

TESIS

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PADA ANAK DENGAN LATAR
BELAKANG KULTUR YANG BERAGAM DI TK NEGERI 3
YOGYAKARTA**



Oleh :

Dara Zulaiha

NIM 19717251022

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2021

ABSTRAK

DARA ZULAIHA: Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Anak dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pemahaman guru terkait keterampilan komunikasi interpersonal, (2) layanan sekolah dalam pelaksanaan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, (3) bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan guru sebagai efektivitas keberhasilan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, serta (4) faktor pendukung dan penghambat pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu guru kelas A dan B sebanyak 4 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mereduksi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber data dengan cara yang andal dan akurat, kemudian ditemukan pola dan hubungan antar data. Data yang sudah dianalisis selanjutnya diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan sebagai berikut: (1) pemahaman guru akan pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dikembangkan sejak dini pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam didasari dengan penerapan sikap toleransi dan penggunaan bahasa secara universal (Indonesia), (2) keterampilan komunikasi interpersonal dikembangkan melalui berbagai program pendukung, termasuk kegiatan ekstra-kulikuler maupun intra-kulikuler, selain itu juga melalui penentuan sumber belajar, metode, seperti tanya jawab, bercerita, demonstrasi, karyawisata, bermain, dan pemberian tugas, kemudian media berupa visual, audio, dan audio-visual, (3) bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan guru ditunjukkan melalui; pengembangan sikap membangun kepercayaan anak untuk keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesetaraan, serta bentuk komunikasi berupa non verbal seperti; memperhatikan gerak-gerik/sikap tubuh, melakukan kontak mata dengan anak, memperhatikan ekspresi wajah, penampilan diri, dan mengontrol nada dan intonasi atau volume suara, (4) faktor pendukung sekaligus penghambat dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal terdiri atas keluarga/orang tua, pelayanan sekolah, program sekolah, lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan usia anak.

Kata Kunci: *komunikasi interpersonal, latar belakang kultur yang beragam, anak usia dini*

ABSTRACT

DARA ZULAIHA: Interpersonal Communication Skills Development in Children from Various Cultural Backgrounds in Kindergarten of 3 Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta. Faculty of Science Education, Yogyakarta State University, 2021.

This study aims to describe: (1) teachers' understanding of interpersonal communication skills, (2) school services in the implementation of interpersonal communication skills development, (3) indicators that indicate the effectiveness of successful interpersonal communication skills development, and (4) the supporting and inhibiting elements for the development of interpersonal communication skills in children from various cultural backgrounds in Kindergarten Negeri 3 Yogyakarta.

This was a qualitative study that takes a phenomenological approach. Purposive sampling was used to establish the data sources for this study, which included four teachers from classes A and B. Interviews, observation, and documentation were used to gather information. The data analysis method employs Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) tools to reduce data obtained from multiple data sources in a reliable and accurate manner before identifying patterns and linkages. The validity of the examined data was next checked utilizing a triangulation of sources and procedures.

The results of this study show that: (1) teachers' understanding of the importance of interpersonal communication skills is developed early on children with diverse cultural backgrounds based on the application of tolerance and universal language use (Indonesia), (2) interpersonal communication skills are developed through various support programs, such as extracurricular and intracurricular activities, as well as determining learning resources, methods, and media, such as questions and answers, storytelling, demonstrations, field trips, playing, and giving assignments, and finally media in the form of visual, audio, and audio-visual, (3) the forms of communication made by the teacher are shown through; development of attitudes to build children's trust for openness, empathy, support, positive attitude, equality, as well as non-verbal forms of communication such as; pay attention to body movements/attitudes, make eye contact with children, pay attention to facial expressions, self-appearance, and control the tone and intonation or volume of the voice, (4) family/parents, school services, school programs, community environment, peers, and the child's age are all helping and hindering elements in developing interpersonal communication skills.

Keywords: interpersonal communication, diverse cultural backgrounds, early childhood

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dara Zulaiha

Nomor Induk Mahasiswa : 19717251022

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di perguruan tinggi manapun, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Agustus 2021
Yang Membuat Pernyataan



Dara Zulaiha
NIM. 19717251022

LEMBAR PERSETUJUAN


**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PADA ANAK DENGAN LATAR BELAKANG
KULTUR YANG BERAGAM DI TK NEGERI 3 YOGYAKARTA**

**DARA ZULAIHA
NIM 19717251022**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian
persyaratan mendapat gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,



Dr. Arif Rohman, M.Si.
NIP. 19670329 199412 1002

Koordinator Prodi,



Prof. Dr. Harun, M.Pd.
NIP. 195607271985031024

LEMBAR PENGESAHAN

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA ANAK DENGAN LATAR BELAKANG KULTUR YANG BERAGAM DI TK NEGERI 3 YOGYAKARTA

DARA ZULAIHA
NIM 19717251022

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini



Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 13 September 2021

Yogyakarta, 28 September 2021
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



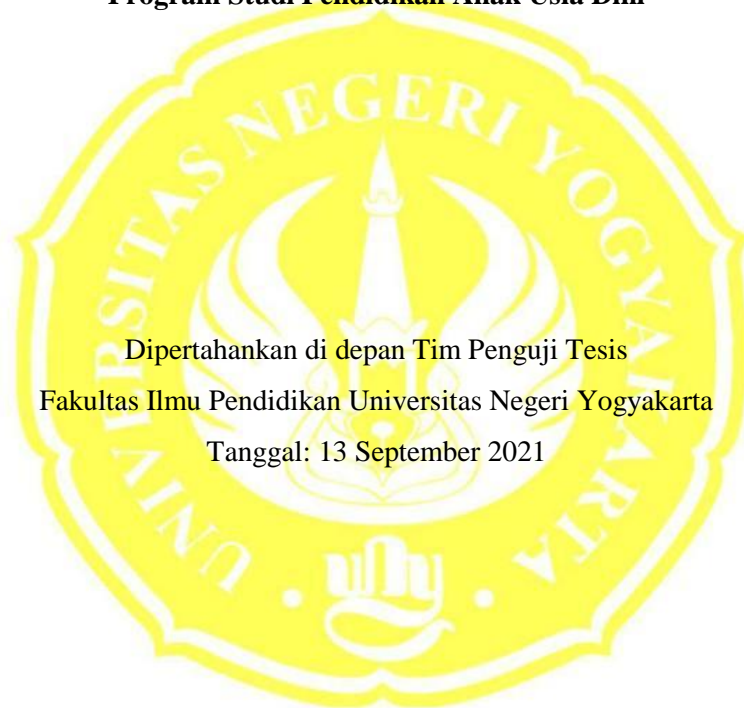
Dr. Sujarwo, M.Pd.
NIP 19691030 200312 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PADA ANAK DENGAN LATAR BELAKANG KULTUR YANG BERAGAM DI
TK NEGERI 3 YOGYAKARTA**

**DARA ZULAIHA
NIM 19717251022**

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini



Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 13 September 2021

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Harun, M.Pd.
(Ketua/Penguji)



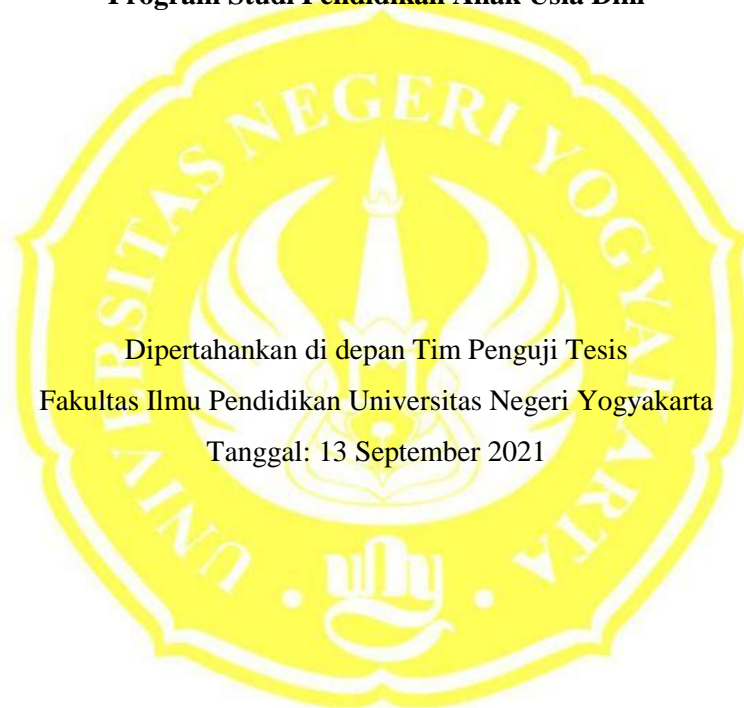
28 September 2021

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PADA ANAK DENGAN LATAR BELAKANG KULTUR YANG BERAGAM DI
TK NEGERI 3 YOGYAKARTA**

**DARA ZULAIHA
NIM 19717251022**

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini



Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 13 September 2021

TIM PENGUJI

Dr. Amir Syamsudin, M.Ag.
(Sekretaris/Penguji)

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Amir Syamsudin', written over a vertical line.

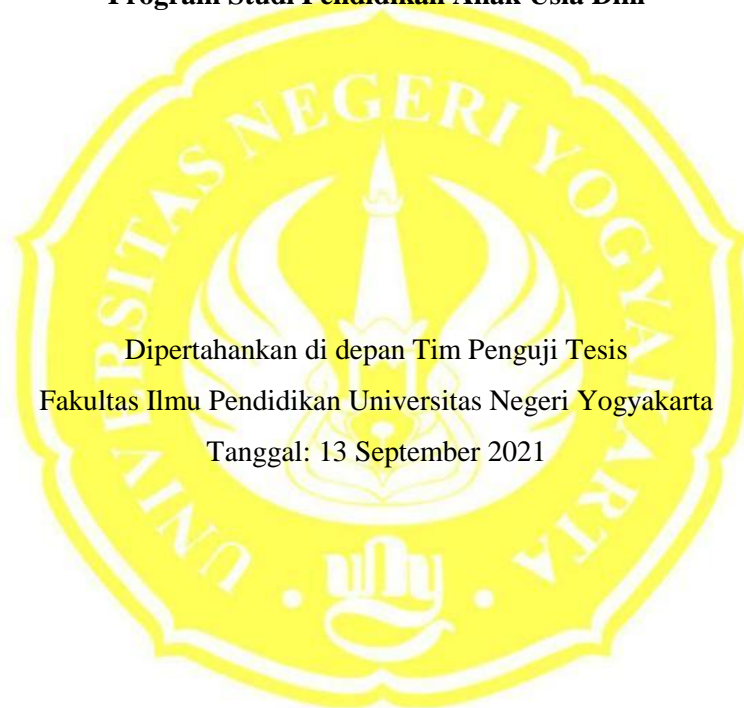
28 September 2021

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PADA ANAK DENGAN LATAR BELAKANG KULTUR YANG BERAGAM DI
TK NEGERI 3 YOGYAKARTA**

**DARA ZULAIHA
NIM 19717251022**

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini



Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 13 September 2021

TIM PENGUJI

Dr. Arif Rohman, M.Si.
(Pembimbing/Penguji)



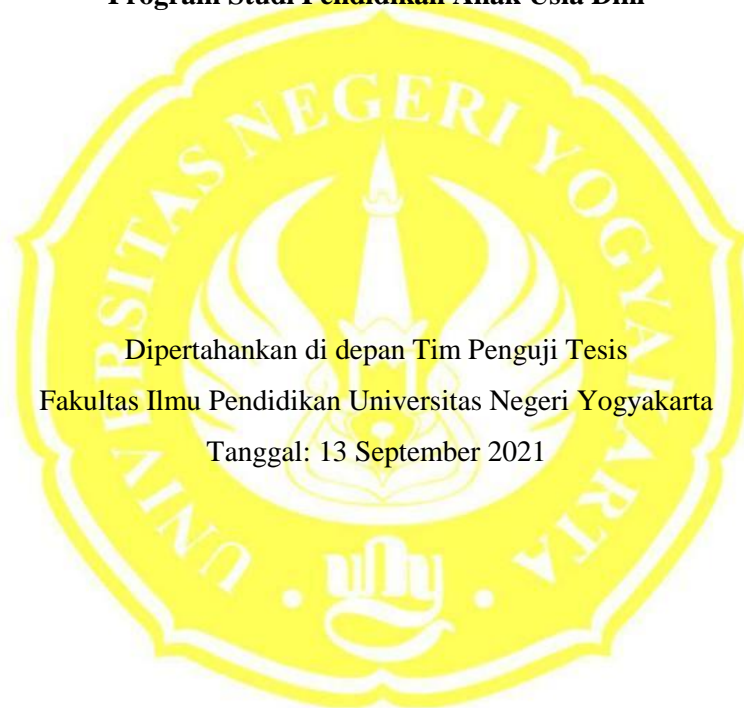
28 September 2021

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PADA ANAK DENGAN LATAR BELAKANG KULTUR YANG BERAGAM DI
TK NEGERI 3 YOGYAKARTA**

**DARA ZULAIHA
NIM 19717251022**

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini



Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 13 September 2021

TIM PENGUJI

Dr. Mulyo Prabowo, M.Pd.
(Penguji Utama)

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mulyo Prabowo', written over a white background.

28 September 2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya laporan tesis yang berjudul “Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Anak dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam” dapat disusun dan terselesaikan dengan lancar.

Dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan saran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan sarana dan kebijaksanaan kepada penulis dalam penelitian.
2. Bapak Prof. Dr. Suyanta, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam kelulusan studi.
3. Bapak Dr. Harun, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PAUD Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, beserta seluruh dosen PAUD yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman selama menempuh studi.
4. Bapak Prof. Dr. Suparno, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendampingi penulis memberikan masukan-masukan terkait penelitian dan penulisan paper.
5. Bapak Dr. Drs. Arif Rohman, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya serta memberikan

bimbingan, wawasan, serta motivasi selama menyelesaikan penyusunan tesis ini.

6. Ibu Kamilah, S.Pd., selaku kepala TK Negeri 3 Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan informasi terkait penelitian secara terbuka, sehingga dengan bantuan dan kerjasamanya penulis dapat menuntaskan tesis ini.
7. Ibu Dewi Widyastuti, S.Pd.I., Emi Kustrini Budi M., S.Pd., Riyanti, S.Pd., Eni Mukaromah, S.Pd., dan seluruh dewan guru, staf administrasi, wali murid beserta anak-anak TK Negeri 3 Yogyakarta yang telah bersedia memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk mengetahui lebih dalam terkait semua kebutuhan yang ingin diketahui dalam penyusunan tesis ini.
8. Ayahnda tercinta Drs. Suharto, Ibunda tercinta Susi Magdalena, SE., kakak tercinta M. Nasir Al-Bari dan Pelita Candra, adik tersayang A. Rafie Al-Hafidz, nenek tercinta Nun Siha atas segala dukungan moril dan materil, doa, cinta, ketulusan serta kasih sayang yang telah diberikan selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan masa studi di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Teman sejati Andreansyah yang selalu memotivasi, memberi nasihat, dan turut mendoakan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan Tias, Siyyella, Lia, yang telah bersama-sama berjuang dan saling mendukung.

11. Sahabat tercinta Cici dan Apri yang telah memberikan motivasi, dukungan dan doa dalam proses penyelesaian tesis.

12. Semua pihak yang terlibat namun tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan pelaksanaan penelitian dan penyusunan dalam tesis ini.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan menjadi amal baik dan diberi balasan oleh Allah SWT yang setimpal. Penulis berharap semoga tesis ini berguna dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang PAUD bagi para pendidik dan para pengembang ilmu pengetahuan. Kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tesis ini sangat diharapkan oleh penulis.

Yogyakarta, Agustus 2021
Penulis,

Dara Zulaiha
NIM. 19717251022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	13
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	13
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	13
c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	14
2. Pendidikan Multikultural	22
a. Pengertian Pendidikan Multikultural	22
b. Latar Belakang Ragam Kultural	24
c. Tujuan Pendidikan Multikultural	30
d. Karakteristik Pendidikan Multikultural	31
e. Nilai-nilai dalam Pendidikan Multikultural	33

f. Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam PAUD	34
3. Keterampilan Komunikasi Interpersonal	34
a. Pengertian Komunikasi	34
b. Pengertian Komunikasi Interpersonal	39
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	43
d. Langkah-langkah Terjadinya Komunikasi Interpersonal	46
e. Tujuan Komunikasi Interpersonal	47
f. Fungsi Komunikasi Interpersonal	49
g. Hambatan-hambatan Komunikasi Interpersonal.....	50
h. Efektivitas Komunikasi Interpersonal	51
i. Teori Komunikasi Interpersonal Menurut Para Ahli	53
B. Kajian Penelitian yang Relevan	56
C. Alur Pikir	59
D. Pertanyaan Penelitian	61
BAB III METODE PENELITIAN.....	64
A. Jenis Penelitian	64
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Sumber Data	65
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	66
1. Teknik Pengumpulan Data	66
a. Observasi	66
b. Wawancara.....	66
c. Dokumentasi	67
2. Instrumen Penelitian	67
E. Keabsahan Data	67
1. Triangulasi	68
2. Menggunakan Bahan Referensi	68
3. <i>Member Check</i>	69
F. Analisis Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Hasil Penelitian	71

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
a. Sejarah Singkat TK Negeri 3 Yogyakarta	71
b. Visi TK Negeri 3 Yogyakarta	72
c. Misi TK Negeri 3 Yogyakarta	73
d. Struktur Program TK Negeri 3 Yogyakarta	73
2. Deskripsi Hasil Penelitian	74
a. Pemahaman Guru tentang Keterampilan Komunikasi Interpersonal ...	74
b. Layanan Sekolah dalam Pelaksanaan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal	77
c. Bentuk-bentuk Komunikasi yang Dilakukan Guru sebagai Efektivitas Keberhasilan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal	109
d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal	117
B. Pembahasan dan Temuan	120
1. Pemahaman Guru tentang Keterampilan Komunikasi Interpersonal	121
2. Layanan Sekolah dalam Pelaksanaan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal	123
3. Bentuk-bentuk Komunikasi yang Dilakukan Guru Sebagai Efektivitas yang Menjadi Efektivitas Keberhasilan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal	142
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal	152
C. Keterbatasan Penelitian	157
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	158
A. Simpulan	158
B. Implikasi	161
C. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN	173

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Program Pengembangan dan Lama Belajar	74
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Pikir.....	61
Gambar 2. Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal melalui Pembelajaran Model Kelompok	78
Gambar 3. Pembelajaran melalui <i>Zoom</i>	84
Gambar 4. Kegiatan Membatik sebagai Apresiasi Budaya Yogyakarta	93
Gambar 5. Kegiatan Intra-Kulikuler Melukis Kapal Api	96
Gambar 6. Pengembangan Komunikasi Interpersonal melalui Kegiatan Ekstra-Kulikuler Drumband	98
Gambar 7. Pengembangan Komunikasi Interpersonal melalui Intra-Kulikuler Menari Tarian Rakyat	99
Gambar 8. Pengembangan Komunikasi Interpersonal melalui Ekstra-Kulikuler Angklung	101
Gambar 9. Pengembangan Komunikasi Interpersonal melalui Pembelajaran Langsung Tema Peduli Lingkungan	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	175
Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Guru	176
Lampiran 3. Hasil Wawancara	180
Lampiran 4. Kisi-kisi Pedoman Observasi	211
Lampiran 5. Lembar Observasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal A	212
Lampiran 6. Lembar Observasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal B	214
Lampiran 7. Catatan Lapangan	218
Lampiran 8. Data Guru TK N 3 Yogyakarta	227
Lampiran 9. Data Anak Didik Kelompok A	228
Lampiran 10. Data Anak Didik Kelompok B1	229
Lampiran 11. Data Anak Didik Kelompok B2	230
Lampiran 12. Data Anak Didik Kelompok B3	231
Lampiran 13. Program Tahunan TK N 3 Yogyakarta	232
Lampiran 14. RPPH TK N 3 Yogyakarta	234
Lampiran 15. Format Penilaian Percakapan Anak	236
Lampiran 16. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Sekolah Ramah Anak	237
Lampiran 17. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Pendidikan Etika Berbasis Budaya.....	239
Lampiran 18. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Pendidikan Etika Berlalu Lintas Kelompok A	242
Lampiran 19. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Pendidikan Etika Berlalu Lintas Kelompok B	243
Lampiran 20 Dokumentasi Foto Gedung Sekolah	244
Lampiran 21 Dokumentasi Foto Media dan Kegiatan Pengembangan	248
Lampiran 22. Keabsahan Data dengan Triangulasi Teknik	250
Lampiran 23. Coding Data Menggunakan Aplikasi Atlas.ti	262
Lampiran 24. Surat Keterangan Validasi	268
Lampiran 25. Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian	269

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan bagian kekal dari kebutuhan yang terus dilakukan sepanjang hayat seperti halnya bernafas. Sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lainnya, manusia diberi kemampuan berkomunikasi menggunakan beragam bahasa dan isyarat saat berinteraksi. Bahkan sejak lahir, bayi menggunakan bahasa isyarat seperti menangis sebagai bentuk komunikasi awal. Komunikasi menjadi bagian hidup yang meyakini dalam diri manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan komunikasi menjadi perekat dalam kehidupan bermasyarakat, dengan kata lain komunikasi dapat menjadikan manusia hidup berdampingan dengan cara saling melengkapi ataupun saling mempengaruhi.

Komunikasi diartikan sebagai proses pertukaran informasi atau pesan antara dua atau lebih individu yang terdiri dari pengirim dan penerima, pengirim bertugas dalam menyandikan makna pesan sedangkan penerima menerjemahkan pesan untuk memperoleh makna yang dimaksud (Sabanci et al., 2016:14). Dalam sebuah komunikasi yang baik harus ada pemahaman oleh penerima pesan, ini dinamakan dengan komunikasi efektif. Agar terjadi komunikasi yang efektif, maka pengirim harus mengetahui terlebih dahulu apa dan bagaimana cara mengatakan pesan yang akan disampaikan.

Setiap manusia memiliki tingkat kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat dilihat dari pemahaman sejauh mana orang tersebut mampu menyeimbangkan antara keinginannya dengan lawan bicara, dengan harapan dapat terbentuk rasa saling pengertian. Sumartono (2003:4) menyebutkan bahwa kecerdasan komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam mengkombinasikan kekuatan diri sendiri dengan potensi orang lain. Hal ini berarti upaya komunikasi dikatakan berhasil apabila orang tersebut mampu

menciptakan hubungan yang selaras tanpa merugikan atau merendahkan diri lawan bicara.

Kebutuhan akan komunikasi menjadi pendorong manusia untuk mengembangkan diri di tengah kehidupan berkelompok. Keinginan manusia dapat terpenuhi dengan melakukan komunikasi, hal ini mutlak didasari oleh adanya kesamaan akan kebutuhan, sifat, dan tujuan dalam kepentingan tertentu. Komunikasi mempermudah akses individu untuk berinteraksi di lingkungannya. Salah satu syarat terjadinya interaksi yaitu adanya komunikasi, dengan komunikasi seseorang dapat memberi tafsiran atas tingkah laku, perasaan, gerak-gerik tubuh, maupun sikap-sikap tertentu yang ditampilkan (Setiadi, dkk, 2006:99).

Sarana berkomunikasi yang paling penting adalah bahasa. Bahasa tidak hanya berguna untuk mempermudah seseorang dalam berkomunikasi, melainkan untuk kepentingan berinteraksi dengan individu lain. Pada masa kanak-kanak perkembangan bahasa menjadi bagian terpenting untuk keterampilan berbicara anak. Hal ini dikarenakan, masa-masa emas merupakan landasan awal yang tepat untuk memaksimalkan keterampilan berkomunikasi pada anak. Disamping itu, keterampilan berkomunikasi dapat membantu anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Atas dasar tersebut, keterampilan berkomunikasi merupakan wujud dari adanya keinginan yang kuat dalam diri anak untuk dapat diterima sebagai suatu bagian dari kelompok pertemanannya di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Dalam realitas kehidupan tidak ada manusia yang terlahir sama, melainkan bersifat beragam. Sebagaimana Indonesia yang terdiri dari keanekaragaman individu dalam segi suku, budaya, agama, maupun bahasa. Keberagaman tersebut pada umumnya didasari oleh kondisi sosio-kultural dan perbedaan letak geografis, sehingga menciptakan budaya dan bahasa yang berbeda. Pada kehidupan masyarakat yang majemuk, setiap manusia secara kodrat memiliki potensi untuk menciptakan kehidupan yang menjunjung tinggi sebuah toleransi. Namun dalam kebanyakan kasus, proses interaksi manusia dengan latar belakang yang beragam seringkali kali

menimbulkan masalah. Hal ini disebabkan oleh adanya norma dan standar tingkah laku yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat, sehingga terjadi perbedaan pola pikir diantara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain (Hasan, 2011:379). Perbedaan tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi komunikasi yang berisiko terjadinya konflik. Padahal, sejak usia dini anak telah dikenalkan dengan bahasa ibu yang telah berkembang di dalam keluarga, yang mana di lengkapi dan diperkaya oleh budaya masyarakat tempat di mana ia tinggal. Hal ini berarti, proses pembentukan kepribadian anak yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat disekitar dapat menjadi ciri khusus dalam perkembangan bahasa anak. Sehingga semestinya ciri khusus tersebut tidak dijadikan pembeda di antara masing-masing anak dengan kultur budaya atau bahasa, melainkan dipahami sebagai sesuatu yang unik dan mampu menyatukan keberagaman (Mulyani, 2018:107). Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir sikap intoleransi pada anak yaitu melalui pendidikan yang bernuansa multikultural.

Dalam lembaga PAUD sudah banyak sekolah yang bernuansa multikultural. Sekolah multikultural pada dasarnya didirikan dengan tujuan untuk mencapai keadilan akademik di sekolah dengan populasi siswa yang ditandai oleh ketidaksetaraan bahasa, budaya, jenis kelamin, status sosial ekonomi, atau agama (Banks & Banks, 2016:1). Penting memberikan pemahaman kepada anak sejak dini untuk saling menghargai satu sama lain agar kelak anak dapat menjaga solidaritas dalam hidup bermasyarakat. Selain itu dapat memberi kesadaran kepada setiap anak agar tidak membeda-bedakan pertemanan dalam suatu kelompok. Sebagaimana pendapat Zaini (2010:9) yang mengatakan bahwa pentingnya toleransi diperkenalkan sejak dini kepada anak karena usia dini merupakan masa yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar untuk memperkokoh karakter dan kepribadian agar anak terbiasa menghargai perbedaan dari berbagai segi. Toleransi yang dimaksud dalam hal ini lebih mengarah pada cara berkomunikasi.

Berkembangnya keberagaman populasi peserta didik di sekolah semakin menuntut kesetaraan hak bagi setiap kelompok. Pengembangan nilai-nilai budaya di sekolah dengan latar belakang kultur yang beragam dapat ditanamkan pada diri peserta didik melalui proses aktif kegiatan belajar-mengajar (Kemdikbud, 2015:12). Oleh sebab itu, sekolah mulai mengintegrasikan kurikulum bermuatan budaya yang mengandung nilai-nilai kebajikan, diantaranya; rasa hormat dan santun, kejujuran, keadilan, kepedulian, maupun toleransi. Dengan pendidikan multikultural, sekolah lebih siap membentuk generasi muda dengan pemahaman akan konsep budaya yang menjadi akar untuk menerima perbedaan setiap individu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Indrawan, et al. (2020:49), melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan-kebiasaan masyarakat), *mores* (tata kelakuan), dan *customs* (adat istiadat).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berperan penting selama masa perkembangan anak usia dini hingga menuju masa dewasanya. Hampir sepanjang hari anak menghabiskan waktu bersama guru dan teman-teman sebaya di kelas. Pada kegiatan proses belajar-mengajar, tugas guru tidak hanya sebatas memahami rangkaian pembelajaran yang bersifat konseptual, tetapi juga harus memperhatikan bahkan menguasai hal-hal mendukung yang bersifat teknis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gunawan, dkk. (2017:2) bahwa setidaknya dalam belajar-mengajar guru memiliki kemampuan dasar mengomunikasikan, yang menjadi modal utama saat berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini berarti, guru memiliki andil terbesar untuk menciptakan iklim kelas dan kondisi-kondisi interaksi di antara peserta didik. Selanjutnya, peserta didik juga menjadi bagian sentral dalam proses pembelajaran. Mulyasa dalam Fathurrohman & Sulistyorini (2012:27) menyatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.

Interaksi yang berlangsung antara guru dengan anak maupun anak-anak dengan temannya tidak hanya sekedar hubungan yang bertimbal-balik, tetapi juga merupakan interaksi yang bersifat edukatif. Seluruh proses belajar-mengajar yang dialami peserta didik di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012:28). Interaksi yang terjalin antara guru-anak maupun anak-temannya tidak hanya dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran atau mempermudah transformasi pelajaran, melainkan dapat mempererat hubungan dan memenuhi kebutuhan psikologis diantara individu. Interaksi yang demikian didasari oleh rasa percaya dan mempercayai antara guru dan anak maupun anak dan temannya, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dalam bertindak diantara latar belakang kultur peserta didik maupun guru yang beragam. Dengan demikian, interaksi ini dapat memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek kognitif, bahasa, sosial, memperoleh pengetahuan, serta mengembangkan konsep diri.

Albert Bandura menekankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial anak untuk mempelajari perilaku baru melalui pengamatan/meniru perilaku orang lain, termasuk di antaranya orang tua, guru, dan teman sebaya (Blažević, 2016:42). Artinya, ketika guru dihadapkan pada sosok anak usia dini, maka apa saja yang diucapkan, dijelaskan, atau yang dicontohkannya akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru terhadap anak-anak adalah penting diperhatikan, karena guru menjadi otoritas dalam pengaturan di kelas dan menciptakan suasana yang dapat memberi kesempatan anak untuk memperkaya pengalaman berinteraksi melalui komunikasi.

Komunikasi adalah proses berbagi makna atau penyampaian pesan antara dua orang atau lebih melalui perilaku verbal dan nonverbal (Mulyana, 2004:3). Sedangkan keterampilan interpersonal merupakan kemampuan individu yang dicirikan dengan adanya kepekaan untuk memahami perasaan orang lain sehingga dapat menjalin relasi di lingkungan sosialnya dengan mudah

(Husamah, 2015:190). Dengan demikian, keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memberi umpan balik terhadap pesan yang diterima melalui sikap terbuka, empati, saling mendukung dan saling menyetarakan, pada akhirnya dapat saling mempengaruhi serta meningkatkan hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, banyak anak yang mempunyai masalah dalam hubungan pertemanan di sekolah multikultural. Selain disebabkan oleh lemahnya keterampilan anak dalam bercakap-cakap, budaya yang beragam juga menjadi faktor dari permasalahan ini. Anak kesulitan untuk mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya kepada orang lain. Pada situasi kelas dengan murid yang memiliki budaya beragam, dapat dikatakan hanya sebagian anak yang mampu menyesuaikan diri dengan cepat dan sebagian lagi cenderung memilih taktik sosial yang keliru. Akibatnya anak-anak yang mengalami kesulitan berinteraksi tersebut menjadi terisolasi atau terdiskriminasi dari kelompok pertemanan sebayanya. Anak yang terisolasi tidak jarang dikucilkan oleh teman sebayanya, sehingga sering diabaikan ketika ingin bergabung dengan kelompok. Masih terdapat anak yang pemilih dalam berteman, ada yang hanya berteman dengan anak yang memiliki kesamaan ras saja, atau berdasarkan kesamaan lainnya.

Selanjutnya, permasalahan pada keterampilan komunikasi interpersonal dengan latar belakang budaya yang beragam dapat dilihat berdasarkan fakta di lapangan, bahwasannya anak-anak di sekolah dengan budaya minoritas seringkali mengalami hambatan saat ingin berinteraksi dengan teman sebaya yang mendominasi. Adapun penelitian yang relevan dengan permasalahan ini adalah penelitian oleh Webb & Williams (2019) mengenai "*Interactions Between Children And Their Early Childhood Educators: The Effect Of Cultural Match On Communication*". Penelitian ini menjelaskan tentang interaksi anak-anak Aborigin dan non-Aborigin terhadap guru di salah satu sekolah PAUD Australia. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 10 orang anak (4 anak Aborigin dan 6 anak non-Aborigin) serta 2 orang guru (1 guru Aborigin dan 1 guru non-Aborigin). Penelitian ini difokuskan pada penggunaan dialek Aborigin.

Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa melalui interaksi diantara anak-anak dengan pendidik dalam konteks budaya yang berbeda dapat memberi peluang kepada anak-anak untuk mengembangkan aspek bahasa dengan memperkenalkan bahasa Aborigin maupun non-Aborigin yang berimplikasi pada keterampilan literasi anak di kemudian hari. Artinya, anak-anak dapat memperluas percakapan di sekolah menggunakan bahasa atau dialek rumah sesuai dengan budaya masing-masing. Dengan kata lain, penggunaan dialek Aborigin maupun non-Aborigin tidak menjadi hambatan anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi, justru sebaliknya, anak-anak dapat bertukar bahasa mereka masing-masing. Penelitian tersebut diperkuat dengan pernyataan Vygotsky dalam Indrijati (2016:56) bahwa anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif dan linguistik mereka melalui interaksi sosial dengan orang lain, yang sebagian besar adalah pengguna bahasa yang lebih berpengalaman. Selain itu, anak-anak juga belajar melalui komunikasi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, seharusnya keberagaman budaya di sekolah multikultural tidak menjadi hambatan bagi anak untuk memperkuat hubungan diantara perbedaan yang ada, dengan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak.

Salah satu sekolah TK dengan pelayanan multikultural di kota Yogyakarta adalah TK Negeri 3. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada TK tersebut, menunjukkan bahwa TK Negeri 3 Yogyakarta telah menerapkan pendidikan multikultural meskipun tidak melabelkan secara khusus sebagai sekolah multikultural. Beberapa hal yang menjadi perhatian adalah; pertama, sekolah tersebut menggunakan kurikulum standar 2013 dengan memasukkan muatan lokal tentang budaya dengan tujuan agar anak dapat mengenal budaya tempat mereka tinggal. Kedua, dalam program semester terdapat beberapa kegiatan yang diadakan sesuai dengan hari-hari besar nasional, misalnya hari raya keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan sikap toleransi kepada anak dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Ketiga, anak yang memasuki TK ini tercatat terdiri dari agama yang berbeda, yaitu agama Islam, Kristen, dan Katolik. Adanya perbedaan agama inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk

memberi pelayanan intensif dalam penggunaan bahasa yang sopan dan tidak mendiskriminasi. Hasil penelitian Alismail (2016:1) yang berjudul “*Multicultural Education: Teachers’ Perceptions and Preparation*” menunjukkan bahwa penting bagi guru memberi pendidikan yang setara bagi semua siswa yang beragam dengan penuh kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.

Di tengah keberagaman latar belakang budaya anak-anak, menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah untuk memberi pelayanan maksimal. Pada hakikatnya pendidikan multikultural senantiasa mendukung perbedaan dan memperjuangkan berbagai kepentingan peserta didik dalam berbagai dimensi sosial, termasuk etnis, ras, agama, gender, budaya, dan sebagainya. Untuk mengoptimalkan pelayanan tersebut perlu diiringi dengan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak. Dalam penelitian relevan oleh Saleh (2018) yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini”, disebutkan bahwa dari hasil penelitiannya menunjukkan komunikasi interpersonal guru memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini RA Asiah Kota Pekanbaru. Hal ini terbukti dengan diketahui t hitung (10,284) > t tabel (1,480) dan tingkat signifikan (0,000) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan diberikan kepada sebanyak 36 orang tua dan guru anak RA Asiah Kota Pekanbaru sebagai perwakilan untuk memperoleh data.

Saat ini pemerintah sedang mengupayakan peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) yang bertumpu pada guru. Itulah sebabnya guru diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam membangun talenta peserta didik agar lebih unggul, kreatif, serta inovatif yang dimulai sejak usia dini. Untuk mewujudkan perkembangan anak yang optimal, pembelajaran di sekolah harus terjadi dalam suasana yang menyenangkan, sehingga akan muncul minat dan keterlibatan aktif anak, terciptanya makna, pemahaman, serta nilai yang membahagiakan bagi anak. Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan oleh pendidik melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang menarik dan memotivasi anak (Trianto, 2011:26).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Anak dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terdapat anak yang masih sulit menyesuaikan diri di lingkungan anak-anak yang beragam kultural.
2. Kurangnya rasa percaya diri anak untuk berinisiatif memulai komunikasi dengan guru maupun anak-anak yang memiliki latar belakang kultur beragam, disebabkan kecemasan atau rasa takut yang berlebihan.
3. Masih terdapat anak yang pemilih dalam berteman, ada yang hanya berteman dengan anak yang memiliki kesamaan ras saja, atau berdasarkan kesamaan lainnya.
4. Masih terdapat anak yang bersikap rasis terhadap temannya diantara kultur yang beragam, bahkan sering mengejek atau mem-*bully*.
5. Masih terdapat anak yang kurang peka terhadap perasaan teman lain, dan tidak meminta maaf saat bersalah.
6. Anak kurang tanggap dalam mendengarkan atau merespon ketika orang lain berbicara dan bertanya.
7. Masih terdapat anak yang sulit untuk bersikap terbuka saat berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya yang memiliki latar belakang kultur beragam.
8. Anak masih sulit mengendalikan emosional diri sendiri saat berkomunikasi, sehingga seringkali menimbulkan permusuhan.
9. Masih terdapat anak yang kurang mampu dalam menyusun struktur kalimat saat berkomunikasi.
10. Anak-anak masih kaku dalam mengekspresikan diri menggunakan bahasa non verbal saat berkomunikasi.

11. Belum diketahui secara jelas seperti apa kontribusi layanan sekolah multikultural yang dapat dirasakan manfaatnya dalam pengembangan komunikasi interpersonal pada anak.
12. Belum adanya pelatihan khusus oleh lembaga terkait bagi guru TK tentang praktik dan strategi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam. Selanjutnya, dari fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana layanan sekolah dalam pelaksanaan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta?
3. Bagaimana indikator yang menjadi efektifitas keberhasilan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta?
4. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

1. Mendeskripsikan pemahaman guru tentang keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan layanan sekolah dalam pelaksanaan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan guru sebagai efektifitas keberhasilan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal terhadap anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.
4. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam agar menjadi efektif dan efisien.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

a. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam mengasuh anak dengan memperhatikan setiap kebutuhan dan tumbuh kembangnya, khususnya mengasah keterampilan bercakap-cakap anak agar mudah menjalin hubungan interpersonal.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian guru mengenai pelayanan pendidikan multikultural dalam membentuk keterampilan komunikasi interpersonal anak, sekaligus sebagai motivasi untuk dapat terus meningkatkan kualitas sekolah.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatur langkah-langkah strategis untuk memberikan pendidikan, pelatihan dan pembinaan bagi kepala TK, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, maupun orang tua agar terintegrasi satu sama lain dalam mendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak. Dengan demikian dapat membangun pilar-pilar bangsa dari generasi yang berkualitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan yang lebih ditekankan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan nilai dan norma yang diharapkan masyarakat. Menurut Susilo (2016:27), dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 1 Butir 14) tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa lembaga PAUD mengupayakan pembinaan berupa rangsangan untuk mendukung tumbuh kembang terhadap anak dari sejak lahir hingga usia enam tahun agar lebih siap ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selanjutnya menurut Habibi (2015:112), PAUD adalah suatu upaya berupa stimulasi, bimbingan, asuh, dan didikan terhadap anak melalui kegiatan pembelajaran agar terampil dalam berbagai aspek perkembangan. Senada dengan pendapat tersebut, Nurani (2019:1) mengemukakan bahwa PAUD meliputi upaya pengasuhan, perawatan, serta pendidikan pada anak yang disertai dengan penciptaan suasana dan lingkungan yang kaya akan pengetahuan, sehingga memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi dan mendapatkan pengalaman dari lingkungan tersebut.

Dengan demikian, PAUD berarti suatu pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dengan memberikan rangsangan untuk memenuhi kebutuhan dalam tumbuh kembang anak. Melalui pemberian rangsangan yang tepat, anak dapat mempelajari suatu pengalaman berharga.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Sebagaimana penjabaran yang telah dijelaskan mengenai pengertian pendidikan anak usia dini, lembaga PAUD memiliki beberapa tujuan.

Susilo (2016:31) menyebutkan bahwa PAUD bertujuan dalam memberikan fasilitas untuk pencapaian potensi dalam diri anak sehingga menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, cakap, kritis, demokratis, bertanggung jawab, patuh pada nilai-nilai dan norma kehidupan.

Adapun menurut Haenilah (2015:87), tujuan PAUD sesuai dengan standar yang dimuat dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 yaitu; (1) membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak; (2) mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik maupun integratif, dan; (3) mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.

Senada dengan pendapat tersebut, Habibi (2015:113) menyebutkan tujuan PAUD antara lain adalah; (1) agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut; (2) mengurangi angka mengulang kelas; (3) mengurangi angka putus sekolah; (4) meningkatkan mutu pendidikan, dan; (5) memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak.

Dengan demikian tujuan PAUD sendiri yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak dalam berbagai bidang perkembangan, membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna membantu anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

b. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Salah satu teori PAUD yang harus dipahami oleh guru adalah mempelajari tumbuh-kembang anak usia dini. Pertumbuhan ditandai dengan adanya unsur kuantitatif, yaitu penambahan ukuran fisik pada struktur tubuh. Menurut Aziz (2017:39), pertumbuhan juga didefinisikan sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri individu berdasarkan fase-fase tertentu, misalnya bertambah panjangnya tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badan, serta bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Sedangkan perkembangan sebagai suatu perubahan fungsional yang

bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan mental anak akan berpengaruh terhadap perubahan secara keseluruhan anak, sehingga dalam waktu tertentu, ketiga bentuk (pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan) akan mengantarkan anak menuju periode selanjutnya, yakni remaja, puber, dewasa, dan seterusnya (Suyadi & Ulfah, 2015:51). Dengan demikian, arti pentingnya memahami pengetahuan tentang tumbuh-kembang anak adalah untuk membantu orang tua, guru, atau para profesional memberi layanan edukasi yang optimal sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karena pada prinsipnya pengalaman anak pada usia dini membawa akibat pada masa kehidupan yang akan datang.

Secara lebih rinci, perkembangan anak usia dini terdiri atas perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan moral. Adapun penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut.

1) Perkembangan Fisik-Motorik

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, dan spiral cord (Hurlock, 1978:150). Perkembangan motorik berkaitan dengan masalah perkembangan fisik. Perkembangan motorik pada anak usia dini dibagi menjadi dua, yakni; motorik halus, seperti menggunting, merobek, menggenggam, mengancingkan baju, memasang tali sepatu, dan sebagainya, dan; motorik kasar, seperti berjalan, berjinjit, berlari, melompat, naik turun tangga, dan sebagainya. Perkembangan fisik seperti berjalan, berlari, melompat, atau aktivitas fisik lainnya membutuhkan keterampilan motorik agar otot syaraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi dengan baik. Perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang, mempersepsikan, dan membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain, serta bagaimana memandang orang lain. Hal ini dapat dilihat ketika anak melakukan penyesuaian pada lingkungan di tempat

keberadaannya, anak yang terlambat perkembangan fisiknya akan kesulitan mengerjakan tugas-tugas motorik seperti yang dilakukan oleh teman sebayanya, contoh lainnya yaitu anak yang terlalu gemuk atau terlalu kurus akan sulit menyesuaikan diri dengan anak lain yang memiliki proporsi tubuh yang normal (Indrijati, 2016:26; Mulyani, 2018:17).

Dalam perkembangan motorik terdapat lima prinsip perkembangan (Hurlock, 1978:151-153), yaitu; (1) perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan syaraf; (2) belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang; (3) perkembangan motorik mengikuti pola yang diramalkan; (4) Keterampilan motorik kasar dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik, dan; (5) perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan.

Setiap anak pada dasarnya akan mengalami urutan perkembangan fisik-motorik yang sama, namun alur kecepatan perkembangan setiap anak berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; faktor genetik, kematangan, gizi, pola pengasuhan anak, dan lingkungan (Berk, 2013:192; Indrijati, 2016:40). Oleh karena itu, dibutuhkan stimulasi yang tepat agar perkembangan fisik dan motorik anak dapat lebih optimal.

2) Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kata 'emosi' mengacu pada komponen perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis (denyut jantung yang cepat) dan perilaku (senyuman atau ringisan) (Beckley, 2018:29; Desmita, 2005:116). Indrijati (2016:232) menjelaskan bahwa perkembangan emosi anak mulai terbentuk selama masa bayi (*infancy*) dan batita (*toddler*) sebelum anak-anak mampu berbicara tentang pengalaman emosi dan merefleksikan diri terhadap

pengalaman emosi tersebut, pada mulanya anak mengembangkan kemampuan untuk mengenali tampilan wajah dan suara emosi serta menyadari bagaimana emosi-emosi orang terhubung dengan tindakan anak tersebut, sebagai hasilnya anak mulai memperhatikan ekspresi emosional dari orang terdekat untuk memandu perilaku anak setika berada dalam situasi yang asing.

Adapun perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat untuk terlibat dalam aktivitas teman-teman serta keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh lingkungan sebagai bagian dari anggota suatu kelompok tertentu (Mulyani, 2018:91). Dengan kata lain, perkembangan sosial-emosional anak usia dini berkaitan dengan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain serta mengekspresikan perasaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hurlock (1978:250) mengatakan bahwa kemampuan sosial seseorang ditandai dengan keberhasilan dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial pada lingkungannya.

Pada usia 4-6 tahun, perkembangan sosial-emosional anak terlihat dari adanya perkembangan dalam menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya lainnya, terutama saat bermain. Dalam hal ini, anak telah memahami perasaan sendiri dan perasaan orang lain, sehingga berkembang rasa hormat dan kepedulian anak kepada orang lain. Ketika anak mampu berkomunikasi dengan baik, maka dapat memudahkan mereka dalam bersosialisasi dalam suatu kelompok/masyarakat. Selanjutnya, dalam perkembangan proses sosial, untuk bersosialisasi dengan baik anak harus menyukai orang dan kegiatan sosial dalam kelompok tersebut. Apabila anak dapat melakukannya, maka anak-anak akan dengan mudah menyesuaikan diri dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergabung (Sujiono, 2013:67; Suryana, 2016:186).

3) Perkembangan Kognitif

Dalam teori perkembangan kognitif, Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak-anak berasal dari kematangan biologi, interaksi dengan lingkungan sosial, dan temuan spontan anak dari hasil menjelajah atau mengeksplorasi. Sedangkan Vygotsky lebih percaya bahwa perkembangan kognitif tidak hanya berasal dari anak, melainkan juga dari orang dewasa dan teman sebaya disekitarnya. Sehingga Vygotsky mengembangkan konsep ZPD (*Zone of Proximal Development*) yang diartikan sebagai daerah potensial seorang anak belajar atau tahap di mana kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli (Indrijati, 2016:57; Mulyani, 2018:49-50). Dalam hal ini, Vygotsky bermaksud menitikberatkan ZPD pada interaksi sosial yang akan dapat memudahkan perkembangan anak.

Tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget terbagi menjadi empat (Santrock, 2007:246), yaitu tahap sensori motorik (0 – 2 tahun), pra operasional (2 – 7 tahun), operasional konkret (7 – 11 tahun), dan operasional formal (11 – dewasa). Namun, tahap kognitif pada anak usia dini dibatasi hanya sampai tahap pra operasional, dengan penjelasan sebagai berikut; (1) *tahap sensori motorik* (0 – 2 tahun), pada tahap ini anak (bayi) mulai menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya, seperti bereaksi secara refleks (mencari puting susu ibu atau menangis), mengasimilasi dan mengakomodasi berbagai pesan yang diterima dari lingkungan, mampu memperluas skema yang dimilikinya berdasarkan heriditas, mulai memahami hubungan antara perlakuannya terhadap benda dengan akibat yang terjadi pada benda itu, mulai mampu meniru, serta mampu mengingat dan berpikir menggunakan simbol bahasa sederhana; dan (2) *tahap pra operasional* (2 – 7 tahun), pada tahap ini anak telah mampu mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi, mengemukakan alasan dalam

menyatakan ide-ide, mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit, serta cara berfikir anak masih bersifat egosentris.

4) Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi berupa lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol guna menyampaikan pesan berupa ide-ide, gagasan, dan pemikiran saat berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2007:353). Perkembangan bahasa menjadi aspek yang sangat penting untuk diajarkan selama masa kanak-kanak, karena segala keinginan anak dapat diutarakan melalui bahasa. Menurut Morrison (2008:223), keterampilan bahasa yang perlu diketahui yaitu; bahasa *reseptif* (mendengarkan dan membaca), dan; bahasa *ekspresif* (berbicara dan menulis).

Setiap anak mempunyai kemampuan bahasa yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh stimulasi yang dilakukan orang dewasa terhadapnya. Bahasa yang dimiliki dan dikuasai oleh anak disebut dengan istilah “bahasa ibu”, bahasa ini dilengkapi dan diperkaya oleh budaya masyarakat tempat anak tinggal, yang kemudian membentuk kepribadian dan ciri khusus pada perkembangan bahasa anak yang merupakan hasil dari pergaulan anak dengan masyarakat sekitar (Wiyani dalam Mulyani, 2018:107).

Perkembangan bahasa perlu dikembangkan karena berhubungan dengan aspek perkembangan kognitif, misalnya aktivitas anak yang didasari oleh inisiatif, memecahkan masalah, mengklasifikasikan sesuatu, mengurutkan serta menyebutkan simbol atau lambang tertentu dalam kehidupan. Selain itu, bahasa juga diperlukan untuk mengekspresikan emosi, seperti mengungkapkan rasa senang, sedih, atau marah (Wiyani, 2016:118). Dengan demikian, perkembangan bahasa pada anak memiliki hubungan dengan kognitif dan sosial-emosional. Oleh karena itu, orang tua maupun guru harus fokus terhadap pemberian rangsangan dan penguatan dalam perkembangan

bahasa anak. Hal ini dapat dilakukan anak melalui peniruan dan pengulangan, serta melalui aktivitas sehari-hari seperti bernyayi, bercerita, bermain peran, dan sebagainya.

5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada dasarnya dikaitkan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya manusia lakukan ketika berinteraksi dengan orang lain dengan membedakan mana perbuatan yang benar dan mana yang salah serta bertindak atas perbedaan tersebut (Mulyani, 2018:179). Pada akhirnya seseorang mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan perbuatan yang benar dan merasa bersalah ketika melanggar aturan atau norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Sejak lahir, anak dibekali dengan potensi moral yang siap untuk dikembangkan, sehingga seiring waktu anak akan belajar memahami tentang perilaku baik dan buruk melalui pengalaman interaksinya dengan orang lain. Perkembangan agama dan moral anak usia dini ditandai dengan adanya perubahan menuju perilaku positif sebagai implikasi dari kemampuannya dalam memahami berbagai perilaku baik yang boleh dilakukan dan perilaku buruk yang harus dihindari sesuai dengan ajaran agamanya (Wiyani, 2016:132). Harapannya adalah membentuk anak agar menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan moral, etika, dan tata krama budaya yang berlaku.

Perkembangan moral anak usia dini sifatnya masih relatif terbatas. Sebagaimana pernyataan Piaget dalam Aziz (2017:63) bahwa pada awalnya pengenalan nilai dan pola tindakan itu masih bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Artinya dalam tahap perkembangan moral ini anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai. Sehingga, orang dewasa harus berusaha menunjukkan kepada anak mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang, serta mana yang bermanfaat dan mana yang

tidak bermanfaat. Demikian seterusnya hingga perkembangan intelektual anak mencapai pada titik pemahaman yang berarti.

Menurut Piaget dalam Santrock (2007, 117-118), perkembangan moral terbagi menjadi dua tahapan, yaitu; (1) *Tahap Heteronomous* (4-7 tahun), pada tahap ini cara berpikir anak tentang keadilan dan peraturan bagaikan properti dunia yang tidak dapat diubah dan tidak dapat dikontrol oleh manusia; dan (2) *Tahap Autonomous* (7-10 tahun), pada tahap ini anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya. Dengan kata lain, anak sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan maka anak akan mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.

Pandangan lain mengenai perkembangan moral juga dikemukakan oleh Kohlberg dalam Crain (2014:231-236). Ia melanjutkan penelitian Piaget dan menguraikan teori Piaget menjadi lebih terperinci menjadi tiga tahapan moral, yaitu; (1) *Tingkat Prakonvensional* (0-9 tahun), adalah tingkatan terendah dari penalaran moral, pada tingkat ini perilaku baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman); (2) *Tingkat Konvensional* (9-15 tahun). Pada tahapan ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang tua atau pemerintah. Moralitas atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka; dan (3) *Tingkat Pascakonvensional* (>15 tahun). Pada tahap ini seseorang menyadari adanya jalur moral alternatif, dapat memberikan pilihan, dan memutuskan bersama tentang peraturan, dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai aspek perkembangan dalam PAUD di atas, maka dapat dipahami bahwa ke-lima aspek tersebut saling berhubungan dan merupakan aspek yang paling penting

untuk dikembangkan pada masa kanak-kanak. Bahkan, sejak dalam kandungan bayi dipercaya sudah dapat menerima rangsangan dengan cara merasa, dan mendengar suara yang berasal dari luar. Semakin banyak stimulasi yang diberikan oleh ibu, maka akan semakin baik perkembangan otak anak. Oleh karena itu, untuk pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal harus dilakukan sedini mungkin.

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara konseptual, pendidikan multikultural merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Menurut Koentjaraningrat dalam (Thoyib, 2016:15) pendidikan bisa diartikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Logvinova (2016:207) berpendapat bahwa tujuan lembaga pendidikan, mulai dari prasekolah pada dasarnya adalah untuk menetralkan pengalaman sosial yang negatif, dalam arti mengembangkan pemahaman positif, seperti; perilaku toleran dan keterampilan interaksi yang efektif. Tujuan tersebut dikonsepsikan dalam pendidikan multikultural. Adapun kata multikultural berasal dari dua kata yakni 'multi' dan 'kultural'. Secara umum, kata 'multi' berarti banyak, ragam, dan atau aneka dan 'kultural' berarti budaya atau kebudayaan, yang secara etimologi berarti keragaman budaya. Keragaman kebudayaan ini disebabkan karena latar belakang orang yang berbeda-beda (Wulandari, 2020:21). Dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya peserta didik.

Menurut pendapat Tarmizi (2020:62), pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua anak (terlepas dari jenis kelamin, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya mereka) harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di

sekolah. Selanjutnya Wulandari (2020:22) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui atau menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Suryana & Rusdiana (2015:198) menegaskan, secara operasional pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar dan yang sesuai dengan kebutuhan akademis maupun sosial peserta didik.

Pendidikan multikultural memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi setiap peserta didik dari kelompok budaya yang beragam untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan, serta mengintegrasikan hubungan yang positif dari beragam kelompok melalui komunikasi efektif (Leung & Hue, 2016:2).

Dijelaskan dalam Kemdikbud (2015:12), secara teoritik pendidikan multikultural pada dasarnya adalah mengembangkan nilai-nilai budaya pada diri peserta didik, yang mana diperlukan penguatan secara programatik atas usaha bersama semua guru dan pimpinan sekolah melalui semua mata pelajaran dan budaya sekolah dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya pada peserta didik melalui proses aktif dalam belajar. Sedangkan secara teknis melalui penguatan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai budaya yang dilakukan peserta didik secara aktif dibawah bimbingan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan serta perwujudannya dalam kehidupannya di kelas, sekolah dan masyarakat.

Implementasi pendidikan multikultural pada satuan pendidikan dapat memberikan penguatan pada peserta didik khususnya PAUD tentang pentingnya nilai saling menghargai antar sesama. Wujudnya dapat berbentuk penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, suku, ras, perbedaan tingkatan ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Penanaman kesadaran multikultur akan memperkokoh karakter

dan kepribadian anak di PAUD sejak dini untuk dapat hidup berdampingan dengan kelompok pertemanan yang beragam di sekolah (Kemdikbud, 2015:5).

Multikulturalisme menjamin setiap warga dapat mempertahankan jati dirinya (*identity*), bangga terhadap nenek moyangnya (*ancestry*), dan mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*). Konsep ini dipandang sebagai gerakan sosial alternatif terhadap kebijakan asimilasi (Indrawan et al., 2020:142).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di PAUD adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran tentang pengembangan nilai-nilai budaya pada setiap anak yang memiliki latar belakang yang berbeda (budaya, etnis, agama, suku, ras, perbedaan tingkatan ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya) untuk menyetarakan hak anak agar dihargai dan diterima kehadirannya oleh lingkungan yang beragam.

b. Latar Belakang Ragam Kultural

Pembahasan mengenai pendidikan multikultural selalu dikaitkan dengan keberagaman. Disebutkan oleh Gollnick & Chinn (2017:8-7), keberagaman dalam pendidikan multikultural merupakan sebuah identitas kultural, yang didasarkan pada ciri-ciri dan nilai-nilai yang dipelajari oleh suatu anggota kelompok (Banks & Banks, 2016:10-11). Kultur adalah sinonim dari kata kebudayaan berasal dari kata *cultura* dari bahasa latin, *la culture* dari bahasa Prancis salah satu artinya adalah “*ensemble des aspects intellectuels d’une civilisation*” yang memiliki arti serangkaian bidang intelektual sebuah peradaban. Dengan kata lain, kultur atau kebudayaan adalah hasil kegiatan intelektual manusia, suatu konsep mencakup sebagai komponen yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya sehari-hari. Kultur juga digambarkan sebagai kegiatan sekumpulan orang-orang di suatu tempat tertentu melalui proses pembelajaran hingga melahirkan norma-norma

dan nilai-nilai yang disepakati yang kemudian menjadi pedoman bersama (Purwasito, 2015:135).

Santrock (2007:13) mendefinisikan budaya (*culture*) sebagai segala sesuatu yang mencakup pola perilaku, kepercayaan, dan produk lain dari sekelompok khusus orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Produk tersebut dihasilkan dari interaksi antara kelompok-kelompok orang dan lingkungan mereka selama bertahun-tahun. Rogoff (2003) dalam Durand (2010:837) mendefinisikan budaya sebagai seperangkat keyakinan, tradisi, aktivitas, dan praktik yang dimiliki bersama oleh suatu anggota kelompok tertentu, bukan hanya sekadar menyamakan budaya dengan kebangsaan atau etnisitas individu. Dalam pandangan ini, budaya bersifat dinamis karena terus-menerus diubah oleh individu-individu dalam kelompok itu sendiri.

Salah satu seorang ahli bernama Ralph Linton pada bukunya yang berjudul '*The Cultural Background of Personality*' disebutkan dalam Soyomukti (2016:428), mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

"Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan...tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan."

P. G. Ramsey (2004:7) mengemukakan bahwa sikap anak terhadap ras nya sendiri atau terhadap kelompok ras lain mulai terbentuk pada tahun-tahun prasekolah, preferensi ras dan etnis pertama kali muncul pada usia 3 sampai 4 tahun. Hal ini menandakan bahwa ada bukti kuat untuk mempengaruhi sikap dasar ras dan budaya anak-anak yang harus dimulai sejak usia dini.

Keberagaman terdiri dari bermacam-macam konteks yang mengacu pada segudang pengalaman dan atribut yang berkontribusi pada keunikan

setiap orang terlepas dari budaya atau warisan etnis atau komunitas, seperti kelas sosial, jenis kelamin, status pekerjaan, pendapatan, seksualitas, kemampuan, kecacatan, bahasa, kebangsaan, kewarganegaraan, agama, pendidikan, usia (Durand, 2010:837; Genishi & Goodwin, 2008:105). Dalam penelitian ini, akan dijabarkan keberagaman yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan yang berhubungan dengan PAUD, yaitu sebagai berikut:

1) Budaya

Kebudayaan merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, untuk melestarikannya dilakukan dengan cara mewariskan kepada satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, pendidikan diperlukan untuk mempertahankan dan membangun suatu masyarakat, sekaligus sebagai upaya mengembangkan dan mengarahkan kebudayaan yang telah diwariskan tersebut agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah (Wulandari, 2020:16). Reid et al. (2017:3) mengatakan bahwa suatu kelompok budaya memiliki nilai, keyakinan, tujuan, norma, aktivitas, rutinitas, tradisi, dan cerita yang membentuk cara anak memahami dunia dan apa yang diharapkan dari anak tersebut.

2) Bahasa

Keterampilan anak-anak dalam berbahasa kerap kali berpengaruh ketika berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang digunakan oleh setiap anak dapat saja berbeda, tergantung dari bahasa ibu masing-masing yang menjadi identitas budaya anak, sehingga anak yang berasal dari luar daerah terkadang kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak-anak dari penduduk asli daerah tersebut (Baruth et al., 2017:249). Untuk itu, guru dan teman sebaya anak harus dapat memahami jika terdapat kasus demikian, dan anak harus dapat beradaptasi dengan bahasa baru tersebut. Pada akhirnya, masing-masing anak dari bahasa yang berbeda dapat menguasai dua bahasa (bilingual), atau bahkan dapat menjadi multilingual ketika

mendapatkan pelajaran bahasa tambahan di sekolah, seperti bahasa Inggris.

3) Etnis dan Ras

Menurut Parke (2004) dalam Papalia & Martorell (2021:12), pola etnis dan budaya pada dasarnya mempengaruhi perkembangan anak melalui pengaruhnya terhadap komposisi kehidupan dalam bermasyarakat, sumber daya ekonomi dan sosialnya, cara berperilaku terhadap orang lain, cara belajar, makanan yang di makan, jenis permainan yang dimainkan, bahkan cara anggota keluarga berpikir dan memandang dunia.

Sejak usia 3 tahun, anak-anak telah mampu melihat perbedaan antara dirinya dan orang lain, seperti warna kulit, mata, atau rambut. Sehingga ketika di kelas, anak-anak akan belajar memahami dan menerima segala macam perbedaan diantara teman sebayanya tersebut, proses ini disebut dengan enkulturasi dan berlangsung sampai anak berusia 5 tahun hingga mereka dapat benar-benar memahami tentang identitas budaya mereka sendiri. (Palmer, 1990:3; Park, 2011:387; Ramsey & Myers, 1990:49). Dalam hal ini, anak-anak diharapkan dapat dengan mudah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal nya dengan cara bersosisasi kepada teman-temannya yang memiliki latar belakang kultur yang beragam di sekolah.

4) Agama

Agama berhubungan erat dengan pembentukan moral pada anak. Setiap anak diajarkan tentang standar nilai yang benar dan salah. Suka atau tidak anak harus menyesuaikan diri terhadap kebiasaan-kebiasaan ajaran moral tersebut, karena apabila melanggar maka anak akan menerima hukuman berupa penolakan di dalam lingkungan sosial nya. Hal yang menjadi pokok utama dalam mempelajari sikap moral yaitu; mempelajari dan menaati hukum, kebiasaan, dan peraturan; mengembangkan hati nurani; memahami perasaan bersalah dan rasa malu ketika bersikap atau berperilaku yang tidak diharapkan

kelompok sosial, serta; memiliki kesempatan untuk mempelajari apa yang menjadi harapan suatu kelompok (Hurlock, 1978:75). Perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh setiap anak di kelas multikultural dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Oleh sebab itu, tugas guru di sekolah yaitu memberi pemahaman sekaligus menjadi penengah dalam mengatasi permasalahan ini, salah satunya dengan membekali anak pengembangan sikap toleransi. Harapannya tidak terjadi per-olokan antar peserta didik. Dengan demikian, anak juga perlu memahami bahwa setiap individu berpedoman pada budaya nya masing-masing.

5) Gender

Tidak jarang di sekolah guru kerap kali menganggap sepele permasalahan gender, bahkan terkadang dianggap terlalu cepat apabila anak-anak diperkenalkan sejak dini tentang gender. Sehingga yang terjadi adalah perlakuan guru yang menantang tradisi stereotip gender. Penting memberikan pemahaman dan arahan kepada guru agar dapat merefleksikan praktik keadilan gender terhadap anak usia dini. Keterkaitannya dengan pengembangan keterampilan komunikasi dalam hal ini yaitu, pada dasarnya anak-anak mengenali kode budaya feminitas dan maskulinitas dari lingkungan sosial nya, kemudian anak-anak akan menentukan respons terhadap berbagai pengaruh yang memasuki kehidupannya, hingga akhirnya anak akan mengembangkan peran gender mereka melalui respons ini (Zulkarnaini & Adriany, 2021:266). Respon tersebut dipahami sebagai suatu interaksi, bersifat verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, diharapkan dalam ranah interaksi sosial pada pendidikan anak usia dini dapat memberikan kesadaran kepada guru agar dapat memperlakukan anak-anak dengan setara, sehingga tidak terjadi bias gender.

6) Anak Istimewa/Berkebutuhan

Lembaga PAUD yang multikultural memberikan akses pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau dianggap istimewa, ini disebut dengan pendidikan inklusif. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif berarti telah siap

menampung semua murid di kelas yang sama. Dalam hal ini, sekolah berupaya menghilangkan hambatan-hambatan yang dimungkinkan menjadi penghalang anak untuk berpartisipasi penuh di sekolah, misalnya terkait masalah etnik, status sosial, gender, kemiskinan, atau anak-anak yang memiliki kebutuhan pada fisik, sosial, emosi, autisme, gangguan konsentrasi, kesulitan belajar, hiperaktif, bahkan gangguan pada mental-intelektual (Latif et al., 2013:316). Anak-anak seperti ini tergolong minoritas di lingkungannya, terutama di kelas. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari guru dan teman sebaya anak untuk membantu pelayanan pendidikan kebutuhan khusus agar optimal. Salah satunya dengan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak, agar anak merasa dihargai dan tidak tersisih karena memperoleh hak mereka untuk menerima pelayanan pendidikan dengan kualitas yang baik.

7) Status Sosial Ekonomi

Permasalahan status sosial ekonomi tidak jarang menjadi pembatas antara yang miskin dan kaya. Anak-anak yang hidup dari keluarga berpenghasilan rendah tidak selalu beruntung dibandingkan teman sebayanya yang berasal dari keluarga berada. Dalam Papalia & Martorell (2021:10) disebutkan bahwa kemiskinan dapat menimbulkan stres dan merusak kesejahteraan fisik, kognitif, dan juga psikososial anak-anak dan keluarga. Selain itu, anak-anak tersebut juga lebih mungkin mengalami kekerasan dan konflik keluarga yang berakibat pada timbulnya masalah emosional atau perilaku anak.

Kritikus berpendapat bahwa kebanyakan sekolah belum melakukan pekerjaan seutuhnya dengan baik dalam mendidik anak minoritas atau dari orang tua dengan penghasilan rendah untuk mengatasi hambatan pencapaian mereka (Santrock, 2019:327). Oleh karena itu, perlu dukungan yang optimal oleh sekolah untuk memenuhi pencapaian tersebut, termasuk salah satunya yaitu menyamaratakan anak-anak melalui pengembangan keterampilan

komunikasi interpersonal, sehingga diharapkan dapat memotivasi anak agar tidak merasa terdiskriminasi dan terwujudnya relasi yang solid diantara setiap anak.

Berdasarkan penjabaran di atas tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa sekolah multikultural di PAUD pada dasarnya membuka akses sosialisasi anak secara lebih luas, karena anak dari berbagai latar belakang kultur digabungkan menjadi satu, sehingga setiap anak memperoleh keadilan untuk dipersamakan hak-hak nya. Adapun keberagaman yang paling umum di sekolah PAUD bernuansa multikultural yaitu dalam hal budaya, bahasa, etnis dan ras, gender, agama, anak istimewa/berkebutuhan, dan status sosial ekonomi.

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Hasan (2011:1) mengemukakan bahwasannya pendidikan multikultural berupaya mengajak masyarakat untuk menerima segala perbedaan diantara manusia sebagai hal-hal alamiah yang bertujuan untuk; menanamkan kesadaran keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) serta nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial. Levin (2003) dalam Magos & Kalopita (2020:235) menjelaskan tujuan utama dari pendidikan multikultural di PAUD adalah menumbuhkan keterampilan empati dan keterampilan lainnya yang harus ditanamkan sejak usia prasekolah.

Selanjutnya Khairiah (2020:18) menjelaskan secara lebih rinci tentang tujuan pendidikan multikultural, yaitu; (1) memperkaya pemahaman tentang latar belakang sejarah etnis dan budaya melalui proses interaksi; (2) mengembangkan konsep diri pribadi anak ke arah yang positif; (3) mendorong potensi untuk memperbaharui kualitas diri agar lebih kreatif sehingga mampu berkembang di tengah-tengah masyarakat; (4) meningkatkan kemampuan mengadakan hubungan yang bersifat lebih intim atau dengan kata lain hubungan antarpribadi; (5)

saling bertukar wawasan antar peserta didik yang berbeda latar belakang dalam memaknai kehidupan; (6) menciptakan keserasian dalam hal gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan pendidikan; (7) mencapai komitmen untuk sebuah perubahan dengan menganalisa berbagai isu etnis yang beredar, sehingga dapat menangkis sikap etnosentrisme dan rasial; (8) menanamkan kepedulian peserta didik terhadap situasi yang sedang terjadi disekitarnya terkait budaya, serta; (9) berdamai di tengah perbedaan, serta menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan untuk dihargai dan diterima keberadaannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat di pahami bahwa pada dasarnya pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan sikap-sikap dan nilai-nilai kemanusiaan diantara peserta didik yang beragam agar tertanam sikap empati dan toleransi, sehingga dapat mewujudkan harapan bangsa yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan. Memperkuat hubungan komunikasi interpersonal diantara guru dengan peserta didik merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam hal ini, karena interaksi yang terjadi lebih melibatkan empati, sehingga hubungan yang terbentuk dapat lebih intim.

d. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Menurut Hasan (2011:8-12) karakteristik pendidikan multikultural meliputi beberapa komponen, diantaranya sebagai berikut:

1) Belajar Hidup dalam Perbedaan

Keadaan masyarakat yang terus berubah mengikuti arus global, maka hadirnya paradigma pendidikan multikultural menjadi jawaban dalam mengatasi permasalahan dalam berbagai perbedaan di antara peserta didik. Melalui pengembangan sikap menghargai perbedaan, pendidikan multikultural dapat membantu membangun relasi efektif secara personal dan intra personal pada diri peserta didik.

2) Membangun Tiga Aspek Mutual

Ketiga aspek yang dimaksud adalah saling percaya, saling pengertian, dan saling menghargai. Ketiga hal tersebut sebagai konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak.

3) Keterbukaan dalam Berpikir

Pendidikan seyogyanya memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan berindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, lalu direspon dengan pikiran terbuka dan tak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sehingga tidak terbatas dalam berpikir.

4) Apresiasi dan Interdependensi

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang peduli, yang mana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak dapat bertahan tanpa ikatan sosial yang dinamis.

5) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi

Pendidikan multikultural memungsikan pelayanannya dalam mengatasi berbagai konflik keberagaman di antara peserta didik. Secara tidak sadar tertanam jiwa damai dalam diri peserta didik sebagai upaya dari tindakan rekonsiliasi untuk memecahkan permasalahan atau konflik.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai karakteristik pendidikan multikultural, dapat disimpulkan bahwa ciri khas pendidikan multikultural adalah mengajak peserta didik untuk menghargai perbedaan dan memerangi sikap rasis. Secara tidak langsung anak dituntut melakukan perubahan ke arah yang positif melalui tindakannya, dengan kata lain

tidak memandang rendah derajat manusia lain meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

e. Nilai-nilai dalam Pendidikan Multikultural

Menurut Farida Hanum dalam (Suryana & Rusdiana, 2015:200), nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural adalah sebagai berikut.

1) Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

2) Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

3) Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai nilai-nilai dalam pendidikan multikultural, maka sangat jelas bahwa nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan kehidupan manusia, artinya menginginkan manusia untuk berbuat kebaikan antar sesama manusia lainnya tanpa memperdulikan latar belakang. Dengan begitu, manusia akan tetap solid dan terjaga ketentramannya, terutama dalam kehidupan masyarakat yang bersifat plural. Begitupun di sekolah, pendidikan humanis menolak peran guru yang dominan dan otoriter, sehingga dalam proses pembelajaran,

pendidikan humanisasi menurut Kesuma & Ibrahim (2016) dalam Rohman et al. (2020:341) salah satu prinsipnya ditunjukkan dengan adanya guru dan anak memiliki kedudukan yang setara dalam proses pembelajaran, artinya sama-sama saling belajar dan mengajar atau dengan kata lain saling memberi dan menerima.

f. Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam PAUD

Pendidikan multikultural dapat dimulai pada tahun-tahun awal anak menerima pelayanan pendidikan di sekolah formal PAUD. Ketika anak mulai belajar untuk menyesuaikan sikap terhadap diri sendiri maupun dalam lingkungan yang memiliki budaya beragam, pada saat inilah guru dapat mempengaruhi pengembangan sikap yang positif bagi anak terhadap orang lain, serta mengukur kemampuan anak berdasarkan kurikulum pada indikator toleransi dan pemahaman lintas budaya (Berthelsen & Karuppiah, 2011:3). Selain sekolah, keluarga merupakan kunci utama dalam memastikan hubungan interpersonal yang sehat diantara semua anak dalam pendidikan multikultural, terlepas dari dimensi identitas nasional, agama, bahasa, atau lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru menjadi sangat penting dalam membentuk persepsi dan sikap anak usia dini terhadap teman sebaya, guru disekolah, maupun orang lain (Magos & Kalopita, 2020:244).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perlunya kesadaran bagi guru dalam menangani masalah keragaman dan perbedaan pada setiap anak melalui praktik sehari-hari di sekolah berdasarkan pedagogi dan kurikulum. Dengan penerapan praktik yang tepat, anak-anak sejak dini dapat belajar menghargai keberagaman.

3. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi

Kebutuhan akan komunikasi telah dirasakan sejak bayi masih berada dalam kandungan. Sebelum bayi lahir, tubuh ibu memberi

rangsangan yang dapat memenuhi kebutuhan bayi tanpa keterlibatan secara sadar. Bernyanyi atau berbicara kepada janin bayi merupakan cara komunikasi yang tepat bagi seorang ibu untuk perkembangan bayi. Setelah lahir, komunikasi menjadi sangat penting dalam kelangsungan hidup seorang anak. Pada akhirnya, orang yang lebih tua atau berpengalaman dapat memahami dan memenuhi kebutuhan fisiologis dan emosional anak khususnya kebutuhan berkomunikasi.

Secara Etimologi, komunikasi dalam bahasa Inggris, yaitu “*communication*”, berasal dari bahasa latin “*communicatio*”, dan kata ini bersumber dari kata “*communis*” atau “*communicare*”. Kata ‘*communis*’ mengandung arti sama, setara, *in tune* atau berbagi makna, atau sama makna. Sedangkan kata kerja “*communicatio*” artinya bermusyawarah, berunding atau berdialog. Komunikasi berlangsung apabila diantara orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Sedangkan menurut terminologi, komunikasi adalah proses berbagi makna atau pengiriman dan penerimaan informasi dari komunikator kepada komunikan secara verbal maupun nonverbal dengan melibatkan dua orang atau lebih (Fauzi, 2019:146; Kriyantono, 2019:154; Mulyana, 2004:3). Senada dengan pendapat tersebut, Aldily (2019:312) berpendapat bahwa secara umum komunikasi didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan dari komunikator terhadap komunikan, yang mana bisa dilakukan secara langsung atau bertatap muka, atau dapat menggunakan media sebagai perantaranya. Hamilton (2008) dalam Hargie (2011:14) mendefinisikan komunikasi sebagai proses orang berbagi pikiran, ide, dan perasaan satu sama lain dengan cara yang dapat dipahami secara umum.

Pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih, sedangkan pesan non verbal adalah pesan yang disampaikan tanpa kata-kata melainkan dalam bentuk perilaku yang meliputi ekspresi wajah, sikap tubuh, nada dan volume suara, gerakan tangan, cara berpakaian, dan sebagainya (Tubbs & Moss,

2005:9). Pesan verbal dikatakan efektif apabila seseorang komunikator mampu menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh komunikan, memberi penafsiran yang baik dan sesuai, memberi informasi sesuai keadaan, memberi dorongan, merespon pesan, dan tidak mengkritik sesuatu di luar batas pembahasan. Adapun pesan non verbal dikatakan efektif apabila mampu menampilkan wajah yang bersemangat dan ceria, memelihara kontak mata dengan baik, serta nada dan volume suara yang disesuaikan (Fauzi, 2019:150-151).

Menurut DeVito (2018:120), pesan verbal dan non verbal pada dasarnya ditunjukkan secara membaaur atau bersamaan ketika seseorang menyampaikan pesan dan terjadi dalam enam cara, yaitu; (1) aksen, komunikasi non verbal sering digunakan untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal, misalnya seseorang akan meninggikan suaranya untuk menegaskan suatu kata atau frasa tertentu yang diucapkan; (2) melengkapi, komunikasi non verbal dapat digunakan untuk melengkapi sebuah pesan dan untuk menambahkan suasana makna yang tidak dapat diungkapkan melalui pesan verbal. Misalnya, mengerutkan kening atau menggelengkan kepala ketika untuk menunjukkan ketidaksetujuan pada lawan bicara; (3) kontradiksi, seseorang akan dengan sengaja mengkontradiksikan pesan verbal dengan gerakan non verbal, misalnya mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa orang tersebut sedang berbohong; (4) kontrol, gerakan non verbal dapat digunakan untuk menunjukkan keinginan seseorang dalam mengontrol aliran pesan verbal, misalnya mengangkat tangan untuk menunjukkan bahwa seseorang tersebut ingin berbicara; (5) mengulang, seseorang dapat mengulangi atau menyatakan kembali pesan verbal secara non verbal, dan; (6) pengganti, komunikasi non verbal juga dapat menggantikan pesan verbal. Misalnya, memberi isyarat “setuju/ok” dengan mengacungkan jempol.

Setiap manusia memiliki kepentingan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dengan memanfaatkan bahasa sebagai media

berkomunikasi. Pemahaman yang mendalam antara komunikator dan komunikan menjadi hal mutlak yang harus dilakukan agar proses komunikasi menjadi efektif. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif, dibutuhkan persiapan-persiapan secara matang terhadap seluruh komponen proses komunikasi, yaitu komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan, efek, umpan balik (*feedback*) bahkan faktor gangguan (*noise*) yang mungkin terjadi (Kriyantono, 2006:4). Dengan kata lain, proses komunikasi harus didahului dengan pertanyaan seperti; siapa komunikatornya, apa pesannya, melalui media apa, sasarannya siapa, dan bagaimana efeknya pada sasaran itu. Serupa dengan pendapat tersebut, Sumartono (2003:77-89) menyebutkan teknik-teknik komunikasi yang baik yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi, diantaranya; (1) *know your audience*, artinya komunikator harus mengetahui dengan siapa ia berbicara. Kunci sukses berkomunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam mengenali siapa partisipan (orang yang terlibat dalam komunikasi), harapannya dapat mengetahui sifat-sifat negatif dari lawan bicara, seperti menunjukkan ego diri, sombong, dan tidak responsif. Selain itu komunikator juga harus mampu menganalisa siapa audien, artinya memiliki data yang cukup tentang orang yang akan dilibatkan dalam pembicaraan yang sedang berlangsung, misalnya mengetahui nama, jenis kelamin, latar belakang keluarga, hobi, dan sebagainya; (2) empati, yaitu kemampuan (seolah-olah) menjadi diri orang lain. Rasa empati dalam sebuah komunikasi dapat mempermudah seseorang untuk menemukan persamaan yang dimiliki dengan lawan bicara. Dengan kata lain, mencari cara yang efektif dalam beradaptasi agar dapat saling memahami melalui persamaan budaya, hobi, atau sebagainya; (3) faktor pendukung, dalam pandangan Harold D Laswell, komunikasi tidak akan berlangsung apabila ada salah satu komponen yang terabaikan. Adapun komponen komunikasi yang dimaksud adalah; (a) komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi); (b) pesan (informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada

komunikasikan); (c) media (saluran yang akan dipilih untuk menyampaikan pesan); (d) komunikan (orang yang menerima pesan); (e) efek (dampak yang terjadi akibat adanya pesan yang telah disampaikan, bersifat positif atau negatif).

Hal terpenting dari proses komunikasi adalah bagaimana membuat pesan yang disampaikan dapat memberikan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Menurut Afriyadi (2015) dalam Lusiwati (2019:487) dampak yang dimaksud dapat diklasifikasikan menurut tingkatannya, yaitu; (1) dampak kognitif, yang disebabkan oleh komunikan yang menyebabkan ia mengetahui atau meningkatkan kecerdasannya; (2) dampak afektif, maksud dari komunikator bukan hanya sekedar agar komunikan tahu, tetapi agar komunikan tergerak untuk merasakan emosi seperti sedih, senang, marah, kasihan, tersentuh, dan lain-lain; (3) dampak perilaku, yaitu tingkat pengaruh tertinggi. Maksudnya, dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk tingkah laku, tindakan, atau aktivitas.

Di sekolah, keterampilan berkomunikasi yang efektif dapat membangun hubungan positif antara anak-guru maupun anak dengan temannya. Keberhasilan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dibutuhkan keterampilan atau strategi khusus oleh guru agar mampu melakukan komunikasi dengan anak sesuai dengan usia, karakteristik, serta kebutuhan yang didasarkan pada tujuan pencapaian kurikulum pendidikan (Ata-Aktürk & Demircan, 2017:88). Oleh karena itu seorang guru dapat melatih keterampilan komunikasi anak dengan lebih sering bercakap-cakap menggunakan kosa kata baru.

Ada beberapa bentuk komunikasi sebagaimana di sebutkan oleh Siahaan (1991:19-22), diantaranya; (1) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin diantara dua pribadi, bersifat langsung secara berhadapan muka atau melalui medium tertentu, seperti telepon, dan sering dalam bentuk percakapan secara lisan maupun tulisan; (2) komunikasi antar kelompok, merupakan komunikasi yang berlaku dalam

kelompok kecil atau besar melalui sebuah perkumpulan, dan dilakukan oleh seorang komunikator dengan sejumlah komunikan; (3) komunikasi massa, merupakan jenis penyampaian komunikasi yang ditujukan oleh komunikator untuk khalayak ramai melalui media massa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara dua belah pihak atau lebih menggunakan kata-kata lisan maupun isyarat tubuh, yang mana bertujuan untuk sama-sama mencapai rasa pengertian dan terjadi saling pemahaman sehingga menjadi komunikasi yang efektif. Agar komunikasi dapat efektif, maka harus memperhitungkan segala aspek yang dapat mengganggu proses komunikasi. Adapun teknik-teknik yang harus diperhatikan agar komunikasi menjadi efektif yaitu dengan cara memperhatikan dan memahami terlebih dahulu siapa lawan bicara, memiliki rasa empati, dan faktor pendukung lainnya termasuk diantaranya; adanya komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek atau dampak yang ditimbulkan (dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak perilaku). Komunikasi dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi antar kelompok, dan komunikasi massa.

b. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut DeVito (2018:2) adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang yang lebih bersifat pribadi, lawan komunikasi dalam hal ini yaitu orang yang terlibat dalam hubungan dekat, seperti; teman, keluarga, rekan kerja. Kemudian Burleson (2010) dalam Hargi (2011:14) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) didefinisikan sebagai proses sosial yang bersifat kompleks, yang mana kedua belah pihak yang berkomunikasi telah mampu melakukan hubungan komunikatif bertukar pesan dalam upaya untuk menghasilkan makna bersama dan mencapai tujuan sosial. Senada dengan pendapat tersebut,

Soyomukti (2016:141) mengemukakan komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya, yang mana dalam ilmu sosiologi yang mengkaji hubungan di antara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar-manusia dinamakan “interaksi sosial”. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dan merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Pendapat lain tentang definisi komunikasi interpersonal menurut Fauzi (2019:154) yaitu proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih secara verbal maupun nonverbal dengan saling memberi umpan balik. Siahaan (1991:19-22) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjalin diantara dua pribadi, bersifat langsung dan sering dalam bentuk percakapan (lisan atau tulisan). Pada prinsipnya komunikasi ini berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) atau melalui medium tertentu, seperti telepon. Dalam hal ini, komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi saat proses komunikasi, sehingga komunikasi itu disebut efektif apabila akhirnya menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi itu. Wiryanto (2006:32) menambahkan, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Hal inilah yang dapat mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka, empati, sikap positif, saling mendukung, dan adanya kesetaraan antara komunikator dan komunikan (Widyaningrum, dkk., 2019:180). Begitu pula yang dikemukakan oleh Soyomukti (2016:143), bahwa komunikasi interpersonal lebih efektif

berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis, berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai pendengar maupun pembicara. Keduanya memasukkan pesan dan informasi, keduanya saling memberi dan menerima. Kemungkinan munculnya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati lebih besar serta rasa saling menghormati, karena keduanya saling berada berdekatan, bisa melihat mimik muka, tatapan mata, serta bahasa tubuh.

Komunikasi interpersonal berkaitan dengan perilaku individu dalam memenuhi kepuasan berinteraksi dengan orang lain. Minarsi, et al. (2018:84) menyebutkan berdasarkan penelitiannya bahwa anak dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi mampu memecahkan suatu permasalahan secara mandiri. Hal ini dapat ditunjukkan ketika anak baru masuk sekolah, hanya beberapa anak saja yang dapat dengan mudah beradaptasi di lingkungan baru. Maka tugas guru adalah memperkuat hubungan dengan memberi pemahaman kepada anak bahwasannya setiap individu yang berada dalam suatu kelompok tentu memiliki identitas dan latar belakang yang berbeda, namun dengan adanya perbedaan tersebut anak harus saling menerima tanpa menolak maupun takut ditolak oleh orang atau kelompok lain.

Komunikasi menjadi salah satu elemen paling dasar dari fungsi manusia, karena itu merupakan landasan hubungan interpersonal yang kuat dan sehat. Hubungan interpersonal dimulai dan berkembang melalui komunikasi. Sehingga, kualitas komunikasi akan berdampak langsung pada kualitas hubungan interpersonal (Minarsi et al., 2018:82). Anak dengan kecerdasan interpersonal ditandai dengan kemampuannya untuk menghadapi orang lain dengan penuh perhatian, terbuka, menjalin kontak mata dengan baik saat berkomunikasi, menunjukkan empati pada orang lain, serta mendorong orang lain agar tertarik berbagi cerita (Indrawan & Wijoyo, 2020:74). Untuk mengembangkan keterampilan komunikasi

interpersonal anak, maka faktor eksternal harus mendukung disamping adanya faktor bawaan dan kepribadian anak itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan yang mencakup; lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial. Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi dasar pertumbuhan psikologis anak-anak yang utama. Komunikasi yang lebih intim melibatkan kontak fisik berupa sentuhan, elusan, dan dekapan akan membuat anak merasa *secure* dan nyaman. Pada masa kanak-kanak, apabila komunikasi tidak dilakukan secara kontinu, maka dapat berisiko buruk terhadap psikologis anak, dengan kata lain cenderung akan memiliki instabilitas kejiwaan, terlebih lagi anak mengalami mentalitas yang membahayakan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain (Soyomukti, 2016:146). Selanjutnya adalah tanggung jawab guru di sekolah untuk membantu anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, karena di lingkungan ini anak mempelajari berbagai hal melalui motivasi, pengetahuan, pelatihan, serta adanya teladan yang baik. Hal ini perlu menjadi perhatian pendidik, sebagaimana yang disebutkan oleh Handayani & Rohman (2020:265) bahwasannya mencerdaskan anak-anak harus didukung dengan berbagai faktor seperti; suasana hati, iklim belajar, dan lingkungan yang nyaman dan membahagiakan. Apabila yang terjadi adalah sebaliknya, seperti adanya kasus kekerasan, ketidaksetaraan, dan meningkatnya intoleransi, maka sekolah akan menghadapi peningkatan kasus intimidasi dari dalam. Akibatnya, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan kepercayaan diri yang rendah dan lebih cenderung bersikap impulsif atau agresif terhadap orang lain. Oleh karena itu, faktor-faktor pendukung tersebut perlu dipertimbangkan agar anak dapat belajar dengan baik, sehingga berdampak pada kecerdasannya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus selalu terpenuhi. Untuk berinteraksi,

anak membutuhkan keterampilan berkomunikasi agar dapat menjalin hubungan yang baik terhadap orang lain. Bahkan setiap persoalan yang dihadapi dapat terselesaikan melalui komunikasi, karena prosesnya dilakukan antara kedua belah pihak (penyampai dan penerima pesan) dengan cara saling menghargai dan menerima keinginan masing-masing. Dengan demikian, komunikasi interpersonal perlu dikembangkan sejak dini di PAUD, guna memperkuat hubungan di antara masing-masing anak dengan latar belakang kultur yang beragam.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Banyak faktor yang memengaruhi proses terjadinya komunikasi, menurut Rachmat (2007) dalam Fauzi (2019:156-157). Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Persepsi interpersonal, yaitu suatu keadaan dimana manusia dapat memberi penilaian terhadap suatu objek dan peristiwa yang sedang dihadapi. Faktor situasional akan berpengaruh terhadap proses terbentuknya persepsi. Dalam situasi yang menyenangkan akan menimbulkan persepsi yang menyenangkan, begitu pula sebaliknya, jika berada pada situasi yang salah maka akan terbentuk persepsi yang salah pula, serta akan menjadi penghambat dalam proses komunikasi. Penelitian Piaget dalam percakapan sosial dan percakapan egosentrik memberi kejelasan bahwa persepsi pengirim pesan dan persepsi yang diharapkannya dari penerima pesan, mempengaruhi kemampuannya untuk berkomunikasi secara cermat (Tubbs & Moss, 2005:106).
- 2) Konsep diri, yaitu sebuah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri yang positif ditandai oleh lima hal, yaitu; (a) yakin akan kemampuan mengatasi masalahnya; (b) merasa setara dengan orang lain; (c) menerima pujian tanpa rasa malu; (d) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh

masyarakat; (e) mampu memperbaiki diri sendiri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

- 3) Atraksi interpersonal, yaitu kesukaan pada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh atraksi interpersonal dalam hal; (a) penafsiran pesan dan penilaian terhadap orang lain, tidak hanya sekedar pertimbangan rasional, melainkan juga dengan emosional. Ketika individu menyenangi seseorang, individu tersebut cenderung akan melihat segalanya dengan positif, sebaliknya jika ia membencinya, individu tersebut akan melihat secara negatif; (b) efektivitas komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikasi. Seseorang akan berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengannya, mereka akan merasa senang dan terbuka, sebaliknya apabila berkumpul dengan orang yang tidak disenangi akan merasa resah dan terganggu, akibatnya cenderung menghindari komunikasi.
- 4) Hubungan interpersonal, yaitu hubungan seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan untuk mengungkapkan dirinya. Makin cermat persepsinya tentang orang lain dengan persepsi dirinya, makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi.

Selanjutnya Rakhmat (2007:129-134) menyebutkan ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Berikut ini akan dijabarkan secara lebih dalam mengenai faktor-faktor yang disebutkan.

1) Percaya (*Trust*)

Secara ilmiah, 'percaya' didefinisikan sebagai 'mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh risiko. Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya, yaitu; (a) ada situasi

yang menimbulkan risiko. Apabila seseorang menaruh kepercayaan kepada orang lain, maka ia akan menghadapi risiko. Jika tidak ada risiko, maka percaya tidak diperlukan; (b) orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain, berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain; dan (c) orang yang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya. Faktor percaya adalah yang paling penting dalam meningkatkan komunikasi interpersonal, karena dapat membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya.

2) Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Seseorang akan bersikap defensif apabila ia tidak mau menerima, tidak jujur, dan tidak empatik. Dapat dipahami bahwa dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, hal ini dikarenakan orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman ditanggapinya dalam situasi komunikasi dari pada memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti; ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional.

3) Sikap Terbuka

Sikap keterbukaan dalam komunikasi interpersonal hanya dapat terjadi apabila seseorang mampu memberi sikap jujur yang menunjukkan adanya kemauan untuk membuka diri terhadap orang lain. Dalam artian mengungkapkan informasi seluas-luasnya sesuai dengan fakta tanpa menutup-nutupi.

Berdasarkan pendapat dua ahli di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa pentingnya membangun rasa kepercayaan orang lain yang akan menjadi lawan bicara. Dugaan yang timbul dalam diri seseorang terhadap lawan bicara akan menimbulkan persepsi yang baik atau buruk, tergantung dari

persepsi orang tersebut. Hal ini pada akhirnya bisa menjadi pendorong atau bahkan penghambat dalam proses komunikasi interpersonal. Selanjutnya, sikap suportif dan terbuka turut menjadi faktor terpenting dalam proses komunikasi interpersonal. Sikap-sikap positif perlu ditanamkan sejak dini dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak PAUD, khususnya anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam. Tujuannya untuk menghilangkan stereotip yang mungkin muncul.

d. Langkah-langkah Terjadinya Komunikasi Interpersonal

Langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi interpersonal secara sederhana dijabarkan oleh Hasan (2005:20) dan Purwasito (2015:281-283) sebagai berikut:

- 1) Antara komunikator dan komunikan mempunyai keinginan yang sama untuk berbagi gagasan, sehingga terjadi komunikasi.
- 2) Komunikator melakukan *encoding* atau penyandian pesan yang di dalamnya terdapat kode atau lambang-lambang, dan diutarakan melalui bahasa verbal atau non verbal.
- 3) Saluran penyampaian pesan oleh komunikator dapat melalui telepon, e-mail, SMS, surat, dan sebagainya.
- 4) Komunikan melakukan *decoding* setelah menerima pesan, kemudian memberi makna atas perasaan dan pikiran yang ditunjukkan oleh lawan bicara (komunikator).
- 5) Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik, kemudian mengevaluasi keefektivitasan komunikasi tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal tidak akan efektif apabila tidak terpenuhi salah satu langkah-langkah yang telah disebutkan. Dinamakan komunikasi interpersonal karena prosesnya bersifat dua arah, artinya terjadi hubungan timbal-balik antara komunikator dengan komunikan. Contohnya dapat

digambarkan saat proses belajar mengajar di kelas, terjadi interaksi antara guru dan anak, ketika anak bertanya maka guru menjelaskan dan begitupun sebaliknya.

e. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Disadari atau tidak oleh komunikator dan komunikan, komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan yang dianggap penting. Muhammad (2002:165-167) mendeskripsikan beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal, di antaranya:

1) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Saat terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain, maka seseorang akan belajar tentang banyak hal mengenai diri sendiri maupun orang lain. Sebagian besar dari persepsi seseorang merupakan hasil dari apa yang telah di pelajari saat melakukan hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan diantara kedua belah pihak (komunikator dan komunikan) untuk berbicara tentang apa yang di sukai atau mengenai diri sendiri. Dengan begitu, kedua belah pihak dapat saling berbagi tentang perasaan, pikiran, serta tingkah laku. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal seseorang juga belajar bagaimana menghadapi orang lain, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

2) Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal membantu seseorang memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain saat berkomunikasi. Hal itu menjadikan seseorang memahami lebih baik tentang dunia luar mengenai objek atau pun kejadian-kejadian. Banyak sekali informasi yang telah diketahui oleh manusia berasal dari adanya komunikasi interpersonal. Pada kenyataannya, kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai yang ada seringkali dipengaruhi lebih banyak oleh pertemuan interpersonal dari pada melalui media atau pendidikan formal.

3) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan manusia adalah dapat membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Hal ini karena hubungan yang demikian dapat membantu individu mengurangi rasa kesepian dan depresi, sehingga melalui berbagi kesenangan dengan orang lain dapat menjalin hubungan yang positif.

4) Merubah Sikap dan Tingkah Laku

Sebagian besar dari kehidupan manusia adalah terlibat dalam pertemuan interpersonal. Maka semakin banyak pula waktu yang digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang.

5) Sebagai Sebuah Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama untuk mencari kesenangan. Berbincang-bincang melalui aktivitas santai seperti tentang apapun, termasuk tentang hal yang dianggap lucu, dapat memberi keseimbangan yang penting dalam pikiran seseorang untuk merasakan rileksasi dan meminimalisir keseriusan yang dapat mengakibatkan stres.

6) Membantu Menyelesaikan Konflik

Ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk membantu kliennya yang mengalami permasalahan sehari-hari. Persoalan apapun dapat diselesaikan bersama-sama melalui komunikasi interpersonal yang intens.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dikembangkannya keterampilan komunikasi interpersonal di PAUD, secara umum yaitu anak-anak diantara kultur yang beragam diharapkan dapat menghindari berbagai macam jenis permasalahan dalam hubungan pertemanan, sehingga terbentuk suatu keharmonisan yang berdasar pada kesepahaman dan penerimaan yang berdampak pada waktu yang lama.

f. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2018:10), fungsi dari komunikasi interpersonal diantaranya; (1) *to learn*, yaitu untuk memperoleh pengetahuan tentang orang lain, dunia, maupun diri sendiri; (2) *to relate*, membentuk hubungan dengan orang lain melalui interaksi; (3) *to help*, membantu orang lain dengan cara mendengarkan dan menawarkan solusi; (4) *to influence*, yaitu saling mempengaruhi, yang kemudian dapat memperkuat atau mengubah sikap maupun perilaku orang lain, serta; (5) *to play* atau untuk kesenangan, yaitu dengan cara menikmati pengalaman saat ini.

Selanjutnya Cangara (2000) dalam Lusiawati (2019:486) menyebutkan fungsi dari komunikasi interpersonal yaitu; berusaha meningkatkan hubungan antar manusia; menghindari dan mengatasi konflik pribadi; mengurangi ketidakpastian terhadap sesuatu; serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Meskipun komunikasi interpersonal menyenangkan, namun terkadang juga dapat menimbulkan konflik, hal ini dapat terjadi apabila hubungan kedekatan antar individu tersebut berkembang rasa curiga, maka seberapa dekat hubungan yang dibangun sejak awal, akan semakin merenggang di kemudian hari (DeVito, 2018:2; Rakhmat, 2007:129). Oleh karena itu, peran guru di sekolah harus dapat membangun rasa percaya anak untuk membentuk hubungan interpersonal.

Studi Frymier dan Houser (2000) dalam Kokkonen & Almonkari (2015:41-42) tentang keterampilan komunikasi dalam hubungan interpersonal antara guru-siswa menjelaskan terdapat delapan elemen yang dikembangkan oleh Burleson dan Samter (1990) untuk mengukur keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu; keterampilan percakapan (kemampuan untuk memulai, mempertahankan, dan mengakhiri percakapan santai yang menyenangkan), keterampilan referensial (kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan tidak ambigu), keterampilan mendukung ego (kemampuan untuk membuat orang lain merasa nyaman dengan dirinya sendiri), keterampilan

menghibur (kemampuan untuk membuat orang lain merasa lebih baik saat depresi, sedih, atau kesal), manajemen konflik (kemampuan untuk mencapai solusi yang saling memuaskan dalam konflik), keterampilan persuasif (kemampuan untuk membuat orang mengubah pikiran dan perilaku mereka), keterampilan naratif (kemampuan menghibur melalui lelucon, gosip, cerita, dll), dan regulasi (kemampuan membantu seseorang yang telah melanggar norma untuk memperbaiki kesalahannya secara efektif).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi lain selain sebagai kebutuhan sosial. Pada masa usia dini, hubungan sosial anak dengan teman sebaya sangat penting untuk pengalaman berkomunikasi dan perkembangan pribadi anak. Melalui komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dengan cara mengamati, anak akan membandingkan dirinya dengan perilaku orang lain. Apabila perilaku orang yang diamati adalah positif, maka anak akan belajar mengevaluasi diri untuk menentukan perilaku baik atau buruk. Fungsi lainnya adalah anak dapat belajar menyelesaikan konflik melalui berkomunikasi, juga dapat mempererat hubungan pertemanan, khususnya pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam.

g. Hambatan-hambatan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau yang lebih dikenal dengan sebutan komunikasi antarpribadi, merupakan kebutuhan di mana menjadi syarat mutlak dalam kehidupan manusia baik individu maupun organisasi. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi tentu terdapat kesenjangan dan masalah yang dapat menghambat jalannya komunikasi tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunarto dalam Febriati (2014:20), terdapat tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Hambatan mekanik, yakni hambatan yang timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi yang digunakan.
- 2) Hambatan semantik, yang sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada komunikator karena salah persepsi.
- 3) Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam proses komunikasi adalah masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam prosesnya komunikasi interpersonal tidak selalu dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu memastikan terlebih dahulu risiko-risiko apa yang kemungkinan terjadi saat melakukan komunikasi interpersonal. Guru berperan penting dalam meluruskan persoalan-persoalan yang muncul saat berinteraksi dengan anak-anak, begitupun interaksi anak dengan teman sebayanya. Saat terjadi konflik akibat perspektif yang berbeda diantara anak-anak dengan latar belakang yang berbeda, maka tugas guru adalah memberi pemahaman dan contoh yang baik kepada anak dengan tidak membeda-bedakan setiap anak. Dengan demikian, anak diharapkan mampu memahami arti perbedaan dalam berbagai dimensi yang sepatutnya dihargai.

h. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif sebagaimana dikemukakan oleh Nugraha (2015) dalam Widyaningrum, dkk. (2019:180-183) diantaranya sebagai berikut:

1) *Openess* (Keterbukaan)

Keterbukaan adalah sikap menerima masukan dari orang lain serta bekenan jujur menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

2) *Emphaty* (Empati)

Menurut Wiyani (2014:136), empati merupakan keadaan psikis yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Pada usia 4-6 tahun, anak mulai menyadari bahwa orang lain mungkin memiliki reaksi yang berbeda terhadap situasi yang sama. Kesadaran ini pada akhirnya memungkinkan anak untuk merespon secara lebih tepat terhadap kesedihan orang lain.

3) *Supportiveness* (Sikap Mendukung)

Ada dua kondisi dukungan yang menjadikan komunikasi interpersonal berlangsung secara efektif. Kondisi yang pertama adalah situasi yang lebih deskriptif dan tidak mengevaluasi. Kondisi yang kedua adalah berpikiran terbuka (*open-minded*) yang diartikan sebagai kesediaan untuk menerima pendapat orang lain yang berbeda sudut pandangnya serta bersedia merubah pandangan apabila diperlukan.

4) *Positiveness* (Sikap Positif)

Sikap positif dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap yaitu harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga.

5) *Equality* (Kesetaraan)

Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak dalam komunikasi interpersonal memiliki kepentingan yang sama-sama bernilai dan berharga, serta saling memerlukan satu sama lain.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal akan berhasil apabila keduanya antara komunikator dan komunikan sama-sama dapat menunjukkan sikap terbuka, empati, saling mendukung, selalu bersikap positif, dan dapat saling menyetarakan tanpa ada salah satu yang merasa terisolasi.

i. Teori Komunikasi Interpersonal Menurut Para Ahli

Keterampilan komunikasi interpersonal menjadi bagian yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia. Merujuk pada teori hierarki kebutuhan manusia dari Abraham Maslow dalam Morrison (2012:79-82), bahwasannya kebutuhan terbesar manusia adalah aktualisasi diri atau kepuasan diri, kebutuhan ini tidak dapat tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan dasar anak-anak dan orang dewasa belum terpenuhi. Kebutuhan dasar tersebut meliputi; (1) kebutuhan fisik yang berupa; kebutuhan kehidupan dasar (makanan, minuman, udara), dan; keamanan dan perlindungan (perlindungan bebas dari rasa takut, stabilitas); (2) kebutuhan afeksi; kebersamaan dan kasih sayang (penerimaan, afeksi, kasih sayang), dan; pencapaian dan harga diri/prestise (persetujuan, pengakuan), serta (3) kebutuhan pemenuhan diri; kebutuhan estetika (kecantikan, keteraturan, simetri), dan; aktualisasi diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Waruwu (2010:171) bahwa ada lima kebutuhan manusia yang juga harus dipenuhi, yaitu kebutuhan akan rasa aman, bernilai, dihargai, dipahami, dan dicintai. Melalui komunikasi interpersonal, kebutuhan aktualisasi manusia dapat terpenuhi karena adanya kepekaan untuk saling memenuhi kebutuhan antar individu saat berhubungan sosial.

Komunikasi secara lisan penting untuk kebutuhan interaksi antar manusia. Selama proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak membutuhkan rasa aman dan perhatian dalam berinteraksi. Rasa aman akan muncul dalam diri anak ketika ia merasa di terima oleh lingkungan sosialnya (Suyadi & Ulfah, 2015:154). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Erikson, bayi mengembangkan perasaan percaya terhadap individu-individu dan juga objek-objek dalam dunia mereka di mulai dari masa *infancy* dan berlanjut hingga 18 bulan. Tahap ini disebut dengan *basic trust* versus *basic mistrust*. Jika trust (percaya) mendominasi, seperti yang seharusnya,

anak akan memiliki rasa keyakinan bahwa kebutuhannya akan terpenuhi dan mendapatkan apa yang diinginkan, namun jika *mistrust* (tidak percaya) yang mendominasi, maka anak akan memandang dunia sebagai tempat yang tidak bersahabat dan akan memiliki masalah dalam pembentukan hubungannya kelak (Papalia & Feldman, 2015:202). Menanggapi hal ini, interaksi anak pertama kali dibangun dari relasi dalam keluarga. Hubungan keluarga merupakan hubungan yang sangat penting bagi perkembangan psikologis seseorang, terutama hubungan anak dengan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan teori kelekatan (*attachment*) John Bowlby dan Mary Ainsworth (Rahman, 2020:234) yang menganggap sama-sama pentingnya kelekatan anak dan orang tuanya sebagai rasa aman maupun mendapatkan pengetahuan mengenai lingkungan. Menurut Morrison (2012:95), pengasuhan anak hendaknya dilakukan dengan layanan komprehensif, dalam hal ini meliputi keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, serta aktivitas dan pengalaman yang mendukung perkembangan sosial, emosi, maupun akademis anak. Artinya, sekolah tidak hanya berfokus pada akademis anak saja, melainkan juga harus memperhatikan keterampilan sosialnya.

Proses interaksi sosial akan membentuk hubungan yang lebih intim yang disebut dengan hubungan interpersonal. Keterampilan interpersonal pada anak tidak terjadi begitu saja, ada stimulan yang mendorong kedua anak (komunikator dan komunikan) sehingga dapat tumbuh menjadi anak yang punya sensitivitas yang khas untuk mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Selain kesempatan berkomunikasi yang intensif antara guru dan anak, aspek lain yang mendominasi sensitivitas tersebut ialah bakat sosial yang dimiliki oleh anak. Bakat sosial ini berkaitan dengan dukungan psikologis yang diberikan oleh orang tua terhadap anak (Iswadi, 2014:122; Tim Pustaka Familia, 2006:57). Pembentukan hubungan interpersonal

menurut (Rahman, 2020:221-228) dapat terjadi karena adanya ketertarikan seperti, kesenangan, kesamaan, kedekatan, adanya kebutuhan saling melengkapi, dan asosiasi. Hubungan interpersonal pada anak terus mengalami perkembangan dan meluas dari ranah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, teman sebaya, hingga sekolah dan guru. Melalui hubungan interpersonal ini lah anak-anak akan belajar tentang pembentukan sikap dan perilaku.

Bandura dalam Desmita (2017:58) menggunakan prinsip-prinsip pengkodisian klasik dan pengkondisian operan untuk menjelaskan bagaimana anak belajar perilaku sosial. Bandura meyakini bahwa anak belajar tidak hanya melalui pengalamannya, tetapi juga melalui pengamatan, yakni mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar mengamati/imitasi, individu secara kognitif menampilkan tingkah laku orang lain dan kemudian mengadopsi tingkah laku tersebut dalam dirinya sendiri. Hubungan timbal balik antara perilaku, pengaruh lingkungan dan kognisi memegang peranan penting dalam memahami bagaimana individu belajar. Perilaku dapat mempengaruhi kognisi dan sebaliknya kegiatan kognitif seseorang dapat mempengaruhi lingkungan, begitu pun pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pemikiran seseorang, dan seterusnya. Sikap seseorang dapat diubah melalui komunikasi yang bersifat persuasif saat mengadakan hubungan sosial. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi perlu dikembangkan dalam hubungan interpersonal. Ketika di sekolah, guru berperan penting untuk menjadi model bagi anak dalam bersikap dan berperilaku. Komunikasi verbal maupun non verbal yang ditunjukkan oleh guru akan diamati dan diriru oleh anak. Untuk itu, indikator efektivitas komunikasi interpersonal perlu diperhatikan oleh guru saat berkomunikasi dengan anak, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui gerak/sikap tubuh, ekspresi, dan nada volume suara yang disesuaikan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Beckley (2018:78), bahwa seseorang merespon

pembicara tertentu dalam proporsi gerak/sikap dan ekspresi wajah sebesar 55%, pada tekanan suara 35%, dan pada kata-kata mereka hanya 10%. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seseorang akan lebih cepat mendapatkan informasi melalui petunjuk bahasa tubuh khususnya pada ekspresi wajah yang ditampilkan oleh orang lain saat berkomunikasi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan referensi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Magos & Kalopita (2020) dengan judul, *'Diversity in Early Childhood Education Through Parents' Perceptions'*. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 15 orang tua (9 ibu dan 6 ayah). Penelitian ini menjelaskan tentang persepsi orang tua yang menyoroti pengajaran pendidikan multikultural di PAUD dengan latar belakang anak-anak yang berbeda dari segi kebangsaan, bahasa, dan agama. Hasilnya memprediksi bahwa hubungan interpersonal tidak terlepas dari bagian penting untuk mengembangkan empati diantara anak dengan latar belakang yang beragam, tujuannya agar saling menghargai dan menerima perbedaan diantara sesama. Keluarga dan sekolah menjadi dua faktor kunci dalam memastikan hubungan interpersonal yang sehat di antara semua anak.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitian yang lebih mendalami tentang bagaimana persepsi orang tua terkait masalah mengelola keberagaman dalam konteks pendidikan anak usia dini dan sejauh mana upaya lingkungan keluarga untuk meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap keanekaragaman budaya. Meskipun demikian, penelitian di atas dengan penelitian saat ini sama-sama mengamati kesadaran anak terhadap keragaman budaya berdasarkan interaksi terhadap guru, teman sebaya, maupun keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adam (2019) pada tesis yang berjudul ‘*Cultural Diversity and Children’s Literature: Kindergarten Educators’ Practices to Support Principles of Cultural Diversity Through Book Sharing*’. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan *mixed methods* dengan desain *convergent*. Subjek penelitian sebanyak 24 orang guru dan 110 anak-anak yang berasal dari empat lembaga PAUD di Australia Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang keyakinan, pemahaman, dan kepercayaan diri guru dalam mempromosikan prinsip-prinsip keberagaman menggunakan buku anak-anak dengan berpedoman pada standar prinsip NQS dan EYLF. NQS merupakan ukuran kualitas wajib di seluruh Australia untuk mengatasi masalah yang terkait dengan keragaman dan inklusi dalam pendidikan anak usia dini. Sedangkan EYLF digunakan oleh guru untuk memandu pengambilan keputusan dan penilaian mereka dalam mempromosikan pembelajaran dengan berfokus pada kesetaraan, menghormati, dan menghargai keragaman. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik yang diterapkan guru menggunakan literatur buku yang berkualitas sangat terbatas karena sedikitnya sesi penggunaan buku dan sedikitnya jumlah buku dari konteks yang berbeda terkait keberagaman budaya. Akibatnya hanya sedikit anak yang memiliki akses ke praktik berbagi buku berbasis bukti yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, guru berperan penting dalam penyediaan referensi buku yang beragam dan pemenuhan prinsip keberagaman melalui penggunaan literatur anak, sehingga anak dapat memahami arti penting menghargai dan menghormati keberagaman.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian saat ini lebih berfokus pada pengembangan komunikasi interpersonal anak dari latar belakang kultur yang beragam, sedangkan penelitian di atas menyoroti pada pentingnya guru untuk mempertimbangkan literatur buku yang perlu di pilih untuk kepentingan mempromosikan perkembangan sosial, emosional, dan literasi anak melalui keberagaman budaya di kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Webb & Williams (2019) mengenai *'Interactions Between Children And Their Early Childhood Educators: The Effect Of Cultural Match On Communication'*. Penelitian ini menjelaskan mengenai interaksi anak-anak Aborigin dan non-Aborigin dengan guru di sekolah PAUD Australia. Penelitian ini lebih difokuskan kepada anak-anak Aborigin, karena populasi Aborigin di Australia hanya sebesar 3%, sehingga mereka dianggap budaya minoritas. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki pengaruh konteks budaya pada komunikasi dan kualitas interaksi anak-anak dengan guru yang dikategorikan menurut apakah budaya guru cocok dengan budaya anak.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian di atas memberi penjelasan bahwa melalui interaksi diantara anak-anak dengan pendidik dalam konteks budaya yang berbeda dapat memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan aspek bahasa yang berimplikasi pada keterampilan literasi anak di kemudian hari. Khususnya bagi anak-anak Aborigin yang berkesempatan untuk menggunakan dan memperluas percakapan dalam bahasa atau dialek rumah sebagaimana budaya mereka.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Torres, et al (2015) yang berjudul, *'Preschool Interpersonal Relationships Predict Kindergarten Achievement: Mediated by Gains in Emotion Knowledge'*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara anak dengan guru atau teman sebaya diprediksi dapat meningkatkan pengetahuan emosi dan prestasi anak selama tahun prasekolah. Hubungan interpersonal pada dasarnya dimulai dan berkembang melalui komunikasi. Sedemikian pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dikembangkan sejak dini di PAUD.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Vusparatih (2020) yang berjudul, *'The Implementation of Interpersonal Communication Skills Awareness in Developing Mindful Communication in Educational Settings'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kesadaran keterampilan

komunikasi interpersonal di sekolah dapat meningkatkan interaksi guru-siswa dengan meningkatkan *mindfulness* dalam komunikasi.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian sebelumnya dapat di telaah bahwa keterampilan komunikasi interpersonal perlu dikembangkan di lingkungan anak usia dini dengan latar belakang kultur yang beragam. Hal tersebut dikarenakan melalui komunikasi interpersonal, anak dapat mengembangkan sikap peduli dan saling menghargai perbedaan individu lain dari berbagai segi, baik perbedaan ide, gagasan, atau pendapat, maupun perbedaan agama, budaya, ras, dan bahasa.

C. Alur Pikir

Indonesia sangat lumrah dikenal dengan sebutan negara yang beragam etnik, ras, agama, bahasa, dan lainnya. Keberagaman tersebut menghasilkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang berbeda pula, yang pada akhirnya tertuang dalam wujud kebudayaan. Dalam kehidupannya, manusia menjadikan kebudayaan sebagai acuan untuk mengukuhkan jati diri dalam suatu kelompok sosial masyarakat tertentu yang berciri khas sama, sekaligus untuk mempertahankan identitas diri di tengah masyarakat dengan budaya yang berbeda.

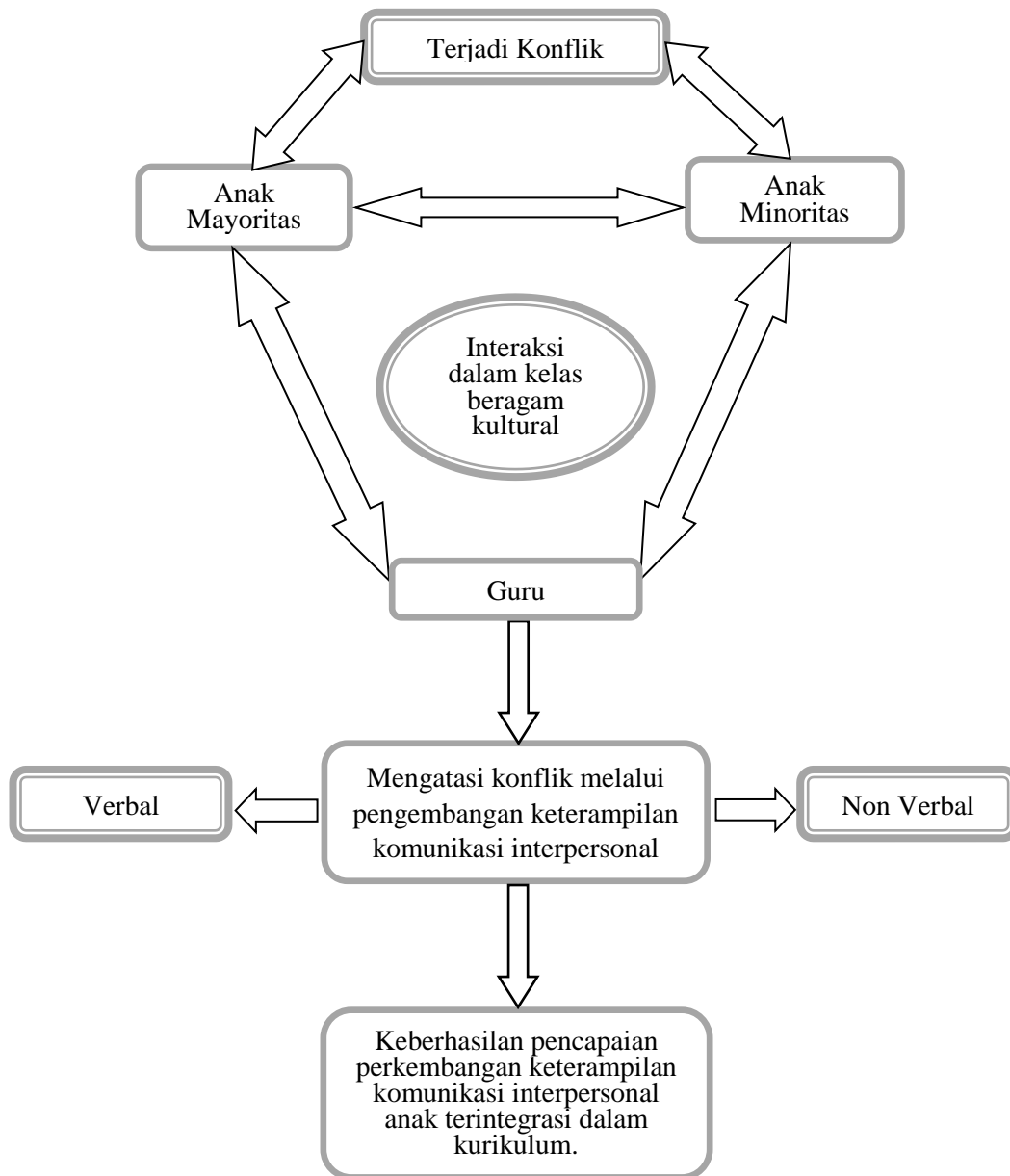
Kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran manusia yang telah disepakati bersama dalam menyelesaikan persoalan tentang pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan manusia. Didasari oleh pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai yang diyakini suatu anggota kelompok, maka persoalan dapat teratasi melalui komunikasi. Perbedaan dalam berbagai dimensi sering membawa manusia pada suatu konflik yang saling merugikan apabila gagal memahami arti pentingnya paham multikulturalisme. Maka dari itu, perlu penanaman moral yang baik sejak dini untuk saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan.

Sebagaimana adanya perkembangan zaman, maka sekolah-sekolah dari jenjang PAUD hingga Sekolah Menengah Atas mulai menerapkan pendidikan multikultural untuk memperhatikan kebutuhan peserta didik yang beragam agar menjadi generasi muda yang berakhlak baik. Wujud dari pendidikan multikultural adalah terbentuknya rasa toleransi yang tinggi pada setiap anak dalam keberagaman etnis, ras, gender, agama, budaya, bahasa, status sosial ekonomi,

serta keistimewaan atau kekhususan. Kesadaran bertoleransi penting ditanamkan kepada anak agar tidak menimbulkan sikap rasis dan permusuhan antara teman sebaya di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, guru harus memperkokoh karakter dan kepribadian anak untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain melalui keterampilan komunikasi interpersonal.

Pentingnya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak sejak dini, karena komunikasi merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup sebagai individu yang berada dalam berbagai perbedaan etnis, ras, gender, agama, budaya, bahasa, atau status sosial ekonomi. Kebutuhan akan komunikasi ini telah dikonsepsikan oleh Abraham Maslow dalam teorinya tentang ‘kebutuhan hierarki manusia.’ Maslow menyebutkan bahwa konsep komunikasi tercakup ke dalam konteks tiga tingkatan hierarki, yaitu kebutuhan akan rasa aman, cinta/kepemilikan, dan harga diri yang kemudian akan berpengaruh terhadap emosional, psikologis, dan spiritual seseorang.

Identitas anak yang berasal dari latar belakang kultur beragam dibawa oleh masing-masing anak dan dipertemukan dalam sebuah pendidikan formal dengan basis pendidikan multikultural. Kebutuhan anak untuk diterima dan disetarakan haknya akan terpenuhi apabila pelayanan pendidikan mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok dari berbagai latar belakang. Dalam hal ini anak akan menjadi peniru ulung, sehingga guru merupakan panutan yang tepat untuk ditiru sikap dan perlakuannya oleh anak. Ketika guru tidak terbiasa menunjukkan cara berkomunikasi yang baik dengan orang yang berbeda dengan dirinya, maka anak juga akan kesulitan untuk memahami dan menerima perbedaan tersebut. Dengan demikian, melalui komunikasi interpersonal anak akan memahami perbedaan orang lain dan menentukan sikapnya untuk menerima perbedaan tersebut. Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang melibatkan interaksi guru dengan anak serta anak terhadap temannya dengan mengamati bentuk-bentuk komunikasi yang muncul sebagai efektivitas keberhasilan dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam. Bagan alur pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini merupakan pecahan dari rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman guru tentang keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.

- a. Apa yang diketahui tentang komunikasi interpersonal?
 - b. Apakah komunikasi interpersonal perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini? mengapa?
 - c. Bagaimana cara Ibu menyesuaikan penggunaan bahasa saat berkomunikasi dengan anak-anak yang memiliki latar belakang kultur yang beragam?
 - d. Apakah anak-anak dapat memahami komunikasi yang berlangsung, baik antara guru-anak maupun antara anak-teman sebayanya?
2. Layanan sekolah dalam pelaksanaan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.
- a. Sejauh ini, bagaimana perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta?
 - b. Apa sajakah program sekolah yang bisa mendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?
 - c. Apa saja sumber belajar yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?
 - d. Apa saja metode yang guru gunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?
 - e. Apa saja media yang guru gunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?
 - f. Bagaimana menilai perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal diantara anak-anak yang memiliki latar belakang kultur yang beragam?
3. Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan guru sebagai efektivitas keberhasilan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal

terhadap anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.

- a. Bagaimana cara menjalin ikatan emosional saat melakukan komunikasi dengan anak-anak?
 - b. Bagaimana menggali informasi saat anak terlihat murung?
 - c. Seperti apa komunikasi yang efektif untuk anak usia dini?
 - d. Bagaimana mempertahankan komunikasi yang efektif diantara anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam?
 - e. Bagaimana mengenali bahwa anak telah memahami isi pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi?
 - f. Hal apa yang paling penting diperhatikan agar anak termotivasi untuk mendengarkan apa yang disampaikan orang lain ketika berbicara?
 - g. Apakah anak melakukan perbuatan baik atas inisiatif diri sendiri?
 - h. Bagaimana menangani permasalahan anak yang tidak mau membantu teman yang kesulitan?
 - i. Bagaimana memberi pemahaman kepada anak yang merasa kecil hati karena merasa berbeda dengan anak yang lain?
 - j. Apa upaya yang di lakukan agar anak tidak memandang orang lain berdasarkan etnis/ras, gender, agama, bahasa, status sosial ekonomi, keterhambatan mental dan cacat fisik saat berkomunikasi?
4. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.
- a. Seperti apa hambatan yang sering ditemui dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak di TK Negeri 3 Yogyakarta dengan latar belakang kultur yang beragam?
 - b. Apabila anak terlambat dalam perkembangan bahasa nya, bagaimana cara yang Ibu lakukan agar keterampilan komunikasi interpersonal anak berkembang?
 - c. Apa saja faktor yang menjadi pendukung untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal di TK Negeri 3 Yogyakarta dengan latar belakang kultur yang beragam?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Creswell (2018:4) menekankan bahwa pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang ada dalam permasalahan penelitian, baik permasalahan individu maupun sekelompok orang yang berangkat dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Berangkat dari permasalahan yang ditemukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang dirasa paling tepat untuk menganalisis, mengungkapkan, serta mendeskripsikan permasalahan terkait keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di Taman Kanak-kanak Negeri 3 Yogyakarta secara lebih fokus dan mendalam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Tujuan dari penggunaan pendekatan dengan jenis ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menafsirkan suatu fenomena atau pengalaman para partisipan penelitian dengan mengidentifikasi maknanya (Cohen et al., 2018:300; Creswell, 2003:17).

Konteks penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, anak-anak yang memiliki latar belakang kultur yang beragam, serta kaitan antara pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dengan anak-anak yang memiliki latar belakang kultur yang beragam. Penulis bertujuan mendeskripsikan data serta mengungkapkan makna atau perspektif dari perilaku utama terkait pengembangan komunikasi interpersonal pada anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian yang perlu di pertimbangkan dalam pemilihan lokasi penelitian yang sesuai. Penelitian ini dilakukan di lembaga Taman Kanak-kanak (TK), tepatnya di lembaga TK Negeri 3 Yogyakarta. Alamat lengkap Jl. Suryoputran No.111, Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Mengacu pada permasalahan yang ada dan satuan analisis penelitian yang menggunakan kasus tunggal, maka TK Negeri 3 Yogyakarta menjadi fokus utama yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Pertimbangan utama dalam memilih lokasi penelitian ini dikarenakan lembaga TK Negeri 3 Yogyakarta merupakan salah satu lembaga TK yang peserta didiknya memiliki latar belakang kultur yang beragam.

Waktu penelitian juga merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian yang perlu dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan jadwal yang ditentukan untuk memiliki gambaran rentang waktu penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan kumpulan target informasi yang diperoleh dari adanya proses pengamatan yang selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengidentifikasi hasil penelitian. Berdasarkan kategori perolehannya, sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua sumber, yaitu sumber data utama (data primer) dan sumber data pendukung (data sekunder) (Zuldafrial, 2012:46). Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek pertama dan didapatkan melalui hasil wawancara dan pengamatan langsung. Adapun sumber data primer pada penelitian ini, didapatkan dari 4 orang guru, 1 orang guru keagamaan dan 3 orang guru wali kelas sebagai subyek utama penelitian. Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui sumber lain dan diperoleh secara tidak langsung dari pihak objek, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan dari data pendukung berupa dokumentasi (foto, video, dan arsip pendukung lainnya). selanjutnya dalam penentuan sample penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan informan yang memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mempersepsikan pengalamannya tentang keterampilan komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah yang multikultural.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk selanjutnya diolah agar sesuai dengan topik penelitian. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi pada dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana pengembangan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru. Hasil dari pengamatan tersebut, nantinya akan diuraikan sebagai salah satu hasil penelitian.

Pada saat kegiatan observasi dilakukan, peneliti akan melihat secara langsung bagaimana proses kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta. Adapun kisi-kisi observasi terlampir pada **lampiran 4**.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat atau merekam informasi yang didapatkan dari sumber data (Creswell, 2018:258). Wawancara dilaksanakan dengan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti. Wawancara

dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mengetahui mengenai pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta. Adapun kisi-kisi wawancara terlampir pada **lampiran 1**.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan topik penelitian yang selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan topik penelitian (Saldana, 2011:39). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa RPPH, program tahunan, standar tingkat pencapaian perkembangan, data guru dan data anak, transkrip wawancara, transkrip observasi, foto dan video yang diambil selama proses pembelajaran berlangsung, beserta penilaian percakapan dan pelaporan.

2. Instrumen Penelitian

Peneliti dalam pengumpulan data merupakan instrumen utama yang akan mengumpulkan dan menganalisis data (Creswell, 2018). Setelah dilaksanakan penelitian dan didukung dengan panduan penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi fokus penelitian akan menjadi lebih jelas. Selanjutnya akan dikembangkan instrumen penelitian yang diharapkan akan melengkapi data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data didapatkan dari teknik pemeriksaan yang dilakukan. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan uji kredibilitas data yang mencakup perpanjangan pengamatan dan tirangulasi (Saldana, 2011:76). Uji kredibilitas data ini dilaksanakan agar diperoleh berbagai data yang teliti, rinci, dan mendalam.

Keabsahan data juga dilaksanakan dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dikumpulkan (Saldana, 2011:135). Teknik keabsahan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian akan dihubungkan dengan teori-teori yang didapatkan. Apabila hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan hasil yang berbeda maka akan dilakukan diskusi kembali dengan informan. Hal ini dilakukan dengan hasil penelitian diperiksa kembali oleh informan untuk mengetahui apakah data yang sudah didapatkan sesuai dengan kenyataan. Pada tahap ini, bisa saja peneliti mendapatkan informasi baru apabila informan merasa informasi yang diberikannya masih kurang.

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *member check*:

1. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah triangulasi sumber data yang terdiri dari waktu, tempat, dan subyek penelitian. Triangulasi metode dengan membandingkan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada akhirnya, triangulasi data dilakukan dengan melihat kesesuaian antara observasi, wawancara, dokumentasi, dan teori yang dikemukakan (Miles et al., 2014).

2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan proses penelitian menggunakan video dan foto.

3. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan *member check* dengan guru kelas setiap selesai pembelajaran.

F. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui proses pengolahan data yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Kegiatan analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap pelaporan. Pada penelitian fenomenologi ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Alase, 2017:9), bahwa IPA memberi kesempatan lebih baik bagi peneliti untuk memahami pertimbangan terdalam dari pengalaman hidup peserta penelitian, selain itu memungkinkan informan untuk mengekspresikan diri dan menceritakan pengalaman hidup berdasarkan apa yang mereka rasakan dan sadari tanpa adanya distorsi ataupun penuntutan. Secara lebih rinci, data diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis sesuai dengan langkah-langkah pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) (Smith & Osborn, 2007:53-80), sebagai berikut:

1. *Reading and re-reading*, berupa kegiatan mentranskripsikan wawancara dari rekaman audio ke dalam bentuk tulisan, membaca dan membaca kembali data lebih rinci.
2. *Initial noting*, yaitu menguji isi/konten dari segi kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan partisipan, memberikan komentar-komentar

eksplanatori yang jelas, baik itu komentar deskriptif, bahasa, maupun konseptual.

3. *Developing emergent themes*, yaitu memunculkan tema-tema dari komentar eksplanatori yang biasanya tertuang dalam tabel-tabel pencatatan.
4. *Searching for connection a cross emergent themes*, berupa pencarian makna atau hubungan antar tema-tema yang muncul, saling bersesuaian dan menghasilkan struktur yang memberikan peneliti hal-hal penting dari semua data yang diperoleh dari partisipan.
5. *Moving the next cases*, berupa perpindahan pada kasus, peristiwa, atau partisipan satu ke yang lainnya apabila tahap analisis 1—4 telah selesai dilakukan pada setiap satu kasus, peristiwa atau partisipan dengan mengulang proses yang sama.
6. *Looking for patterns across case*, merupakan tahap akhir untuk mencari pola-pola yang muncul antar kasus atau partisipan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat TK Negeri 3 Yogyakarta

Taman Kanak-kanak Negeri 3 didirikan pada tahun 2014 oleh pemerintah Daerah Kota Yogyakarta yang beralamat di Kampung Suryoputran PB III/ No.111 Panembahan Kraton Yogyakarta. Adapun luas tanah TK ini adalah 710 m² yang merupakan bekas gedung Sekolah Dasar (SD) Negeri Panembahan II yang rusak akibat gempa bumi pada tahun 2010 silam. Dikarenakan kerusakan yang begitu parah, maka bangunan tersebut tidak layak dipergunakan lagi, sehingga peserta didiknya digabung dengan SD Negeri Panembahan I. Kemudian Bapak Edi Suasana, M.Pd dan didukung oleh masyarakat sekitar mengusulkan upaya agar tanah ini dapat dialih fungsikan menjadi bangunan TK N 3. Usulan tersebut diterima dan diwujudkan oleh Pemerintah setempat. Namun, ketika gedung selesai dibangun TK N 3 belum memiliki anak murid, sementara di Kampung Suryoputran terdapat TK Mawar yang diketahui belum memiliki gedung sendiri, sehingga proses belajar-mengajar masih menumpang di Balai RW Suryoputran. Oleh karena itu, atas dasar instruksi dari Dinas dan persetujuan dari masyarakat setempat, maka TK Mawar ditutup dan selanjutnya semua guru, karyawan, beserta peserta didik bermutasi ke TK Negeri 3 menempati gedung yang baru dibangun tersebut. Kemudian, TK Negeri 3 mendapat SK Pendirian pada tanggal 31 Desember 2014 dari Walikota Yogyakarta.

Pada tahun ajaran 2014-2015, TK Negeri 3 masih bernama TK Mawar dengan jumlah peserta didik sebanyak 45 anak dan jumlah guru sebanyak 3 orang yang diantaranya 1 guru PNS, 2 guru honorer, serta 1 orang pesuruh. Kemudian pada tahun ajaran 2015-2016, TK Mawar resmi ditutup dan resmi menjadi TK Negeri 3 dengan jumlah peserta didik

sebanyak 65 anak. Dengan jumlah murid sedemikian itu tentunya jumlah guru dikatakan kurang. Oleh karena itu sekolah mengajukan permohonan tambahan jumlah guru. Akhirnya pada bulan September 2015, TK Negeri 3 mendapat tambahan 3 guru PNS, yakni setiap satu kelas terdiri dari 1 orang guru. Jadi, jumlah guru PNS ada 4 orang, termasuk 1 guru asal yayasan mutasi TK Mawar dan Kepala Sekolah. Pada semester II, jumlah murid bertambah menjadi 70 anak. Mempertimbangkan sesuai prosedur rasio jumlah guru dan murid, maka untuk murid sejumlah demikian memerlukan 4 orang guru dan 1 Kepala Sekolah. Sehingga pada tanggal 6 April 2016, TK Negeri 3 mendapat Kepala Sekolah yang difinitif dari Dinas Pendidikan. Kemudian pada tanggal 1 juli 2016, bertambah guru PAI dan pada tanggal 1 Agustus 2016 bertambah 1 tenaga administrasi.

b. Visi TK Negeri 3 Yogyakarta

Visi Taman Kanak-kanak Negeri 3 Yogyakarta adalah terwujudnya peserta didik yang berkarakter mulia, cerdas, mandiri, kreatif, dan berbudaya. Adapun indikator Visi yaitu:

1) Berkarakter Mulia

- Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Taat beribadah sesuai ajaran agamanya.
- Berkepribadian sesuai norma agama yang dianut.
- Mampu berbuat baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

2) Cerdas

- Mempunyai kemampuan berpikir logis.
- Mampu menyelesaikan tugas dengan cepat.
- Memiliki ide atau pendapat yang cemerlang.

3) Mandiri

- Mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa tergantung orang lain.
- Tidak penakut dan selalu percaya diri untuk tampil di muka umum.
- Berani mengikuti kegiatan proses belajar tanpa didampingi/ditunggu oleh orang tua.

4) Kreatif

- Mampu memecahkan suatu masalah.
- Memiliki kemampuan menciptakan suatu hasil karya.
- Dapat mengembangkan imajinasi.

5) Berbudaya

- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beragama yang menjunjung nilai budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Memiliki pengetahuan tentang budaya yang terkait dengan fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, di sekolah, dan di tempat bermain.
- Memiliki kemampuan menghayati, berpikir, dan bertindak dalam ranah konkret yang sesuai dengan tata nilai budaya.

c. Misi TK Negeri 3 Yogyakarta

Adapun misi Taman Kanak-kanak Negeri 3 Yogyakarta adalah:

- Mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berkarakter.
- Membangun peserta didik yang mencapai 6 aspek perkembangan secara optimal.
- Membentuk peserta didik yang mandiri.
- Membentuk peserta didik yang terampil dan kreatif.
- Membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan dan melestarikan budaya Yogyakarta.

d. Struktur Program TK Negeri 3 Yogyakarta

Untuk mengoptimalkan potensi anak dalam berbagai aspek, maka dirancang suatu program pengembangan bagi peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1

Struktur Program Pengembangan dan Lama Belajar TK N 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2020-2021

No.	Program Pengembangan	Kompetensi Inti	Alokasi Waktu Per Minggu Anak Usia 4 – 6 Tahun
A.	1. Nilai Agama dan Moral 2. Fisik-Motorik 3. Kognitif 4. Bahasa 5. Sosial Emosional 6. Seni	A. Kompetensi Inti – 1 (KI-1) Sikap Spiritual B. Kompetensi Inti – 2 (KI-2) Sikap Sosial C. Kompetensi Inti – 3 (KI-3) Pengetahuan D. Kompetensi Inti – 4 (KI-4) Keterampilan	900 menit per-minggu/180 menit untuk 5 kali pertemuan per-minggu
	Penyambutan dan Pengasuhan, Iqra'		@30 menit x 5 = 150 menit
	Jumlah Alokasi Waktu		1050 menit
B.	Kekhasan/Keunggulan		
	1. Sekolah Ramah Anak 2. Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta 3. Pendidikan Karakter Bangsa 4. Pendidikan Etika Berlalu Lintas 5. Kerohanian (sesuai agama yang dianut anak)		Terintegrasi dengan program pengembangan
C.	Pengembangan diri anak 1. Melukis 2. Drumband 3. Menari 4. Angklung		Sesuai minat, bakat anak, dilaksanakan setelah kegiatan penutup dan diasuh oleh guru pengembangan diri

Pada masa pandemi COVID-19 saat ini, struktur program pengembangan dan lama waktu belajar tahun ajaran 2020/2021 pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya di TK Negeri 3 dilaksanakan di rumah dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi wilayah serta disesuaikan dengan peraturan dan anjuran yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Deskripsi Hasil penelitian

a. Pemahaman Guru tentang Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal di TK Negeri 3 Yogyakarta, maka peneliti mewawancarai semua guru yang mengajar di TK tersebut. Setiap

guru diberi pertanyaan yang sama dan dipersilahkan untuk mengemukakan pendapat masing-masing terkait pemahaman guru tentang keterampilan komunikasi interpersonal selama mengampu di Taman Kanak-kanak tersebut. Pertanyaan pertama yang perlu diketahui yaitu, “Perluah keterampilan komunikasi interpersonal dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini?”. Guru EKB mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Sangat perlu, karena komunikasi interpersonal itu akan selalu terjadi dalam kehidupan sosial. Sehingga sangat penting dikembangkan sejak usia dini. Anak-anak belajar cara berinteraksi itu kan dari melihat orang tuanya dulu di rumah, terus di tiru sama anak. Mulai dari cara menyapa, memanggil nama, dan bertanya. Itu semua dipelajari oleh anak sejak bayi, saat pertama kali dia belajar berbicara. Jadi, ya penting sekali itu dikembangkan.” (CW/01/EKB/B/1:7)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut, terungkap bahwa komunikasi interpersonal sejatinya memang merupakan kebutuhan dasar manusia dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang lain di manapun berada. Ia berpendapat bahwa anak mendapat pengalaman belajar komunikasi pertama kali di mulai dari lingkungan terdekat anak, yakni orang tua, kemudian meluas melalui interaksi dengan teman bermain di sekitar rumah, dan di lingkungan sekolah. Selanjutnya guru Agama DW juga berpendapat demikian, namun ia menambahkan sedikit jawaban yang berbeda dari pendapat guru sebelumnya:

“...karena anak-anak kan cepat belajar, ketika mereka berkomunikasi dengan teman-temannya yang berbeda budaya atau bahasa, mereka bisa mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman baru. Nah, itulah yang membantu perkembangannya semakin baik, baik perkembangan bahasa, kognitif, kemudian sosial dan emosionalnya juga.” (CW/01/DW/Ag/1:6)

Melalui keterampilan komunikasi interpersonal, anak-anak tidak hanya mendapat wawasan atau pengetahuan baru semata, misalnya dari teman-temannya anak bisa belajar dan mendapatkan kosa kata baru, namun juga dapat mengembangkan aspek yang lain, terutama melatih

sosial dan emosional anak-anak. Pernyataan demikian didukung oleh dua pendapat guru lainnya.

Kemudian ketika guru diwawancarai tentang pertanyaan, “Saat menghadapi anak-anak yang memiliki latar kultur yang beragam, bagaimana cara Ibu menyesuaikan penggunaan bahasa saat berkomunikasi?”. Pertanyaan tersebut perlu untuk diketahui jawabannya karena ketika guru berkomunikasi dengan anak-anak yang memiliki latar belakang sama akan berbeda ketika menghadapi anak-anak yang beragam latar belakangnya, dalam artian misalnya semua anak-anak di kelas menggunakan bahasa ibu yang sama akan berbeda caranya saat menghadapi anak-anak yang menggunakan bahasa ibu yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan bahasa ketika berkomunikasi perlu disesuaikan dengan bahasa yang dipahami semua anak meskipun berasal dari latar belakang kultur yang beragam. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru DW berikut ini:

“Tentunya pakai bahasa universal dulu, terutama bahasa Indonesia ya. Karena kalau cuma pakai satu bahasa nanti akan ada kesenjangan komunikasi dengan anak. Untuk penggunaan bahasa yang lainnya nanti bisa disesuaikan dengan bahasa yang anak gunakan sehari-hari, misalnya bahasa Jawa. Tapi sekali lagi, alangkah baiknya kalau menggunakan bahasa Indonesia dulu.” (CW/01/DW/Ag/1:12)

Pernyataan narasumber tersebut menegaskan bahwa dalam berkomunikasi dengan anak-anak perlu mempertimbangkan penggunaan bahasa yang tepat, yakni menggunakan bahasa nasional (Indonesia), harapannya agar tidak terjadi kesenjangan saat berkomunikasi. Artinya, dalam menyampaikan pesan antar guru-anak maupun anak-teman sebaya dapat dilakukan dengan mudah tanpa ada penafsiran yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap bahasa daerah terkadang memiliki makna yang berbeda meskipun kata yang diucapkan adalah sama. Oleh karena itu, guru TK Negeri 3 Yogyakarta sepakat menggunakan bahasa Indonesia ketika mengajak anak berkomunikasi, namun tetap menggunakan bahasa Jawa

pada kegiatan belajar tertentu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru EKB:

“...anak-anak disini mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa dirumah lebih banyak diajarkan bahasa Indonesia. Hanya pelajaran tertentu yang menggunakan bahasa Jawa, contohnya perhitungan, dan lain-lain.” (CW/01/EKB/B/1:13)

Bahasa Jawa tetap dilestarikan di sekolah, meskipun sebagian besar aktifitas yang melibatkan komunikasi di sekolah menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam sangat bergantung pada treatment yang diberikan oleh guru atas dasar pemahamannya. Para guru sepakat bahwa keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting dikembangkan sejak usia dini. Perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh semua anak dari latar belakang yang beragam, yakni menggunakan bahasa universal, Indonesia.

b. Layanan Sekolah dalam Pelaksanaan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Anak dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam

1) Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Sebelum adanya covid-19, pembelajaran berlangsung sebagaimana mestinya melalui tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran berkelompok. Alasan menggunakan model pembelajaran berkelompok di TK Negeri 3 Yogyakarta karena guru dapat memberi tugas yang bervariasi dalam satu kali pertemuan. Biasanya anak dibagi menjadi tiga kelompok, kemudian masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda, sehingga total seluruh kegiatan pada hari itu ada tiga kegiatan. Anak

yang mampu menyelesaikan kegiatan dalam kelompoknya, diperbolehkan menempati kursi yang tersedia di kelompok lain untuk menyelesaikan kegiatan seperti kelompok lain. Namun, apabila tidak terdapat kursi pada kelompok lain tersebut, maka anak dapat duduk di kursi pengaman, dengan kata lain anak dipersilahkan melakukan kegiatan lain, misalnya bermain balok. Tujuannya adalah agar anak yang sudah melakukan kegiatannya dengan tuntas tersebut tidak mengganggu teman-temannya yang belum selesai mengerjakan. Agar anak tidak cepat jenuh di kelas, maka guru menyediakan alat-alat yang bervariasi dan diganti setiap hari sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Berikut ini adalah salah satu gambar yang didokumentasikan oleh guru ketika anak sedang belajar menggunakan model pembelajaran berkelompok (DF/gab.02/B/3:1.1).



Gambar 2. Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal melalui Pembelajaran Model Kelompok

Berdasarkan gambar tersebut, nampak bahwa setiap kelompok diberi kegiatan yang berbeda-beda. Anak-anak bergabung dengan temannya yang memiliki latar belakang beragam, baik dari segi agama, gender, bahasa, kebiasaan budaya, etnis, bahkan keistimewaan atau kekhususan. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berkelompok meliputi kegiatan-kegiatan pada umumnya, yaitu penyambutan kedatangan anak, kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir dengan penjabaran sebagai berikut.

a) Penyambutan Kedatangan Anak

Penyambutan kedatangan anak dilakukan pada pagi hari sebelum anak masuk ke kelas. Masing-masing guru kelas atau guru piket menyambut anak dengan memberi salam dan senyuman. Guru memperhatikan raut muka anak pada hari itu, apakah anak terlihat riang atau justru terlihat murung, lesu, dll. Sebagaimana penuturan guru EM saat di wawancarai:

“Kalau ada anak yang murung biasanya keliatan dari waktu datang ke sekolah saat mau menyalami guru-guru, nah itu nanti ketauan kalau ada anak yang terlihat sedih atau cemberut. Kita langsung tanya ke anaknya...” (CW/03/EM/B/1:9)

Guru perlu menunjukkan sikap ramah dan terbuka kepada anak, karena ketika kondisi anak terlihat tidak baik-baik saja, maka akan berpengaruh terhadap emosinya sehingga terbawa disepanjang anak mengikuti pembelajaran. Bersikap terbuka diperlukan untuk menggali informasi terkait permasalahan anak se jelas mungkin.

Pada kegiatan penyambutan ini, sudah terjadi interaksi antar guru dan anak-anak, sehingga melalui pembiasaan seperti ini guru dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak.

(1) Kegiatan Awal/Pendahuluan

Pada kegiatan awal, kegiatan dilakukan secara klasikal, artinya semua peserta didik terlibat dalam aktivitas yang sama. Adapun tujuan dari kegiatan awal adalah untuk menarik perhatian anak agar fokus dan termotivasi mengikuti proses kegiatan pembelajaran pada hari itu. Mula-mula guru mengajak anak untuk melakukan pemanasan/*ice breaking* seperti bernyanyi dan bertepuk tangan, lalu dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, presensi, apersepsi (bertanya jawab tentang tema dan subtema), dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berisi tentang kegiatan yang dapat mengembangkan sikap kemandirian dan tanggung jawab anak saat mengerjakan tugas. Sebelum memulai kegiatan, guru membiasakan anak-anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib dan teratur. Setelah itu, guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan dikerjakan oleh anak, biasanya terdiri dari 2 hingga 3 kegiatan dalam sekali pertemuan. Guru meletakkan alat dan bahan yang berbeda di setiap meja kelompok, kemudian memberi penjelasan tentang apa yang harus anak lakukan dan seperti apa peraturannya. Selanjutnya, anak-anak dipersilahkan duduk dan bergabung dengan teman-teman yang memiliki minat yang sama dengan dirinya tanpa membedakan latar belakang teman. Anak-anak dapat memilih kegiatan yang menurutnya menarik atau bahkan menantang, sehingga anak-anak dapat bereksplorasi dan bebas mengekspresikan diri. Dari kegiatan yang dilakukan tersebut, anak menjadi lebih mandiri dalam memecahkan persoalan saat mengerjakan tugas yang diberikan guru, selain itu juga dapat memicu daya kreativitas anak. Menurut salah satu guru EM, melalui model pembelajaran berkelompok anak-anak yang terhambat perkembangan bahasanya dapat belajar dari teman-teman yang sudah menguasai banyak kosa kata. Berikut ini adalah penuturannya:

“...anak itu di gabung dengan anak yang pandai berkomunikasi, artinya dicampur dengan anak-anak yang sudah banyak tau dengan kosa kata, nanti anak yang kurang kosa kata itu bisa termotivasi untuk belajar kata-kata baru.” (CW/04/EM/B/1:11)

Dengan demikian, anak-anak dalam pengaturan kelas yang menggunakan model pembelajaran berkelompok dapat melatih keterampilan komunikasi interpersonal melalui bertukar pikiran atau saling berbagi cerita saat mengerjakan tugas kelompok bersama.

(3) Istirahat/Makan

Pengembangan sikap yang termuat pada kurikulum saat jam istirahat/makan diantaranya pembiasaan mengantri untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa, saling berbagi makanan, membereskan tempat makan dan saling bekerja sama membersihkan ruangan. Saat hendak makan bersama, anak-anak tidak mempersalahkan duduk dengan siapa saja, tidak memandangi teman dari segi apapun termasuk anak yang memiliki keistimewaan/berkebutuhan khusus. Para guru sama-sama sependapat bahwasannya sikap empati anak lebih sering terlihat saat berbagi makanan. Pembiasaan berbagi makanan sudah ditanamkan dalam diri anak-anak, sehingga pada kesempatan lain saat ada anak yang tidak membawa makanan anak-anak berinisiatif memberi temannya makanan kepada temannya itu. Hal demikian sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari guru RY:

“Kalau dikelas selalu saya tekankan walaupun anak-anak berbeda agama atau latar belakang, harus tetap saling membantu....kalau ada temannya yang tidak membawa makanan, anak-anak harus berbagi makanan. Kalau disini saya selalu tekankan anak-anak tidak boleh meminta, kalau tidak ada ya sudah tidak boleh memaksa harus ada. Tapi kalau ada anak yang punya makanan lebih, tidak harus menunggu temannya meminta. Sehingga anak-anak sudah tau dan berinisiatif sendiri untuk berbagi makanan ke temannya yang tidak membawa.” (CW/03/RY/B/1:83)

Sama halnya dengan pendapat guru tersebut, guru EKB mengemukakan hal yang serupa:

“...anak terbiasa saling berbagi ketika ada temannya yang tidak membawa bekal.” (CW/03/EKB/B/1:30)

Demikian halnya dengan penuturan guru EM bahwa ketika salah satu anak tidak sengaja menumpahkan makanannya saat sedang makan bersama, anak-anak yang lain berinisiatif saling

membantu untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang terjatuh oleh temannya tersebut.

“Kalau makanan itu misalnya anak lihat ada temennya yang nggak bawa, dia kasih sedikit untuk berbagi sama temannya. Ada juga kejadiannya waktu itu sayur/lauk anak tumpah, lalu anak itu membereskan sayuran yang tumpah itu, nah nanti anak-anak yang lain langsung ambil sapu dan serokan, tanpa saya suruh.” (CW/03/EM/B/1:82)

(4) Kegiatan Akhir/Penutup

Kegiatan akhir dilakukan aktivitas penutup pembelajaran seperti memberi umpan balik agar terjadi proses tanya jawab sebagai pengingat anak dari kegiatan yang dilakukan hari itu, menyimpulkan, menceritakan kembali, bernyanyi, dan berdoa pulang. Pembiasaan yang dilakukan pada kegiatan akhir ini anak-anak diberi kesempatan untuk maju ke depan papan tulis dan bercerita di hadapan teman-temannya. Dalam satu kali pertemuan terdapat tiga orang anak yang maju. Hal ini bertujuan untuk mengambil penilaian khusus tentang perkembangan cakap-cakap anak. Dalam hal ini, penilaian cakap-cakap merupakan bagian dasar guru untuk menilai perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru EM sebagai berikut.

”Bisa dilihat dari laporan penilaian perkembangan percakapan anak. Kita yang mengajar dikelas pasti tau apakah anak itu ada perkembangan atau belum dalam bercakap-cakap dengan temannya maupun dengan gurunya.” (CW/02/EM/B/1:43)

Selama covid-19, kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan dengan tatap muka di sekolah berubah menjadi belajar melalui daring (online) yang disebut dengan “BDR (Belajar Dari Rumah). Semua peserta didik di TK Negeri 3 Yogyakarta pada angkatan 2020/2021 maupun angkatan sebelumnya (kelas A dan B)

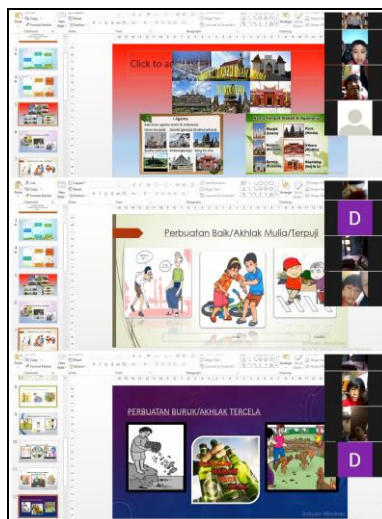
terpaksa menaati peraturan pemerintah yang telah diedarkan oleh Kemdikbud dengan surat edaran No. 15 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Untuk itu pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh (online).

Melihat kondisi seperti ini, kegiatan belajar mengajar dirasa kurang kondusif. Aktivitas sosial anak yang seharusnya dapat dikembangkan di sekolah melalui interaksi dengan guru dan teman-teman sebaya menjadi terbatas. Untuk menyasati hal ini, maka sekolah memberi solusi agar anak tetap mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dilakukan melalui aplikasi *Zoom* dan *Whats App*, di mana selama proses pembelajaran berlangsung anak harus didampingi oleh orang tua. Pembelajaran melalui *zoom* ini dilakukan hanya satu kali dalam seminggu, pada setiap hari senin dan dimulai pada pukul 08.00-08.40. Adapun materi yang disampaikan saat pembelajaran melalui *zoom* disesuaikan dengan tema yang dibuat pada RPPH BDR (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Belajar Dari Rumah). Namun dikarenakan penggunaan *zoom* memiliki durasi yang terbatas, maka dalam satu kali pertemuan hanya berkisar \pm 40 menit. Sementara itu materi yang disampaikan menyesuaikan dengan RPPH yang lebih ringkas, berbeda dengan RPPH pada umumnya sebelum adanya covid-19. Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan saat tatap muka di sekolah, seperti aktivitas pojok baca, semutlis, pengenalan budaya jawa, dan upacara bendera, untuk sementara tidak dilakukan, begitu pun dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran hanya difokuskan pada aktivitas berdoa, bernyanyi, penyampaian materi singkat, kemudian anak-anak diberi tugas.

Selanjutnya, selama pembelajaran dilakukan di rumah, penilaian perkembangan anak dibantu oleh orang tua. Orang tua turut serta mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aktivitas di rumah, mulai dari kebiasaan anak sehari-hari

hingga saat mengerjakan tugas. Dalam pengembangan komunikasi interpersonal, orang tua juga memberi laporan kepada guru tentang segala bentuk komunikasi anak, baik dalam bentuk ucapan langsung maupun dalam bersikap/gerak tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, serta nada suara yang anak tunjukkan. Dalam hal ini, orang tua hanya perlu mengamati dan merekam proses belajar anak ke dalam bentuk video atau foto. Setelah mendapat laporan dari orang tua anak, guru dapat merekap nilai anak sesuai dengan format penilaian, yaitu berupa penilaian ceklis, anekdot, hasil karya, dan portofolio.

Adapun gambaran kegiatan belajar-mengajar melalui *zoom* di TK Negeri 3 Yogyakarta dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Pembelajaran melalui *Zoom*

Berdasarkan gambar. 1, materi pembelajaran yang disampaikan pada hari itu adalah tema “Mengenal Akhlak Mulia/Terpuji dan Akhlak Tercela” dengan subtema “Lakukan Perbuatan Baik, Jauhi Perbuatan Buruk”. Materi disampaikan oleh guru Agama Islam (Vd/01/DW/Ag/7:1). Anak-anak yang mengikuti pembelajaran *zoom* merupakan gabungan dari kelas A (usia 4-5 tahun) dan B (usia 5-6 tahun). Anak kelas A terdiri dari satu kelas dengan jumlah 11 anak (5 anak laki-laki dan 6 anak perempuan). Anak kelas B terdiri dari 3 kelas (B1, B2, dan B3), anak kelas B1

berjumlah 15 orang anak (9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan), anak kelas B2 berjumlah 16 orang anak (8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan), adapun anak kelas B3 berjumlah 15 orang anak (10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan). Anak-anak pada pembelajaran Agama di gabungkan menjadi 1 kelas dari kelas A dan B, baik yang beragama Islam maupun beragama Kristen dan Katolik. Selama covid-19 guru khusus Agama Kristen dan Katolik tidak diundang untuk mendampingi anak-anak seperti biasanya, hal ini dikarenakan tidak ada praktik ibadah langsung sebagaimana pembelajaran tatap muka pada umumnya. Namun, meskipun demikian penilaian tentang praktik ibadah tetap ada, penilaian didapatkan dari laporan orang tua saat mendampingi anak beribadah masing-masing di rumah. Begitu pula dengan penyampaian materi, materi tidak mendiskriminasi anak-anak minoritas (non-muslim), karena masih bersifat general.

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru menyapa anak-anak terlebih dahulu, menyampaikan materi pembelajaran, memberi semangat dengan mengajak anak-anak bertepuk-tepuk dan bernyanyi, berdoa, lalu memperingatkan anak untuk memperhatikan materi yang akan disampaikan oleh guru. Saat menyampaikan materi, Guru DW menjelaskan bahwa:

“Sebagai anak Indonesia, kita harus memiliki karakter yang baik, memiliki akhlak yang mulia, memiliki sikap-sikap yang positif yang tidak boleh merugikan dan menyakiti diri sendiri maupun orang lain.” (Vd/01/DW/Ag/7:31)

Selanjutnya guru menjelaskan bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu; (1) akhlak terpuji, dan; (2) akhlak tercela. Ia menjelaskan, apabila melakukan perbuatan terpuji/baik, maka anak akan mendapatkan pahala, dan apabila anak melakukan perbuatan buruk/tercela, maka akan mendapatkan dosa. Oleh karena itu, anak-anak harus memilah mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang

buruk. Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa untuk dapat mengerjakan suatu perbuatan yang baik, maka anak-anak harus mengerjakan perintah Tuhan yang diajarkan oleh agama masing-masing berpedoman pada kitab suci. Agama Islam mentaati perintah Allah SWT dan berpedoman pada kitab Al-Qur'an, sedangkan yang beragama Kristen dan Katolik mentaati perintah Yesus dan berpedoman pada kitab Injil. Kemudian guru menegaskan kembali bahwa anak-anak harus menjalankan ajaran sesuai agama masing-masing agar tetap berbuat baik serta menjauhi segala larangan agama agar dapat terhindar dari segala perbuatan yang buruk.

Pada slide selanjutnya guru menjelaskan contoh-contoh perbuatan baik/akhlak terpuji, seperti; berpamitan dengan kedua orang tua ketika akan bepergian ke sekolah atau ke tempat lainnya; menunduk dan mengucapkan kata "permisi" ketika berjalan di depan orang yang lebih tua; menolong teman yang kesusahan, misalnya menolong teman yang terjatuh dari sepeda; menolong orang tua yang akan menyebrang jalanan; membantu ibu membereskan rumah (menyapu atau melipat pakaian); tidak membuang sampah sembarangan. Sembari menjelaskan, guru mengajukan pertanyaan kepada anak, seperti, "siapa yang suka membantu ibu menyapu atau mencuci piring?", dan bertanya, "siapa yang suka membuang sampah sembarangan?".

Pada slide berikutnya, guru menjelaskan tentang perbuatan buruk/akhlak tercela, seperti; membuang sampah sembarangan; tidak berbohong; tidak mencuri; tidak mengadu binatang, contohnya mengadu binatang ayam. Di tengah penjelasan, guru memberi contoh dengan mengumpamakan anak yang bernama Jalu sebagai subjeknya sembari berkata, "Aduh mas Jalu, pinggang ibu pegal ini ibu sakit, tolong pijitin ya?", karena mas Jalu baik, maka mas Jalu berkata, "Iya, bu. Aku akan pijitin ibu". Kemudian guru bertanya

kepada anak-anak, “itu kira-kira perbuatan baik apa buruk?”, anak merespon, “perbuatan baik”.

Pada slide terakhir, guru menjelaskan kepada anak tentang dampak dari perbuatan terpuji dan tercela, misalnya ketika anak melakukan perbuatan baik, maka anak-anak akan disayang oleh Tuhan, orang tua, dan orang lain, serta masuk surga. Tetapi, apabila anak-anak lebih banyak berbuat buruk, maka akibatnya tidak disukai orang lain dan bisa masuk neraka.

Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran pada hari itu, guru mengevaluasi anak-anak dengan bertanya kembali kepada anak-anak, seperti, “apakah anak-anak suka membantu orang tua di rumah?”, “contoh membantu orang tua seperti apa?”. Kemudian guru bertanya secara personal kepada masing-masing anak, seperti, “coba mas Dimas membantu orang tua nya seperti apa kalau di rumah?”, anak menjawab, “mencuci piring dan mengepel”. Pertanyaan terus berlanjut dan digilir kepada setiap anak. Cara ini dilakukan agar tetap terjadi interaksi antara guru dan anak-anak. Pada kesempatan lain selama masih ada waktu luang, guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini terlihat hari hasil observasi saat peneliti mengamati pembelajaran kelas melalui *zoom* (DF/gab.01/6:1.3). Ketika itu terjadi percakapan antara dua orang anak kelas B:

B1 Abp: “Halo, perkenalkan namaku Abp.”

B3 Das: “Namaku Das.”

B1 Abp: “Kamu lagi apa?.”

B3 Das: “Aku lagi bicara sama kamu.”

B1 Abp: “Rumahmu jauh?, rumahku jauh, kalo kamu?.”

B3 Das: “Kalo aku... aku di Kasongan.”

Percakapan hanya terjadi kurang lebih 1 menit saja dikarenakan durasi pembelajaran melalui *zoom* terbatas dan sudah hampir selesai, oleh karena itu guru memberi pemahaman kepada anak dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Dari interaksi yang

terjadi diantara dua anak tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tidak ragu saling bertegur sapa dengan temannya yang berbeda kelas. Peristiwa ini dapat memberi motivasi bagi anak-anak yang lainnya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Anak-anak membutuhkan sosok teman yang dapat membantunya untuk berkembang. Ketika anak yang pemalu dihadapkan dengan teman yang terbiasa aktif berbicara, maka akan tertular ke anak yang pemalu tadi. Sehingga pada akhirnya anak tersebut akan belajar banyak kosa kata melalui temannya.

Dalam situasi pandemi seperti ini, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak menjadi terbatas. Berbeda halnya dengan kondisi sebelum adanya pandemi, anak-anak bebas berekspresi dan bersosialisasi dengan siapa pun yang ada di lingkungan sekolah. Ketika peneliti bertanya tentang bagaimana pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam sebelum adanya covid-19, salah satu guru EM mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Misalnya ada anak yang ada gangguan kesulitan dalam belajar itu kita dekati dan didampingi, kita arahkan, dan kita bimbing. Tapi kebanyakan misalnya ketika guru menerangkan kan tidak semua anak mengerti, jadi ada anak yang asik sendiri, ada yang sambil main-main, ada yang ngobrol, nah jadi anak-anak yang seperti itu nanti kita tegur dan diperingatkan supaya tetap memperhatikan guru, biar belajarnya maksimal di kelas, begitu.”
(CW/02/EM/B/1:45)

Pernyataan narasumber berfokus pada pengalaman saat mengajar di kelas, artinya dalam pengembangan komunikasi interpersonal pada anak-anak yang memiliki latar belakang kultur yang beragam lebih ditekankan pada cara pendekatan yang digunakan oleh guru ketika anak kehilangan fokus saat guru sedang menjelaskan materi. Anak yang memiliki gangguan kesulitan belajar, pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara mendekati dan

mendampingi anak tersebut, kemudian diberi arahan (misalnya, cara menuliskan huruf/angka), selanjutnya anak di bimbing sampai mengerti. Apabila anak kehilangan fokus karena asik bermain atau asik mengobrol dengan teman-temannya, maka guru akan memberi teguran kepada anak (menyapa nama anak) dan diperingatkan agar anak bisa kembali memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru saat itu.

Sementara di sisi lain, salah satu guru DW berpendapat bahwa yang terpenting dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak usia dini adalah menanamkan sikap toleransi. Menurutnya dengan menanamkan sikap toleransi maka hubungan interaksi anak-anak juga akan baik meskipun berbeda latar belakang. Berikut adalah penuturannya:

“...interaksi anak dengan teman-teman yang lain walaupun dengan latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda, budaya yang berbeda, agama yang berbeda sebenarnya tidak ada masalah karena yang namanya anak-anak itu belum bisa berpikir, “oh ini agamaku”, “oh aku ga mau main kayak gini”. Memang kita sebagai pendidik harus mengajarkan anak tentang toleransi, saling menyayangi dan saling mengasihi sejak usia dini. Jadi artinya, mereka itu bisa berinteraksi dengan baik tidak berdasarkan ras, suku, agama dan yang lainnya. Misalnya, hari rabu anak-anak yang agama islam itu latihan sholat jamaah, dzikir, doa, sementara anak-anak yang agamanya kristen katolik di sekolah mengerjakan tugas lain dari guru itu ga masalah. Jadi, sebenarnya nilai toleransi sejak usia dini di sekolah ini sudah ditanamkan dan hubungan interaksinya juga baik.” (CW/02/DW/Ag/1:1)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan komunikasi interpersonal sebelum dan selama pandemi covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Interaksi yang dapat membentuk hubungan keakraban antara guru dengan anak maupun anak-anak dengan teman sebayanya sulit dilakukan secara efektif karena kondisi yang kurang mendukung. Namun

meskipun demikian, guru mengupayakan tetap terjadi interaksi dengan anak-anak melalui *zoom*.

2) Program Pendukung Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi interpersonal di TK Negeri 3 Yogyakarta pada dasarnya telah terintegrasi ke dalam setiap aspek pencapaian perkembangan yang terstruktur pada Permendikbud No. 137 dan 146 Tahun 2013. Pengembangan komunikasi interpersonal memerlukan program yang dapat mendukung agar lebih efektif. Adapun program pendukung yang dimaksud dalam hal ini akan dijabarkan sebagai berikut:

(1) Program Unggulan

Program unggulan merupakan program yang bersifat khas yang dirancang dan ditetapkan oleh Kemdikbud dengan tujuan memberi pengalaman yang bermakna dan dapat menumbuhkan karakter positif pada diri anak. Materi yang termuat di dalam setiap program unggulan ini berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang terdapat pada kurikulum dan diterapkan melalui praktik nyata sehari-hari anak-anak. Beberapa program unggulan tersebut diantaranya:

(a) Sekolah Ramah Anak

Taman Kanak-kanak Negeri 3 Yogyakarta telah dilabel sebagai “Sekolah Ramah Anak”, artinya semua kebijakan anti kekerasan di sekolah tidak boleh dilanggar. Antisipasi diperlukan dalam pencegahan dan penanganan dari segala bentuk kejahatan seperti menghukum (memukul, menampar, menendang, mencubit, menarik telinga); kejahatan seksual; *bullying*; dan penelantaran atau eksploitasi. Dalam hal ini semua warga satuan pendidikan yakni peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan bekerja sama dalam menyukseskan

penegakan sekolah anti kekerasan. Perlindungan berlaku bagi semua peserta didik di sekolah, termasuk anak disabilitas. Untuk hal ini, para guru, staf, pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, dan orang tua telah mengikuti pelatihan khusus tentang hak anak dan mempunyai *working group* (Pokja SRA).

Selain itu, dalam penyelenggaraan program sekolah ramah anak juga mementingkan beberapa persyaratan sarana dan prasarana yang harus dipenuhi sebagaimana yang tertuang pada Kementerian-PPPA, (2015:17-19) sebagai berikut:

1. Keselamatan, termasuk diantaranya; struktur bangunan sekolah harus kuat, kokoh, dan stabil, serta bangunan sekolah tidak berada di bawah jaringan listrik tegangan tinggi.
2. Kesehatan, termasuk diantaranya; bangunan sekolah memiliki ventilasi, terdapat pencahayaan alami atau buatan, tersedianya sumber air bersih dan mengalir lancar, tersedia tempat pembuangan sampah, serta bangunan sekolah menggunakan bahan yang aman dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
3. Kenyamanan, termasuk diantaranya; kapasitas ruang kelas sesuai dengan jumlah dan aktifitas peserta didik, temperatur dan kelembaban ruang kelas yang nyaman, serta jauh dari kebisingan.
4. Kemudahan, termasuk diantaranya; lebar minimal pintu kelas 80cm, tersedia toilet yang bersih dengan lantai yang tidak licin dan jumlah unit menyesuaikan jumlah peserta didik; tersedia wastafel, serta tersedia ruang ibadah.
5. Keamanan, termasuk diantaranya; terdapat ruang UKS yang dilengkapi dengan tempat tidur, perlengkapan P3K, serta alat ukur tinggi badan dan berat badan; terdapat

ruang baca (perpustakaan) untuk anak mengekspresikan diri; tersedia alat permainan edukatif (APE); terdapat ruang atau lapangan olahraga; pengolah dan penyaji makanan pangan yang bersih dan sehat; serta sekolah menyediakan media Komunikasi, Informasi, Edukasi yang terkait dengan SRA (misalnya; langkah-langkah mencuci tangan; buanglah sampah pada tempatnya, slogan yang bermakna himbauan agar anak dapat berperilaku hidup bersih dan sehat).

Pada umumnya pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dalam pendidikan sekolah ramah anak di TK Negeri 3 Yogyakarta terintegrasi dalam setiap aspek yang tertuang di kurikulum. Namun secara lebih rinci dapat difokuskan dalam tabel yang terlampir pada halaman **lampiran 12**.

(b) Pendidikan Berbasis Budaya

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Budaya mengamanatkan bahwa pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya dilaksanakan berdasar dan mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya sifatnya memperkaya atau memberi nilai tambah terhadap implementasi kebijakan pendidikan nasional yang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan memberi penguatan berupa ruh budaya, baik pada isi maupun pelaksanaannya.

Standar Kompetensi Lulusan PBB TK/RA yang tertuang di dalam Peraturan Gubernur nomor 66 Tahun 2013 adalah:

1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beragama yang menjunjung nilai budaya dalam berinteraksi dengan

lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, lembaga pendidikan, dan tempat bermain.

2. Memiliki pengetahuan faktual tentang budaya yang terkait dengan fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, lembaga pendidikan, dan tempat bermain.
3. Memiliki kemampuan menghayati, berpikir, dan bertindak dalam ranah konkret yang sesuai dengan tata nilai budaya.

Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dalam pendidikan berbasis budaya di TK Negeri 3 Yogyakarta terintegrasi dalam setiap aspek yang tertuang di kurikulum. Secara lebih rinci dapat difokuskan dalam tabel yang terlampir pada halaman **lampiran 13**.

Berikut ini merupakan salah satu dokumentasi foto saat anak-anak diperkenalkan teknik membatik sebagaimana yang terprogram dalam STPP Pendidikan Etika Berbasis Budaya, yaitu mengenal dan mengapresiasi “Batik”. Batik merupakan salah satu budaya khas Yogyakarta, oleh karena itu dimuat dalam program tujuan pencapaian perkembangan. Masing-masing anak diberi kesempatan untuk mencoba membatik di atas kain khusus secara mandiri namun tetap didampingi oleh guru-guru kelas (DF/gab.02/2:1.5).



Gambar 4. Kegiatan Membatik sebagai Apresiasi Budaya Yogyakarta

(c) Pendidikan Karakter Bangsa

Upaya yang dapat dilakukan satuan PAUD untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak melalui program pendidikan karakter bangsa yaitu melalui pelibatan dan pemberdayaan berbagai lembaga, organisasi, atau komunitas. Misalnya bekerja sama dengan lembaga keagamaan, lembaga pemerintah (Puskesmas, BNN, dinas kesehatan, dinas perlindungan anak), dan lembaga penyedia sumber pembelajaran (cagar budaya, museum, perpustakaan). Dengan demikian, dapat membantu anak dalam mengembangkan kompetensi interpersonalnya melalui aktivitas sosial. Selain itu dapat membantu anak memahami lebih jauh tentang jati dirinya, karena anak mendapatkan informasi secara langsung dari para ahli di bidangnya.

(d) Pendidikan Etika Berlalu Lintas

Tujuan diterapkannya pendidikan etika berlalu lintas di TK N 3 Yogyakarta ini diantaranya untuk; menumbuhkembangkan norma etika berlalu lintas bagi peserta didik melalui pengembangan pengetahuan dan pembiasaan etika berlalu lintas; meningkatkan keamanan, keselamatan, dan ketertiban berlalu lintas; meningkatkan kelancaran dan kenyamanan dalam berlalu lintas; mewujudkan budaya tertib berlalu lintas yang santun, dan bermartabat bagi sesama, serta; mengurangi terjadinya kecelakaan berlalu lintas.

Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dalam pendidikan etika berlalu lintas di TK Negeri 3 Yogyakarta pada dasarnya sudah terintegrasi dalam setiap aspek yang tertuang pada kurikulum. Namun secara lebih rinci dalam program pendidikan etika berlalu lintas dapat difokuskan pada standar tingkat pencapaian perkembangan yang terlampir pada halaman **lampiran 14**.

(e) Kerohanian

Program kerohanian bertujuan dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai keagamaan yang menyangkut konsep ketuhanan dan moral. Dalam penerapannya, anak tidak hanya sebatas dikenalkan tentang keagamaan kemudian dihapalkan, melainkan pemahaman tersebut perlu diaktualisasikan melalui proses internalisasi nilai yang akan dikembangkan sesuai dengan kurikulum. Menanamkan nilai kerohanian khususnya di TK Negeri 3 Yogyakarta menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua, karena berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Melalui program pendidikan kerohanian dapat memberi peluang kepada anak-anak untuk mempersiapkan diri menerima pengetahuan spiritual dan menerapkan perilaku yang positif sesuai ajaran agama yang dianut masing-masing anak.

(2) Program Pengembangan Diri Anak

Program pengembangan diri yang dimaksud di sini adalah program pendidikan yang biasanya dilaksanakan di luar jam pelajaran formal. Akan tetapi, TK Negeri 3 membagi program pengembangan diri ini menjadi intrakurikuler (melukis dan tari) dan ekstrakurikuler (drumband dan angklung). Program intrakurikuler dilakukan saat jam pembelajaran, berbeda dengan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam pembelajaran. Program ini merupakan bagian integral dari kurikulum yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada anak dalam mengasah potensi, bakat, minatnya, dan kebutuhannya. Beberapa program yang dimaksud diantaranya adalah:

(a) Melukis

Kegiatan melukis merupakan kegiatan intrakurikuler yang dilakukan saat dibutuhkan untuk merealisasikan tema tertentu yang

sedang dipelajari oleh anak pada hari itu. Dengan melukis, dapat mengembangkan kreativitas anak, melatih keterampilan motorik halus, dan membantu anak mengenal macam-macam warna atau objek yang akan dilukis. Tujuan diadakannya kegiatan atau ekstrakurikuler lukis bukan hanya untuk membangkitkan ketertarikan dan kesenangan anak semata, lebih dari itu anak-anak dapat mencurahkan perasaan/emosi nya dan menceritakan tentang apa saja berdasarkan pengamatan dan pengalamannya yang dituangkan dalam lukisannya. Melukis pada usia dini pada dasarnya tidak memperdulikan tentang kejelasan objek yang dilukis, berbentuk atau tidak bukanlah suatu persoalan, karena tujuan yang diharapkan adalah dapat kreatif menciptakan hasil lukisan yang bermakna sesuai keinginan atau perasaannya kemudian berani bercerita di hadapan teman-temannya. Berikut merupakan dokumentasi berupa foto anak-anak saat melakukan kegiatan melukis (DF/gab.02/3:1.6).



Gambar 5. Kegiatan Intra-Kulikuler Melukis Kapal Api

Anak-anak melukis pada saat itu diberi tugas melukis tema “Kendaraan Laut” dengan subtema “Kapal Api”. Meskipun tema lukisan beserta pola nya sudah ditentukan oleh guru, namun anak-anak tetap bebas memberi warna sesuai dengan keinginannya. Kegiatan melukis yang dilakukan bersama-sama dapat mengembangkan rasa sosial yang tinggi di dalam diri anak. Sehingga

bermuara pada berkembangnya keterampilan komunikasi interpersonal anak. Hal ini ditunjukkan ketika anak mampu; (1) menceritakan apa yang ada di pikirannya (imajinasi) saat hendak menentukan objek lukisannya terhadap teman kelompoknya; (2) menunjukkan dan menjelaskan hasil karya lukisannya kepada teman satu kelompoknya; (3) bertanya secara terbuka tentang keinginan temannya; (4) menerima saran ide/pendapat dari teman kelompoknya; (5) memberi saran sebagai umpan balik ketika teman meminta pendapatnya; serta (6) menghargai hasil karya lukisan temannya. Dengan demikian, kegiatan melukis dapat membantu anak memahami keinginan dan mengerti hak-hak orang lain.

(b) Drumband

Ekstrakurikuler drumband di PAUD menjadi salah satu yang paling diminati oleh anak-anak. Anak-anak dilatih bermain alat musik drumband pada setiap hari Rabu. Dalam memainkan drumband, masing-masing anak bertanggung jawab atas perannya. Sehingga anak tidak hanya memainkan alat musik semata, melainkan juga harus mampu bekerja sama dengan teman-temannya yang lain agar dapat menghasilkan melodi yang harmonis dari masing-masing alat yang dimainkan. Pelatih drumband anak-anak didatangkan dari luar sekolah yang memang ahli pada bidang musik. Harapan sekolah TK Negeri 3 Yogyakarta dengan diadakannya ekskul drumband adalah agar dapat merangsang dan mengembangkan keterampilan musik anak, anak terampil mengkoordinasikan gerakan mata, kepala, tangan, dan kaki (motorik), mengembangkan karakter disiplin, percaya diri, dan mandiri pada anak, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Dari berkembangnya keterampilan sosial tersebut, anak-anak dapat berkerja sama dengan temannya melalui hubungan komunikasi yang dijaga dengan baik. Dengan demikian, suara yang dihasilkan dari alat musik drumband menjadi selaras dan terdengar kompak. Berikut ini adalah

dokumentasi foto anak-anak saat memainkan alat musik drumband (DF/gab.02/B/4:1.7).



Gambar 6. Pengembangan Komunikasi Interpersonal melalui Kegiatan Ekstra-Kulikuler Drumband

(c) Menari

Tari dilakukan rutin setiap hari Jumat dan diikuti oleh seluruh peserta didik kelas A hingga kelas B, serta perempuan maupun laki-laki yang berminat mengikuti kelas tari. Kegiatan menari dalam pendidikan anak usia dini menjadi sarana yang memberi arah pada pembentukan pengetahuan, sikap, serta keterampilan gerak bagi anak. Sehingga fokus pencapaian tujuan dari gerakan yang dihasilkan tidak hanya mengandalkan motorik (ranah psikomotorik) semata, melainkan juga dibutuhkan keterampilan yang dihasilkan oleh ranah kognitif dan afektif. Pada ranah kognitif, ketika menari anak dituntut untuk mampu memahami, menghafal, menirukan, bahkan mengevaluasi gerakan tari. Selanjutnya pada ranah afektif, anak dituntut untuk mampu mentaati segala aturan yang berdasarkan pada estetika tari, artinya anak harus menunjukkan sikap diri yang positif. Terakhir, pada ranah psikomotorik anak dituntut untuk mampu melakukan gerakan koordinasi tubuh yang seimbang, penuh ekspresi, dan energik. Kegiatan tari yang sudah pernah dilakukan anak-anak TK Negeri 3 Yogyakarta diantaranya tari gaya Yogyakarta dan tarian rakyat (DF/gab.02/B/6:1.9).



Gambar 7. Pengembangan Komunikasi Interpersonal melalui Intra-Kulikuler Menari Tarian Rakyat

Menurut salah satu guru DW mengatakan bahwa saat menari anak-anak lebih banyak menunjukkan bahasa non verbal berupa gerakan-gerakan tubuh secara simbolik.

“Penting, yang namanya komunikasi dengan anak itu kita harus perhatikan gerak tubuhnya, seperti misalnya waktu berdoa, anak-anak diingatkan untuk mengangkat kedua tangannya kemudian menundukkan kepala. Contoh lainnya waktu bernyanyi, menari, bercerita, ada gerakan-gerakan tertentu yang menurut saya itu adalah bahasa non verbal.” (CW/03/DW/Ag/1:69)

Pada kegiatan tari, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal tampak pada saat anak-anak menjalin kontak dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang beragam. Salah satu guru EKB menceritakan bahwa pernah ada percakapan anak-anak yang menegur temannya saat temannya tersebut tidak mengikuti gerakan tari dengan tepat.

“...saya pernah ingat waktu itu ada anak yang ketika menari itu gerakannya salah, mungkin karena anaknya tidak bisa mengingat gerakan dengan baik sehingga sering salah-salah nari nya. Saya lihat Das ini negur temannya itu, “salah loh, kamu ke arah sana nari nya, bukan ke sini”. Kemudian temannya cuma ketawa-ketawa saja karena malu...” (CW/03/EKB/B/1:30)

Dari percakapan tersebut dapat dipahami bahwa Das terampil dalam membentuk hubungan komunikasi interpersonal. Anak

tersebut menunjukkan rasa empati terhadap temannya, ia merasa kasihan ketika temannya melakukan gerakan yang salah, karena gerakan yang keliru dapat terjadi berulang apabila tidak segera diperingatkan. Selain itu secara tidak langsung Das telah memberi motivasi temannya agar segera memperbaiki gerakan yang keliru saat menari.

(d) Angklung

Selain drumband, alat musik yang digunakan sebagai ekstrakurikuler di TK Negeri 3 Yogyakarta adalah angklung. Jadwal ekskul ini dilakukan satu kali dalam seminggu pada hari Jumat. Tujuan dari bermain alat musik angklung selain untuk melatih daya pikir anak juga untuk melatih kepekaan anak terhadap bunyi.

Pada pelaksanaannya, anak dipandu oleh guru pelatih khusus pemain angklung. Pada mulanya anak diperkenalkan alat musik berupa angklung serta cara memegangnya. Kemudian pelatih mengenalkan not angka sebagai alat bantu yang memudahkan anak memainkan alat musik tersebut. Selanjutnya memilih lagu yang sesuai dengan karakteristik anak dan sederhana untuk dimainkan dengan alat musik angklung. Agar anak mudah memahami cara memainkan angklung, maka pelatih meminta anak mempraktikkan secara langsung lagu yang telah ditentukan tersebut dengan alat bantu not angka dan dipandu oleh pelatih. Dalam hal ini, anak-anak dijadikan beberapa kelompok (8 bagian) dengan berbaris memanjang ke belakang, satu kelompok kurang lebih terdiri dari 4 orang dengan masing-masing memegang alat musik angklung. Tugas mereka adalah membunyikan angklung sesuai dengan bunyi not yang telah ditetapkan oleh pelatih. Sehingga pada saat mempraktikkan lagu, masing-masing kelompok secara bergantian membunyikan angklung sesuai dengan giliran. Untuk mengetahui gilirannya, pelatih memberi aba-aba tertentu agar anak tahu kapan giliran kelompoknya membunyikan angklung. Lagu yang pernah dipraktikkan oleh anak-

anak TK Negeri 3 Yogyakarta yaitu “Ayah” dan “Padang Bulan”. Dalam memainkan angklung dibutuhkan daya ingat dan konsentrasi yang tinggi bagi anak, disamping itu juga didasarkan atas rasa cinta anak terhadap seni musik. Berikut ini merupakan dokumentasi foto anak-anak saat memainkan angklung di ruang aula (DF/gab.02/7:1.10).



Gambar 8. Pengembangan Komunikasi Interpersonal melalui Ekstra-Kurikuler Angklung

Saat memainkan alat musik angklung, anak-anak disatukan dengan teman-temannya yang memiliki berbagai latar belakang, baik dari segi agama, bahasa, etnis, gender, dsb. Kerja sama dalam suatu kelompok membutuhkan rasa saling memahami satu sama lain, sehingga anak-anak antara satu dengan yang lain harus mampu membuka diri dan bersikap supportif. Ketika hubungan anak dengan teman kelompoknya berjalan dengan baik, maka keberhasilan dalam membentuk hubungan melalui komunikasi interpersonal anak akan tercapai dengan optimal.

3) Sumber, Strategi, Metode, dan Media dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, perlu adanya persiapan yang mendukung. Meskipun pada dasarnya keterampilan ini terintegrasi dalam semua aspek pengembangan, namun guru harus tetap mencermati beberapa hal yang menjadi sarana

pendukung untuk berbagai jenis pengembangan anak usia dini. Berikut ini akan diuraikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru tentang sumber belajar, strategi, metode, dan media yang digunakan dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam.

(1) Sumber Belajar

Sumber belajar bagi anak usia dini merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar anak, dapat berupa pesan, orang, alat, teknik, bahan, maupun lingkungan yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru TK Negeri 3 Yogyakarta menyebutkan bahwa sumber belajar bagi anak bisa berasal dari narasumber itu sendiri. Misalnya, anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam dapat belajar tentang keagamaan yang dianut oleh masing-masing anak melalui sumber guru/pemandu agama. Belajar tentang keagamaan seperti mempraktikkan secara langsung tata cara sembahyang atau berdoa bagi anak-anak merupakan suatu proses pembelajaran yang penuh makna yang pada akhirnya dapat menambah pengetahuan dan pengalaman anak-anak. Hal ini sesuai dengan penuturan guru EM:

“...berhubung negeri itu menampung berbagai macam agama, jadi kita memakai sumber belajar umum ketika kita menerapkan ke anak-anak. Meskipun anak-anak itu bermacam-macam, misalnya berbeda agama, mereka itu punya hari khusus untuk ibadah di sekolah. Misalnya hari jumat itu ada istilahnya pembelajaran tentang ‘kerohanian’, anak-anak yang beragama Kristen itu nanti digiring ke kelas mana, terus yang Katolik ke kelas mana, begitu juga yang Islam nanti ke kelas mana, begitu. Nanti anak-anak ikuti siapa pemandu nya, misalnya guru nya si fulan. Jadi, anak itu sudah tau dengan sendirinya dimana mereka harus ikut, karena sudah dibiasakan. Sehingga guru tinggal mengarahkan saja. Guru nya ada khusus didatangkan dari luar kalau untuk anak-anak Kristen dan Katolik.” (CW/02/EM/B/1:21)

Selain itu disebutkan juga oleh salah satu guru RY bahwa anak dapat belajar dari lingkungannya. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Bisa melalui lingkungan alam sekitar anak, misalnya merawat tanaman, melihat awan, hujan, melihat hewan-hewan juga seperti misalnya; kucing, bebek, anjing, serangga, dan lain-lainnya. Anak-anak lebih tertarik belajar melihat langsung apa yang ada di luar kelasnya.” (CW/02/RY/B/1:20)

Pengalaman anak-anak belajar langsung dari lingkungan akan berbeda hasilnya jika hanya melalui gambar. Dari hal kecil seperti mengamati proses tumbuhnya tanaman anak telah belajar betapa pentingnya merawat tanaman agar tetap hidup. Selain itu yang terpenting adalah terjadinya proses interaksi langsung antara guru dengan anak. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan yang dilakukan oleh anak kelas B (DF/gab.02/B/8:1.11).



Gambar 9. Pengembangan Komunikasi Interpersonal melalui Pembelajaran Langsung Tema Peduli Lingkungan

Anak-anak terlihat bersemangat menyiram tanaman. Melalui pembelajaran seperti ini, anak-anak dapat mengomunikasikan kepada guru dan teman-temannya tentang langkah-langkah merawat tanaman, misalnya tanaman harus disiram sehari dua kali pada pagi dan sore hari, dijemur pada panas matahari pagi, diberi pupuk, dipotong bagian daun yang rusak/layu, dan ditambah tanahnya jika sudah mulai terlihat

berkurang. Selain itu anak bisa saling berbagi kepada teman-temannya tentang pengalaman merawat tanaman bersama ibunya di rumah.

(2) Metode

Ada beberapa metode yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Setiap metode bersifat tidak sama namun saling melengkapi satu sama lain. penggunaan metode pembelajaran hendaknya direncanakan secara tepat sasaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, metode yang digunakan terkait dengan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam adalah bermacam-macam, terkadang menggunakan metode tanya-jawab, demontstrasi, atau pun eksperimen. Berikut adalah penuturannya:

“Metode yang digunakan itu bermacam-macam, terkadang dalam satu hari menggunakan metode tanya-jawab, terkadang juga menggunakan metode demonstrasi waktu mengajak anak membuat sesuatu berdasarkan tema pembelajaran, terkadang juga pakai metode eksperimen. Semua anak tentu mendapatkan perlakuan yang sama, tidak dibeda-bedakan, terutama dalam menerima materi yang kita sampaikan.” (CW/02/DW/Ag/1:22)

Metode tanya-jawab atau bercakap-cakap merupakan metode yang sering dipakai oleh semua guru, terutama di TK Negeri 3 Yogyakarta. Dengan bercakap-cakap, anak-anak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat, perasaan, keinginan, bahkan pertanyaan secara lisan. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak dengan mengadakan hubungan dengan orang lain, baik sesama teman maupun guru, serta meningkatkan kemampuan anak untuk mendengarkan dan memahami orang lain melalui pembicaraan yang berlangsung. Metode demonstrasi anak-anak diajarkan tentang langkah-langkah mengerjakan sesuatu yang kemudian anak-anak diharapkan mampu meniru dengan baik dan benar dari apa yang didemonstrasikan oleh guru. Sedangkan melalui metode eksperimen, anak-anak belajar

tentang suatu objek secara langsung melalui pengamatan dan percobaan saintifik. Senada dengan pendapat guru tersebut di atas, maka guru EKB menambahkan metode yang sering digunakan saat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak sebagai berikut:

“...kalau hanya pakai metode ceramah anak-anak jadi cepat jenuh. Jadi dipakai yang paling anak sukai, misalnya eksperimen, karyawisata, diskusi, karena disini umumnya anak-anak belajarnya berkelompok. Anak-anak lebih suka berdiskusi saat kuis, karena ada kegiatan tanya-jawab. Sebelum menjawab mereka saling bertukar pikiran menemukan jawaban yang tepat.” (CW/02/EKB/B/1:25)

Metode karyawisata disebutkan oleh narasumber sebagai salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak di TK Negeri 3 Yogyakarta. Beberapa tempat yang biasa dikunjungi oleh anak TK adalah kebun binatang, museum, sawah, dan sebagainya. Hal ini di dukung oleh dokumentasi berupa foto-foto saat anak melakukan pembelajaran dengan metode karyawisata (DF/gab.02/B/9:1.12).

Selain beberapa metode yang telah disebutkan, guru menambahkan metode yang paling umum digunakan, yaitu metode bercerita. Keterangan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan guru EM, sebagai berikut:

“Semuanya ada kalau di TK, metode ceramah ada, saya sering menggunakan metode bercerita, kadang saya pancing habis selesai bercerita saya tanya anak-anak, misalnya apa isi cerita, tokohnya siapa. Itu kan tujuannya biar mereka kepancing untuk bicara, terlatih untuk berpikir, begitu.” (CW/02/EM/B/1:29)

(3) Media

Berhubung pembahasan ini adalah terkait dengan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam, maka guru RY menyebutkan media

yang digunakan sehari-hari di sekolah salah satunya adalah mendengarkan kepada anak-anak tentang lagu-lagu rohani. Selain itu dapat melalui buku mewarnai, misalnya anak-anak mewarnai rumah ibadah sebagai media pengenalan tentang keagamaan. Berikut adalah penuturannya:

“Media nya biasanya kalau anak-anak non muslim kami putarkan video lagu-lagu rohani, tempat-tempat ibadah, mengenalkan hari-hari besar perayaan agama mereka, kemudian dikenalkan juga melalui buku-buku yang berkaitan dengan agama mereka (misalnya; mewarnai rumah ibadah, dsb).” (CW/02/RY/B/1:36)

Tidak hanya itu saja, guru lain menambahkan media yang umum digunakan dalam proses pembelajaran adalah melalui laptop dan radio edukasi. Pembelajaran berupa audio-visual yang bersumber dari laptop dan juga pembelajaran visual yang berasal dari radio dapat menjadi media pembelajaran yang menarik bagi bagi anak-anak. Melalui radio edukasi, anak-anak dapat belajar dengan mendengarkan lagu-lagu maupun cerita sehari-hari yang dapat meningkatkan pemahaman kosa kata anak. Tidak hanya itu saja, cerita tentang menghargai keberagaman juga tersedia di dalamnya. Begitu pula dengan penjelasan yang didapatkan dari guru tersebut, menurutnya anak-anak dapat menerima informasi lebih banyak yang kemudian dapat mengembangkan kemampuan bahasa nya, sehingga mempermudah anak saat berkomunikasi. Sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari guru EKB berikut ini.

“Biasanya dari buku cerita, dari laptop, terkadang juga lewat radio edukasi dari Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan (BPMRP). Saya pernah mewakili TK untuk mengikuti diklat, sehingga kita dikasih link dari kemdikbud (<https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/detail-audio/2897/aku-cinta-indonesia.html>) yang berisi cerita berupa pengalaman hidup sehari-hari sesuai tema-tema, ada juga tentang pengenalan suara-suara binatang, lagu-lagu, gerak lagu, dsb. Jadi, bisa langsung praktik melalui pemutaran audio di link tersebut untuk pengembangan komunikasi interpersonal anak.” (Aud.02/1/EKB/11:1)

Selanjutnya, guru EM menambahkan bahwasannya media pembelajaran yang sering digunakan bervariasi, bisa menggunakan boneka tangan atau boneka jari. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dan juga beberapa dokumentasi foto-foto media yang dimaksud (DF/gab.02/B/12.1).

“Mediannya ada, misalnya boneka tangan, boneka jari. Misalnya, anak-anak mengerjakan tugas tentang mencocokkan binatang, nanti dicocokkan dengan pasangannya, ada ayam, ada apa itu. Media nya itu hasil karya anak itu sendiri, nanti dijadikan media untuk anak bercerita dan menirukan suara ayam, kalau nggak disesuaikan dengan cerita pengalaman anak di rumah, misalnya anak itu pelihara ayam nanti diceritakan ayamnya jantan atau betina, punya anak atau ndak ayamnya. Terus nanti anak-anak juga bisa bernyanyi lagu tentang “ayam.” (CW/02/EM/B/1:38)

4) Penilaian dalam Pengembangan Komunikasi Interpersonal pada Anak dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam

Penilaian yang digunakan oleh guru untuk mengukur keterampilan komunikasi interpersonal anak di TK Negeri 3 Yogyakarta menggunakan jenis penilaian khusus tentang bercakap-cakap. Format penilaian percakapan berisi hari/tanggal, KD/indikator, nama anak, dan hasil pengamatan (DF/bks.01/15.1). Penilaian percakapan yang diamati berpacu pada pengembangan aspek bahasa dalam kurikulum 2013. Guru melakukan pengamatan percakapan anak setiap hari selama pembelajaran efektif (senin-jumat). Dalam setiap hari, masing-masing sebanyak 3 orang anak diamati oleh guru dan di nilai pencapaian perkembangannya. Alasan guru menilai hanya tiga orang pada setiap harinya karena rata-rata jumlah murid dalam satu kelas hanya terdiri dari 15 orang anak. Adapun KD/Indikator percakapan yang diamati pada setiap anak selama satu minggu adalah sama. Artinya, guru dalam melakukan penilaian percakapan anak-anak selama satu minggu hanya berfokus pada satu indikator saja. Misalnya, pada minggu ke-1 semua anak dinilai tentang indikator; anak mampu

merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita atau buku yang dibacakan guru, kemudian pada minggu ke-2 semua anak dinilai tentang indikator; anak mampu memahami bahasa ekspresif, mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal, begitu pun pada penilaian minggu-minggu selanjutnya, indikator penilaian berbeda-beda.

Penilaian ini dilakukan secara berkala oleh guru. Kategori penilaian ditentukan oleh sikap atau perilaku anak yang paling sering muncul sesuai dengan indikator yang dinilai. Kategori BB menunjukkan hasil capaian perkembangan anak Belum Berkembang, MB (Mulai Berkembang), BHS (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Selama pandemi covid-19, penilaian percakapan untuk pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak dibantu oleh hasil pengamatan orang tua di rumah. Guru meminta kerja sama orang tua agar tetap memberi laporan kepada sekolah terkait dengan indikator yang muncul pada anak saat di rumah. Segala kegiatan yang melibatkan percakapan antara orang tua dan anak dimintai untuk keperluan penulisan laporan penilaian, baik berupa video ataupun foto yang diberi penjelasan oleh orang tua dan dilaporkan kepada guru melalui *Whats App*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas B (CW/02/RY/B/1:42). Laporan penilaian tersebut direkap oleh guru setiap satu bulan sekali hingga menjadi rangkuman laporan perkembangan percakapan anak ketika akhir semester. Anak-anak yang belum mencapai perkembangan optimal dalam penilaian percakapan, maka orang tua diberi pemahaman untuk senantiasa mendampingi, merespon, dan menstimulasi perkembangan pada aspek bahasa anak. Sehingga dapat membantu guru dalam mengoptimalkan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak.

c. Bentuk-bentuk Komunikasi yang Dilakukan Guru sebagai Efektivitas Keberhasilan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Kedudukan guru dalam sebuah pendidikan mempunyai arti yang penting. Seorang guru dikehendaki memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mencerdaskan anak didiknya dengan memiliki berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam menciptakan hubungan interaktif dengan anak-anak. Berikut merupakan hasil wawancara dengan para guru mengenai bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan guru terhadap anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta sebagai efektivitas keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan wawancara dengan guru, untuk menjalin hubungan yang erat dengan anak-anak yang memiliki latar belakang kultur yang beragam, dikatakan oleh narasumber DW bahwa membentuk ikatan emosional saat berkomunikasi dengan anak dapat dilakukan dengan cara menggunakan empati, lebih tepatnya dengan turut merasakan bagaimana perasaan anak ketika mereka menerima atau menyampaikan pesan. Kemudian juga menggunakan beberapa bahasa non verbal seperti mengelus kepala, menatap mata, atau menyentuh anak.

“Mungkin sambil mengelus kepala anak, atau sambil menatap mata anak, dengan menyentuh anak. Itu kan menandakan bahwa kita berkomunikasi itu bukan sekedar unsur berbicara saja, tetapi lebih berempati, mendengarkan anak saat mereka berbicara.”
(CW/03/DW/Ag/1:21)

Selanjutnya, menurut guru RY, membentuk ikatan emosional saat berkomunikasi dengan anak-anak tidak hanya dilakukan dengan sekedar menyapa anak, lebih dari itu diperlukan juga keterampilan dalam membangun ikatan emosional yang kuat antara guru-anak, begitu pun anak

dengan teman sebayanya. Salah salah satu caranya yaitu dengan melakukan pendekatan yang intensif kepada anak-anak.

“Caranya kenali dulu masing-masing sifat anak-anak. Lama-lama kita bisa tahu bagaimana menghadapi anak, misalnya ada anak yang kalau marah tidak mau ditanya dan didekati, nah kita biarkan dulu anak itu tenang sampai akhirnya dia mau didekati. Kalau ada anak yang pendiam dan sulit diajak komunikasi, biasanya saya lakukan pendekatan yang lebih intens dengan anak tersebut, sering-sering diajak ngobrol, terus kasih *support*, sehingga waktu dia berani berbicara di depan kelas saya kasih apresiasi, “adek hebat ya sudah mau cerita ke teman-temannya, nanti besok-besok cerita lagi, ya.” (CW/03/RY/B/1:36)

Sebelum melakukan pendekatan perlu dilakukan pengamatan yang berulang-ulang untuk memahami sifat anak dalam segala situasi, baik saat anak sedang marah, senang, maupun sedih. Apabila anak sudah mulai mengenali orang terdekatnya, dalam hal ini adalah guru, maka anak tidak akan ragu untuk berbagi cerita. Apabila sudah demikian, maka guru dapat dengan mudah menggali informasi-informasi tertentu ketika anak sedang terlihat bingung atau murung. Guru EM meyakini bahwa cara yang paling mudah untuk mengenali perasaan anak adalah dengan memperhatikan raut wajah atau ekspresi nya. Sebagaimana berikut pernyataannya:

“...anak yang murung biasanya keliatan dari waktu datang ke sekolah saat mau menyalami guru-guru, nah itu nanti ketauan kalau ada anak yang terlihat sedih atau cemberut. Kita langsung tanya ke anaknya, kenapa dia sedih hari ini, senyum dong, nanti cerita ya sama bu guru. Nanti habis itu anak cerita, “tadi di rumah aku dimarahi ayah”, misalnya begitu...” (CW/03/EM/B/1:13)

Setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam membentuk ikatan emosional dengan anak didiknya. Tantangan selanjutnya bagi guru adalah mempertahankan komunikasi yang efektif diantara anak-anak yang memiliki latar belakang kultur yang beragam. Mengenai hal ini, peneliti mencoba menanyakan langsung kepada narasumber. Salah satu narasumber DW mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Setiap hari kita harus konsisten mengajak anak berbicara, jangan nanti hari ini perhatian sama anak, eh besok-besoknya masa bodo. Selaku guru kita harus bisa menerima setiap masing-masing karakter anak, jadi harus tau mana saat anak sedang sedih, marah, bahagia. Sehingga hubungan yang terjalin antara kita dengan anak bisa kuat. Kalau sudah begitu nanti anak-anak sendiri yang terbuka dengan kita kalau mereka sudah nyaman.” (CW/03/DW/Ag/1:18)

Pernyataan tersebut pada dasarnya merupakan cara yang paling sederhana dilakukan oleh seorang guru. Dalam hal ini, guru harus aktif memberi pertanyaan yang didasari oleh rasa perhatian dan pengertian secara konsisten kepada setiap anak, khususnya dalam berbagai aktivitas yang dilakukan sehari-hari di sekolah. Tujuannya agar tetap terjaga hubungan yang baik antar individu. Berbeda halnya dengan narasumber EM yang menyampaikan pendapatnya dalam pandangan yang berbeda, seperti berikut:

“Ya caranya dengan mengajukan pertanyaan yang jawabannya bukan cuma anak jawab “ya” atau “tidak”, tetapi pertanyaan yang membuat anak berpikir. Misalnya kalau dalam belajar sains, kita tanya dengan anak, “itu kenapa ya, dek, kok bisa begitu?”, “kira-kira apa penyebabnya?”. Jadi anak terbiasa kritis sebelum mengungkapkan sesuatu.” (CW/03/EM/B/1:21)

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, narasumber menyampaikan cara mempertahankan komunikasi yang efektif diantara anak-anak dengan latar belakang yang berbeda pada saat melakukan kegiatan belajar-mengajar. Ia mengambil contoh komunikasi saat sedang melakukan pembelajaran eksperimen (sains). Menurutnya, untuk mempertahankan komunikasi yang efektif adalah mengajak anak agar terbiasa berpikir, sehingga komunikasi yang berlangsung tidak berhenti sebelum keduanya (komunikator dan komunikan) sama-sama mendapatkan jawaban yang berakhir pada pemahaman.

Saat berkomunikasi, cara yang dilakukan oleh guru untuk mengenali bahwa anak telah memahami isi pesan yang disampaikan berdasarkan

penuturan guru DW yaitu dengan melihat respon yang diberikan oleh anak melalui gerak tubuhnya.

“Kita menilai anak itu dari semua kegiatan yang tentunya berhubungan dengan komunikasi ya... kita akan lihat nanti, sudah tepat atau belum gerak tubuh yang ditampilkan oleh anak dengan apa yang dia ucapkan.” (CW/03/DW/Ag/1:22)

Contoh sehubungan dari pernyataan guru tersebut adalah sebagaimana yang dikatakan oleh guru RY, bahwasannya anak menggunakan bantuan gerak tubuhnya untuk merespon pesan yang ia terima. Misalnya, anak menunjuk tangan saat menjawab pertanyaan guru. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“...melalui sikap anak itu. Misalnya, waktu sedang menyampaikan materi dan ditanya, “siapa yang suka makan sayur?”, nanti anak-anak yang suka sayur nunjuk tangan.” (CW/03/RY/B/1:24)

Senada dengan hal tersebut, guru EM menambahkan cara mengenali anak yang telah memahami isi pesan yang disampaikan, yaitu dengan memperhatikan ekspresi anak. Misalnya, saat anak merasa jenuh karena lamanya jam belajar di kelas, maka guru akan dengan mudah mengenali perasaan anak pada saat itu, apakah anak bosan, kesal, atau mengantuk. Anak akan sulit memberi fokus pada apa yang disampaikan oleh orang lain, terutama guru.

“...memperhatikan ekspresi anak itu. Misalnya saat sedang mengajar, ada anak yang tidak fokus, saya ingatkan anak itu sambil berkata, “mata nya lihat kemana kalau ibu guru berbicara?, ayooo, coba mata nya fokus dulu nak, badannya ngarah ke Ibu dulu.” Yang jelas kalau saya tanya, dia mendengarkan, gak cerita sendiri itu berarti dia sudah memperhatikan, sudah menerima cerita yang saya sampaikan.” (CW/03/EM/B/1:25)

Selain itu, guru juga harus memahami penyebab anak tidak merespon pesan yang disampaikan sesuai harapan. Sehingga tidak hanya memperhatikan dari sikap tubuh yang di tunjukkan oleh anak saja, melainkan juga harus mengoreksi diri pribadi. Misalnya, memperhatikan

volume suara saat berbicara dengan anak, adakalanya guru berbicara dengan lembut dan keras.

“...Terkadang juga kalau saya sedang mengajar, terus anak-anak kurang memperhatikan, saya mencoba koreksi diri apa yang salah, oh mungkin suara saya kurang keras. Akhirnya saya coba keraskan sedikit lagi suara saya supaya anak memperhatikan.” (CW/03/EKB/B/1:23)

Intonasi suara juga perlu diperhatikan oleh guru, terutama ketika situasi kelas sedang gaduh.

“Anak-anak kan biasanya mudah bosan ya, kalau mereka bosan kelas jadi gaduh...sebagai guru itu harus peka, jadi misalnya intonasi suara harus disesuaikan dengan keadaan, anak-anak ditertibkan dulu pakai suara yang agak keras...” (CW/03/EKB/B/1:28)

Selain beberapa bahasa tubuh yang disebutkan di atas, hal yang lebih penting diperhatikan agar anak termotivasi dan siap mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain ketika berkomunikasi, sebagaimana yang dituturkan oleh guru RY yaitu penampilan harus menarik.

“...harus terkesan menarik, umpamanya dari segi penampilan. Kalau guru nya rapi, cantik, bersih, yo anak juga ikut semangat belajar, jadi apa-apa yang disampaikan mereka mendengarkan. Lalu...juga perlu memakai atribut-atribut tertentu berdasarkan tema saat itu. Misalkan temanya tentang diri sendiri ‘asesoris’, kita pakai kalung atau gelang ronce, pakai topi, bandana, kaca mata...” (CW/03/RY/B/1:29)

Selanjutnya informan (RY) menyampaikan pendapatnya bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam memberi pemahaman kepada anak agar tidak merasa berkecil hati karena merasa berbeda dengan anak yang lain yaitu dengan memberikan motivasi secara langsung kepada anak yang bersangkutan, agar anak tersebut dapat memahami bahwasannya dibalik kekurangan tersebut anak bisa belajar menerima diri sendiri. Kemudian dengan cara tersebut anak-anak yang lain diharapkan dapat memahami dan menerima kondisi temannya yang mungkin berbeda.

“...contohnya anak itu tidak bisa mengucapkan huruf “R” (Inisial Cly), dia jadi sedih karena sering diejek oleh temannya. Itu biasanya selalu saya sampaikan agar anak-anak yang lain agar tidak mengejek. Anak yang seperti itu harus kita beri semangat agar dia mau belajar sampai bisa, jadi anak itu tidak bisa mengucapkan huruf “R” dengan jelas bukan berarti dia bodoh tetapi masih belajar. Bahkan kalau bisa kita baiknya membantu teman kita setiap kali mereka mengalami masalah. Akhirnya anak-anak mengerti. Lalu anak yang tidak bisa menyebut “R” tadi akhirnya jadi tidak sedih lagi.” (CW/03/Ry/B/1:87)

Sama halnya dengan kasus serupa di atas, guru EM sependapat bahwasannya anak-anak perlu diberi pemahaman tentang pentingnya memandang orang lain setara dan tidak membeda-bedakan. Berikut penuturannya:

“...dulu di kelas saya pernah ada anak yang cacat, maaf (kepala agak miring) inisial VI, nah itu dia awalnya pas baru masuk sekolah temannya bertanya kenapa anak itu tadi sedikit berbeda, tidak seperti yang normal lainnya. Segera saya kasih pemahaman ke anak-anak yang lain bahwa temannya yang ada cacat fisik itu sebenarnya sama saja dengan kita. Dia masih bisa nulis, bisa berjalan, berbicara, dll. Hanya saja memang fisiknya ada cacat di bagian kepalanya. Tidak boleh di ejek kalau ada teman yang seperti itu, karena dia butuh teman yang mau diajak bermain sama-sama. Dia juga kan tidak mau cacat.” (CW/03/EM/B/1:88)

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, guru EKB lebih spesifik berbicara yang mengarah pada perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing anak. Ia mengungkapkan dalam hal berdoa lebih mendahulukan anak-anak dengan agama minoritas, hal ini dimaksudkan agar anak-anak tersebut tidak merasa terdiskriminasi, dengan kata lain guru harus berlaku adil. Menurutnya dengan cara seperti ini anak-anak bisa merasakan keadilan.

“...dalam agama, saat mau berdoa biasanya saya dahulukan anak yang non muslim, karena jumlahnya yang minoritas di kelas. Kemudian barulah saya persilahkan anak-anak yang muslim untuk berdoa. Disaat berdoa, masing-masing anak harus menghargai temannya, tidak ada yang bersuara kencang. Dengan begitu anak-anak non muslim tidak merasa dibedakan dengan temannya yang lain.” (CW/03/EKB/B/1:54)

Guru juga perlu memberi pemahaman kepada anak-anak agar tidak memandang orang lain berdasarkan etnis/ras, gender, agama, bahasa, status sosial ekonomi, keterhambatan mental maupun cacat fisik saat berkomunikasi. Oleh karena itu, peneliti menggali informasi tentang hal ini dengan menanyakannya kepada para informan agar dapat mengetahui persepsi mereka. Dalam menanggapi hal ini, guru EM berpendapat bahwa perlu memberi pemahaman kepada setiap anak untuk saling menghargai orang lain dari segi apapun.

“Ya kita kan sama-sama makhluk ciptaan Tuhan, semuanya sama nggak boleh membeda-bedakan, nggak boleh saling mengejek. Pada intinya kita harus saling menghargai, nggak boleh membeda-bedakan, baik yang cacat, atau berbeda agama. Dari awal kita sudah kasih tau sama anak-anak bahwa dikelas itu temannya ada yang kristen, katolik, islam, ada yang sedikit kekurangan (cacat), jadi ga boleh kita istilahnya saling membenci, saling memusuhi.” (CW/03/EM/B/1:84)

Sehubungan dengan hal tersebut, guru EKB memberikan contoh berdasarkan pengalamannya saat mengamati anak yang bersikap membedakan pertemanan dalam segi agama. Menanggapi peristiwa ini, guru berupaya memberikan pemahaman bahwa tidak ada yang perlu dibatasi dalam berteman, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan demikian, anak-anak boleh berteman dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang orang lain. Sebagaimana pernyataan tersebut, berikut ini adalah penuturannya:

“...dalam berteman, anak-anak tidak boleh memilih teman-teman walaupun berbeda agamanya, misalnya anak-anak mengatakan, ‘kamu bukan islam toh? Kamu gak boleh berteman sama aku’, nah perkataan atau perbuatan seperti ini tidak boleh anak lakukan. Jadi di dalam kegiatan sosial umum, anak-anak dengan latar belakang yang berbeda boleh sama-sama bergabung, sehingga perbedaan dari segi agama harus diabaikan, karena kita semua adalah saudara dan semuanya harus berteman baik.” (CW/03/EKB/B/1:51)

Sependapat dengan yang dikemukakan oleh guru sebelumnya, guru DW mengungkapkan bahwa pada intinya anak-anak sejak dini harus

dikenalkan dengan sikap toleransi, agar anak dapat saling menerima perbedaan dengan memahami, menghargai, menyayangi, serta tidak saling ganggu. Berikut penuturannya:

“Toleransi dan saling sayang. Jadi pokoknya yang namanya toleransi harus ditanamkan sejak usia dini seperti memahami, saling menghargai, menyayangi, tidak saling mengganggu, kasih sayang...”
(CW/03/DW/Ag/1:48)

Berdasarkan hasil wawancara di atas beserta observasi, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan guru sebagai efektivitas keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam, yaitu dengan melakukan pendekatan intensif yang kemudian melibatkan unsur bahasa non verbal seperti mengelus kepala, menatap mata, menyentuh anak. Artinya, dalam berkomunikasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk kata-kata (verbal), tetapi juga mengandalkan empati. Sehingga bentuk respon yang diberikan benar-benar dapat mewakili perasaan yang ingin disampaikan. Selanjutnya, untuk mengenali apakah anak telah memahami isi pesan yang disampaikan oleh guru tersebut, maka dapat dilihat dari ekspresi anak itu sendiri, gerak-gerik, serta ucapan dengan isyarat tubuh yang sinkron. Dalam hal ini, guru perlu mengoreksi beberapa hal agar anak mau memperhatikan ketika guru menyampaikan sesuatu kepada nya, yaitu dengan memperhatikan ekspresi wajah yang ditampilkan, sikap tubuh, penampilan diri (memakai atribut tertentu), serta memperhatikan nada dan intonasi atau volume suara. Segala bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru tersebut pada dasarnya dapat membangun beberapa sikap, diantaranya; keterbukaan, kepercayaan, rasa empati, mendukung, berpikir positif tentang orang lain, serta membangun sikap menyetarakan atau menganggap semua peserta didik adalah sama.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Anak dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam

Keberhasilan dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor-faktor mempengaruhi tersebut dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat. Pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan anak saat berinteraksi dengan orang lain. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang guru mengemukakan peran keluarga sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku anak, terutama dalam keterampilan komunikasi interpersonal anak. Hal ini diungkapkan oleh guru berdasarkan pengamatan dan pengalamannya terhadap salah satu murid di kelasnya yang berinisial G1. Anak tersebut seringkali terlihat lemas ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Saat ditelusuri faktor yang menjadi penyebab utamanya adalah pola asuh orang tua anak yang salah. Informasi yang diperoleh guru dari orang tua anak diketahui bahwa G1 selalu tidur larut malam karena tidak ada larangan dan peraturan yang ditentukan oleh orang tua anak. Perhatian dan kasih sayang kurang didapatkan oleh G1, alasannya orang tua sibuk bekerja, sehingga kurang intensitas dalam mengasuh anak. Guru mengakui bahwa G1 jarang sekali masuk sekolah dan tidak jarang datang terlambat. Peristiwa ini menjadikan anak sulit berkonsentrasi dan kurang percaya diri. Guru mengamati G1 tidak banyak berbicara dan kurang bersosialisasi, hal ini dimungkinkan anak tersebut jarang masuk sekolah, sehingga merasa asing terhadap guru maupun teman-temannya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh guru:

“...anak didik saya (inisial G1), jadi dari orang tua nya kayak ada semacam pembiaran. Orang tua nya sibuk kerja, kadang pulang sampai jam 10, 11, 12 gitu, anaknya dibiarkan melek sampai jam

segitu liat tv. Terus bangunnya jam 8, jam 9. Jadi nggak PD lagi dia untuk belajar, itu nggak mau. Jadi kurang semangat anaknya. Selain pendiam lemes juga anaknya, ya karena tidurnya jam segitu. Makanya kalau belajar online lewat *zoom* itu orang tua anak-anak ini selalu diingatkan supaya mendampingi, dan orang tua juga harus respon dan aktif menanyakan anaknya.” (CW/04/RY/B/1:03)

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak sebelum memasuki PAUD. Semua orang dewasa yang ada di rumah termasuk ibu, ayah, kakek atau nenek merupakan kategori guru pertama yang siap membekali anak dengan berbagai pengalaman, memberi pembinaan, menanamkan nilai-nilai moral, dan membentuk kepribadian anak. Anak-anak belajar beradaptasi pertama kali dalam kehidupannya melalui peran keluarga, terutama orang tua. Berkembangnya keterampilan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh hubungan keluarga yang harmonis serta gaya pengasuhan yang tepat. Ketika suasana di rumah selalu dipenuhi dengan pertikaian orang tua, maka didikan yang diterima oleh anak tidak akan berjalan efektif. Anak akan merasa kurang aman dan kehilangan jati diri karena kurangnya kasih sayang. Akibatnya anak kurang percaya diri dan sulit bersosialisasi. Demikian pula halnya ketika orang tua cenderung bersikap pasif dalam merespon anak, maka anak-anak akan menjadi sungkan berbicara karena merasa diabaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kerja sama dalam hal penyelarasan persepsi orang tua dengan guru di sekolah, sehingga pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak dapat berjalan dengan efektif.

2. Sekolah

Di sekolah, anak-anak dipertemukan dengan pengganti orang tua, yaitu guru dan semua staf-staf lainnya. Guru perlu memahami masing-masing karakteristik anak agar dapat terjalin hubungan yang baik dengan anak. Tidak bersikap diskriminasi terhadap anak merupakan tugas guru yang sepantasnya dijalankan, sehingga anak-anak mendapatkan hak-haknya untuk diperlakukan dengan adil dan penuh

kasih sayang. Disamping itu, guru harus mampu membangun hubungan kerja sama dengan orang tua anak secara baik, tujuannya agar dapat saling membantu menyukseskan program layanan lembaga PAUD, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak. Contohnya, orang tua menginginkan anaknya mempunyai perilaku yang baik, memiliki sikap sosial yang positif, dapat diterima oleh teman-temannya, dan mencapai perkembangan yang optimal, maka hal yang sama juga diinginkan oleh guru. Oleh karena itu, kenyamanan harus dibangun dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, setelahnya dioptimalkan di sekolah oleh guru.

3. Program Sekolah

Keterampilan komunikasi interpersonal tidak dapat berkembang tanpa adanya bantuan program-program pendukung dari sekolah. Salah satu guru (CW/02/EKB/B/1:6) menyebutkan bahwa beberapa program unggulan sekolah seperti pendidikan berbasis budaya, kerohanian, pendidikan etika berlalu lintas, dan sebagainya bisa menjadi program pendukung dalam hal ini. Selain itu program tambahan yang sifatnya berkelompok seperti kegiatan ekstrakurikuler drumband atau angklung, serta kegiatan pembelajaran di luar sekolah seperti kunjungan museum juga membantu keberhasilan pengembangan komunikasi interpersonal pada anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam.

4. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat disekitar anak baik di sekolah maupun di rumah berpengaruh terhadap cara anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Dari hasil dokumentasi foto-foto sekolah, diketahui bahwa sekolah sering melakukan kegiatan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar dengan mengenalkan anak tentang peranan masyarakat beserta keberagaman sosial dan budaya setempat. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran (RPPH) dan berdasarkan tema-tema tertentu, misalnya pada tema transportasi anak mengenal macam-macam pekerjaan warga disekitarnya seperti sopir, masinis,

kusir, nahkoda, penjual sayuran, penjual mainan, penjual makanan, salon, bengkel, dan sebagainya (DF/bks.02/2:1). Beberapa subtema tersebut diwujudkan sekolah dengan cara mengajak anak mengobservasi secara langsung pekerjaan warga di lingkungan sekitar sekolah. Kemudian pada akhir pembahasan tema, sekolah mengadakan puncak tema dengan mengajak anak berkunjung ke salon Bella untuk belajar membuat asesoris.

5. Teman Sebaya

Dari teman sebaya, anak-anak dapat saling mempengaruhi sikap baik maupun buruk. Anak-anak juga belajar tentang menghargai dan menerima perbedaan dari teman sebayanya, hal ini dikarenakan setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda dan membawa budaya atau kebiasaan yang berbeda dari rumah ke lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak akan dipengaruhi pula oleh faktor teman sebaya.

6. Usia Anak

Usia anak usia dini masih memiliki ego yang tinggi, hal ini dapat mempengaruhi kurangnya rasa peka anak terhadap orang lain dan cenderung memikirkan diri sendiri. Akibat permasalahan ini, anak masih sulit membentuk suatu hubungan interaksi yang menjadi dasar berkembangnya keterampilan komunikasi interpersonal pada anak. Oleh karena itu, anak masih perlu dibimbing dan diarahkan.

B. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengembangan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta, maka perlu bagi peneliti untuk menyajikan data hasil penelitian yang dikaitkan dengan perspektif teori yang relevan sebagai penguat atau bahkan memunculkan teori dan konsep baru. Berikut ini akan diuraikan sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian yang dikelompokkan menjadi 4 tema, antara lain:

1. Pemahaman Guru tentang Keterampilan Komunikasi Interpersonal di TK Negeri 3 Yogyakarta dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam

Para guru TK Negeri 3 Yogyakarta sepakat bahwa keterampilan komunikasi interpersonal dalam sekolah bernuansa multikultural perlu dikembangkan. Dikatakan bernuansa multikultural karena sekolah tersebut identik dengan peserta didik yang beragam, mulai dari segi etnis, gender, agama, budaya, bahasa, status sosial ekonomi, hingga peserta didik yang memiliki keistimewaan atau kekhususan. Meskipun pendidikan multikultural tidak dimuat dalam satu mata pelajaran khusus, namun pada dasarnya pendidikan multikultural mendasari dan menjiwai semua mata pelajaran di dalam lembaga pendidikan formal maupun informal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan (2011:6) bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada diri siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi lebih efektif dan mudah. Dalam hal ini, sekolah memberikan kebebasan kepada setiap anak untuk diakui hak nya, misalnya dalam aspek agama, sekolah memberi fasilitas dengan mendatangkan guru agama khusus bagi anak-anak yang beragama Kristen dan Katholik. Termasuk juga sekolah memberi kesempatan kepada anak-anak untuk membentuk hubungan yang positif dan tidak diskriminatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Banks & Banks dalam Tilaar (2004:182) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu program yang bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural siswa sehingga ia dapat mengikuti bersama-sama dengan siswa lain dalam kehidupan sosial. Senada dengan yang dikatakan oleh Suryaman (2019:552) bahwa sekolah multikultural memperhatikan kebutuhan peserta didik yang heterogen dengan memberikan kesempatan melalui bimbingan agar peserta didik memahami makna keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik internal. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan

latar belakang kultur yang beragam menjadi sorotan yang perlu diketahui. Sekolah perlu memastikan semua guru memiliki *mind set* yang positif, serta pemahaman konseptual yang mumpuni tentang pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dalam sekolah bernuansa multikultural.

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait pengetahuan dan pengalaman guru mengenai keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu bahasa yang digunakan oleh guru saat berkomunikasi dengan anak-anak yang beragam kultural adalah bahasa Indonesia. Diketahui bahwa hampir rata-rata anak di sekolah tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka, dan sebagian lagi menggunakan bahasa Jawa. Sekolah menuntut setidaknya anak-anak dapat menguasai dua bahasa, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sementara bahasa asing (Inggris) diajarkan di luar konteks pembelajaran, atau sebagai bahasa tambahan. Seseorang yang menguasai banyak bahasa disebut dengan multilingual, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan konteks dan dengan siapa orang itu berbicara (Damayanti, 2016:100). Oleh karena itu, para guru menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi agar anak-anak dapat memahami dan memberi respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan salah satu syarat terjadinya kegiatan komunikasi interpersonal yang disebutkan oleh Hasan (2005:20), yaitu adanya umpan balik dari komunikan setelah menerima pesan, kemudian komunikator dapat mengevaluasi suatu keefektifan komunikasi yang berlangsung. Namun, dalam memberikan respon, anak setidaknya memiliki keterampilan dalam mengomunikasikan sesuatu menggunakan kosa kata yang telah mereka ketahui. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Yang et al., 2021:1), diketahui bahwa interaksi antara guru-anak di PAUD berkontribusi dalam pengembangan bahasa awal dan kognitif anak-anak. Artinya, anak-anak dapat memperoleh pemahaman kosa kata melalui interaksi dengan guru nya. Oleh karena itu, interaksi guru-anak sangat berperan dalam perkembangan kosa kata dan literasi anak, serta

berimplikasi untuk meningkatkan kualitas pengembangan profesional guru dalam bidang bahasa atau komunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal guru perlu memiliki pemahaman serta keterampilan pedagogis yang memadai, agar dapat tercapai suatu hubungan yang didasari dengan komunikasi efektif antara guru dengan anak-anak yang memiliki latar belakang kultur yang beragam, yaitu mendorong keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak melalui interaksi dengan harapan dapat melatih dan membangun karakter demokratis, humanis dan pluralis anak dalam lingkungan multikultural pada saat melakukan relasi. Sehingga dapat meminimalisir berkembangnya prasangka stereotip anak-anak terhadap orang lain yang berbeda latar belakang kultural.

2. Layanan Sekolah dalam Pelaksanaan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam

Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam, sebagaimana pendapat Suryana & Rusdiana (2015:259), salah satu sasaran pendidikan multikultural yang dikembangkan pada diri setiap siswa berdasarkan perspektif hasil pembelajaran yaitu adanya kompetensi siswa untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan serta menjauhi sifat syakwasangka dan stereotip. Oleh karenanya peneliti mendalami hubungan interaksi antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya dengan latar belakang kultur yang beragam.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan TK Negeri 3 Yogyakarta dilakukan secara individual dan berkelompok. Teknik pembelajaran berkelompok merupakan kompetensi multikultural yang harus dimiliki oleh guru guna mempromosikan integrasi etnik dalam pembelajaran (Suryana & Rusdiana, 2015:292). Hal ini juga tepat sebagai sarana memperkuat hubungan

interaksi guru dengan masing-masing anak. Interaksi guru sekolah TK Negeri 3 Yogyakarta dengan anak-anak ditunjukkan dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Dalam hal ini, guru memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah, bercakap-cakap, atau yang bersifat non verbal dengan memberi senyuman, sentuhan, pelukan, mengadakan kontak mata, dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak.

Secara umum, Wulandari (2020:80-83) berpendapat bahwa pelaksanaan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal di sekolah multikultural dapat diwujudkan melalui beberapa hal, diantaranya; kultur/kebudayaan (kultur sekolah dan kultur kelas); aktivitas peserta didik; kolaborasi dengan masyarakat luas; serta kurikulum dan pengajaran. Berikut di bawah ini adalah penjabarannya:

a. Kultur/Kebudayaan

Pelaksanaan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada sekolah multikultural tidak terlepas dari pengaruh budaya setempat. Kultur budaya di dalam maupun di luar sekolah semuanya berjalan secara bersamaan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun kultur dalam hal ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Kultur Sekolah

Kultur sekolah yang dibentuk oleh nilai-nilai multikulturalisme dapat direalisasikan melalui beberapa hal, seperti; penyediaan rumah ibadah dan pendopo yang terletak di kawasan sekolah; perayaan hari-hari besar agama; serta monumen sekolah yang menjadi representasi visi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun TK Negeri 3 Yogyakarta tidak mempunyai ruang khusus tempat ibadah masing-masing agama, namun sekolah tetap menyediakan ruang untuk kegiatan beribadah masing-masing anak sesuai dengan agama yang dianut, yakni dilaksanakan di gedung aula atau di ruang kelas tertentu. Anak-anak yang menganut agama Katolik dan Kristen didatangkan guru dari luar sekolah, sementara guru Agama Islam berasal dari dalam sekolah

tersebut. Selanjutnya, sekolah memperingati perayaan hari-hari besar agama yang dianut oleh masing-masing anak dengan melibatkan sekolah, namun tetap memberi materi tentang perayaan agama tersebut pada jam belajar efektif, misalnya; anak-anak mewarnai gambar rumah ibadah atau membuat karya sesuai dengan tema perayaan agama yang dibahas. Dari dokumen sekolah, didapatkan data tentang hari-hari libur perayaan agama sebagai wujud menghargai dan menghormati satu sama lain, yaitu; libur hari raya idul adha; libur maulud nabi Muhammad SAW; libur hari raya natal; libur tahun baru imlek; libur Isra' Mi'raj nabi Muhammad SAW; libur haru raya nyepi; libur wafat Isa Al-Masih; libur awal bulan ramadhan; libur kenaikan Isa Al-Masih; libur hari raya idul fitri; serta libur hari raya waisyak. Sementara itu, sekolah TK Negeri 3 Yogyakarta tidak melebelkan secara khusus sekolah tersebut sebagai sekolah multikultural melalui monumen, melainkan direpresentasikan melalui ciri-ciri peserta didik yang beragam kultural.

2) Kultur Kelas

Pada kultur kelas, nilai-nilai multikulturalisme dapat direalisasikan melalui hal-hal seperti; berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum pelajaran pertama dimulai dan sesuai pelajaran terakhir; dan pengaturan tempat duduk untuk interaksi dan pertukaran budaya yang optimal. Sekolah TK Negeri 3 Yogyakarta melaksanakan ketentuan demikian, di mana berdoa sebelum dan sesudah belajar dilaksanakan secara rutin dan pembiasaan tersebut sudah termasuk ke dalam materi pembiasaan pada RPPH. Sesuai dengan hasil wawancara, anak yang menganut agama minoritas didahulukan untuk membaca doa belajar. Dengan cara seperti ini, dapat membantu anak-anak menghargai perbedaan pada teman-temannya sekaligus memperkaya pengetahuan anak tentang agama orang lain. Kemudian sekolah juga mengatur tempat duduk anak menjadi berkelompok, tujuannya agar pertukaran budaya diantara anak-anak

dengan latar belakang kultur yang beragam dapat dimaksimalkan melalui komunikasi interpersonal.

b. Aktivitas Peserta Didik

Pada aktivitas peserta didik, nilai-nilai multikulturalisme dapat direalisasikan melalui kegiatan siswa, mulai dari kegiatan formal di dalam kelas hingga kegiatan intra-kulikuler dan ekstra-kulikuler yang direncanakan sedemikian rupa, sehingga ajaran toleransi dan nilai-nilai terkait lainnya dapat juga dikembangkan dengan baik di luar kegiatan formal. Dalam kegiatan formal di kelas, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak di TK Negeri 3 Yogyakarta ditunjukkan melalui percakapan sehari-hari yang kemudian dijadikan sebagai indikator penilaian dalam format penilaian percakapan anak-anak. Misalnya, anak mampu merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita atau buku yang dibacakan guru, indikator keterampilan komunikasi interpersonal dapat terlihat ketika anak merespon cerita tersebut, apakah anak akan merespon cerita dengan rasa empati, apakah anak menjadi lebih terbuka dan menceritakan tentang pengalamannya yang berkaitan dengan cerita tersebut, dan sebagainya. Adapun kegiatan intra-kulikuler yang dilaksanakan di TK Negeri 3 Yogyakarta adalah melukis dan tari. Sedangkan kegiatan ekstra-kulikuler yang dilaksanakan oleh sekolah yaitu drumband dan angklung.

c. Kolaborasi Dengan Masyarakat Luas

Pada bagian kultur kolaborasi dengan masyarakat luas, nilai-nilai multikulturalisme dapat direalisasikan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran sekolah. Dalam hal ini, TK Negeri 3 Yogyakarta melaksanakan kegiatan bakti sosial sesuai dengan program tahunan sekolah. Pada tahun 2019 sebelum adanya covid-19, sekolah pernah menggelar kegiatan bakti sosial berbagi 100 paket sembako. Kegiatan bakti sosial tersebut dilakukan dalam rangka menyambut dan memeriahkan bulan Ramadhan, di Aula TK Negeri 3 Yogyakarta. Paket sembako dibagikan kepada keluarga siswa dan masyarakat di lingkungan

sekitar sekolah yang kurang mampu. Di tengah-tengah kegiatan tersebut, sekolah juga mengadakan kegiatan buka bersama dan pesantren kilat bagi anak-anak yang beragama muslim. Sementara itu bagi anak-anak non muslim diberi pemahaman agar dapat menghormati agama lain dengan tidak membawa bekal makanan dan minuman ke sekolah selama bulan puasa. Tujuannya agar dapat menumbuhkan rasa toleransi diantara sesama anak-anak tersebut. Selanjutnya pada masa pandemi, TK Negeri 3 Yogyakarta menggelar kegiatan bakti sosial dalam rangka peduli dampak covid-19. Sebanyak 76 paket sembako dibagikan kepada semua orang tua/wali murid, karyawan TU, dan guru ekstra-kulikuler sekolah. Kegiatan seperti ini dapat dijadikan anak sebagai contoh teladan yang baik untuk menumbuhkan sikap empati dan peduli dengan sesama manusia tanpa memandang status ekonomi sosial orang lain. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan Qurban rutin tahunan yang melibatkan seluruh warga sekolah termasuk peserta didik dan juga warga masyarakat sekitar sekolah. Melalui kegiatan tersebut, semua yang terlibat diharapkan dapat memahami, merasakan, serta mengamalkan nilai-nilai moral yang positif. Sehingga dapat berkembang karakter yang baik pada diri setiap anak.

d. Kurikulum dan Pengajaran

Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada sekolah multikultural di lembaga TK harus diintegrasikan ke dalam semua aspek pengembangan pada kurikulum. Oleh sebab itu, sekolah melakukan pembaharuan pada kurikulum TK dengan menambahkan beberapa program unggulan dalam pengembangan karakter peserta didik, termasuk pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka TK Negeri 3 Yogyakarta membentuk beberapa program unggulan sebagaimana berikut ini:

1. Program Sekolah Ramah Anak

Program SRA di TK Negeri 3 Yogyakarta disusun dengan tujuan untuk mewujudkan sekolah yang dapat memenuhi, menjamin melindungi hak dan keselamatan anak dengan memperhatikan keamanan,

kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan ramah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Yosada & Kurniati, 2019:145) bahwa sekolah ramah anak dalam satuan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal yang menjamin keadaan situasi sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli, berbudaya, memenuhi hak-hak anak, melindungi dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan lainnya yang memungkinkan terjadinya penyimpangan. Dengan program tersebut, sekolah diharapkan tidak hanya mampu melahirkan generasi yang cerdas dalam akademis semata, namun juga cerdas dalam emosional, spiritual, serta berkarakter. Anak-anak dipersiapkan untuk dapat bertanggung jawab terhadap kehidupannya dengan rasa toleransi, saling menghormati, dan bekerjasama menciptakan perdamaian.

Dalam implementasi nya, SRA merujuk pada 6 komponen yang di mana pada pelaksanaannya memerlukan partisipasi dan komitmen dari semua pihak yang terkait di dalam maupun di luar sekolah agar dapat terlaksana dengan maksimal. Komponen-komponen tersebut meliputi; kebijakan SRA; pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak; pendidikan dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak dan SRA; sarana dan prasarana SRA; partisipas anak; serta partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya.

Penerapan komponen sekolah ramah anak di TK Negeri 3 Yogyakarta mengacu pada standar dari Kementerian-PPPA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sekolah mengupayakan secara optimal komponen-komponen SRA. Beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam memenuhi persyaratan sekolah ramah anak pada keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, dan keamanan dapat ditunjukkan dari beberapa hasil pengamatan pada lingkungan sekolah di mana salah satunya terlihat pada beberapa slogan yang diletakkan di dinding halaman depan sekolah berisi tentang himbauan untuk memotivasi peserta didik agar agar turut serta menerapkan kebiasaan peduli pada kebiasaan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin), 5S (Senyum, Salam, Sapa,

Sopan, dan Santun), dan 7K (Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Kesehatan, Kekeluargaan, dan Kerindangan). Selain itu juga terdapat slogan yang menghimbau anak untuk berperilaku hidup sehat dengan melakukan kebiasaan baru di era *new normal* selama pandemi covid-19 tentang kewajiban menggunakan masker, menjaga jarak 1 - 2 meter, mencuci tangan menggunakan sabun, membawa *hand sanitizer*, say “Hello” aja, melakukan transaksi lewat elektronik, duduk di tempat yang tidak di beri tanda silang, setibanya di rumah langsung mandi, serta balita & lansia di rumah aja. Tidak hanya itu saja, rambu-rambu peraturan dan peringatan tentang bermain di outdoor juga diletakkan pada dinding halaman sekolah dengan tujuan agar dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti cedera ringan pada anak-anak. Sebagai upaya pendukung dalam hal ini, maka sekolah mengupayakan dengan memperhatikan penataan berbagai macam jenis permainan outdoor, yaitu ditata dengan berjarak atau tidak berdekatan antara satu jenis permainan dengan permainan lainnya.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh TK Negeri 3 Yogyakarta ditunjukkan dengan tersedianya ruangan UKS yang dilengkapi dengan kotak obat P3K agar ketika terjadi kecelakaan saat anak melakukan kegiatan atau pembelajaran yang melibatkan fisik dapat segera ditangani oleh guru dengan tanggap. Untuk keamanan yang lebih optimal, sekolah belum menyediakan fasilitas berupa CCTV untuk memantau dan mengawasi seluruh aktifitas anak-anak, namun meskipun demikian sejauh ini guru telah mengupayakan semaksimal mungkin agar dapat mengawasi anak disaat-saat tertentu, misalnya saat jam istirahat guru turut serta mengiringi anak-anak bermain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kondisi dan keadaan gedung sekolah masih sangat kokoh pada tiap-tiap ruangan, terdapat ventilasi jendela yang lebar sehingga udara dan cahaya dapat masuk, dinding dibangun menggunakan batu bata dan dilapisi dengan cat yang aman dan tidak mudah luntur, serta perpadanan warna-warna cat yang menarik pada setiap unsur gedung sekolah. Masing-masing

kelas memiliki ukuran yang cukup untuk anak dengan jumlah 15 orang dan dilengkapi dengan kursi dan meja berbahan kayu yang sudah disesuaikan dengan ukuran anak. Kondisi toilet tampak bersih dan posisi kloset dekat dengan bak air. Di depan toilet disediakan tempat cuci tangan/wastafel anak-anak yang berjumlah empat buah dan dilengkapi juga dengan kaca besar. Ruang ibadah anak-anak tidak disediakan secara khusus, sehingga kegiatan ibadah anak-anak dilakukan di gedung aula. Dalam hal ini, akses kemudahan anak-anak dengan agama yang beragam sedikit mengalami hambatan, namun untuk mengatasi hal ini, anak-anak dengan agama mayoritas disediakan belajar keagamaan di gedung aula, sementara anak-anak dengan agama minoritas belajar agama di ruang kelas. Kondisi gerbang sekolah cukup lebar untuk akses keluar masuk sekolah. Namun, dikarenakan letak gedung sekolah berada di dalam lingkungan rumah warga, maka membuat akses jalan kendaraan bermobil sulit untuk masuk. Meskipun demikian, sekolah jauh dari kebisingan dan keramaian lalu lintas kendaraan, sehingga anak-anak dapat lebih berkonsentrasi saat proses pembelajaran.

Selain itu, sekolah membekali pendidik dan tenaga kependidikan dengan pelatihan tentang kebijakan-kebijakan sekolah ramah anak yang dilakukan setiap bulan dan dilakukan evaluasi. Semua hal terkait pelaksanaan program SRA dikomunikasikan melalui kegiatan rapat antar pendidik dan tenaga kependidikan. Sehingga, apabila terjadi pelanggaran, maka akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Dengan pelatihan tersebut, pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan mampu mempertanggungjawabkan perannya dengan kompeten. Hal ini diwujudkan dengan menjauhkan sikap nondiskriminasi, artinya tidak membeda-bedakan atau di istimewa antara satu anak dengan anak lainnya dan mengakui hak-hak anak dalam keberlangsungan hidupnya, seperti kebebasan anak untuk berpendapat, mengekspresikan diri, dan sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahman (2012:167) bahwa guru yang berlaku tidak adil dapat berpengaruh

terhadap prestasi belajar anak, karena anak yang merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru cenderung akan belajar asal-asalan sehingga tidak dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Begitu pun sebaliknya, anak yang paling banyak mendapatkan perhatian dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, guru harus berlaku adil terhadap agar semua anak dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

2. Pendidikan Berbasis Budaya

Tujuan dilaksanakannya program pendidikan berbasis budaya di TK Negeri 3 Yogyakarta adalah untuk membentuk anak agar memiliki pribadi yang berbudi pekerti baik, mengamalkan nilai-nilai kebudayaan khususnya budaya Yogyakarta, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Berdasarkan pengamatan hasil dari data dokumentasi, diketahui bahwa nilai-nilai luhur yang menjadi capaian perkembangan pada TK Negeri 3 Yogyakarta diantaranya; mengenal dan mengapresiasi nilai kejujuran, kesusilaan, kesabaran, kerendahan hati, tanggung jawab, pengendalian diri, integritas, kepemimpinan, ketelitian, ketangguhan, welas asih, kesopanan/kesatuan, kerja sama, keadilan, kepedulian, ketertiban/kedisiplinan, toleransi, cinta tanah air, menjunjung tinggi kearifan lokal Yogyakarta dan menghargai budaya nasional. Selain menanamkan nilai-nilai luhur, sekolah juga memuat materi-materi lainnya untuk memperkenalkan kebudayaan Yogyakarta, seperti; artefak dan adat.

3. Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh TK Negeri 3 Yogyakarta diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan pada kegiatan sehari-hari di sekolah secara berkesinambungan. Dalam hal ini, pelaksanaan program pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dalam penyusunan kurikulum, termasuk pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan berorientasi pada karakteristik peserta didik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Hasbi, 2019:6-11), program pembelajaran dalam satuan PAUD disusun dengan

tujuan membangun jiwa Pancasila dalam diri peserta didik. Terdapat lima karakter utama yang ditekankan, diantaranya adalah membentuk nilai religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Masing-masing nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan mengandung banyak sub nilai. Nilai religiositas di TK Negeri 3 Yogyakarta ditanamkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan saat anak-anak diperkenalkan dengan agama yang beragam di Indonesia, pada kesempatan ini anak-anak dapat mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan toleransi. Nilai nasionalisme dikembangkan oleh sekolah melalui pengenalan anak-anak terhadap keberagaman budaya Indonesia dengan segala unsur kekayaan alamnya, dengan demikian diharapkan dapat tumbuh rasa cinta anak-anak terhadap negara Indonesia sehingga dapat melestarikan budaya negara sendiri. Nilai Kemandirian ditanamkan oleh sekolah melalui berbagai rutinitas anak-anak, seperti datang ke sekolah sebelum jam masuk, membuka dan memakai sepatu sendiri dan meletakkan ke rak sepatu masing-masing yang telah disediakan di depan kelas, membereskan mainan dan meletakkannya pada tempat semula, dan berbagai pembiasaan lainnya. Nilai gotong royong di TK Negeri 3 Yogyakarta terlihat pada saat anak-anak mau berbagi, menjadi tim kelompok yang baik dan mau bekerja sama serta diskusi, menghargai kesepakatan bersama, bersikap relawan, dan solidaritas. Nilai integritas yang ditanamkan oleh sekolah terlihat pada saat anak didorong untuk mengaku ketika berbuat salah dan harus menerima konsekuensi atas perbuatannya tersebut, contohnya ketika ada anak yang tidak bertanggung jawab atas benda milik pribadinya, maka guru menegur anak tersebut dan segera bertindak atas benda tersebut. Misalnya, meletakkan sepatu miliknya yang ada di sembarang tempat ke dalam rak.

Adapun berdasarkan hasil penelitian, didapatkan dari dokumentasi sekolah berupa program kerja tahunan bahwa kegiatan pendukung penguatan karakter di sekolah TK Negeri 3 Yogyakarta dilakukan dengan mengadakan puncak tema, kunjungan edukasi, kegiatan bakti sosial,

melaksanakan upacara bendera, merayakan hari besar nasional dan keagamaan. Guru, keluarga, maupun masyarakat sekitar memiliki kedudukan utama bagi anak dalam menjadi model pengembangan karakter. Oleh karena itu, program pendidikan berbasis karakter ini tidak dapat dikendalikan secara penuh oleh lembaga sekolah sendiri, sehingga dibutuhkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.

4. Pendidikan Etika Berlalu Lintas

Program pendidikan etika berlalu lintas yang diimplementasikan oleh TK Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari dokumen berupa kurikulum diketahui telah berpedoman pada pasal 5 dalam Pergub DIY Nomor 54 Tahun 2011 (Pergub, 2011:4) tentang pendidikan etika berlalu lintas pada satuan pendidikan yang berisi; guru menyusun silabus, RPP, bahan ajar, dan penilaian etika berlalu lintas dalam pelaksanaan program tersebut. Program ini terintegrasi dalam berbagai aspek perkembangan pada kurikulum sekolah. Pada implementasinya, materi tentang etika berlalu lintas disampaikan secara langsung dan tidak langsung, secara langsung maksudnya adalah disampaikan pada saat proses pembelajaran dengan tema “Kendaraan”. Sedangkan disampaikan secara tidak langsung maksudnya adalah anak belajar dengan cara mengamati orang disekitarnya, dapat melalui pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, atau warga sekitar. Anak-anak akan meniru segala perbuatan yang ia amati, oleh karena itu kerja sama yang baik secara konsisten dapat membantu terwujudnya program pendidikan etika berlalu lintas. Melalui program ini anak-anak diharapkan dapat beretika baik dalam bersikap dan berperilaku, khususnya pada aturan tata tertib lalu lintas, sehingga dapat menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia pada anak sejak dini, seperti; kesopanan, tanggung jawab, kepedulian, disiplin, taat aturan, sabar, serta teliti dan penuh kehati-hatian dalam berlalu lintas. Semua pihak yang terlibat dalam hal ini dapat bersama-sama mendukung program dengan memberi contoh

yang baik kepada anak-anak, misalnya memakai pelindung kepala (helm) saat berkendara motor atau sepeda, mematuhi aturan lalu lintas dengan sabar menunggu saat lampu merah, tidak mengambil jalan lintas kendaraan yang berlawanan arah, dan sebagainya.

5. Kerohanian

Penanaman nilai religius di TK Negeri 3 Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan kerohanian yang dalam pelaksanaannya dilakukan setiap satu kali seminggu yang dijadwalkan pada hari Jumat. Anak-anak diberi bekal tentang keagamaan sesuai agamanya masing-masing dengan mengikuti tutor agama khusus yang di datangkan dari luar sekolah. Keterkaitannya dengan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam yaitu anak-anak diajarkan untuk saling mengasihi satu sama lain antar pemeluk agama yang berbeda, misalnya anak-anak melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama, yaitu saling berbagi makanan atau mainan. Dari perbuatan tersebut terjalin hubungan ikatan yang baik antara anak dengan temannya. Melalui kegiatan kerohanian juga dapat merubah perilaku buruk yang mungkin ada pada diri anak untuk kemudian mengarah pada perbuatan yang baik dan sesuai ajaran agama yang dianut.

Selain didukung oleh beberapa program-program sekolah tersebut sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk mencapai tujuan dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak, penting bagi guru untuk menentukan rancangan komponen-komponen pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini bertumpu pada faktor-faktor seperti; pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, serta waktu jam belajar yang apabila tidak dipikirkan secara matang maka dapat membuang tenaga dan waktu menjadi sia-sia. Sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran khususnya pada pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud diantaranya adalah; sumber, strategi, metode, dan media pembelajaran. Komponen tersebut pada dasarnya saling berhubungan satu sama lain dan tidak terpisahkan, terlebih

lagi guru harus mengatur dan menciptakan iklim kelas dengan pengendalian emosional yang baik, sehingga terjadi interaksi yang efektif antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, tutor, sumber belajar, maupun dengan lingkungan belajarnya. Berikut ini adalah penjabaran mengenai beberapa komponen tersebut:

1. Sumber belajar

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa yang termasuk ke dalam sumber belajar untuk pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta yaitu dapat melalui guru itu sendiri atau pemandu/tutor agama ketika anak-anak belajar tentang keagamaan. Sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar anak juga dapat memperkaya pengetahuan anak terhadap segala sesuatu yang ingin diketahui. Sementara dari hasil pengamatan peneliti sendiri, sumber belajar di sekolah juga dapat berupa perpustakaan. Sekolah menyediakan fasilitas belajar anak dengan mengadakan ruang khusus pojok baca yang berisi buku-buku cerita, hikayat, majalah, dongeng, dan lainnya. Perpustakaan juga disediakan tempat duduk anak, sehingga dapat memudahkan terjadinya proses interaksi diantara anak-anak, misalnya saling berbagi informasi tentang buku yang dibaca. Pada saat itulah anak-anak akan berkomunikasi dengan melibatkan emosional mereka. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu, baik yang bersumber pada manusia/orang, tempat/lingkungan, maupun benda yang melalui hal tersebut dapat memberi kemudahan anak dalam belajar dan menambah wawasan, sehingga dapat menjadi bekal anak untuk terampil berbicara karena pengetahuan yang ia miliki.

2. Metode

Berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh sekolah TK Negeri 3 Yogyakarta dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pada umumnya sekolah menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan oleh guru di TK Negeri 3 Yogyakarta dengan tujuan untuk mengulang kembali materi yang disampaikan pada hari itu atau dengan kata lain *me-recall* pelajaran yang telah dibahas. Melalui metode ini, antara guru dengan anak-anak maupun anak-anak dengan temannya dapat saling mengomunikasikan satu sama lain dalam hal pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain, serta memahami bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan anak untuk menyatakan pendapat, gagasan, perasaan dan kebutuhan kepada orang lain. Tidak hanya berguna dalam mengasah keterampilan berbahasa pada anak-anak, tetapi juga dapat membangkitkan motivasi anak untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum bisa dimengerti, serta yang paling penting adalah memiliki keberanian untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti ketika guru memberi kesempatan anak-anak untuk bertanya-jawab di akhir pembelajaran melalui *zoom*.

b. Bercerita

Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal di TK Negeri 3 Yogyakarta juga dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita. Baik guru maupun anak-anak dapat bergantian menceritakan tentang tema yang sedang di bahas dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Kegiatan bercerita dapat membuat anak berani mengutarakan maksud, pendapat, atau perasaannya di hadapan guru dan teman-temannya. Selain itu, dengan menyimak dan mendengarkan anak-anak dapat turut merasakan isi pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut, baik empati maupun emosional. Melalui pembiasaan bercerita maupun mendengarkan, dapat melatih keterampilan komunikasi interpersonal anak, karena anak-anak dapat belajar

mengerti, memahami, dan menghargai apa yang disampaikan oleh orang lain atau lawan bicaranya.

c. Demonstrasi

Metode demonstrasi yang pernah dilakukan di TK Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan hasil data dokumentasi yaitu menanam dan menyiram tanaman, membuat ikan dari bahan bekas, membuat pesawat dari bahan kertas, dan membuat asesoris. Sedangkan dalam perkembangan bahasa anak-anak diajarkan tentang; tata cara menggunakan bahasa yang sopan dan santun ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua; kapan anak harus mengucapkan maaf, tolong, terima kasih, permisi; cara berpamitan kepada orang tua, dan lainnya. Demonstrasi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak-anak, karena anak-anak akan meniru segala perbuatan baik yang dicontohkan oleh guru.

d. Karyawisata

Pelaksanaan metode pembelajaran karyawisata pada TK Negeri 3 Yogyakarta dilakukan dengan mengajak anak-anak ke luar kelas untuk mengamati dan memperoleh informasi secara langsung tentang berbagai pengetahuan sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu. Dari hasil pengamatan peneliti berdasarkan dokumentasi sekolah, diketahui bahwa sekolah pernah berkunjung ke berbagai tempat rekreasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang bertema “rekreasi” pada program semester. Adapun tempat rekreasi yang dimaksud yaitu; Taman Sari, Kraton, Taman Pintar Yogyakarta, Museum Biologi, Jogja Bay Pirates Adventures, Senobudoyo, Tugu, Kaliurang, Benteng *Van Den Berg*, dan Gembiraloka. Metode karyawisata dirasa tepat digunakan di TK Negeri 3 Yogyakarta untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal karena melalui metode ini, seluruh indera anak terlibat, khususnya pada indera pengamatan dan pendengaran. Hal ini dapat menstimulasi aspek perkembangan bahasa terutama keterampilan berbicara pada anak. Dalam prosesnya

dimungkinkan anak-anak dapat saling berinteraksi dengan cara bertanya kepada guru atau saling bertukar pikiran dengan temannya untuk memecahkan persoalan yang mungkin ditemui dan kemudian anak dapat mengambil kesimpulan atas pengetahuan yang didapatkan. Manfaat yang diperoleh oleh anak selain memperoleh pengetahuan dan berkembangnya keterampilan berbicara juga dapat mengembangkan keterampilan interpersonal anak, yaitu anak-anak mendapatkan teman baru dari kelas lain. Pada proses pembelajaran seperti ini, keterampilan komunikasi interpersonal anak dapat berkembang.

e. Bermain

Metode bermain tidak hanya dapat mengembangkan aspek kognitif atau sosial-emosional anak semata, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak. Dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak-anak di TK Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa melalui metode bermain peran dapat sama-sama saling belajar saat dalam proses interaksi. Dari kegiatan bermain peran, anak-anak akan saling terpengaruh oleh perilaku teman-temannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Haenilah (2015:125) bahwa bermain peran merupakan bentuk permainan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan untuk menghayati beragam perasaan, sudut pandang, dan cara berpikir orang lain, sekaligus menjadi strategi untuk mengatasinya. Anak-anak dapat belajar memecahkan masalah pribadi melalui bantuan kelompok sosial dari anggota teman-temannya. Sehingga, bermain peran menjadi salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan memperkuat hubungan antar anak peserta didik melalui peragaan peran. Selain itu, sekolah juga pernah mengadakan kegiatan bermain outbond di Bunker Kaliaden Merapi sebelum pandemi Covid-19. Jenis permainan outbond ini dapat menjadikan anak lebih berani, percaya diri, dan ramah terhadap orang disekitarnya,

karena di dalam pengaturan permainan outbond melibatkan banyak anggota, sehingga tidak terlepas dari kebutuhan alamiah anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, misalnya memecahkan masalah bersama atau bahkan saling berbagi cerita (Manurung, dkk, 2021:1812). Oleh karena permainan outbond ini bersifat petualang, maka anak-anak akan semakin tertantang menggali potensi dalam dirinya, termasuk bersikap terbuka dan berbagai sikap positif lainnya.

f. Pemberian Tugas

Pada metode pemberian tugas, guru menggunakan pendekatan *discovery learning* (belajar menemukan), hal ini sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan oleh sekolah, yaitu model berkelompok. Anak-anak dari latar belakang kultur yang beragam dibiasakan belajar dengan mencari dan mengolah informasi sendiri. Metode pembelajaran demikian lebih berpusat pada anak, sehingga tugas guru adalah sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing bagi anak, bukan sebagai pemberi informasi (pembelajaran satu arah). Dalam pelaksanaan metode ini, strategi yang digunakan oleh guru harus tepat dan sesuai dengan perkembangan anak-anak agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Haenilah (2015:152), terdapat beragam strategi yang dapat dikembangkan guru agar metode *discovery learning* ini dapat berjalan secara efektif, diantaranya yaitu; menemukan secara terbimbing (*guided discovery*); menemukan yang dimodifikasi (*modified discovery*); *free discovery*; *invitation into discover*; *discovery role approach*; *pictorial riddle*; dan *synectics lesson*. TK Negeri 3 Yogyakarta menggunakan strategi menemukan secara terbimbing (*guided discovery*), yaitu anak-anak berperan aktif dan bertanggung jawab mencari penyelesaian masalah atas tugas yang diberikan guru yang mana dalam proses nya anak-anak membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan anak sebelumnya. Contohnya, dalam suatu kelompok kecil dengan masing-masing kelompok yang terdiri dari empat orang anak, guru memberi tugas kolase buah apel, pola kolase

telah ditentukan oleh guru sehingga anak hanya perlu menempel potongan-potongan kertas dengan berbagai bentuk dan warna. Selanjutnya, anak-anak diberikan kebebasan untuk menyelesaikan kolase dengan memilih bentuk dan warna berdasarkan pengetahuan masing-masing anak, misalnya warna apel yang anak ketahui adalah hijau, sementara berdasarkan sepengetahuan temannya warna apel ada yang merah dan *peach*. Dalam penyelesaian tugas ini, anak-anak dapat bertanya kepada guru untuk penyelesaian permasalahan. Artinya guru membimbing anak-anak, namun bukan berarti anak-anak dapat bergantung kepada guru melainkan harus mampu menyelesaikan persoalan secara mandiri. Diskusi diantara peserta didik akan berlangsung, sementara itu guru mengarahkan dan membimbing anak untuk memahami konsep yang dipelajari. Selanjutnya anak menjelaskan dan menyimpulkan konsep yang mereka temukan.

3. Media

Media yang digunakan pada umumnya terdiri dari 3 jenis, yaitu media visual, media audio, dan media audio-visual. Media berguna dalam membantu guru menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media yang digunakan oleh sekolah TK Negeri 3 Yogyakarta dalam menstimulasi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal diantara anak-anak yaitu; laptop, anak-anak melihat gambar dan mendengarkan melalui media laptop tentang macam-macam rumah ibadah, kebudayaan, baju adat, dan rumah adat; radio edukasi, lagu-lagu kerohanian diperdengarkan kepada anak-anak; miniatur rumah ibadah, digunakan untuk mengenalkan keberagaman agama di Indonesia, serta; boneka tangan, boneka jari, dan wayang-wayangan, digunakan guru sebagai alat bantu metode bercerita sekaligus untuk menstimulasi keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak.

Selanjutnya, untuk mengetahui kemajuan dalam perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang yang beragam, guru perlu mengumpulkan informasi secara berkala dan

berkesinambungan tentang proses dan hasil dari perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan pada dokumentasi data sekolah tersebut diketahui bahwa selama sebelum pandemi, sekolah mengukur keterampilan komunikasi interpersonal anak melalui kegiatan bercakap-cakap dengan format penilaian khusus berisi KD/ indikator, nama anak, dan hasil pengamatan guru. Sedangkan selama pandemi, pelaksanaan penilaian pada keterampilan komunikasi interpersonal anak dilakukan bekerja sama dengan orang tua anak, karena pembelajaran dilaksanakan melalui jarak jauh atau belajar dari rumah (BDR). Hal demikian dilakukan agar penilaian dapat terus dilakukan sebagai upaya optimalisasi perkembangan anak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Orang tua diberi peringatan agar anak-anak selalu diberi stimulasi melalui kegiatan sederhana sehari-hari di rumah atau melalui bermain yang tentu nya tidak dilakukan dengan paksaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasnida (2014:127) bahwa setiap anak dengan segala keunikannya mempunyai perkembangan yang tidak selalu sama, oleh karena itu untuk mengetahui perkembangan anak, maka asesmen lebih banyak digunakan daripada evaluasi, karena pola perkembangan anak masih bersifat sederhana. Maksudnya adalah untuk menilai perilaku anak khususnya dalam bercakap-cakap atau berkomunikasi lebih tepat menggunakan asesmen, karena dalam teknik evaluasi terdapat teknik tes dan non tes, sementara dalam menilai perkembangan anak usia dini teknik seperti tes tersebut tidak dapat menjadi patokan dalam menilai perilaku anak. Sehingga untuk dapat mendeskripsikan perkembangan pada keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan tepat dibutuhkan suasana alami atau tidak dibuat-buat dan tidak memaksa anak.

Berdasarkan uraian di atas, layanan sekolah dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam tidak akan tercapai tanpa upaya yang sungguh-sungguh dari tenaga kependidikan. Perlu dirancang suatu program yang dapat mengikutsertakan seluruh peserta didik dengan segala

keterbatasan yang mungkin ada dalam kelas multikultural. Anak harus diberi kesempatan yang sama untuk mengamati dan menghadapi persoalan yang di bahas dalam kelas dengan cara menggabungkan semua anak tanpa memandang latar belakang. Tujuannya agar dapat membentuk cara pikir yang menunjukkan pemahaman dan penerimaan anak akan keberagaman. Dengan cara seperti ini akan mendorong anak untuk menyelidiki keyakinan dan sikap mereka sendiri dalam menghadapi secara langsung persoalan seperti kesetaraan, keadilan, kebenaran, akses pengetahuan, dan integrasi.

3. Bentuk-bentuk Komunikasi yang Dilakukan Guru sebagai Efektifitas Keberhasilan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam

Ada beberapa hal yang ditemui dari hasil wawancara dengan guru mengenai bentuk-bentuk komunikasi, yaitu; pertama, untuk membentuk ikatan emosional dengan anak saat berkomunikasi, guru dapat mengadakan kontak mata dengan anak, mengelus kepala, menyentuh, merangkul, bahkan memeluk anak pada situasi-situasi tertentu yang memungkinkan untuk dilakukan oleh guru. Selain bertujuan memberi kenyamanan kepada anak, juga dapat membangun kepercayaan diantara keduanya, yakni guru dan anak. Bahkan dapat menjadi contoh bagi anak-anak yang lain disaat memberi dukungan untuk temannya. Hal ini berarti, komunikasi harus melibatkan empati. Kedua, untuk menggali informasi saat anak terlihat murung, maka guru berupaya memahami suasana hati (*mood*) anak kemudian menanyakan permasalahan, lalu berupaya menjadi pendengar yang baik bagi anak agar tumbuh rasa percaya anak sehingga mau bersikap terbuka. Dalam situasi ini, tanggapan guru tidak boleh membuat anak merasa tersudut. Dengan kata lain tidak membedakan antara satu anak dengan anak lainnya, sehingga setiap anak memperoleh hak untuk dipenuhi kebutuhan psikologisnya berupa perhatian dan kasih sayang. Komunikasi dilakukan secara konsisten agar hubungan yang intens dapat bertahan.

Ketiga, untuk mengenali apakah anak telah memahami isi pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi, maka guru memperhatikan ekspresi, gerak-gerik, serta isyarat tubuh anak. Kemudian, agar anak memperhatikan ketika guru berbicara, maka guru juga harus mengevaluasi diri. Misalnya, memperhatikan kesesuaian ekspresi yang ditampilkan, memperhatikan intonasi atau volume serta nada suara dengan apa yang diucapkan, yang paling penting yaitu memperhatikan penampilan tubuh. Guru berkeyakinan bahwa memakai atribut-atribut tertentu sesuai tema pembelajaran dapat memotivasi anak untuk dengan saksama mendengarkan pesan apa yang disampaikan oleh guru. Misalnya, pada saat itu tema pembelajaran tentang diri sendiri ‘asesoris’, maka guru akan memakai asesoris seperti; topi, kaca mata, kalung, dan sebagainya. Sehingga, guru tidak hanya memperhatikan kerapian pada penampilannya saja.

Keempat, ketika berkomunikasi guru juga harus berlaku adil dan tidak membeda-bedakan antara anak satu dengan anak lainnya. Tujuannya agar anak tidak merasa berkecil hati, terutama bagi anak yang memiliki keistimewaan tertentu. Dengan memberi dukungan agar anak memahami dan belajar menerima diri sendiri sangat perlu dilakukan oleh guru. Adapun bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru agar anak tidak memandang orang lain berdasarkan latar belakang, yaitu dengan menanamkan sikap toleransi yang paling utama. Harapannya adalah anak-anak dapat saling menghargai, menyayangi, tidak saling mengganggu, serta tidak mengejek dan tidak membandingkan kelebihanannya untuk menjatuhkan orang lain, baik melalui perkataan atau sikap yang ditampilkan.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi dengan anak, guru membangun rasa kepercayaan, keterbukaan, dukungan, sikap positif, empati, dan kesetaraan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rakhmat (2007:129-134), bahwa faktor sikap percaya, suportif, dan terbuka dapat membuka jalan komunikasi ke arah yang efektif. Begitu pula yang dikemukakan oleh Nugraha (2015) dalam Widyaningrum, dkk. (2019:180-183), indikator komunikasi interpersonal

dikatakan efektif apabila kedua nya (komunikator dan komunikan) dapat saling terbuka, mengandalkan empati, mengembangkan sikap mendukung, berpikir positif, dan menyetarakan. Sikap-sikap tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi lapangan dengan penjabaran berikut ini.

a. Membangun Kepercayaan Anak agar Terbuka

Manfaat mengembangkan sikap keterbukaan yaitu dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, karena secara tidak langsung ketika seseorang membuka diri dengan bercerita tentang pengalamannya kepada orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang dirinya sendiri sehingga lebih mudah menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru dari orang lain (Fauzi, 2019:156). Sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh guru TK dibangun sejak awal hingga akhir pembelajaran berlangsung. Mula nya guru menyapa masing-masing anak dengan menanyakan kabar atau keadaan. Terlepas dari proses pembelajaran, guru memperhatikan ketika anak dirasa mengalami permasalahan. Hal ini biasanya terlihat ketika anak lebih banyak berdiam diri atau bahkan berperilaku tidak seperti biasanya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijabarkan sebelumnya, upaya guru mengatasi peristiwa demikian yakni lebih bersifat peka seperti memberi perhatian dan menanyakan permasalahan anak. Menggali informasi tidak hanya dari anak saja, melainkan dari orang terdekat anak, misalnya orang tua atau teman dekat nya. Untuk merangsang keterbukaan anak, guru berupaya membangun kepercayaan anak dengan cara memastikan anak merasa aman dan nyaman saat berkomunikasi. Kemudian pula guru memberi kesempatan anak berbicara, lalu menjadi pendengar yang baik untuk anak tersebut. Ketika seseorang mendapatkan rasa aman dan kenyamanan, maka ia tidak akan ragu mengemukakan kesulitan yang dialami karena mempercayai bahwasannya lawan bicara akan mendengar dan berusaha membantu mengatasi permasalahannya tersebut, sehingga ia tidak akan disalahkan dan diadili (Waruwu, 2010:138).

b. Mengandalkan Empati dalam Berkomunikasi dengan Anak

Sikap empati juga menjadi unsur pendukung dalam pengembangan sikap komunikasi interpersonal. Dari hasil wawancara, didapatkan beberapa penemuan tentang persepsi maupun upaya guru mengenai sikap empati saat berkomunikasi. Hal-hal mendasar yang dilakukan oleh guru dalam mendukung berkembangnya sikap empati ini yaitu dengan mengajak anak memosisikan diri untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga dapat tumbuh rasa kepedulian anak. Dalam menyiasati hal ini, guru TK menekankan pada sikap tolong menolong sebagai hal yang dapat dijadikan contoh atau teladan bagi anak untuk mengembangkan rasa empati. Melalui sikap tolong menolong tersebut diharapkan dapat membangun rasa peduli anak terhadap orang lain; mengembangkan sikap sukarela anak untuk membantu sesama, misalnya dengan berbagi makanan; dan sikap positif lainnya. Namun menurut ahli, ditemukan bahwa budaya berperan penting dalam pengembangan empati pada anak-anak, karena budaya memiliki tempat sentral dalam kehidupan anak-anak dan dari budaya inilah anak-anak menerima empati sebagai bagian dari identitas diri mereka sendiri, sehingga memunculkan apa yang disebut dengan empati otentik (Woolrych et al., 2020:15). Pengertian ini dapat digambarkan melalui sebuah contoh, misalnya konsep berbagi di PAUD pada dasarnya sudah biasa dikategorikan sebagai bentuk empati, oleh karena itu dalam pengembangan hubungan interpersonal dan sosial yang kuat perlu dicermati apakah anak berbagi atas dasar budaya yang berlaku ataukah memang atas dasar inisiatif diri sendiri. Untuk menjawab pertanyaan demikian, peneliti menambahkan pertanyaan yang mengarah pada hal tersebut. Guru meyakini bahwa anak-anak sudah dapat melakukan perbuatan baik atas inisiatif diri sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penanaman sikap toleransi kepada anak. Sehingga yang paling penting adalah melalui pengaruh budaya yang positif, anak-anak dapat belajar menerima setiap perbedaan teman-temannya yang pada akhirnya

dapat menunjukkan keaslian bawaan empati mereka. Untuk memperkuat teori ini, ditemukan bahwa menurut Amiruddin (2016:124), anak di bawah usia 5 tahun pada dasarnya masih berada dalam tahapan yang disebut dengan empati abstrak, artinya anak-anak sudah dapat mengungkapkan kepeduliannya terhadap orang yang kurang beruntung dibandingkan dirinya, namun berbeda halnya saat anak berusia 6 tahun. Pada usia enam tahun, anak mulai memasuki tahapan empati kognitif yang ditandai dengan kemampuan anak memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dan berbuat sesuai dengan itu. Keterampilan tersebut memungkinkan anak mengetahui kapan bisa mendekati teman yang sedih dan kapan ia harus membiarkannya sendirian. Dengan demikian, sikap empati memiliki tingkatan tertentu, dan empati yang ditunjukkan oleh anak usia dini hanyalah ungkapan reaksi emosi yang dilakukan dengan tindakan seperti misalnya berbagi.

c. Mengembangkan Suportif atau Mendukung

Sikap mendukung dapat terwujud apabila seseorang telah merasa dipercaya, karena pada dasarnya dibutuhkan sikap keterbukaan dari lawan bicara agar dapat menyelesaikan suatu persoalan. Selain itu juga didukung oleh rasa empati sebagai penanda bahwa seseorang tersebut dapat benar-benar peka dan turut memahami serta merasakan apa yang terjadi terhadap orang lain. Dengan *sharing* atau berbagi cerita, dapat membantu memecahkan suatu permasalahan. Dari hasil wawancara dengan guru TK, ditemukan bahwa sikap mendukung diantara anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam dikembangkan dengan cara mengajarkan anak untuk menghargai orang lain. Artinya tidak menghakimi dan bukan bersifat evaluatif melainkan memberi apresiasi atas apa yang dianggap bernilai positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Waruwu (2010:107), ketika seseorang berfokus pada kekuatan, maka sisi yang dianggap merupakan suatu kelemahan akan hilang dengan sendirinya akibat sinergi positif. Sehingga, kebutuhan dasar manusia untuk dianggap bernilai dengan demikian harus dapat terpenuhi.

d. Mengembangkan Sikap Positif atau Tidak Berburuk Sangka

Berkomunikasi dengan orang yang menjadi teman berinteraksi hendaknya menunjukkan sikap maupun perilaku yang positif. Bersikap positif artinya meyakinkan diri untuk tidak mudah berprasangka buruk dan curiga terhadap orang yang menjadi sasaran berinteraksi. Sementara perilaku positif ditunjukkan dengan bersama-sama lawan bicara untuk mewujudkan tujuan komunikasi yang relevan, yakni terjalinnya kerja sama diantara komunikan dan komunikator agar dapat saling memberi penjelasan untuk memahami isi pesan sesuai dengan karakteristik masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa upaya guru TK dalam membentuk sikap positif ditunjukkan dengan mengajak anak selalu berpikir positif terhadap orang lain, seperti mengenali dan menghargai sisi baik orang lain dan menyediakan alternatif pilihan untuk menghindari pikiran negatif. Ditambahkan oleh pernyataan guru bahwasannya sikap positif dapat dikenali ketika anak telah berhasil menyelesaikan permasalahan yang bersumber pada perbedaan diantara masing-masing anak. Anak dapat menjalin komunikasi dengan baik pada siapa pun tanpa memandang latar belakang. Sebagaimana pernyataan (Waruwu, 2010:55) bahwa apabila orang-orang dalam lingkungan anak (terutama tokoh-tokoh signifikan), menghidupi nilai-nilai yang positif, dengan sendirinya anak yang bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan seperti ini akan secara alami menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Khairani et al., 2019:68) bahwa ketika seseorang memiliki pandangan mereka sendiri terhadap orang lain, dan memiliki pandangan orang lain tentang diri mereka secara positif, maka akan semakin baik pula kemampuan seseorang tersebut untuk berkomunikasi.

e. Mengembangkan Sikap Kesetaraan dalam Berkomunikasi

Sering terjadi dalam suatu komunikasi terdapat pengakuan diantara dua orang (komunikator dan komunikan) bahwa ada yang lebih pintar atau lebih baik dalam hal lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan sikap kesetaraan untuk menyeimbangkan ketidaksamaan tersebut. Sikap kesetaraan berhasil

dicapai ketika kedua belah pihak sama-sama dapat memahami dengan menurunkan ego untuk mengakui bahwa keduanya memiliki kelebihan tersendiri. Sebagaimana menurut Rina et al. (2019:64), bahwa kesetaraan memiliki makna “sama dalam setingkat” yang berarti memberi pengakuan bahwa setiap pihak memiliki sesuatu yang penting untuk diberikan, kesepakatan ini ditunjukkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga proses komunikasi interpersonal dapat sama-sama diterima, baik oleh komunikator maupun audiens. Upaya guru TK dalam mengembangkan sikap kesetaraan pada anak-anak dengan latar belakang yang beragam yaitu dengan memberi pemahaman agar anak dapat belajar menerima diri sendiri, berlaku adil dan memberi anak motivasi agar tidak merasa berbeda dengan orang lain. Keberhasilan dalam hal ini ditunjukkan ketika anak dapat menyesuaikan diri dengan mudah dan mau berteman dengan siapa saja, sehingga mempererat hubungan interpersonal diantara anak-anak tersebut.

Selain beberapa indikator yang telah disebutkan di atas, dalam berinteraksi juga membutuhkan dukungan komunikasi yang bersifat non verbal. Komunikasi non verbal menurut DeVito (2018:119) adalah komunikasi yang bukan merupakan kata-kata, melainkan dengan memberi isyarat seperti; tersenyum atau cemberut, melebarkan mata, mendekatkan kursi ke arah lawan bicara, memakai perhiasan, menyentuh, menaikkan volume suara, atau bahkan tidak mengatakan apa-apa. Dari sekian banyak isyarat tubuh yang ditandai sebagai bahasa non verbal tersebut, diketahui dari hasil wawancara bahwa ketika berkomunikasi dengan anak, guru TK paling sering membaurkan antara ucapan atau perkataan mereka dengan bahasa isyarat, seperti mengelus kepala, menatap mata, dan menyentuh anak. Kemudian, guru juga memperhatikan pada beberapa hal ketika berkomunikasi dengan anak-anak, diantaranya seperti; ekspresi wajah, sikap tubuh, penampilan diri sendiri (memakai atribut tertentu), serta nada dan intonasi atau volume suara. Berikut ini merupakan penjabaran dari bahasa non verbal

yang menjadi fokus utama guru sebagai evaluasi diri ketika berkomunikasi dengan anak-anak:

a. Gerak-gerak/Sikap Tubuh

Gerak-gerak/sikap tubuh yang dilakukan oleh guru TK berdasarkan hasil pengamatan pada saat pembelajaran melalui *zoom* ditunjukkan ketika guru memperagakan hal-hal tertentu. Misalnya, mengangkat tangan ketika berdoa atau bertepuk dan merentangkan tangan saat bernyanyi. Selain dapat membangkitkan semangat anak untuk mengikuti pembelajaran, gerak/sikap tubuh yang ditampilkan juga dapat membantu guru mengetahui keinginan masing-masing anak ketika hendak mengatakan sesuatu. Misalnya, dengan menunjuk sesuatu orang lain bisa mengerti apa yang dimaksud oleh anak tersebut, atau dengan menggelengkan kepala, anak memberi isyarat tentang ketidaksetujuannya pada sesuatu. Ini merupakan salah satu fungsi dari bahasa non verbal yang disebutkan oleh DeVito (2018:120), yaitu fungsi melengkapi, yang mana komunikasi non verbal dapat digunakan untuk melengkapi sebuah pesan dan menambahkan suasana makna yang tidak dapat diungkapkan melalui pesan verbal. Sedemikian pentingnya gerak/sikap tubuh diperhatikan oleh guru maupun anak sebagai bahasa isyarat, terlebih lagi ketika berbicara dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran. Dengan demikian, komunikasi diharapkan dapat tetap berjalan dengan baik tanpa ada yang merasa terdiskriminasi.

b. Kontak Mata dengan Anak

Saat berkomunikasi dengan orang lain, kontak mata menjadi sorotan yang terpenting bagi kedua belah pihak yang sedang berbicara. Guru bisa lebih mudah mengetahui perasaan anak melalui gerak-gerak mata, misalnya ketika anak terlihat sedih dan tidak seperti biasanya ketika itu, maka guru akan bertanya mengenai masalah anak tersebut. Pada saat itu lah akan terlihat dari sorotan mata anak, apakah anak itu berbicara tentang perasaannya dengan jujur atau tidak. Sebagaimana yang dikatakan oleh DeVito (2018:119), komunikasi non verbal lebih banyak mengungkapkan

makna daripada komunikasi verbal. Meskipun selama pandemi guru tidak bisa mengelus, memeluk, atau bahkan merangkul anak secara langsung, namun kontak mata tetap bisa dilakukan ketika belajar melalui *zoom*. Selama pembelajaran dilakukan melalui *zoom*, guru bisa mengamati masing-masing anak dan memperhatikan gerak-gerik tubuh anak. Sehingga, ketika guru mengetahui ada salah seorang anak yang terlihat tidak bersemangat, maka guru segera menanyakan perasaan anak tersebut.

c. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan sesuatu yang tidak dapat dilupakan saat mengadakan interaksi dengan orang lain. Ditemukan dari hasil wawancara dengan guru TK bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan dapat menghindari rasa kaku saat mengajar. Baik pada saat menyampaikan materi maupun saat bercerita, guru mengundang minat anak untuk memperhatikannya dengan menampilkan wajah yang penuh ekspresif. Misalnya, saat peran dalam cerita tersebut penuh dengan emosi negatif (marah, kesal, atau menangis), maka guru berupaya agar ekspresi yang dikeluarkan benar-benar dapat mewakili isi pesan cerita yang akan disampaikan kepada anak-anak. Salah satu guru TK mengatakan bahwa ketika guru ekspresif, maka anak juga akan ekspresif dan tidak kaku saat memperagakan cerita. Kebiasaan ini diharapkan dapat terbawa ketika anak melakukan komunikasi dengan guru atau temannya, anak dapat menghayati isi pesan yang akan disampaikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gerungan (2004:63), bahwa tingkah laku tertentu dipelajari atau ditiru oleh anak ketika memperhatikan orang lain berbicara, dengan kata lain terjadi proses imitasi dalam hal ini, misalnya cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara menyatakan kegirangan terhadap sesuatu, cara-cara memberikan isyarat tanpa bicara dan lain-lain. Cara mengungkapkan ekspresi seperti itu pada mulanya dipelajari oleh seseorang dengan cara mengimitasinya.

d. Penampilan Diri

Penting bagi guru memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya, terlebih dalam hal menjaga penampilan. Guru TK menganggap

penampilan menjadi unsur penting yang dapat mempengaruhi suasana hati orang lain ketika berada di dekat mereka. Selain harus terlihat cantik dan rapi, sudah sepantasnya guru terlihat sopan dan anggun. Ditemui dari hasil wawancara, guru menambahkan atribut tertentu pada penampilannya pada hari itu sesuai dengan apa yang sepantasnya ditambahkan. Misalnya ketika itu sedang berlangsung tema diri sendiri dengan sub tema ‘asesoris’, maka guru memakai beberapa asesoris pada dirinya, seperti topi, kaca mata, kalung, gelang, atau jam tangan. Tujuannya untuk menarik perhatian anak, sehingga anak dapat memberi respon ketika diajak berkomunikasi.

e. Nada dan Intonasi atau Volume Suara

Intonasi suara pada saat berinteraksi perlu disesuaikan dengan lawan bicara. Dalam sekolah PAUD, guru dituntut untuk dapat menyesuaikan nada dan volume suara saat berkomunikasi dengan anak-anak. Berdasarkan hasil temuan wawancara dan observasi, pada saat-saat tertentu ketika suasana belajar melalui *zoom* terdengar gaduh atau anak asik dengan dirinya masing-masing, maka guru TK memberikan peringatan kepada anak dengan suara yang sedikit keras namun tegas dan tidak terkesan sedang marah. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan fokus dan minat anak dalam belajar. Berbicara dengan anak-anak juga disesuaikan dengan isi pesan yang disampaikan, misalnya ketika berdoa guru menggunakan suara pelan/lambat agar semua anak dapat berdoa bersama saling beriringan. Kemudian pada saat memperagakan cerita yang berkaitan dengan materi pembelajaran, guru memperhatikan nada suara tinggi/rendah, keras/lemah, dan cepat/lambat. Begitu pula ketika melakukan komunikasi interpersonal antara guru dan anak, guru bertanya dengan nada suara pelan apabila anak terlihat murung pada saat itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa temuan beberapa hal yang menjadi efektivitas keberhasilan dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru TK Negeri 3 Yogyakarta telah sesuai sebagaimana menurut teori para ahli, diantaranya; membangun rasa kepercayaan, keterbukaan, dukungan, sikap positif, empati, dan

kesetaraan. Sama halnya dengan bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan oleh guru. Meskipun telah disebutkan oleh ahli bahwasannya banyak sekali yang ditandai sebagai bahasa non verbal saat seseorang melakukan komunikasi, namun yang paling umum dan yang telah tampak dilakukan oleh guru TK yaitu hanya pada sebagian nya saja, seperti; gerak-gerik/sikap tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, penampilan diri, serta nada dan intonasi atau volume suara.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam

Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal di TK Negeri 3 Yogyakarta dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa menjadi pendukung bahkan penghambat sekaligus. Faktor utama yang mempengaruhi dalam hal ini adalah keluarga. Beberapa anak di sekolah sebagaimana pernyataan guru kelas lebih cenderung pasif, lebih banyak diam, dan fokus pada apa yang dikerjakannya sendiri, sehingga guru mengalami sedikit kesulitan saat hendak mengajak anak berkomunikasi. Penyebab dari perilaku anak yang demikian dapat diketahui dari latar belakang keluarga anak. Untuk mengatasinya yaitu dengan mencari informasi dari keluarga anak secara langsung, khususnya terhadap orang tua anak. Penyebabnya bisa dikarenakan perilaku orang tua yang kurang responsif, suasana rumah yang kurang kondusif (perkelahian orang tua), atau bahkan karena pola asuh orang tua yang tidak tepat. Pola asuh yang harus diketahui oleh orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan asupan makanan, melainkan juga memenuhi kebutuhan anak untuk diperhatikan dan didengarkan, serta mengajarkan anak bersosialisasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sary (2018:141), bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan keterampilan interpersonal pada anak, pola asuh demokratis berdampak baik bagi keterampilan interpersonal anak yang ditandai dengan keaktifan dan keterbukaan anak dalam menyampaikan maupun menerima pendapat dari orang lain. Setelah

guru mengetahui permasalahan anak, maka solusinya sekolah mengadakan pertemuan atau kegiatan sosialisasi dengan orang tua pada setiap semester guna mengevaluasi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak. Pada pertemuan tersebut, guru menanyakan kepada orang tua terkait hal-hal apa saja yang menjadi penghambat orang tua saat mengembangkan keterampilan berkomunikasi anak-anak. Permasalahan-permasalahan yang ditemui akhirnya dicari solusi dan diputuskan bersama antara guru dengan orang tua. Selain pada akhirnya guru dapat membantu orang tua mengatasi permasalahan tersebut dan memberi arahan tentang stimulasi yang tepat untuk pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak, juga dapat menciptakan hubungan dan menjaga kemitraan yang positif dengan orang tua anak.

Pada dasarnya proses sosialisasi anak dimulai dengan terpadunya temperamen bawaan anak dan reaksi orang di lingkungan sekitarnya terhadap temperamen anak tersebut (Shapiro, 2003:173). Pengenalan interaksi awal pada kehidupan anak terjadi di lingkungan keluarga. Setiap hari akan terjadi interaksi antara anak dengan orang tua maupun saudara kandung. Anak akan menunjukkan ekspresi-ekspresi senang, tenang, atau takut sebagai cara untuk berkomunikasi. Pengalaman interaksi ini semakin lama akan terus mengalami perkembangan hingga ke ranah lingkungan tetangga dan sekolah. Keluarga memiliki pengaruh langsung pada sosialisasi anak dalam sistem *mikro*, begitu pula dengan teman sebaya dan lingkungan yang membentuk *mesosystem* akan mempengaruhi perkembangan anak melalui interaksinya (Pillay, 2018:3).

Kerja sama antara guru dan orang tua juga harus didukung oleh pihak sekolah. Sekolah TK tersebut telah berupaya menjalankan kebijakan sekolah ramah anak (SRA) dengan tujuan memenuhi hak-hak anak untuk diperlakukan secara adil dan setara. Meskipun anak-anak mempunyai latar belakang yang beragam secara agama, bahasa, budaya, etnik, gender, atau sebagainya tidak menjadi penghambat bagi sekolah dalam menanamkan sikap toleransi kepada semua anak peserta didiknya. Dalam hal apapun terutama komunikasi, sekolah berupaya menjauhi sikap diskriminasi terhadap peserta

didiknya. hal ini sesuai dengan kompetensi guru dalam pembelajaran multikultural menurut (Suryana & Rusdiana, 2015:291), yaitu: (a) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas; (b) terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman siswa; (c) siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender; (d) memfasilitasi pendatang baru dan siswa yang minoritas; (e) mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak mana pun; (f) berorientasi pada program dan masa depan.

Anak-anak diberi pemahaman tentang keberagaman melalui berbagai media dan metode yang sesuai, seperti bercerita atau lainnya. Tujuannya agar diantara sesama anak-anak tidak ada yang membeda-bedakan dan memandang rendah orang lain. Jika terjadi peristiwa *bully*-an di sekolah, tindakan guru sekolah adalah menegur dan memperingatkan anak bahwasannya sikap seperti itu merupakan perbuatan tercela atau tidak baik. Perilaku buruk tersebut dapat berasal dari faktor lingkungan keluarga, sehingga untuk memastikan hal ini sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua agar perilaku anak yang tidak baik dalam berucap dapat diatasi bersama-sama. Hal ini juga dilakukan agar anak baik korban maupun pelaku sama-sama tidak merasa rugi akibat dijauhi oleh teman-temannya. Oleh karena itu, sekolah mengajarkan pembiasaan kepada anak-anak untuk berbicara dengan sopan dan santun, seperti; mengucapkan maaf, tolong, terima kasih, karena pada dasarnya memahami dan menerima orang lain adalah penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal.

Selain itu, program sekolah juga dapat berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak. Beberapa kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah dapat menjadi sarana anak untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan minat dan bakat anak. Anak juga belajar tentang bersosialisasi dan bekerja sama, membangun komunikasi yang baik dengan sesama, belajar bagaimana seharusnya bersikap yang baik terhadap orang lain, serta melatih anak untuk menumbuhkan perasaan kasih sayang terhadap sesama teman sejawatnya.

Selain faktor yang telah disebutkan sebelumnya, lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal anak. Keterampilan ini sangat penting dikembangkan guna membawakan diri atau bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai moral keagamaan, tata krama, dan keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain melalui orang dewasa maupun teman sebaya di lingkungan tempat anak tinggal. Agar dapat diterima oleh lingkungannya, anak-anak harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berlaku setempat. Apabila anak-anak tidak berhasil menjadi tuntutan sosial, maka konsekuensi yang diterima adalah hukuman yang mengakibatkan anak akan dikucilkan, dijauhi, dan sulit diterima oleh masyarakatnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh *circle* pertemanan anak, apabila anak mempunyai teman yang mampu mendukung dan memiliki ketertarikan yang sama, maka akan membantu perkembangan sosial anak utamanya dalam pembentukan konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif mendorong anak menjadi lebih percaya diri dalam membentuk hubungan yang baik dengan orang lain.

Selanjutnya faktor teman sebaya juga turut mempengaruhi. Berbagai macam perbedaan yang dibawa oleh masing-masing anak pada akhirnya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi teman atau lawan bicaranya. Meskipun beberapa anak kemungkinan menganggap perbedaan sebagai suatu hal yang menyenangkan karena rasa keingintahuannya terhadap pembawaan orang tersebut, namun juga yang terjadi dapat sebaliknya anak cenderung berprasangka buruk dan menganggap orang tersebut sebagai saingan atau mengganggu. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal diantara anak akan terbentuk tergantung kepada bagaimana anak menyikapi perbedaan teman-temannya.

Selanjutnya faktor usia juga diketahui dapat berpengaruh pada keterampilan komunikasi interpersonal anak. Pada masa usia dini, anak masih berada dalam fase egosentris, seiring bertambahnya usia anak rasa ego dalam diri anak tersebut akan berkurang. Sering ditemui ketika asik bermain anak sulit diajak berkomunikasi dan disaat-saat tertentu bersikap tertutup, oleh

karena itu pada fase ini anak membutuhkan peran orang tua dalam mendukung anak agar terbiasa membuka diri dengan cara bersikap responsif, melakukan komunikasi secara efektif, dan bercerita.

Keberhasilan dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta diketahui dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun hal ini didukung oleh pendapat ahli yang menyebutkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi interpersonal pada anak yaitu; (1) persepsi interpersonal; (2) konsep diri; (3) atraksi interpersonal, dan; (4) hubungan interpersonal (Rachmat, 2007 dalam Fauzi, 2019:156-157). Meskipun faktor yang disebutkan oleh ahli berbeda dengan hasil penelitian di lapangan, namun pada dasarnya faktor-faktor seperti; keluarga, sekolah, program sekolah, lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan usia anak tersebut pada dasarnya merupakan penjabaran dari empat faktor yang telah disebutkan oleh pendapat ahli tersebut.

Adapun pernyataan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut ini; pertama, faktor persepsi interpersonal anak terhadap orang lain. Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mendeskripsikan sikap orang lain. Ketika anak mampu memahami isyarat yang diberikan oleh lawan bicara (guru ataupun teman sebaya) seperti ekspresi senang, sedih, marah, dan sebagainya, maka anak dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksud oleh orang tersebut. Sehingga, apabila anak mengetahui lawan bicaranya sedang mengalami emosi yang tidak stabil, anak akan segera bertanya dan memberikan saran. Namun faktor ini tergantung pada kematangan usia anak, semakin banyak anak mendapatkan stimulasi pengembangan empati, maka akan semakin cepat pula kesadaran anak untuk memahami perasaan lawan bicara. Kedua, faktor konsep diri. Anak-anak membentuk konsep dirinya dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat di rumah ataupun di sekolah. Anak belajar memperbaiki kesalahan-kesalahan diri dari lingkungan. Ketiga, faktor atraksi interpersonal. Anak belajar menerima dan memahami orang lain dengan berpikir positif. Lalu, yang keempat yaitu faktor hubungan

interpersonal. Ketika anak mampu membentuk persepsi yang baik terhadap orang lain, maka sikap keterbukaan dapat dengan mudah ditunjukkan oleh anak. Pada akhirnya anak dapat mengadakan hubungan interpersonal dengan sehat di lingkungan rumah maupun sekolah. Dalam hal ini, pihak sekolah dan program-program sekolah menjadi sarana pendukung bagi perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tentu tidak terlepas dari kendala-kendala yang tidak diharapkan. Peneliti menyadari kendala tersebut menjadi hambatan saat mengumpulkan data di lapangan. Adapun kendala-kendala yang dimaksud terutama yaitu terdapat salah satu anak inisial Crl dengan keistimewaannya (gangguan ADHD) sulit memfokuskan diri pada apa yang dibicarakan oleh guru maupun teman-temannya saat pembelajaran dilakukan melalui *zoom*. Anak lebih banyak bergerak dan tidak betah duduk berlama-lama menghadap layar *zoom*. Selain berdampak pada sulitnya anak diajak berkomunikasi, juga memecahkan fokus anak-anak. Sehingga menyebabkan sebagian anak kurang memperhatikan penjelasan guru maupun respon anak-anak yang lain saat diberikan pertanyaan.

Selanjutnya durasi keberlangsungan komunikasi diantara anak-anak dengan teman-temannya terbatas, dikarenakan peraturan jadwal kegiatan belajar-mengajar selama pandemi melalui *zoom* hanya berkisar kurang lebih 1 jam. Keterbatasan ini tidak sesuai dengan skenario penelitian, sehingga fokus peneliti pada pengamatan sikap-sikap keterampilan komunikasi interpersonal terhadap guru-anak maupun anak-anak dengan temannya menjadi kurang optimal. Padahal butuh penyesuaian bagi anak-anak untuk mengenali teman-temannya dari kelas yang berbeda (A dan B), serta dari kultur yang beragam.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan di lapangan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari temuan penelitian ini dengan berpedoman pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman guru terkait pengembangan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta perlu diketahui sebagai dasar bagi guru untuk membekali keterampilan anak dalam mempertahankan suatu hubungan di kelas multikultural. Guru menjadi model bagi anak untuk keberlangsungan terjalannya suatu hubungan diantara anak-anak dari berbagai kelompok yang beragam di sekolah. Berbekalkan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku, serta komitmen diharapkan dapat membantu guru dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan konsep multikulturalisme yang menekankan pada pentingnya memandang berbagai perbedaan diantara individu sebagai suatu warisan budaya yang dapat menyatukan peserta didik melalui interaksi. Penerapan nilai toleransi bagi guru adalah yang terpenting dalam hal ini, guru membangun kesadaran peserta didik dengan cara menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam agama, budaya, ras/etnik, bahasa, gender, dan sebagainya. Khususnya saat berkomunikasi guru dominan menggunakan bahasa universal (Indonesia), agar tidak terjadi diskriminasi dari sudut pandang bahasa.
2. Layanan sekolah dalam pelaksanaan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal di TK Negeri 3 Yogyakarta dipenuhi dengan menerapkan berbagai program-program pendukung yang dalam pelaksanaannya melibatkan anak saling berkomunikasi dan mengadakan relasi, seperti; program sekolah ramah anak, program pendidikan etika

berlalu lintas, program pendidikan karakter bangsa, program pendidikan berbasis budaya, kerohanian, kegiatan ekstra-kulikuler (drumband dan angklung), kegiatan intra-kulikuler (melukis dan menari), program kegiatan karyawisata mengunjungi berbagai tempat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diprogramkan dalam program semester. Selain melalui berbagai program-program tersebut, dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal juga memperhatikan beberapa unsur pembelajaran yang mendukung, seperti sumber belajar serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang tentunya dapat dijadikan sebagai sarana pendukung anak untuk lebih interaktif dan komunikatif. Sementara itu, dalam penilaian pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dilakukan melalui pengamatan langsung oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan melalui *zoom* atau secara virtual dengan mengamati video anak yang dikirimkan oleh orang tua melalui *whats app*. Penilaian dilakukan dengan menilai masing-masing tiga orang anak dalam satu kali pertemuan. Format penilaian berisi KD dan Indikator yang sesuai dengan pengembangan kemampuan bahasa dan sosial-emosional pada kurikulum dan diamati saat anak melakukan percakapan.

3. Temuan penelitian tentang bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan guru sebagai efektivitas keberhasilan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta, yaitu; membangun kepercayaan anak agar anak merasa aman sehingga menjadi lebih mudah untuk terbuka, menumbuhkan rasa peduli sebagai wujud dari rasa empati, memberi dukungan berupa motivasi kepada anak agar tidak membandingkan dirinya dengan orang lain, mengembangkan sikap positif kepada anak agar tidak mudah berburuk sangka dalam menilai orang lain ketika akan melakukan komunikasi, mengembangkan sikap kesetaraan dalam berkomunikasi, serta bentuk komunikasi berupa non verbal seperti; memperhatikan gerak-gerik/sikap tubuh, melakukan kontak mata dengan anak, memperhatikan

ekspresi wajah, penampilan diri, dan mengontrol nada dan intonasi atau volume suara.

4. Faktor yang dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta diantaranya; 1) keluarga/orang tua, intimacy dalam keluarga adalah penting untuk mendukung keterampilan anak menjalin hubungan interpersonal. Hal ini ditandai dengan kemampuan keluarga atau orang tua dalam memberi kehangatan, saling pengertian, komunikasi, dukungan emosional, saling berbagi, dan dan responsif; 2) pelayanan sekolah, yang termasuk dalam hal ini adalah dukungan dari semua warga/staf yang ada di sekolah untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak, seperti menjauhi sikap diskriminatif serta peduli dan responsif terhadap anak; 3) program sekolah yang mendukung anak untuk terlibat aktif menjalin relasi dengan orang lain; 4) lingkungan masyarakat, keterampilan anak melakukan hubungan interpersonal juga tergantung dari kegiatan yang mendukung, misalnya melalui kegiatan sosialisasi dapat mengenalkan anak tentang berbagai macam aktivitas warga disekitar, mulai dari profesi, kebudayaan setempat, karakteristik, serta sikap dan perilaku; 5) teman sebaya dapat mempengaruhi anak untuk berkomunikasi, biasanya terdapat ketertarikan anak untuk melakukan interaksi dengan temannya sehingga memungkinkan anak untuk saling membuka diri, melakukan pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan, serta masing-masing akhirnya saling membutuhkan dan bergantung; 6) usia anak, keterampilan komunikasi interpersonal dapat ditentukan pula oleh pengetahuan dan pengalaman anak dari hasil pengamatannya di lingkungan sekitar. Anak usia dini masih berada pada tahap egosentris, sehingga dibutuhkan dukungan dari orang sekitarnya untuk membantu anak mengendalikan emosi agar dapat terjaga hubungannya dengan orang lain.

B. Implikasi

Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada jenjang PAUD di kelas multikultural berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan dasar psikologis anak, yakni membentuk hubungan interpersonal diantara individu dengan latar belakang kultur yang beragam. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui interaksi sosial yang dibangun atas kasih sayang, keadilan, kepercayaan, ketulusan, komitmen, keterbukaan, dan harmonis. Hal ini dikarenakan bahwasannya manusia menghabiskan sebagian waktunya bersama dengan kelompok-kelompok sosial tertentu, seperti keluarga, teman sepermainan atau teman sekolah untuk saling berkomunikasi dan saling bergantung satu sama lain. Melalui sosialisasi ini lah anak membentuk identitas dirinya dengan mempelajari nilai-nilai, keyakinan, atau kebiasaan dari suatu kelompok sosial yang di dalamnya anak menjadi bagian darinya. Selain itu, secara sadar ataupun tidak anak akan akan membangun pemahaman mengenai orang-orang yang ada disekitarnya ketika melakukan kontak sosial dengan orang tersebut yang pada akhirnya anak mulai belajar mengenal karakteristik orang lain. Peran guru dalam hal ini adalah memberi pemahaman kepada anak-anak agar dapat menerima dan menghargai setiap perbedaan dari orang lain yang dijumpainya, misalnya berkata sopan santun, tidak mengejek, tolong menolong, dan berbagai perilaku baik lainnya. Harapannya adalah dapat melatih anak untuk mengelola emosi diri pribadi, sehingga dapat menghindari konflik yang mungkin dapat merusak relasi pertemanan anak. Ketercapaian harapan tersebut tentu memerlukan peran serta dari berbagai komponen, terutama keluarga atau orang tua, lingkungan sekolah, dan juga peran warga di lingkungan sekitar anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil simpulan dan implikasi yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagaimana berikut ini:

1. Bagi Lembaga
 - a. Berdasarkan pada perlunya membangun kesadaran anak untuk saling memahami perbedaan kultur yang beragam saat berkomunikasi, maka pihak sekolah dapat mengupayakan hal tersebut dengan

menambahkan beberapa literatur buku di perpustakaan tentang keberagaman kultural, sehingga dapat menjadi fasilitas anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal melalui bercerita.

- b. Dikarenakan adanya keterbatasan pelaksanaan layanan sekolah dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, maka sekolah perlu mempertimbangkan beberapa kegiatan atau program pendukung alternatif kegiatan pengganti selama pembelajaran dilaksanakan melalui *zoom*.

2. Bagi Guru

- a. Peran guru sangat penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, oleh sebab itu guru hendaknya berpegang pada komitmennya saat mengadakan kontak sosial dengan anak-anak, menjaga ekspresi/mimik, serta memperhatikan gestur tubuh maupun intonasi suara. Selain itu, guru perlu mempersiapkan diri dalam memperlakukan anak-anak yang memiliki keistimewaan tertentu, sehingga dapat menjadi model yang baik bagi anak untuk memahami cara menjalin hubungan yang positif.
- b. Untuk memahami sikap dan perilaku keterampilan komunikasi interpersonal yang berkembang pada anak yang beragam, guru hendaknya tidak hanya menilai anak saat kegiatan belajar-mengajar semata, melainkan juga diamati dan dinilai pada saat pembelajaran di luar kelas, seperti melalui metode karyawista, berkunjung ke museum dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, H. J. (2019). Cultural Diversity and Children's Literature: Kindergarten Educators' Practices to Support Principles of Cultural Diversity Through Book Sharing. In *Edith Cowan University*. <https://ro.ecu.edu.au/theses/2245>
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9–19. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Aldily, R. (2019). *SEQ Sosial & Emosi: Memaksimalkan Kesadaran Sosial & Emosi*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Alismail, H. A. (2016). Multicultural Education: Teachers' Perceptions And Preparation. *Journal of Education and Practice*, 7(11), 139–146. <https://doi.org/10.19030/tlc.v2i5.1825>
- Amiruddin. (2016). *Perencanaan Pembelajaran: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Ata-Aktürk, A., & Demircan, H. Ö. (2017). Preschool Teachers' Teacher-Child Communication Skills: The Role of Self-Efficacy Beliefs and Some Demographics. *Journal of Education and Human Development*, 6(3), 86–97. <https://doi.org/10.15640/jehd.v6n3a10>
- Aziz, S. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini: Panduan Praktis bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. (2016a). *Multicultural Education: Issues and Perspective. Ninth Edition*. Seattle: John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. (2016b). *Multicultural Education: Issues and Perspective. Ninth Edition*. Seattle: John Wiley & Sons, Inc.
- Baruth, L., Manning, M. L., & Lee, G. L. (2017). *Multicultural Education of Children and Adolescents, Sixth Edition*. Abingdon, Oxon: Routledge.
- Beckley, P. (2018). *Belajar pada Anak Usia Dini Learning in Early Childhood, diterjemahkan oleh Djohan Diaz Tjahjadi*. Jakarta: Indeks.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development (9th ed)*. USA: Pearson.
- Blažević, I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*, 6(2), 42–49.

<https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>

- Cohen, L., Mnion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education. 8th Edition*. New York: Routledge.
- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W., & Creswell, J. . (2018). *Research Design: Fifth Edition*. New York: SAGE Publications.
- Creswell, John W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. Second Edition*. London: SAGE Publication, Inc.
- Damayanti, W. (2016). Analisis Penggunaan Multilingual Bahasa di Lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 100–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1163>
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2018). Human Communication: The Basic Course. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Fourteenth, Vol. 53, Issue 9). New York: Pearson.
- Durand, T. M. (2010). Celebrating Diversity in Early Care and Education Settings: Moving Beyond the Margins. *Early Child Development and Care*, 180(7), 835–848. <https://doi.org/10.1080/03004430802466226>
- Familia, T. P. (2006). *Warna-Warni Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Fauzi, T. (2019). *Psikologi Konseling*. Tangerang: Tira Smart.
- Febriati, A. A. (2014). Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang. *EJournal Ilmu Komunkasi*, 2(4).
- Genishi, C., & Goodwin, A. L. (2008). *Diversity in Early Childhood Education: Rethinking and Doing*. New York: Routledge.

- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2017). *Multicultural Education in A Pluralistic Society, tenth edition*. Boston: Pearson.
- Gunawan, K. G. W., Putrayasa, I., & Wendra, I. W. (2017). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Teks Ulasan di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja. *E-Journal Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–12.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v7i2.11278>
- Habibi, M. M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haenilah, E. Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal : AKSARA*, 6(3), 265–276.
<https://doi.org//dx.doi.org/10.37905/aksara.6.2.97-102.2020>
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication (5th Edition)*. In *Skilled Interpersonal Communication*. USA: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315741901>
- Hasan, E. (2005). *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasan, N. (2011). *Multikulturalisme: Menuju Pendidikan Berbasis Multikultur*. Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa.
- Hasbi, D. (2019). *Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih*. Jakarta: Erlangga.
- Husamah. (2015). *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Indrawan, I., & Wijoyo, H. (2020). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Purwokerto: Pena Persada.
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Winditya, H., Utama, I. W. B., Siregar, C., & Suherman.

- (2020). *Filsafat Pendidikan Multikultural*. Purwokerto: Pena Persada.
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Iswadi. (2014). *Teori Belajar*. Bogor: In Media.
- Karuppiah, N., & Berthelsen, D. C. (2011). Multicultural Education: The Understandings of Preschool Teachers in Singapore. *Australian Journal of Early Childhood*, 36(4), 38–42. <https://doi.org/10.1177/183693911103600406>
- Kemdikbud. (2015). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian-PPPA. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak.
- Khairani, A., Ahmad, R., & Marjohan. (2019). Contribution of self image to interpersonal communication between students in the schools. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.32698/0721>
- Khairiah. (2020). *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Kokkonen, L., & Almonkari, M. (2015). *Teaching Networking: An Interpersonal Communication Competence Perspective*. 31–56. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2015.000286>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2013). *Orientasi Baru: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Leung, C. H., & Hue, M. T. (2016). Understanding and Enhancing Multicultural Teaching in Preschool. *Early Child Development and Care*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1203308>
- Logvinova, O. K. (2016). Socio-Pedagogical Approach to Multicultural Education at Preschool. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233(May), 206–210. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.203>

- Lusiawati, I. (2019). Public Service in Interpersonal Communication. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 484–488. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1719>
- Magos, K., & Kalopita, K. (2020). Diversity in Early Childhood Education Through Parents' Perceptions. *Journal, Randwick International of Education and Linguistics Science (RIELS)*, 1(2), 235–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.47175/rielsj.v1i2.113>
- Manurung, A. K. R., Wulan, S., & Purwanto, A. (2021). Permainan Outdoor dalam Membentuk Kemampuan Ketahananmalangan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1807–1814. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1030>
- Mashau, T. S. (2012). Multi-Cultural Education: Is Education Playing A Role in Acculturating Different Cultures in South Africa? *American International Journal of Contemporary Research*, 2(6), 57–65. http://www.ajcernet.com/journals/Vol_2_No_6_June_2012/7.pdf
- Miles, M. ., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook. Edition 3*. New York: SAGE Publication.
- Minarsi, Nirwana, H., & Yarmis. (2018a). Contribution of The Interpersonal Communication Toward Problem Solving Strategies of High School Students. *ICESST*, 80–85. <https://doi.org/10.29210/2018112>
- Minarsi, Nirwana, H., & Yarmis. (2018b). *Contribution of The Interpersonal Communication Toward Problem Solving Strategies of High School Students*. 80–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/2018112>
- Morrison, G. S. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Alih Bahasa: Suci Romadhona & Apri Widiastuti*. Jakarta: PT Indeks.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT Indeks.
- Muhammad, A. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurani, Y. (2019). *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Campustaka.

- Palmer, G. (1990). Preschool Children and Race: An Australian Study. *Australian Journal of Early, 3-8*.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, Diane E., & Martorell, G. (2021). Experience Human Development, Fourteenth Edition. In *McGraw-Hill Education, 2 Penn Plaza, New York, NY 10121*. (Vol. 14, Issue 4). New York: McGraw-Hill Education.
- Park, C. C. (2011). Young Children Making Sense of Racial and Ethnic Differences: A Sociocultural Approach. *American Educational Research Journal, 387-420*.
- Pergub. (2011). *Pendidikan Etika Berlalu Lintas pada Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pillay, J. (2018). Early Education of Orphans and Vulnerable Children: A Crucial Aspect for Social Justice and African Development. *Koers, 83(1), 1-12*. <https://doi.org/10.19108/KOERS.83.1.2335>
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. A. (2020). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: Rajawali Pers.
- Rahman, M. A. (2012). *Kesalahan-kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramsey, P. G. (2004). Teaching and Learning in a Diverse World: Multicultural Education for Young Children (Third Edition: Early Childhood Education Series). In *Africa's potential for the ecological intensification of agriculture* (Vol. 53, Issue 9). New York: Theachers College Press.
- Ramsey, P., & Myers, L. (1990). Saliency of Race in Young Children's Cognitive, Affective and Behavioral Responses to Social Environments. *Journal of Applied Behavioral Psychology, 49-67*.
- Reid, J. L., Kagan, S. L., & Scott-Little, C. (2017). New Understandings of Cultural Diversity and the Implications for Early Childhood Policy, Pedagogy, and Practice. *Early Child Development and Care, 1-14*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1359582>
- Rina, N., Suminar, J. R., & Damayani, N. A. (2019). Patterns of Interpersonal

- Communication Students Through the Class Tarkiz Quran Memorizers. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(1), 54–68. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.5192>
- Rohman, A., Widowati, A., & Azman, M. N. A. (2020). The Fundamental Theories for Developing an Innovative Teacher Education Program. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology*, 17(3), 338–346.
- Sabancı, A., Sahin, A., Sonmez, M. A., & Yilmaz, O. (2016). School Managers' Interpersonal Communication Skills in Turkey. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(8), 13–30. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i8/2251>
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research: Understanding Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Saleh, G. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Medium*, 6(2), 51–61. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2411](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2411)
- Santrock, J. W. (2010). *Child Development, Thirteenth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi 11, Jilid 2)*. (Terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga (Edisi asli diterbitkan tahun 2007 oleh McGraw-Hill Companies, Inc. New York).
- Santrock, John W. (2019). Life-Span Development, 7th ed. In *Life-span development, 7th ed*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>
- Setiadi, E. M., & Dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Shapiro, L. E. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siahaan. (1991). *Komunikasi: Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Smith, J. A., & Osborn, M. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. *Qualitative Psychology*, 24(10), 53–80. <https://doi.org/10.4324/9781315105246-7>
- Soyomukti, N. (2016a). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soyomukti, N. (2016b). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumartono. (2003). *Kecerdasan Komunikasi: Rahasia Hidup Sukses*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suryaman. (2019). Value Transformation in the Multicultural Organization. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 17(3), 545–554. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2019.017.03.19>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Suryana, Y., & Rusdiana, H. A. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susilo, S. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarmizi. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya dalam Doktrin Islam. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68>
- Thoyib, M. (2016). *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Torres, M. M., Domitrovich, C. E., & Bierman, K. L. (2015). Preschool Interpersonal Relationships Predict Kindergarten Achievement: Mediated by Gains in Emotion Knowledge. *J Appl Dev Psychol.*, 44–52. <https://doi.org/doi:10.1016/j.appdev.2015.04.008>.

- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vusparatih, D. S., Martinus, H., & Adani, S. (2020). The Implementation of Interpersonal Communication Skills Awareness in Developing Mindful Communication in Educational Settings (Case Study: Teachers' Interactions in KB - TK Al Fath, Cirendeu, South Tangerang). *PJAE*, 17(7), 1–14.
- Waruwu, F. E. (2010). *Membangun Budaya Berbasis Nilai: Panduan Pelatihan bagi Trainer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Webb, G., & Williams, C. (2019). Interactions between Children and Their Early Childhood Educators: The Effect of Cultural Match on Communication. *Australasian Journal of Early Childhood*, 44(1), 48–62. <https://doi.org/10.1177/1836939119841471>
- Widyaningrum, A. Y., D. (2019). *Komunikasi Multikultur di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Wiryanto. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology, 13th edition*. Harlow: Pearson Education.
- Woolrych, T., Eady, M. J., & Green, C. A. (2020). Authentic Empathy: A Cultural Basis for the Development of Empathy in Children. *Journal of Humanistic Psychology*, 1–20. <https://doi.org/10.1177/0022167820934222>
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency. *Frontiers in Psychology*, 12(July), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 145–154.

<https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>

- Zaini. (2010). Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dalam Pluralisme Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Tulungagung. *Toleransi: State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II*, 2(1), 16–30.
- Zembylas, M., & Iasonos, S. (2010). Leadership Styles and Multicultural Education Approaches: An Exploration of Their Relationship. *International Journal of Leadership in Education*, 13(2), 163–183. <https://doi.org/10.1080/13603120903386969>
- Zuldafrial, M. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zulkarnaini, S., & Adriany, V. (2021). Analysis of Gender Equality in Early Childhood Education in Indonesia. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 265–269. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.056>

LAMPIRAN

KISI-KISI PENELITIAN

Lampiran 1

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Hal yang Ditanyakan	Informan
	Keterampilan Komunikasi Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemahaman guru terkait keterampilan komunikasi interpersonal pada anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam. b. Faktor pendukung dan penghambat keterampilan komunikasi interpersonal c. Indikator yang menjadi efektifitas keberhasilan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal. 	
2.	Pelaksanaan Pengembangan Komunikasi Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> a. Program-program pendukung dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal b. Komponen pembelajaran yang mendukung dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal (sumber belajar, metode, media). c. Penilaian perkembangan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam. 	Fasilitator/Guru TK N 3 Yogyakarta

Lampiran 2

Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Guru

Nama :
Lama mengajar :
Hari/tanggal Wawancara :
Waktu Wawancara :
Lokasi Wawancara :

1. Pemahaman guru tentang keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.
 - a. Apa yang Ibu ketahui tentang komunikasi interpersonal?
 - b. Apakah komunikasi interpersonal perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini? mengapa?
 - c. Saat menghadapi anak-anak yang memiliki latar kultur yang beragam, bagaimana cara Ibu menyesuaikan penggunaan bahasa saat berkomunikasi?
 - d. Apakah anak-anak dapat memahami komunikasi yang berlangsung, baik antara guru-anak maupun antara anak-teman sebaya nya?
2. Layanan sekolah dalam pelaksanaan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.
 - a. Sejauh ini, bagaimana perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta?
 - b. Apa sajakah program sekolah yang bisa mendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?
 - c. Apa saja sumber belajar yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?
 - d. Apa saja metode yang guru gunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?

- e. Apa saja media yang guru gunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?
 - f. Bagaimana Ibu menilai bahwa ada perkembangan pada keterampilan komunikasi interpersonal diantara anak-anak yang memiliki latar belakang kultur yang beragam?
3. Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan guru sebagai efektivitas keberhasilan perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.
- a. Bagaimana cara menjalin ikatan emosional saat melakukan komunikasi dengan anak-anak?
 - b. Bagaimana menggali informasi saat anak terlihat murung?
 - c. Seperti apa komunikasi yang efektif untuk anak usia dini?
 - d. Bagaimana mempertahankan komunikasi yang efektif diantara anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam?
 - e. Bagaimana mengenali bahwa anak telah memahami isi pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi?
 - f. Hal apa yang paling penting diperhatikan agar anak termotivasi untuk mendengarkan apa yang disampaikan orang lain ketika berbicara?
 - g. Apakah anak melakukan perbuatan baik atas inisiatif diri sendiri?
 - h. Bagaimana menangani permasalahan anak yang tidak mau membantu teman yang kesulitan?
 - i. Bagaimana memberi pemahaman kepada anak yang merasa kecil hati karena merasa berbeda dengan anak yang lain?
 - j. Apa upaya yang di lakukan agar anak tidak memandang orang lain berdasarkan etnis/ras, gender, agama, bahasa, status sosial ekonomi, keterhambatan mental dan cacat fisik saat berkomunikasi?
4. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.

- a. Seperti apa hambatan yang sering ditemui dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak di TK Negeri 3 Yogyakarta dengan latar belakang kultur yang beragam?
- b. Apabila anak terlambat dalam perkembangan bahasa nya, bagaimana cara yang Ibu lakukan agar keterampilan komunikasi interpersonal anak berkembang?
- c. Apa saja faktor yang menjadi pendukung untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal di TK Negeri 3 Yogyakarta dengan latar belakang kultur yang beragam?

DATA HASIL WAWANCARA

Lampiran 3. Hasil Wawancara

CATATAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pemahaman guru tentang keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.	
a.	Apa yang Ibu ketahui tentang komunikasi interpersonal?	<p>DW: Komunikasi interpersonal menurut saya yaitu kecerdasan anak untuk mengungkapkan isi hati dan apa yang dipikirkan anak sehingga dia bisa mengkomunikasikan dengan baik kepada orang lain sesuai dengan kebutuhannya dan kemauannya.</p> <p>EKB: Komunikasi interpersonal itu menurut saya hubungan interaksi antara dua orang atau lebih.</p> <p>RY: Komunikasi interpersonal menurut saya komunikasi yang terjadi tidak hanya dua orang, tetapi bisa lebih. Kalau di sekolah, komunikasi ini terjadi antara guru dengan anak peserta didik secara <i>face to face</i>.</p> <p>EM: Komunikasi dengan seseorang yang kita temui, baik sama teman, sama guru, atau siapapun yang kita temui. Komunikasi langsung maksudnya, tidak harus tatap muka, tetapi secara pribadi. Bisa dua orang atau lebih.</p>
b.	Apakah komunikasi interpersonal perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini? mengapa?	<p>DW: Perlu. Karena anak-anak kan cepat belajar, ketika mereka berkomunikasi dengan teman-temannya yang berbeda budaya atau bahasa, mereka bisa mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman baru. Nah, itulah yang membantu perkembangannya semakin baik, baik perkembangan bahasa, kognitif, kemudian sosial dan emosionalnya juga.</p> <p>EKB: Sangat perlu. Karena komunikasi interpersonal itu akan selalu terjadi dalam kehidupan sosial.</p>

		<p>sehingga sangat penting dikembangkan sejak usia dini. Anak-anak belajar cara berinteraksi dari melihat orang tuanya dulu di rumah, terus di tiru sama anak. Mulai dari cara menyapa, memanggil nama, dan bertanya. Itu semua dipelajari oleh anak sejak bayi, saat pertama kali dia belajar berbicara. Jadi, ya penting sekali itu (keterampilan komunikasi interpersonal) dikembangkan.</p> <p>RY: Iya, perlu sekali. Karena semua aktifitas kita tiada hari tanpa komunikasi. Apalagi anak-anak, kalau tidak ada teman bermain atau teman ngobrol, bisa terhambat perkembangannya.</p> <p>EM: Ya, karena dari situlah anak-anak bisa mengembangkan kemampuan bahasanya, menambah kosa kata, membiasakan anak untuk saling sapa-menyapa dan bercerita.</p>
c.	<p>Saat menghadapi anak-anak yang memiliki latar belakang kultur yang beragam, bagaimana cara Ibu menyesuaikan penggunaan bahasa saat berkomunikasi?</p>	<p>DW: Tentunya pakai bahasa universal dulu, terutama bahasa Indonesia ya. Karena kalau cuma pakai satu bahasa nanti akan ada kesenjangan komunikasi dengan anak. Untuk penggunaan bahasa yang lainnya nanti bisa disesuaikan dengan bahasa yang anak gunakan sehari-hari, misalnya bahasa jawa. Tapi sekali lagi, alangkah baiknya kalau menggunakan bahasa Indonesia dulu.</p> <p>EKB: Menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan bisa dipahami anak. anak-anak disini mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa dirumah lebih banyak diajarkan bahasa Indonesia. Hanya pelajaran tertentu yang menggunakan bahasa Jawa, contohnya perhitungan, dan lain-lain. Kalau ada anak yang terlambat dalam menyerap informasi, caranya diajak komunikasi dengan pelan-pelan dan berulang</p>

		<p>kali.</p> <p>RY: Disesuaikan dengan usia anak. Anak kelompok A kan lebih kecil usianya daripada anak B, jadi kalau memberi instruksi sama mereka itu harus sangat pelan dan pakai kalimat pendek yang mudah dimengerti oleh anak. Kalau anak kelompok B rata-rata anaknya sudah hampir mengerti walaupun kita bicara pakai kalimat yang cukup panjang.</p> <p>EM: Kita harus menyetarakan penggunaan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Walaupun mungkin asal daerah anak berbeda-beda, tetapi penggunaan bahasa nasional itu yang tetap diutamakan kalau di sekolah. Sehingga dengan begitu kita bisa dengan mudah berkomunikasi dengan anak-anak.</p>
d.	Apakah anak-anak dapat memahami komunikasi yang berlangsung, baik antara guru-anak maupun antara anak-teman sebayanya?	<p>DW: Selama bahasa yang digunakan mudah dipahami, apalagi pakai bahasa Indonesia itu mudah-mudahan anak cepat paham. Kalau pun menggunakan bahasa daerah seperti Jawa, itu balik lagi ke gurunya bisa tidak menyesuaikan dengan bahasa anak, yaitu bahasa yang sederhana. Begitu juga dengan komunikasi anak-anak dengan teman-temannya. Kalau anaknya terbiasa pakai bahasa Jawa di rumah, teman-temannya nanti yang paham bahasa Jawa mudah nyambung. Tapi kalau anaknya hanya bisa bahasa Indonesia, teman-temannya biasanya ngajarin. Intinya anak-anak menyesuaikan lah dengan penggunaan bahasa teman-temannya biar mudah diterima dan banyak kawan.</p> <p>EKB: Ya anak-anak bisa memahami, tergantung dengan kemampuan mereka dalam menangkap apa yang disampaikan. Karena anak-anak itu tingkat kematangannya dalam menerima pesan itu berbeda-beda.</p>

		<p>RY: Anak-anak semuanya bisa mengerti apa yang kita sampaikan selagi menggunakan bahasa Indonesia. Karena keseharian mereka di sekolah sini sudah terbiasa pakai bahasa Indonesia juga, bukan hanya bahasa jawa saja. Komunikasi anak-anak dengan teman sebayanya juga kalau dilihat-lihat tidak ada masalah, ya. Saya amati anak-anak itu bisa menyesuaikan bahasa mereka saat berbicara dengan temannya. Misalnya si E berbicara dengan si L, walaupun si E biasa pakai bahasa Indonesia di rumah, dan si L biasa pakai bahasa jawa, tetapi si L ini bisa menyesuaikan diri, dia tetap bisa berkomunikasi pakai bahasa Indonesia saat bermain dengan si E. Walaupun terkadang bahasanya campuran (Indonesia dan Jawa).</p> <p>EM: Sangat bisa memahami, karena penggunaan bahasa Indonesia itu wajib dipelajari oleh anak sejak dini. Baik guru dengan anak maupun anak dengan teman-temannya. Tapi itu tidak menutup kemungkinan anak-anak menggunakan bahasa daerah (jawa) ya, karena meskipun bahasa utama di sini (sekolah) adalah Indonesia, tetapi tetap anak-anak juga dikenalkan dan dibiasakan menggunakan bahasa jawa atau bahasa asal daerah mereka masing-masing, asalkan teman bicaranya itu bisa mengerti bahasa anak tersebut.</p>
2.	Layanan sekolah dalam pelaksanaan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.	
a.	Sejauh ini, bagaimana perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang	DW: Sejauh ini interaksi anak dengan teman-teman yang lain walaupun dengan latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda, budaya yang berbeda, agama yang berbeda sebenarnya tidak ada masalah karena yang namanya anak-

<p>beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta?</p>	<p>anak itu belum bisa berpikir, “oh ini agamaku”, “oh aku ga mau main kayak gini”. Memang kita sebagai pendidik harus mengajarkan anak tentang toleransi, saling menyayangi dan saling mengasihi sejak usia dini. Jadi artinya, mereka itu bisa berinteraksi dengan baik tidak berdasarkan ras, suku, agama dan yang lainnya. Misalnya, hari rabu anak-anak yang agama islam itu latihan sholat jamaah, dzikir, doa, sementara anak-anak yang agamanya kristen katolik di sekolah mengerjakan tugas lain dari guru itu ga masalah. Jadi, sebenarnya nilai toleransi sejak usia dini di sekolah ini sudah ditanamkan dan hubungan interaksinya juga baik.</p> <p>EKB: Perkembangannya bagus semuanya, cuma kalau untuk komunikasinya memang ada satu atau dua anak yang terkadang terlambat perkembangan bicaranya. Tapi sebenarnya mereka itu bisa mengerti dan memahami maksud pembicaraan orang lain, dan begitupun sebaliknya, teman-temannya yang lain juga bisa menerima si temannya yang masih sulit menyampaikan maksudnya ketika berbicara. Anak yang bernama Cly itu juga sudah baik perkembangan bicaranya, sudah bisa diajak komunikasi, diluar dari pada kemampuan bicaranya tidak ada perbedaan yang signifikan dengan teman-temannya yang lain. Kalau permasalahan agama, anak-anak tidak terlalu mempermasalahkan, mungkin dikarenakan mereka belum begitu paham dengan konteks perbedaan latar belakang, yang mereka tahu hanyalah bermain bersama.</p> <p>RY: Kalau menurut saya, perkembangan komunikasi interpersonal mereka selama ini cukup bagus. Biasanya disetiap ada kegiatan kami ajarkan</p>
---	--

		<p>anak-anak untuk berbicara dengan sopan, kalau berbicara harus bergantian tidak boleh memotong pembicaraan orang lain sebelum mereka selesai berbicara (baik guru maupun teman sebaya nya). Kalau temannya sedang berbicara didengarkan dulu. Begitu juga dengan guru, kalau guru sedang menjelaskan anak harus mendengarkan terlebih dahulu, jadi kalau mau bertanya diperbolehkan nanti setelah guru selesai berbicara, anak boleh menunjuk tangan dan tidak boleh bersaut-sautan dengan teman yang lain supaya tertib.</p> <p>EM: Kadang kalau ada yang kelainan itu kita bicarakan sama orang tua pas ada pertemuan wali murid. Terus misalnya kalau ada anak yang ada gangguan kesulitan dalam belajar itu kita dekati dan didampingi, kita arahkan, dan kita bimbing. Tapi kebanyakan misalnya ketika guru menerangkan kan tidak semua anak mengerti, jadi ada anak yang asik sendiri, ada yang sambil main-main, ada yang ngobrol, nah jadi anak-anak yang seperti itu nanti kita tegur dan diperingatkan supaya tetap memperhatikan guru, biar belajarnya maksimal di kelas, begitu. Sebelum pandemi, diadakan konsultasi antar wali murid setiap satu bulan sekali, disitu nanti saling berbicara tentang perkembangan anak, baik di rumah maupun disekolah. Jadi semuanya kita bicarakan bersama orang tua, sehingga kalau ada anak yang mengalami keterlambatan apapun segera kita cari solusinya. Kita kasih laporan juga kepada orang tua, kalau misalnya anak masih kurang dalam mengerjakan tugas apa begitu, nanti kita kasitau kepada orang tua anak itu agar orang tua ikut membantu untuk perkembangan anak.</p>
--	--	---

b.	<p>Apa sajakah program sekolah yang bisa mendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?</p>	<p>DW: Sebenarnya kalau secara khusus ga ada, karena sudah tertuang dalam program bidang pengembangan, bidang pengembangan ada 6 progamnya ada nilai agama moral, fisik-motorik, bahasa, seni, sosial emosional, dan kognitif. Itu kan sebenarnya dari 6 pengembangan tersebut secara langsung maupun tidak langsung ada penanaman komunikasi interpersonal. Ketika anak misalnya pada nilai seni, dia mengungkapkan, “bu guru aku maunya menggambar sesuai keinginanku seperti ini”, itu kan sudah. Ketika misalnya dia mengungkapkan pengalaman hidupnya seperti berangkat ke sekolah, bertanya dengan bu guru, nah itu tidak ada materi khusus tentang komunikasi interpersonal, tetapi sudah terintegrasi di program bidang pengembangan tersebut.</p> <p>EKB: Sebenarnya kalau untuk keterampilan komunikasi interpersonal itu tidak ada ya program khusus. Kalau dari aspek bahasa itu sudah ada sendiri KD (kompetensi dasar) nya, misalnya; tanya jawab, cakap-cakap, mendengarkan cerita, menceritakan kembali. Kesemuanya itu sudah terintegrasi di dalam kurikulum itu sendiri. Tetapi kami di sini ada program unggulan yang melalui program tersebut sebenarnya bisa mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal itu, misalnya ada program pendidikan berbasis budaya, kerohanian, kemudian ada program pendidikan etika berlalu lintas, dan lain-lain.</p> <p>RY: Barangkali kalau di sekolah itu bisa lewat kegiatan ekstrakurikuler seperti misalnya; anak-anak ikut ekskul drumband, angklung, nari, ngelukis. Bisa juga dikembangkan lewat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar TK</p>
----	---	--

		<p>seperti ke museum, ke tempat polisi bertugas, dan lain-lain. Itu bisa mempererat hubungan anak dengan orang lain juga, sehingga anak jadi terbiasa bersosialisasi.</p> <p>EM: Kalau kami di sini ada beberapa program yang diterapkan yang mungkin bisa jadi sarana pengembangan komunikasi interpersonal itu. Misalnya dari program ekstrakurikuler drumband, angklung, seni tari, seni lukis, terus dari kegiatan saat karyawisata juga bisa membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi mereka.</p>
c.	<p>Apa saja sumber belajar yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?</p>	<p>DW: Yang pertama jelas sekolah TK Negeri sumber belajarnya kita harus berdasarkan kurikulum PAUD dan standar kurikulum PAUD. Kemudian kita juga sebagai guru harus bisa mengembangkannya dengan banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran. Ibaratnya jangan sok pandai karena guru itu kan merupakan sumber belajar, jadi kita harus membuka wawasan.</p> <p>EKB: Sumber belajarnya itu semuanya bisa digunakan, asalkan guru nya harus kreatif. Kalau kita kreatif bisa memanfaatkan benda apa saja untuk pembelajaran.</p> <p>RY: Bisa melalui lingkungan alam sekitar anak, misalnya merawat tanaman, melihat awan, hujan, melihat hewan-hewan juga seperti misalnya; kucing, bebek, anjing, serangga, dan lain-lainnya. Anak-anak lebih tertarik belajar melihat langsung apa yang ada di luar kelasnya.</p> <p>EM: Ya berhubung negeri itu menampung berbagai macam agama, jadi kita memakai sumber belajar umum ketika kita menerapkan ke anak-anak. Meskipun anak-anak itu bermacam-macam, misalnya berbeda agama,</p>

		<p>mereka itu punya hari khusus untuk ibadah di sekolah. Misalnya hari jumat itu ada istilahnya pembelajaran tentang ‘kerohanian’, anak-anak yang beragama kristen itu nanti digiring ke kelas mana, terus yang katolik ke kelas mana, begitu juga yang islam nanti ke kelas mana, begitu. Nanti anak-anak ikuti siapa pemandu nya, misalnya guru ini... jadi anak itu sudah tau dengan sendirinya dimana mereka harus ikut, karena sudah dibiasakan. Sehingga guru tinggal mengarahkan saja. Guru nya ada khusus didatangkan dari luar kalau untuk anak-anak kristen dan katolik.</p>
d.	<p>Apa saja metode yang guru gunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?</p>	<p>DW: Metode yang digunakan itu bermacam-macam, terkadang dalam satu hari menggunakan metode tanya jawab, terkadang juga menggunakan metode demonstrasi waktu mengajak anak membuat sesuatu berdasarkan tema pembelajaran, terkadang juga pakai metode eksperimen. Semua anak tentu mendapatkan perlakuan yang sama, tidak dibeda-bedakan, terutama dalam menerima materi yang kita sampaikan.</p> <p>EKB: Macam-macam, untuk anak TK kalau hanya pakai metode ceramah anak-anak jadi cepat jenuh. Jadi dipakai yang paling anak sukai, misalnya eksperimen, karyawisata, diskusi, karena disini umumnya anak-anak belajarnya berkelompok. Anak-anak lebih suka berdiskusi saat kuis, karena ada kegiatan tanya jawab. Sebelum menjawab mereka saling bertukar pikiran menemukan jawaban yang tepat.</p> <p>RY: Terkait dengan bacaan doa, kalau di sekolah ini kami berdoa secara umum (menggunakan bahasa indonesia), jadi dilakukan bersama-sama. Tetapi ada juga doa-doa khusus, nah</p>

		<p>biasanya ini diajarkan oleh guru khusus agama, jadi setiap anak diajarkan bacaan doa sesuai agama mereka masing-masing.</p> <p>EM: Semuanya ada kalau di TK, metode ceramah ada, saya sering menggunakan metode bercerita, kadang saya pancing habis selesai bercerita saya tanya anak-anak, misalnya apa isi cerita, tokohnya siapa. Itu kan tujuannya biar mereka kepancing untuk bicara, terlatih untuk berpikir, begitu. Bermain outbond itu juga bisa ngelatih komunikasi anak, anak-anaknya digabung dari tiap kelas A dan B. Kalau sebelum pandemi, kita pernah mengadakan outbond di lereng Merapi (Bunker Kaliadem Merapi).</p>
e.	<p>Apa saja media yang guru gunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam?</p>	<p>DW: Ya kalau medianya tergantung untuk RPPH sama RPPM seperti apa, karena interpersonal itu kan terintergrasi, tidak ada pembelajaran khusus. Teteapi di 6 aspek perkembangan itu otomatis ada hal-hal yang memang untuk meningkatkan interpersonal anak itu. Bisa saja misalnya ada LKA, video pembelajaran, bermain balok, dan lain sebagainya. Itu bisa mendukung semuanya. Ketika misalnya bermain balok, itu kan terjadi interpersonal sama anak dan ketika mengerjakan tugas kelompok dengan melakukan adegan berdiri itu juga terjadi komunikasi yang baik secara personal. Jadi, hampir semua kegiatan yang dilakukan, khususnya yang sifatnya kelompok itu bisa mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak.</p> <p>EKB: Biasanya dari buku cerita, dari laptop, terkadang juga lewat radio edukasi dari Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan (BPMRP). Saya pernah mewakili TK untuk mengikuti diklat, sehingga kita dikasih link</p>

		<p>dari kemdikbud (https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/detail-audio/2897/aku-cinta-indonesia.html) yang berisi cerita berupa pengalaman hidup sehari-hari sesuai tema-tema, ada juga tentang pengenalan suara-suara binatang, lagu-lagu, gerak lagu, dsb. Jadi, bisa langsung praktik melalui pemutaran audio di link tersebut untuk pengembangan komunikasi interpersonal anak.</p> <p>RY: Media nya biasanya kalau anak-anak non muslim kami putarkan lagu-lagu rohani, tempat-tempat ibadah, mengenalkan hari-hari besar perayaan agama mereka, kemudian dikenalkan juga melalui buku-buku yang berkaitan dengan agama mereka (misalnya; mewarnai rumah ibadah, dsb).</p> <p>EM: Mediana ada, misalnya boneka tangan, boneka jari. Misalnya, anak-anak mengerjakan tugas tentang mencocokkan binatang, nanti dicocokkan dengan pasangannya, ada ayam, ada apa itu. Media nya itu hasil karya anak itu sendiri, nanti dijadikan media untuk anak bercerita dan menirukan suara ayam, kalau nggak disesuaikan dengan cerita pengalaman anak di rumah, misalnya anak itu pelihara ayam nanti diceritakan ayamnya jantan atau betina, punya anak atau ndak ayamnya. Terus nanti anak-anak juga bisa bernyanyi lagu tentang “ayam”.</p>
f.	<p>Bagaimana Ibu menilai bahwa ada perkembangan pada keterampilan komunikasi interpersonal diantara anak-anak yang memiliki latar belakang kultur yang beragam?</p>	<p>DW: Biasanya dilihat dari perkembangan kemampuan berkomunikasi nya tiap bulan di bandingkan ada peningkatan atau tidak. Nanti kan kelihatan, misalnya kemarin anak itu pemalu atau pendiam, ternyata lama-lama dia enjoy di sekolah, bahkan bisa jadi banyak omong anaknya.</p>

		<p>EKB: Biasanya kelihatan dari anak nya masing-masing, ya. Kalau anak itu mudah beradaptasi, berarti didikan orang tua nya bagus. Anaknya mau berteman dengan siapa saja, tidak sembarangan berbicara kasar dengan orang lain, tidak suka membully teman-temannya.</p> <p>RY: Kalau itu bisa dipantau dari perkembangan anak sehari-hari di sekolah dan juga di rumah. Kita juga minta laporan perkembangan anak selama di rumah kepada orang tua nya. Semenjak pandemi ini, orang tua bisa menyampaikan laporan tentang perkembangan anak-anak nya lewat <i>Whats App</i>, di videokan atau di foto juga tidak masalah. Jadi semua aspek perkembangan anak bisa terpantau, termasuk ya keterampilan komunikasi interpersonal itu tadi.</p> <p>EM: Kita lihat dari laporan penilaian perkembangan percakapan anak. Kita yang mengajar dikelas pasti tau apakah anak itu ada perkembangan atau belum saat bercakap-cakap dengan temannya maupun dengan gurunya.</p>
3.	Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan guru sebagai efektivitas keberhasilan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal terhadap anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.	
a.	Bagaimana Ibu membentuk ikatan emosional saat melakukan komunikasi dengan anak-anak?	<p>DW: Mungkin sambil mengelus kepala anak, atau sambil menatap mata anak, dengan menyentuh anak. Itu kan menandakan bahwa kita berkomunikasi itu bukan sekedar unsur berbicara saja, tetapi lebih berempati, mendengarkan anak saat mereka berbicara.</p> <p>EKB: Misalnya ada anak yang berisik di kelas saat kita sedang berbicara, anaknya kita dekati lalu tanya kenapa dia tidak memperhatikan guru. Ditegur bukan berarti memarahi, tetapi kita pahami anak itu kenapa, mungkin dia sedang</p>

		<p>bosan dengan tema pembelajaran hari itu. Kalau penyebabnya karena bosan belajar, kita bisa ganti metodenya belajarnya, misalnya mengajak anak belajar di luar kelas melakukan pengamatan langsung.</p> <p>RY: Caranya kenali dulu masing-masing sifat anak-anak. Lama-lama kita bisa tahu bagaimana menghadapi anak, misalnya ada anak yang kalau marah tidak mau ditanya dan didekati, nah kita biarkan dulu anak itu tenang sampai akhirnya dia mau didekati. Kalau ada anak yang pendiam dan sulit diajak komunikasi, biasanya saya lakukan pendekatan yang lebih intens dengan anak tersebut, sering-sering diajak ngobrol, terus kasih support, sehingga waktu dia berani berbicara di depan kelas saya kasih apresiasi, “adek hebat ya sudah mau cerita ke teman-temannya, nanti besok-besok cerita lagi, ya”.</p> <p>EM: Misalnya ada anak yang asik ngobrol dengan temannya saat jam istirahat, itu kita dekatin anak, ikut nimbrung lah istilahnya. Jadi kita juga tau apa aktivitas anak saat itu, bukan cuma negur waktu jam belajar saja. Terus misalnya ada anak yang pendiam, itu kita pancing terus dengan cara mengajaknya berbicara dengan pertanyaan-pertanyaan yang gampang.</p>
--	--	--

b.	Bagaimana Ibu menggali informasi saat anak terlihat murung?	<p>DW: Didekati anaknya. Diajak berkomunikasi dengan bertanya kenapa dia terlihat tidak bahagia pada hari itu. Kemudian ajak teman-temannya yang lain supaya bantu menghibur anak tersebut.</p> <p>EKB: Kalau misalnya ada anak yang keliatannya diam, ya saya ajak dia ngomong tentang apa saja. Biasanya kelihatan kalau anak tersebut sedang murung dan ada masalah dirumah, jadi saya, “tanya adek kenapa? Coba cerita sama ibu”. Nanti biasanya dia cerita sendiri ketika saya pancing dengan pertanyaan-pertanyaan tentang orang tuanya di rumah. Pernah ada anak yang cerita kalau ayahnya dirumah marah-marah sama ibunya, itu juga bisa jadi penyebab anak menjadi murung saat datang ke sekolah.</p> <p>RY: Dicoba tanya ke anak nya, “ada apa kamu, nak. Kenapa keliatannya sedih?”. Terus nanti anak jadi merasa diperhatikan, akhirnya mau bercerita.</p> <p>EM: Kalau ada anak yang murung biasanya keliatan dari waktu datang ke sekolah saat mau menyalami guru-guru, nah itu nanti ketauan kalau ada anak yang terlihat sedih atau cemberut. Kita langsung tanya ke anaknya, kenapa dia sedih hari ini, senyum dong, nanti cerita ya sama bu guru. Nanti habis itu anak cerita, “tadi di rumah aku dimarahi ayah”, misalnya begitu. Terus kita tanya lagi kenapa ayahnya bisa marah, anak ngejawab karena ini itu. Terus saya bilang, oh kalau begitu adek ga boleh begitu sama ayah, walaupun ayahnya marah itu karena ayah sayang sama adek. Pokoknya kita kasitau sama anak begitu tujuannya biar anak jangan sampai membenci ayahnya karena habis dimarahin.</p>
----	---	---

c.	Menurut Ibu, seperti apa komunikasi yang efektif untuk anak usia dini?	<p>DW: Menurut saya komunikasi yang efektif itu bahasa yang digunakan tidak menyudutkan anak, yang membuat anak nyaman dan mengerti apa yang kita sampaikan.</p> <p>EKB: Kalau menurut saya yang terpenting adalah dengan mengkondusifkan suasana kelas. Misalnya, sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar, kasih anak pemanasan dulu pakai lagu-lagu (<i>ice breaking</i>). Kalau anak <i>mood</i> nya dibuat baik, nanti otomatis mereka mudah menerima materi yang kita sampaikan, sehingga waktu kita berbicara anak akan mendengarkan dengan seksama.</p> <p>RY: Komunikasi yang efektif itu komunikasi dari hati, artinya penuh perhatian dan kasih sayang.</p> <p>EM: Pakai bahasa Indonesia tentunya, menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kalau bertanya sama anak kita gali terus sampai dapat jawaban yang diharapkan dari si anak. Misalnya, ada apa, kenapa, dimana, gimana, dan banyak lagi pertanyaan lainnya.</p>
----	--	--

d.	<p>Bagaimana Ibu mempertahankan komunikasi yang efektif tersebut diantara anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam?</p>	<p>DW: Caranya setiap hari kita harus konsisten mengajak anak berbicara, jangan nanti hari ini perhatian sama anak, eh besok-besoknya masa bodo. Selaku guru kita harus bisa menerima setiap masing-masing karakter anak, jadi harus tau mana saat anak sedang sedih, marah, bahagia. Sehingga hubungan yang terjalin antara kita dengan anak bisa kuat. Kalau sudah begitu nanti anak-anak sendiri yang terbuka dengan kita kalau mereka sudah nyaman.</p> <p>EKB: Selalu diawali dengan memberi senyuman dan menyapa anak-anak. Ketika anak mengalami kesulitan dalam hal apapun itu, selalu ditanyakan “ada apa, nak”, “kenapa, nak”.</p> <p>RY: Setiap pagi hari kita sapa anak, menanyakan kabarnya hari itu. Lalu tidak lupa juga kita perhatikan mood nya anak bagaimana, kalau bagus biasanya kelihatan dari raut muka nya hari itu dia banyak tersenyum atau tertawa. Tapi kalau mood nya sedang tidak bagus, nanti kelihatan juga dari raut muka nya. Kita sudah hapal bagaimana kelakuan anak dalam keseharian di sekolah. Jadi tau kalau anak ada masalah, misalnya yang biasanya ceria terus hari itu dia jadi pendiam.</p> <p>EM: Ya caranya dengan mengajukan pertanyaan yang jawabannya bukan cuma anak jawab “ya” atau “tidak”, tetapi pertanyaan yang membuat anak berpikir. Misalnya kalau dalam belajar sains, kita tanya dengan anak, “itu kenapa ya, dek, kok bisa begitu?”, “kira-kira apa penyebabnya?”. Jadi anak terbiasa kritis sebelum mengungkapkan sesuatu.</p>
----	--	---

e.	<p>Bagaimana Ibu mengenali bahwa anak telah memahami isi pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi?</p>	<p>DW: Kita menilai anak itu dari semua kegiatan yang tentunya berhubungan dengan komunikasi ya, baik saat anak sedang berbicara dengan gurunya maupun dengan teman-temannya. Kita akan lihat nanti, sudah tepat atau belum gerak tubuh yang ditampilkan oleh anak dengan apa yang dia ucapkan.</p> <p>EKB: Diamati, jadi kita bisa tau maksud anak itu lewat gerak-gerik yang dia perlihatkan saat berkomunikasi. Terkadang juga kalau saya sedang mengajar, terus anak-anak kurang memperhatikan, saya mencoba koreksi diri apa yang salah, oh mungkin suara saya kurang keras. Akhirnya saya coba keraskan sedikit lagi suara saya supaya anak memperhatikan.</p> <p>RY: Ya melalui sikap anak itu. Misalnya, waktu sedang menyampaikan materi dan ditanya, “siapa yang suka makan sayur?”, nanti anak-anak yang suka sayur nunjuk tangan.</p> <p>EM: Ya dengan cara memperhatikan ekspresi anak itu. Misalnya saat sedang mengajar, ada anak yang tidak fokus, saya ingatkan anak itu sambil berkata, “mata nya lihat kemana kalau ibu guru berbicara?, ayoo... coba mata nya fokus dulu nak, badannya ngarah ke Ibu dulu.” Yang jelas kalau saya tanya, dia mendengarkan, gak cerita sendiri itu berarti dia sudah memperhatikan, sudah menerima cerita yang saya sampaikan. Terus pas saya tanya, “yang tadi diceritakan siapa, orangnya bagaimana”, terus kalau dia bisa menjawab itu berarti dia memperhatikan.</p>
----	---	---

f.	Menurut Ibu, hal apa yang paling penting diperhatikan agar anak termotivasi untuk mendengarkan apa yang disampaikan orang lain ketika berbicara?	<p>DW: Menurut saya harus ekspresif. Kalau guru ekspresif saat mengajar anak-anak pasti jadi tertarik dan penasaran dengan materi yang kita sampaikan itu.</p> <p>EKB: Anak-anak kan biasanya mudah bosan ya, kalau mereka bosan kelas jadi gaduh. Nah disaat seperti itu mestinya kalau kita sebagai guru itu harus peka, jadi misalnya intonasi suara harus disesuaikan dengan keadaan, anak-anak ditertibkan dulu pakai suara yang agak keras. Ketika memandu anak bernyanyi, itu juga harus diperhatikan nada tinggi rendah dan keras atau lembut suara kita.</p> <p>RY: kalau menurut saya, disamping ekspresif guru juga harus seperti ini harus terkesan menarik, umpamanya dari segi penampilan. Kalau gurunya rapi, cantik, bersih, ya anak juga ikut semangat belajar, jadi apa-apa yang disampaikan mereka mendengarkan. Lalu selain itu saya rasa juga perlu memakai atribut-atribut tertentu berdasarkan tema saat itu. Misalkan temanya tentang diri sendiri 'asesoris', kita pakai kalung atau gelang ronce, pakai topi, bandana, kaca mata, dan lain-lain banyak lagi, begitu.</p> <p>EM: Iya jelas penting. Nada suaranya kadang pelan kadang keras, disesuaikan dengan perkataan kita. Kalau monoton nanti jelek, anak-anak jadi kurang bersemangat pas belajar. Mengajar anak TK itu kan harus ekspresif, mana yang perlu penekanan, mana yang tidak, itu penting sekali.</p>
----	--	--

g.	Apakah anak melakukan perbuatan baik atas inisiatif diri sendiri?	<p>DW: Kalau anak kelompok B hampir sudah mengerti dia harus bagaimana ketika berhubungan dengan orang lain, tanpa disuruh misalnya membantu guru menghapus tulisan di papan tulis saat mau pulang. Tapi kalau anak A itu kebanyakan masih belajar, sehingga harus banyak-banyak diapresiasi untuk membuat anak paham kalau dia melakukan perbuatan baik nanti bisa dipuji atau dikasih hadiah.</p> <p>Kemudian juga bisa dilihat waktu anak misalnya bisa menghargai orang lain saat berbicara, mereka tidak ikutan sibuk berbicara. Anak juga sudah bisa mengantri dan tidak menyerobot antrian temannya saat mau makan, berarti anak itu sudah bisa berpikir kalau dia menyerobot maka kasihan dengan temannya yang sudah lama antri duluan.</p> <p>EKB: Iya. Kalau anak yang usianya 5-6 tahun biasanya mereka berinisiatif membantu orang yang kesusahan. Pernah ada anak yang cerita sama saya, “bu, kemarin waktu mau ke pasar pasar aku lihat ada nenek-nenek ngamen, terus tak kasih uang”. Mendengar cerita anak itu saya sangat mengapresiasi sekali, sampai-sampai pas besok-besoknya anak-anak yang lain pada ikutan seperti itu. Jadi pengalaman-pengalaman anak-anak yang mereka ceritakan saat di kelas itu sangat memotivasi temannya untuk berbuat baik juga. Selain itu ketika misalnya anak terbiasa saling berbagi ketika ada temannya yang tidak membawa bekal. Kemudian saya pernah ingat waktu itu ada anak yang ketika menari itu gerakannya salah, mungkin karena anaknya tidak bisa mengingat gerakan dengan baik sehingga sering salah-salah nari nya. Saya lihat Das ini negur</p>
----	---	---

		<p>temannya itu, “salah loh, kamu ke arah sana nari nya, bukan ke sini”. Kemudian temannya cuma ketawa-ketawa saja karena malu. Sebenarnya ini juga termasuk sikap empati anak pada temannya.</p> <p>RY: Iya, apalagi kalau masalah makanan. Kalau dikelas selalu saya tekankan walaupun anak-anak berbeda agama atau latar belakang, harus tetap saling membantu. Kemudian kalau ada temannya yang tidak membawa makanan, anak-anak harus berbagi makanan. Kalau disini saya selalu tekankan anak-anak tidak boleh meminta, kalau tidak ada ya sudah tidak boleh memaksa harus ada. Tapi kalau ada anak yang punya makanan lebih, tidak harus menunggu temannya meminta. Sehingga anak-anak sudah tau dan berinisiatif sendiri untuk berbagi makanan ke temannya yang tidak membawa.</p> <p>EM: Iya, tanpa disuruh lagi anak di kelas B itu sudah pada pinter, mereka bantu orang lain kalau ada yang kesusahan. Misalnya pas belajar, anak mau mewarnai warna merah, ternyata dia tidak punya warna itu. Temannya langsung inisiatif nawarin, “pake punya aku aja ya, ini tak pinjemin”. Nah kan itu termasuk empati, kalau yang berbagi, apapun itu termasuk juga pinjemin pensil, terus ada juga berbagi makanan. Kalau makanan itu misalnya anak lihat ada temennya yang nggak bawa, dia kasih sedikit untuk berbagi sama temannya. Ada juga kejadiannya waktu itu sayur/lauk anak tumpah, lalu anak itu membereskan sayuran yang tumpah itu, nah nanti anak-anak yang lain langsung ambil sapu dan serokan, tanpa saya suruh.</p>
--	--	---

h.	<p>Bagaimana Ibu menangani permasalahan anak yang tidak mau membantu teman yang kesulitan?</p>	<p>DW: Diberi pemahaman ke anaknya, kalau anak melihat ada orang yang kesusahan kita ajak anak untuk saling membantu. Manusia itu kan saling membutuhkan satu sama lain, jadi sejak dini anak harus dibiasakan memiliki sifat penolong, sehingga nanti apabila dia kesusahan, orang lain juga akan turut membantu.</p> <p>EKB: Ya karna terkadang tidak semua anak yang empati nya cepat berkembang. Masih ada juga anak-anak yang egois, misalnya tidak mau meminjamkan alat tulis, pokoknya anaknya masa bodo. Anak yang seperti itu saya dekati, lalu memberi nya pemahaman kalau mau mendapat pahala itu harus saling membantu, tidak boleh pelit sama temannya.</p> <p>RY: Biasanya ini terlihat saat ada anak yang tidak bisa menyelesaikan tugas yang saya berikan, temannya malah mengejek. Nah itu saya selalu bilang ke anaknya kalau ada teman yang kesulitan itu baiknya dibantu, bukan malah dikatain bodoh. Kalau pun tidak mau membantu jangan dikatain temannya, nanti sedih temannya, dia kan juga masih belajar. Setiap orang itu beda-beda nak, tidak semuanya seperti kamu. Ada yang sudah bisa ada yang terlambat.</p> <p>EM: Dikasih tau ke anak itu, membantu sesama teman itu wajib. Kita harus saling tolong menolong. Nanti misalnya kamu lagi butuh sesuatu, minta tolongnya kan sama temanmu juga nantinya. Jadi, harus kita ingatkan terus ke anak nya supaya berbuat baik ke orang lain.</p>
----	--	--

i.	<p>Bagaimana upaya Ibu memberi pemahaman kepada anak yang merasa kecil hati karena merasa berbeda dengan anak yang lain?</p>	<p>DW: Tetap memperlakukan anak itu sama seperti anak-anak yang lainnya, tidak dibedakan. Intinya berlaku adil.</p> <p>EKB: Misalnya berbeda dalam agama, saat mau berdoa biasanya saya dahulukan anak yang non muslim, karena jumlahnya yang minoritas di kelas. Kemudian barulah saya persilahkan anak-anak yang muslim untuk berdoa. Disaat berdoa, masing-masing anak harus menghargai temannya, tidak ada yang bersuara kencang. Dengan begitu anak-anak non muslim tidak merasa dibedakan dengan temannya yang lain.</p> <p>RY: Ketika ada anak yang mengalami hambatan, contohnya anak itu tidak bisa mengucapkan huruf “R” (Inisial Cly), dia jadi sedih karena sering diejek oleh temannya. Itu biasanya selalu saya sampaikan agar anak-anak yang lain agar tidak mengejek. Anak yang seperti itu harus kita beri semangat agar dia mau belajar sampai bisa, jadi anak itu tidak bisa mengucapkan huruf “R” dengan jelas bukan berarti dia bodoh tetapi masih belajar. Bahkan kalau bisa kita baiknya membantu teman kita setiap kali mereka mengalami masalah. Akhirnya anak-anak ngerti. Lalu anak yang tidak bisa menyebut “R” tadi akhirnya jadi tidak sedih lagi.</p> <p>EM: Salah satu contohnya kalau disekolah ini dulu di kelas saya pernah ada anak yang cacat, maaf (kepala agak miring) inisial VI, nah itu dia awalnya pas baru masuk sekolah teman-temannya bertanya kenapa anak itu tadi sedikit berbeda, tidak seperti yang normal lainnya. Segera saya kasih pemahaman ke anak-anak yang lain bahwa temannya yang ada cacat fisik itu sebenarnya sama saja</p>
----	--	---

		<p>dengan kita. Dia masih bisa nulis, bisa berjalan, berbicara, dll. Hanya saja memang fisiknya ada cacat di bagian kepalanya. Tidak boleh di ejek kalau ada teman yang seperti itu, karena dia butuh teman yang mau diajak bermain sama-sama. Dia juga kan tidak mau cacat, tetapi karena pernah sakit panas tinggi waktu masih bayi, akhirnya menyebabkan dia seperti itu. Sama juga halnya dengan kejadian begini, misalnya waktu bermain ada anak yang pendiam dan pemalu (inisial Nb), dia kadang suka dijauhin sama temannya karena malu-malu, diajak main susah, terus nanti Nb laporan gini, “bu, katanya anu gak mau temenan sama aku”, nanti habis itu temennya lapor ke saya, “enggak kok bu guru... yok main yok?”, yang namanya anak-anak kan gitu mba. Jadi kita tanamkan terus kepada anak nggak boleh berprasangka buruk dengan orang lain.</p>
j.	<p>Apa upaya yang Ibu lakukan agar anak tidak memandang orang lain berdasarkan etnis/ras, gender, agama, bahasa, status sosial ekonomi, keterhambatan mental dan cacat fisik saat berkomunikasi?</p>	<p>DW: Toleransi dan saling sayang. Jadi pokoknya yang namanya toleransi harus ditanamkan sejak usia dini seperti memahami, saling menghargai, menyayangi, tidak saling mengganggu, kasih sayang dan itu semua bisa terjadi oleh banyak faktor. Kalau dalam hal beda agama, kita mengajarkan anak untuk menghargai setiap apa yang dilakukan oleh orang yang berbeda agama itu. Katakanlah misalnya anak itu ada teman yang beragama Kristen, dia bertanya kepada saya “bu, kok temanku itu ke gereja hari minggu?”, saya jelaskan ke anak, “ya memang begitu nak, itu hari ibadahnya mereka, mereka pergi ke gereja kalau mau ibadah, kalau agamanya islam pergi ke masjid.” Dari sana anak bisa paham, tidak semuanya orang beragama</p>

		<p>islam, ada yang beragama kristen, katolik, hindu, dan lain-lainnya. Tidak boleh menghujat orang yang punya agama berbeda.</p> <p>EKB: Disini sering mangajak anak untuk diskusi, misalnya tentang menu makanan. Sebelum disepakati bersama, biasanya anak-anak itu saya tanyakan satu persatu mereka mau usul makanan apa. Misalnya ada anak yang kepingin sate, teman-teman yang tidak suka sate langsung berteriak karena tidak setuju. Ketika itu, saya langsung mencoba memberi pemahaman kepada anak bahwa itu hanyalah salah satu usul/ide dari temannya, maka coba didengarkan dulu pendapat orang lain. Nanti kita tentukan dari suara yang terbanyak. Terus bergiliran masing-masing anak boleh menyampaikan ide nya mau memilih menu makanan apa, kalau ada yang tidak setuju diam saja tidak perlu berteriak. Saya selalu mengatakan kepada anak agar supaya menghargai pendapat teman-temannya yang lain, karena tidak semua orang mempunyai pemikiran yang sama.</p> <p>RY: Itu selalu saya arahkan bahwasannya agama di Indonesia itu pada umumnya ada 5 (Islam, Kristen, Budha, Katolik, Konghu Chu), sehingga anak-anak harus saling menghormati dan tidak boleh mengejek atau menghina teman-temannya yang berbeda agama, karena di dalam agama pun dilarang untuk mengejek atau menghina sesama manusia. Oleh karena itu kita harus saling menyayangi, misalnya ada teman yang berbeda agama (baik islam maupun non islam) ada yang sakit, nah itu harus kita jenguk supaya tetap terjalin hubungan yang baik. Kemudian contoh lainnya, misalnya ada anak yang sedang</p>
--	--	--

		<p>melaksanakan ibadah sesuai agama nya, kita tidak boleh mengejek teman tersebut. Begitu pula dalam berteman, anak-anak tidak boleh memilih teman-teman walaupun berbeda agamanya, misalnya anak-anak mengatakan, ‘kamu bukan islam toh? Kamu gak boleh berteman sama aku’, nah perkataan atau perbuatan seperti ini tidak boleh anak lakukan. Jadi di dalam kegiatan sosial umum, anak-anak dengan latar belakang yang berbeda boleh sama-sama bergabung, sehingga perbedaan dari segi agama harus diabaikan, karena kita semua adalah saudara dan semuanya harus berteman baik.</p> <p>EM: Ya kita kan sama-sama makhluk ciptaan Tuhan, semuanya sama nggak boleh membeda-bedakan, nggak boleh saling mengejek. Pada intinya kita harus saling menghargai, nggak boleh membeda-bedakan, baik yang cacat, atau berbeda agama. Dari awal kita sudah kasih tau sama anak-anak bahwa dikelas itu temannya ada yang kristen, katolik, islam, ada yang sedikit kekurangan (cacat), jadi ga boleh kita istilahnya saling membenci, saling memusuhi.</p>
4.	<p>Faktor pendukung dan penghambat pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.</p>	
a.	<p>Seperti apa hambatan yang sering ditemui dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal anak di TK Negeri 3 Yogyakarta dengan latar belakang kultur yang beragam?</p>	<p>DW: Ya, itu tadi. Ketika sekolah atau orang tua tidak berjalan harmonis, artinya ketika sekolah mengajarkan misal “toleransi”, tetapi orang tua dirumah justru berbeda yang diajarkan dengan anak tersebut. Tetapi, sekali lagi, ketika komunikasi anak dengan orang tua terjalin dengan baik, begitupun di sekolah, dan lingkungan masyarakat, maka akan baik juga hasilnya. Sekolah juga jelas</p>

		<p>mempengaruhi. Upaya saya untuk memberikan teladan kepada anak yaitu ya mengedepankan kode etik guru, kompetensi, spiritual, profesional, pedagogik, sosial, dan kepemimpinan atau leadership. Tetapi memang setelah adanya pandemi, apapun yang terjadi di pendidikan apalagi anak usia dini sebaiknya itu ya tatap muka. Apalagi mau meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak itu dengan pembelajaran secara tatap muka, karena disitu ada interaksi dan kecerdasan emosi yang tergarap dengan baik.</p> <p>EKB: Hambatannya, ya kalau dari rumah tidak mendukung segala upaya yang diberlakukan di sekolah, maka tidak bisa berjalan dengan baik juga. Artinya ketika kami (guru) disini sudah memberikan berbagai perlakuan untuk pengembangan komunikasi interpersonal anak diantara anak-anak yang beragam kultural tersebut, tetapi jika orang tua dirumah justru memberi contoh yang buruk, misalnya bersikap diskriminasi terhadap orang minoritas, maka yang terjadi tidak sejalan. Itulah mengapa harus ada usaha bersama antara sekolah dan orang tua agar anak dapat hidup berdampingan dengan anak-anak yang berasal dari kultur yang beragam, dengan begitu komunikasi anak juga dapat berjalan lancar dan efektif di sekolah maupun di rumah.</p> <p>RY: Ya salah satu contohnya misalnya ada anak yang bermasalah dengan komunikasi, maksudnya anak ini sulit berbicara dengan lancar karena cadel (inisial Cly), contohnya anak ini tidak bisa berkata huruf "R". Nah kadang-kadang ada temanya mengejek. Biasanya kalau ada kejadian seperti ini, saya</p>
--	--	--

		<p>langsung menegur temannya yang mengejek tadi terus dikasih tahu bahwa anak ini belum bisa bilang huruf “R” karena dia masih belajar, jadi tidak boleh disalahkan. Tetapi, anak ini tidak begitu mempermasalahakan, dia anaknya santai, jadi masih tetap berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya. Pada intinya kita mengajari anak dengan bahasa yang jelas, tetapi anaknya terkadang masih sulit meniru bahasa yang jelas. Jadi, memang dibutuhkan kesabaran dan perlu pendekatan yang dilakukan terus menerus sampai anak bisa lancar huruf “R”. Kalau untuk anak yang pendiam, solusinya kami rangsang dengan pertanyaan, biasanya pertanyaannya berisi jawaban yang berkelanjutan, bukan hanya sekedar jawaban “ya” atau “tidak”. Misanya, “kamu tadi bangun jam berapa?, terus setelah bangun ngapain lagi?”. Jadi pertanyaannya berujung membuat anak mau bercerita.</p> <p>EM: Hambatannya bisa dari anak itu sendiri, bisa juga karena lingkungan. Misalnya kita sudah mengupayakan supaya anak bisa menjalin hubungan dengan baik saat di sekolah, anak-anak sudah kita beri stimulasi supaya mau terbuka saat diajak berkomunikasi. Tapi waktu di rumah orang tua nya sibuk, sehingga kurang merespon anaknya, nah ini bisa menghambat perkembangan si anak. Akhirnya anak jadi kurang aktif berbicara.</p>
b.	Apabila anak terlambat dalam perkembangan bahasa nya, bagaimana cara yang Ibu lakukan agar keterampilan komunikasi interpersonal anak berkembang?	<p>DW: Kalau ada anak yang terlambat bahasa nya, banyak-banyak di stimulasi dengan <i>flash card</i> misalnya. Tujuannya supaya anak itu semakin banyak pengetahuannya tentang kosa kata atau bahasa yang mungkin baru dia pelajari.</p> <p>EKB: Sering-sering diajak berkomunikasi, apalagi kalau anaknya pendiam itu sering sekali saya</p>

		<p>tanya tentang apapun, walaupun jawabannya hanya 'ya' atau 'tidak'. Sehingga dengan begitu anak bisa terbiasa menjawab pertanyaan. Misalnya, ada salah satu anak yang namanya Cly, dari segi perkembangan bahasa/bicara dia anaknya jarang sekali bicara dan semua aktivitasnya tidak mau diganggu, atau dengan kata lain asik sendiri anaknya. Tapi si Cly ini bisa mengerti ketika berbuat salah dia langsung katakan 'maaf'. Contohnya waktu itu dia memainkan benda-benda yang ada di meja saya, tidak sengaja kaca mata saya terjatuh oleh Cly, kemudian saya terkejut dan menatap mata Cly, secara spontan Cly langsung mengatakan 'maaf'. Ini kan artinya si anak ini mengerti disaat orang lain marah dan kapan dia harus meminta maaf ketika berbuat salah. Jadi, walaupun dia tidak suka berbicara banyak, tetapi bisa memahami dan merasakan perasaan orang lain.</p> <p>RY: Diberi stimulasi terus-menerus, diajarkan pelan-pelan kosa kata baru dan diulang-ulang terus supaya anak ingat. Nanti lama kelamaan akhirnya lancar bicara, ngobrolnya sama-sama paham dan jadi mudah dimengerti oleh kita atau teman-temannya.</p> <p>EM: Cara nya banyak-banyak diajak berbicara si anak nya. dikasih kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau bercerita. Bisa juga anak itu di gabung dengan anak yang pandai berkomunikasi, artinya dicampur dengan anak-anak yang sudah banyak tau dengan kosa kata, nanti anak yang kurang kosa kata itu bisa termotivasi untuk belajar kata-kata baru. Terkadang, walaupun ada anak yang masih agak diam tapi dia sebenarnya memahami apa yang saya sampaikan. Dia</p>
--	--	--

		<p>kadang jarang ngomong, tetapi justru dia yang malah berhasil mengerjakan tugasnya lebih dulu. Dia jadi lebih fokus. Malah anak yang sering banyak cerita, meskipun memang bagus ya karena bahasanya berkembang, tetapi itu justru selesainya agak terlambat.</p>
c.	<p>Menurut Ibu, apa saja faktor yang menjadi pendukung untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal di TK Negeri 3 Yogyakarta dengan latar belakang kultur yang beragam?</p>	<p>DW: Orang tua, sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat harus seimbang agar bisa mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik.</p> <p>EKB: Faktornya yang pertama jelas dari orang tua dulu ya, kemudian lingkungan di sekitar rumah anak, lalu faktor lingkungan sekolah. Kalau faktor-faktor itu sudah mendukung, maka nanti akan mudah berkembang keterampilan komunikasi interpersonal pada anak-anak.</p> <p>RY: Ya anak itu sendiri. Harus ada kemauan dulu dari dalam diri si anak itu agar mau berdiskusi atau bercerita kepada orang lain. Lalu orang tua. Orang tua harus senantiasa aktif mengajak anak berkomunikasi di rumah, kalau orang tuanya sibuk, sebisa mungkin sembari mendengarkan dan merespon anak saat mereka mengajak berbicara, supaya anak tidak merasa kurang percaya diri untuk berbicara karena tidak ada yang mendengarkan. Ini terjadi sama anak didik saya (inisial G1), jadi dari orang tuanya kayak ada semacam pembiaran. Orang tuanya sibuk kerja, kadang pulang sampai jam 10, 11, 12 gitu, anaknya dibiarkan meleak sampai jam segitu liat tv. Terus bangunnya jam 8, jam 9. Jadi nggak PD lagi dia untuk belajar, itu nggak mau. Jadi kurang semangat anaknya. Selain pendiam lemes juga anaknya, ya karena tidurnya jam segitu. Makanya kalau belajar</p>

		<p>online lewat <i>zoom</i> itu orang tua anak-anak ini selalu diingatkan supaya mendampingi, dan orang tua juga harus respon dan aktif menanyakan anaknya.</p> <p>EM: Kalau di sekolah, misalnya ada anak yang mau bermain bersama, “saya mau yang ini”, kata anak itu. Mereka masing-masing mengambil satu permainan. Yang jadi masalah kadang kan berebut mainan, nah disitu kita kasih paham ke anak biar gantian mainnya, jangan berebutan.</p>
--	--	--

DATA HASIL OBSERVASI

Lampiran 4

Kisi-kisi Pedoman Observasi

No.	Aspek		Deskripsi	Sumber Data
1.	Komunikasi Verbal	<i>Openess</i>	Cara anak menunjukkan sikap keterbukaan terhadap orang lain dengan latar belakang yang berbeda	Pengamatan
		<i>Emphaty</i>	Cara anak menunjukkan sikap empati terhadap orang lain dengan latar belakang yang berbeda	
		<i>Supportive-ness</i>	Cara anak menunjukkan sikap dukungan kepada orang lain dengan latar belakang yang berbeda	
		<i>Positiveness</i>	Cara anak menunjukkan sikap positif terhadap orang lain dengan latar belakang yang berbeda	
		<i>Equality</i>	Cara anak menunjukkan sikap kesetaraan/tidak mebeda-bedakan antara individu dengan individu lainnya	
2.	Komunikasi Non Verbal	Gerak/ Sikap Tubuh	Cara anak menampilkan gerak/sikap tubuh yang sesuai saat berkomunikasi terhadap orang lain dengan latar belakang yang berbeda	Pengamatan
		Ekspresi Wajah	Cara anak berekspresi saat berkomunikasi terhadap orang lain dengan dengan latar belakang yang berbeda	
		Nada dan Volume Suara	Cara anak mengatur nada dan volume suara saat berkomunikasi terhadap orang lain dengan latar belakang yang berbeda	

Lampiran 5

Lembar Observasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak TK A (4 – 5 Tahun)

No.	Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal	Deskripsi Sikap dan Perilaku yang ditunjukkan dalam Kegiatan Anak di Sekolah
1.	Openess (Keterbukaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak telah mampu memberikan respon ketika berbicara dengan orang lain baik berupa pertanyaan maupun pendapat. • Anak menunjukkan keberanian saat mengungkapkan perasaannya, misalnya menggunakan kata sifat seperti baik, senang, nakal, baik hati, pelit, dsb. • Anak-anak telah menunjukkan kemampuannya berpartisipasi dalam percakapan. • Anak menunjukkan sikap sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya dengan bimbingan, seperti mengucapkan maaf, permisi, dan terima kasih.
2.	Emphaty (Empati)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak mau berbagi dalam hal apa saja dengan orang lain, termasuk berbagi makanan atau cerita.
3.	Supportiveness (Mendukung)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu memberi dukungan dengan cara membela ketika temannya diejek oleh teman yang lain.
4.	Positiveness (Positif)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak terlihat mampu menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan tidak berburuk sangka terhadap orang lain. Terlihat ketika pemebelajaran melalui <i>zoom</i>, anak-anak tidak ragu berbicara.
5.	Equality (Kesetaraan)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak terlihat mampu berperilaku baik terhadap siapapun dengan menjalin

		pertemanan dengan anak lain yang berbeda latar belakang.
6.	Gerak/ Sikap Tubuh	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengadakan kontak mata terhadap guru maupun temannya meskipun secara virtual. • Anak-anak menggerakkan tubuh saat melakukan kegiatan berdoa atau bernyanyi. Contohnya mengangkat kedua tangan saat berdoa atau bertepuk tangan saat bernyanyi.
7.	Ekspresi Wajah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak menunjukkan rasa senang dengan cara tersenyum.
8.	Nada dan Volume Suara	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak menjawab pertanyaan guru dengan suara yang terdengar jelas. • Anak mengungkapkan ekspresi atau emosinya melalui intonasi suara yang sesuai. Misalnya, ketika gembira anak berbicara dengan suara yang lantang, sebaliknya ketika anak terlihat jenuh maka volume suara yang dihasilkan terdengar lebih kecil dan tidak tegas.

Lampiran 6

Lembar Observasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak TK B (5 – 6 Tahun)

No.	Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal	Deskripsi Sikap dan Perilaku yang ditunjukkan dalam Kegiatan Anak di Sekolah
1.	Openess (Keterbukaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak telah menunjukkan respon menjawab pertanyaan ketika guru bertanya. • Anak-anak berani mengutarakan pendapat atau keinginannya saat berbicara dengan orang lain (guru atau temannya). • Anak-anak mampu menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketdaksetujuan, misalnya memberi pernyataan bahwa berbohong merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan berakibat dijauhi oleh teman-teman. • Anak mampu berkomunikasi secara lisan menggunakan perbendaharaan kata maupun menggunakan simbol-simbol atau isyarat tubuh. • Anak terlihat telah mampu menyusun kalimat sederhana menggunakan struktur berupa pokok kalimat, predikat, dan keterangan saat berkomunikasi. Hal ini terlihat ketika dua orang anak (inisial Abp dan Das) saling menanyakan satu sama lain saat pembelajaran dilakukan melalui <i>zoom</i>. • Anak-anak berlatih membentuk keterbukaan melalui pembiasaan melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan oleh guru. • Anak terlihat telah mampu mengemukakan perasaannya terhadap orang lain secara

		<p>verbal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak sesekali menunjukkan perilaku spontan dengan berkata sopan, misalnya mengucapkan maaf, permisi, atau terima kasih terhadap orang lain.
2.	Emphaty (Empati)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mendengarkan pembicaraan orang lain sebagai bentuk rasa peduli dan menghargai. • Anak mau berbagi dengan orang lain. Terlihat ketika pembelajaran melalui <i>zoom</i>, anak inisial JI berinisiatif berbagi pengalamannya dengan bercerita tentang hewan peliharaan di rumah.
3.	Supportiveness (Mendukung)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak telah menunjukkan sikap sportif dan kooperatif. Contohnya, ketika guru memberi pemahaman anak agar saling menghargai dan tidak berbicara ketika orang lain sedang berbicara, anak-anak terlihat begitu antusias mendengarkan guru maupun temannya bercerita. • Anak mampu memotivasi teman-temannya untuk membangkitkan rasa percaya diri ketika pembelajaran dilakukan melalui <i>zoom</i>. Contohnya mengajak teman-temannya bernyanyi bersama-sama tanpa rasa malu ataupun ragu. (Inisial Ca)
4.	Positiveness (Positif)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi baru, yakni tidak berburuk sangka terhadap orang lain. Hal ini ditunjukkan ketika anak kelas A dan B digabungkan saat pembelajaran melalui <i>zoom</i>. • Anak mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang dapat diterima secara

		<p>sosial dengan bertindak secara positif. Contohnya, ketika pembelajaran di kelas, salah satu anak tidak sengaja menjatuhkan wadah makanan miliknya, sehingga lantai terlihat kotor. Teman yang lain berinisiatif membantu membersihkan lantai tersebut dan tidak mengejek.</p>
5.	Equality (Kesetaraan)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak mampu menunjukkan sikap toleran. Misalnya, mengetahui hari besar keagamaan dan menghormati agama temannya yang lain. • Anak-anak terlihat mampu menghargai hak atau pendapat orang lain dengan tidak mencela dan mengejek. • Anak mengenal tata krama dan sopan santun yang berlaku sesuai dengan nilai sosial budaya setempat dan menyesuaikan diri. • Anak menjalin pertemanan dengan anak lain yang memiliki perbedaan latar belakang.
6.	Gerak/ Sikap Tubuh	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak fokus mendengarkan saat guru berbicara, dengan posisi badan tegak lurus ke arah depan layar <i>zoom</i>. • Anak mengadakan kontak mata terhadap guru maupun temannya meskipun secara virtual. • Anak-anak menggerakkan tubuh saat melakukan kegiatan berdoa atau benyanyi. Contohnya mengangkat kedua tangan saat berdoa atau bertepuk tangan saat benyanyi. • Anak mengangkat tangan kanannya saat ingin berbicara menjawab pertanyaan guru.
7.	Ekspresi Wajah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak memberi kesan antusias dengan melempar senyuman saat berinteraksi

		<p>secara virtual dengan guru maupun temannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak mengekspresikan emosinya melalui raut muka yang terlihat ketika mendengarkan cerita dari guru atau temannya. Contohnya, anak cenderung berekspresi marah atau kesal saat mendengarkan cerita tentang anak yang tidak mau membantu ibunya di rumah. Artinya, anak mendengarkan dengan rasa empati.
8.	Nada dan Volume Suara	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak menjawab pertanyaan guru dengan suara yang terdengar jelas. • Anak-anak memperhatikan saat yang tepat untuk mengeraskan atau memperlambat suara. Misalnya, berdoa dengan suara yang lantang namun tetap sopan.

Lampiran 7

CATATAN LAPANGAN
Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal selama Proses Pembelajaran pada Anak
dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Juni 2021
Waktu : 08.00 – 10.00
Lokasi : TK Negeri 3 Yogyakarta

No.	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Peristiwa	Komentar
1.	Pendahuluan	-Guru menyapa masing-masing nama anak. -Menyampaikan tema pembelajaran pada hari itu, yaitu tentang “Ayo Menjaga dan Menyayangi Tubuh Kita.” -Pemanasan/ <i>ice breaking</i> untuk menyemangati anak-anak. -Berdoa.	-Guru mengarahkan doa secara umum (tidak dibedakan antara anak yang menganut agama mayoritas dan minoritas) menggunakan bahasa Indonesia dan anak-anak ikut berdoa. Secara langsung guru mengajarkan anak untuk menghargai keberagaman dan mengenali orang lain dari sisi baiknya.	-Sikap kesetaraan dan sikap positif.

2.	Inti	<p>-Guru menyampaikan materi tentang “Menjaga Kebersihan Badan” dengan penjelasan pentingnya menjaga kebersihan badan, seperti; (a) mengganti baju dan memotong kuku kaki dan tangan; (b) makan yang sehat, bergizi, baik, halal; (c) sukai berbagai sayuran dan buah-buahan, serta; (d) olahraga teratur sebagai bentuk rasa bersyukur atas ciptaan Tuhan karena sudah memberi kelengkapan pada anggota tubuh kita.</p> <p>-Sembari memberi penjelasan tentang materi, guru juga memberi selingan pertanyaan kepada anak-anak. Misalnya, “coba bu guru mau lihat ada tidak yang kukunya panjang?”, “siapa yang sudah bisa potong kuku sendiri?”, dan pertanyaan lainnya. Selain itu juga diselingi dengan nyanyian-nyanyian yang sesuai dengan tema pembelajaran.</p>	<p>-Guru memberi peringatan kepada anak untuk selalu menjaga kebersihan tubuh secara mandiri.</p> <p>-Guru memberi penjelasan materi dengan penuh eskpresif dan intonasi suara yang lembut dan tidak membentak anak.</p> <p>-Anak antusias mendengarkan guru menyampaikan materi yang disampaikan dan menjawab pertanyaan guru.</p> <p>-Guru mengajak dan memandu anak bernyanyi dengan gerak/sikap tubuh yang sesuai.</p>	<p>-Sikap mendukung.</p> <p>-Komunikasi non verbal melalui ekspresi wajah dan nada volume suara.</p> <p>-Sikap empati.</p> <p>-Komunikasi non verbal melalui gerak/sikap tubuh.</p>
3.	Penutup	<p>-Guru bertanya kepada anak tentang materi yang</p>	<p>-Salah satu Das mengutarakan isi</p>	<p>-Sikap keterbukaan.</p>

	<p>telah dibahas.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Guru merangkum dan menjelaskan kembali materi yang disampaikan pada hari itu. -Guru memberi kesempatan anak untuk bertanya. -Berdoa pulang. 	<p>hatinya dengan berkata, “Bu, saya kangen sama sekolah.”</p> <ul style="list-style-type: none"> -Guru merespon setiap apa yang disampaikan oleh anak. -Guru mengakhiri pertemuan dengan mengajak anak berpamitan dan melambaikan tangan. 	<ul style="list-style-type: none"> -Sikap keterbukaan. -Komunikasi non verbal melalui gerak/sikap tubuh.
--	--	--	--

Hari/Tanggal : Senin, 7 Juni 2021
Waktu : 08.00 – 10.00
Lokasi : TK Negeri 3 Yogyakarta

No.	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Peristiwa	Komentar
1.	Pendahuluan	-Tepuk semangat. -Menanyakan kabar anak-anak. -Menyampaikan tujuan pembelajaran tentang “Mengetahui Akhlak Mulia/Terpuji dan Akhlak Tercela.” -Berdoa.	-Pada awal kegiatan sebelum menyampaikan materi, guru memberi peringatan anak untuk saling menghargai dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh lain. -Saat akan berdoa, guru memberi aba-aba dengan gerakan dan nyanyian.	-Sikap empati dan kesetaraan. -Komunikasi non verbal melalui gerak/sikap tubuh.
2.	Inti	-Guru menyampaikan materi tentang “Mengetahui Akhlak Mulia/Terpuji dan Akhlak Tercela”, lalu menyampaikan bahwa anak-anak yang baik harus memiliki sikap-sikap yang mulia, positif, dan tidak merugikan orang lain. -Guru memberi penjelasan tentang akhlak terpuji	-Guru menyampaikan materi dengan selingan bercerita tentang perbuatan baik dan buruk dengan memperhatikan ekspresi wajah, gerak/sikap tubuh,	-Sikap mendukung, sikap empati, komunikasi non verbal melalui gerak/sikap tubuh, ekspresi wajah, serta nada dan volume

	<p>dan tercela. Dampak dari perbuatan terpuji yaitu; disayangi oleh orang tua, guru, dan orang lain, serta mempunyai banyak teman. Begitupun sebaliknya, perbuatan tercela dapat menimbulkan permasalahan.</p> <p>-Contoh perbuatan baik yaitu, melaksanakan perintah Tuhan untuk beribadah sesuai dengan agama masing-masing; berpamitan dengan orang tua ketika akan bepergian; mengucapkan ‘permisi’ dan menundukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua; tolong-menolong kepada sesama, misalnya ada teman yang terjatuh; menolong orang yang lebih tua menyebrang jalanan; membantu orang tua menyapu, melipat, menata tempat tidur sendiri; membuang sampah pada tempatnya, dan perbuatan baik lainnya.</p> <p>-Contoh perbuatan buruk, mencuri, mengejek, mengambil makanan/mainan teman, membuang sampah sembarangan, mengadu domba binatang, dsb.</p>	<p>serta nada dan volume suara.</p> <p>-Salah satu anak As berkata, “kemarin pas makan, aku cuci piring sendiri loh.”</p>	<p>suara.</p> <p>-Sikap keterbukaan.</p>
--	---	---	--

		-Sembari menyampaikan materi, guru bertanya kepada anak.		
3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> -Guru bertanya kepada anak tentang materi yang telah disampaikan. -Guru merangkum dan menjelaskan kembali materi yang disampaikan pada hari itu. -Guru memberi kesempatan anak untuk bertanya. -Berdoa pulang. 	<ul style="list-style-type: none"> -Salah satu anak As menjawab pertanyaan guru ketika ditanya, seperti, “Ayo anak-anak biasanya suka membantu apa kalo di rumah?, anak menjawab, “mencuci piring.” -Saat pertanyaan mengarah pada semua anak, hampir sebagian anak yang mengikuti pembelajaran <i>zoom</i> berani menjawab pertanyaan guru. 	<ul style="list-style-type: none"> -Sikap keterbukaan. -Sikap keterbukaan.

Hari/Tanggal : Senin, 14 Juni 2021
Waktu : 08.00 – 10.00
Lokasi : TK Negeri 3 Yogyakarta

No.	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Peristiwa	Komentar
1.	Pendahuluan	-Guru menyapa masing-masing nama anak. -Menyampaikan tema pembelajaran pada hari itu, yaitu tentang “Mengenal Binatang Darat, Ayam.” -Pemanasan/ <i>ice breaking</i> untuk menyemangati anak-anak. -Berdoa.	-Anak-anak merespon ketika guru menyapa.	-Sikap keterbukaan.
2.	Inti	-Anak mengenal ciptaan Tuhan yang maha esa, yaitu binatang darat (Ayam). Guru menjelaskan ayam betina berkembang biak dengan cara bertelur dan dierami selama 21 hari. Selanjutnya guru menjelaskan bahwa bulu ayam dapat dikreasikan menjadi berbagai macam benda, seperti kemoceng, hiasan atau asesoris, dan sebagainya, daging dan telur ayam dapat diolah menjadi berbagai macam masakan.	-Anak mendengarkan dan menghargai ketika guru menyampaikan materi.	-Pembentukan dasar sikap empati.

3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> -Guru bertanya kepada anak tentang materi yang telah dibahas. -Guru merangkum dan menjelaskan kembali materi yang disampaikan pada hari itu. -Guru memberi kesempatan anak untuk bertanya. -Bernyanyi. -Berdoa pulang. 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak-anak rata-rata merespon setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. -Salah satu anak Sj berinisiatif menceritakan tentang peliharaan ayam nya di rumah dan guru merespon anak dengan menanyakan kembali beberapa pertanyaan terkait pengalaman anak tentang peliharaan ayam nya. -Guru memberi apresiasi atas semangat dan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> -Sikap keterbukaan. -Sikap keterbukaan. -Sikap mendukung.
----	---------	--	---	---

DATA HASIL DOKUMENTASI

Lampiran 8

DATA GURU TAMAN KANAK-KANAK TK NEGERI 3 YOGYAKARTA

Hari/Tanggal : Senin, 5 April 2021

Waktu : 08.00 – 14.00

Sumber : Dokumen Sekolah

No.	Nama Guru	Pangkat Golongan	Tugas/Jabatan	Agama
1.	Kamilah, S.Pd.	Pembina/IVa	Kepala TK N 3 Yogyakarta (PNS)	Islam
2.	Emi Kustrini Budi M., S.Pd.	Pembina/Iva	Guru Kelas (PNS)	Islam
3.	Riyanti, S.Pd.	Pembina/IVa	Guru Kelas (PNS)	Islam
4.	Eni Mukaromah, S.Pd.	Penata Muda Tingkat 1/IIIb	Guru Kelas (PNS)	Islam
5.	Dewi Widyastuti, S.Pd.I.	Penata Muda Tk.I/IIIb	Guru PAI (PNS)	Islam
6.	Sarjilah, S.Pd.AUD	Penata Muda/IIIa	Guru (PNS)	Islam

Lampiran 9

**DATA ANAK DIDIK TAMAN KANAK-KANAK NEGERI 3 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2020/2021
KELOMPOK A**

Hari/Tanggal : Senin, 5 April 2021
Waktu : 08.00 – 14.00
Sumber : Dokumen Sekolah

No.	Nama Anak	Gender	Usia (Tahun)	Agama	Etnis	Bahasa	Keistimewaan	Asal
1.	Azk	P	3	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
2.	As	P	4	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Padang
3.	Ab	P	4	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
4.	Ahz	P	4	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
5.	Ajs	L	4	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
6.	Eph	L	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
7.	Fnz	P	4	Islam	Jawa	Indonesia	-	Jakarta
8.	Jne	L	4	Kristen	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
9.	Ksp	P	4	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
10.	Pbi	L	4	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
11.	Rwa	L	4	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta

Lampiran 10

**DATA ANAK DIDIK TAMAN KANAK-KANAK NEGERI 3 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2020/2021
KELOMPOK B1**

Hari/Tanggal : Senin, 5 April 2021
Waktu : 08.00 – 14.00
Sumber : Dokumen Sekolah

No.	Nama Anak	Gender	Usia (Tahun)	Agama	Etnis	Bahasa	Keistimewaan	Asal
1.	Ad	L	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
2.	Ny	P	5	Islam	Batak	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
3.	Alc	P	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
4.	Adh	L	6	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
5.	CrI	P	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	Hiperaktif akibat ADHD	Yogyakarta
6.	Abp	L	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
7.	Ha	L	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
8.	Kad	L	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
9.	Kkl	L	6	Katolik	Batak	Indonesia	-	Medan
10.	Nb	P	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
11.	VI	P	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	Fisik, tulang leher; akibat demam tinggi	Yogyakarta
12.	Ras	P	5	Islam	Melayu	Melayu, Indonesia	-	Bandung
13.	Ram	L	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
14.	Jl	L	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
15.	Sv	L	6	Katolik	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta

Lampiran 11

**DATA ANAK DIDIK TAMAN KANAK-KANAK NEGERI 3 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2020/2021
KELOMPOK B2**

Hari/Tanggal : Senin, 5 April 2021
Waktu : 08.00 – 14.00
Sumber : Dokumen Sekolah

No.	Nama Anak	Gender	Usia (Tahun)	Agama	Etnis	Bahasa	Keistimewaan	Asal
1.	Apr	P	6	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
2.	Ak	P	6	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
3.	Afb	L	6	Islam	Melayu	Jawa, Indonesia	-	Makasar
4.	Af	L	5	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
5.	Cly	P	6	Katolik	Jawa	Jawa, Indonesia	Cadel, Aktif	Lampung
6.	Dw	L	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
7.	Dab	L	6	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
8.	Dms	L	6	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
9.	Fpn	L	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
10.	Hs	P	6	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
11.	Klm	L	6	Katolik	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
12.	Mat	P	5	Katolik	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
13.	Rl	L	6	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
14.	Sp	P	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Padang
15.	Sfa	P	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
16.	Tqa	P	6	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta

Lampiran 12

**DATA ANAK DIDIK TAMAN KANAK-KANAK NEGERI 3 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2020/2021
KELOMPOK B3**

Hari/Tanggal : Senin, 5 April 2021
Waktu : 08.00 – 14.00
Sumber : Dokumen Sekolah

No.	Nama Anak	Gender	Usia (Tahun)	Agama	Etnis	Bahasa	Keistimewaan	Asal
1.	Arh	L	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
2.	Aap	P	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
3.	Das	L	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
4.	Gm	L	6	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
5.	Jx	L	6	Islam	Tionghoa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
6.	Jud	P	6	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Lombok
7.	Ms	L	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
8.	Ssa	L	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
9.	Anp	P	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
10.	Bsn	L	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
11.	Ba	L	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
12.	Kay	P	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
13.	Mah	L	6	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta
14.	Mip	L	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	<i>Speech Delay</i>	Yogyakarta
15.	Tzh	P	7	Islam	Jawa	Jawa, Indonesia	-	Yogyakarta

Lampiran 13

**PROGRAM TAHUNAN TK NEGERI 3 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2020/2021**

NO.	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN
1.	PELAKSANAAN KURIKULUM	
	1. Permulaan Tahun Ajaran Baru 2020/2021	13 Juli 2020
	2. Masa Orientasi	13-17 Juli 2020
	3. Kegiatan Puncak Tema	Dilaksanakan setiap akhir tema (Selama pandemi, puncak tema dan <i>outing class</i> ditiadakan)
2.	PLHB (Penerimaan Laporan Hasil Belajar)	
	Semester I	18 Desember 2020
	Semester II	25 Juni 2021
3.	HARI-HARI LIBUR	
	1. Libur Hari Raya Idul Adha 1441 H	31 Juli 2020
	2. Libur HUT Kemerdekaan RI	17 Agustus 2020
	3. Libur Tahun Baru Hijriyah 1442 H	20 Agustus 2020
	4. Cuti Bersama Tahun Baru Hijriyah 1442 H	21 Agustus 2020
	5. Libur Maulud Nabi Muhammad SAW	29 Oktober 2020
	6. Peringatan Hari Guru Nasional	25 November 2020
	7. Libur Semester I	21 - 31 Desember 2020
	8. Libur Cuti Bersama Hari Raya Natal	24 Desember 2020
	9. Libur Hari Raya Natal	25 Desember 2020
	10. Cuti Bersama	28 – 31 Desember 2020
	11. Libur Tahun Baru Masehi 2021	1 Januari 2021
	12. Libur Tahun Baru Imlek	12 Februari 2021
	13. Libur Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW	11 Maret 2021
	14. Libur Hari Raya Nyepi	14 Maret 2021
	15. Libur Wafat Isa Al-Masih	2 April 2021
	16. Libur Awal Bulan Ramadhan (menunggu keputusan Menteri Agama)	12 – 14 April 2021
	17. Libur Hari Buruh	1 Mei 2021
	18. Libur Akhir Ramadhan (menunggu keputusan Menteri Agama)	11 – 12 Mei 2021
	19. Libur Kenaikan Isa Al-Masih	13 Mei 2021
	20. Hari Raya Idul Fitri 1441 H	13 – 14 Mei 2021
	21. Libur Cuti Bersama Idul Fitri 1442 H	19 – 22 Mei 2021
	22. Libur Hari Raya Waisak	26 Mei 2021
	23. Hari Lahir Pancasila	1 Juni 2021
	24. Penerimaan Raport	25 Juni 2021

	25. Libur Akhir Tahun Pelajaran 2020/2021	28 – 30 Juni 2021
	26. Libur Akhir Tahun Pelajaran 2020/2021	1 – 9 Juli 2021
4.	KEGIATAN KHUSUS	
	Pembuatan Program Sekolah dengan komite	15 Juli 2020
	Pembagian alat tulis dan materi pembelajaran	17 Juli 2020
	Sosialisasi KTSP, Kalender Pendidikan, Program Sekolah	21 Juli 2020
	Kegiatan Qurban TK N 3 Yogyakarta	3 Agustus 2020
	Perayaan HUT RI Ke-75	18 Agustus 2020
	Kamis Paing	3 September 2020
	Kamis Paing	8 Oktober 2020
	Kamis Paing	12 November 2020
	Kamis Paing	17 Desember 2020
	PORSENITAS : I	15 – 17 Desember 2020
	Masuk Pertama Semester : II	4 Januari 2021
	Kamis Paing	25 Februari 2021
	Kamis Paing	1 April 2020
	Peringatan Hari Kartini	21 April 2021
	BAKSOS	4 Mei 2021
	Kamis Paing	6 Mei 2021
	Syawalan TK N 3 Yogyakarta	25 Mei 2021
	PORSENITAS II	21 – 23 Juni 2021
	Tutup Tahun Ajaran 2020/2021	24 April 2021
5.	RAKOR KOMITE, KS, GURU, DAN KARYAWAN	
	a. Rakor ke-I :	11, 12, 17 Mei 2021
	Revisi KTSP	
	Pembentukan Tim Pengembang Kurikulum	
	Pembuatan SK Pembagian Tugas Mengajar	
	Pembuatan SK Pembagian Tugas Karyawan	
	Pembentukan Panitia PPDB	
	Pembuatan RAPBS	
	Pembuatan RKT	
	Pembuatan RKS	
	Pembuatan EDS	
	b. Rakor ke-II	2 Juni sd 2 Juli 2021
	Pembuatan KTSP Dokumen I	
	Pembuatan KTSP Dokumen II	
6.	PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU	
	Pengambilan Formulir	Menunggu informasi dari Dinas
	Pendaftaran Siswa Baru	Menunggu informasi dari Dinas



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA
TAMAN KANAK-KANAK NEGERI 3

Jl. Suryoputran No.111 Kraton Yogyakarta Kode Pos : 55131 Telp. (0274) 2872964
HOTLINE SMS SEKOLAH : 08586850970 EMAIL : tknegeri3@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS UPIK : 08122780001 HOTLINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
KURIKULUM 2013
TAHUN AJARAN 2019/2020

Model Pembelajaran	: Kelompok
Semester / bulan/Minggu ke	: 2/Maret/1
Hari / Tanggal	: Senin / 2 Maret 2020
Kelompok / Usia	: B/5 – 6 Tahun
Tema / Sub Tema	: Negaraku/Budaya Kotaku

Materi Kegiatan

1. Doa sebelum dan sesudah belajar.
2. Mengenal budaya kota Jogja: pakaian adatnya, upacara adatnya, dll.
3. Bermain Hae Ulo Banyu.
4. Mengelompokkan benda menurut bentuknya (segitiga, segi empat, lingkaran).

Materi yang masuk dalam SOP untuk pembiasaan

1. Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan
2. Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
3. Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan

Alat dan Bahan

1. Pola pakaian adat Jogja yang disediakan guru, tali rafia untuk menjahit, pensil warna/krayon untuk mewarnai pola pakaian adat Jogja.
2. Pola baju kebaya yang disediakan guru, tali rafia untuk menjahit, pensil warna/krayon untuk mewarnai pola baju kebaya.
3. Kertas yang telah berpola (pakaian Sarjan), gunting, pensil warna/krayon untuk mewarnai pola pakaian Sarjan.

A. Pembukaan

1. Bernyanyi “Yen Esok Sugeng Enjing”
2. Doa sebelum belajar.
3. Mengkenalkan aturan bermain Hae Ulo Banyu.
4. Berdiskusi tentang kota Jogja.

B. Inti

1. Guru mengajak anak mengamati alat dan bahan yang disediakan.
2. Guru menanyakan konsep budaya Jogja: adat Jogja, upacara, makanan khas Jogja, dll.

3. Berdiskusi tentang 'Sekaten'.
4. Guru menanyakan kepada anak dimana mereka pernah mendengar konsep budaya Jogja tersebut?
5. Guru mempersilakan anak mengelompokkan alat dan bahan sesuai dengan konsep yang dipahami anak.
6. Anak melakukan kegiatan sesuai yang diminati dan gagasannya:
 - a) Kelompok 1: Menjahit pola pakaian adat Jogja.
 - b) Kelompok 2: Menjahit pola baju kebaya.
 - c) Kelompok 3: Menggunting pola pakaian Surjan.

Kegiatan Pengaman:

1. Membuat blangkon dari plastisin.
2. Anak menceritakan kegiatan main yang dilakukannya.
3. Guru menanyakan konsep yang ditemukan anak di kegiatan mainnya.

C. Penutup

1. Menanyakan perasaan anak selama hari ini.
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai.
3. Pemberian tugas kepada anak untuk dilakukan di rumah yakni menanyakan bertanya kepada orang tuanya tentang sekaten dan among-among/neton.
4. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan.
5. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari.
6. Berdoa setelah belajar.

D. Rencana Penilaian

Program Pengembangan	KD	Indikator	Penilaian	
			Teknik	Keterangan
Nilai Agama dan Moral	3.1-4.1	- Terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan	Observasi	
Fisik-Motorik	3.3-4.3	- Gerakan untuk mengembangkan motorik	Unjuk Kerja	
Sosem	2.5, 2.8	- Taat aturan sehari-hari - Kemandirian	Observasi	
Kognitif	3.6-4.6, 3.9-4.9	- Mengelompokkan benda - Mengenal teknologi sedergana	Penugasan	
Bahasa	3.11-4.11, 3.12-4.12	- Mendengarkan cerita - Mengenal huruf	Percakapan	
Seni	3.15-4.15	- Ekspresi seni musik dan kriya	Hasil Karya	

Yogyakarta, 2 Maret 2020

Mengetahui,
Kepala TK Negeri 3

Guru Kelompok

Kamilah, S.Pd.
NIP.19650115 198803 2 007

Riyanti, S.Pd.
NIP.19670925 198803 2005

Lampiran 15

**FORMAT PENILAIAN PERCAKAPAN ANAK
SEMESTER II 2019 – 2020**

Bulan/Minggu : Februari / 5

Kelompok : B1

Hari / Tanggal KD/Indikator	Nama Anak / Hasil													
	RA	AI	AQ	AR	DI	GI	XA	CA	JI	MI	MO	RE	SH	SI
Senin, 3 – 2 - 2020 BHS.3.10-4.10 Anak mampu merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita atau buku yang dibacakan guru	MB	MB	BSH											
Selasa,4-2-2020 BHS 3.10-4.10 Anak mampu merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita atau buku yang dibacakan guru				MB	BSH	MB								
Rabu,5-2-2020 BHS.3.10-4.10 Anak mampu merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita atau buku yang dibacakan guru							MB	BSH	BSH					
Kamis,6-2-2020 BHS.3.10-4.10 Anak mampu merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita atau buku yang dibacakan guru										BSH	BSH	MB		
Jumat , 7 – 2 -2020 BHS.3.10-4.10 Anak mampu merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita atau buku yang dibacakan guru													BSH	MB

Lampiran 16

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Sekolah Ramah Anak

No.	Materi SRA	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
		A (Usia 4-5 Tahun)	B (Usia 5-6 Tahun)
1.	Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak peserta didik untuk menjalankan ibadah dan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut masing-masing peserta didik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai mengucapkan doa-doa pendek dan melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. 2. Bersikap sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya dengan bimbingan (misal: mengucapkan maaf, permisi, terima kasih). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya (misal: doa sebelum memulai dan selesai kegiatan). 2. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (misal: tidak bohong, tidak berkelahi). 3. Menyebutkan tempat ibadah agama lain. 4. Menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan (misal: nabi-nabi). 5. Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misal: mengucapkan maaf, permisi, terima kasih).
2.	Mengintegrasikan materi kesehatan dan keselamatan di dalam proses pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai terbiasa mengkonsumsi makanan dan minuman yang bersih, sehat dan bergizi dengan bantuan orang tua. 2. Mulai terbiasa melakukan hidup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai terbiasa mengkonsumsi makanan dan minuman yang bersih, sehat dan bergizi 2. Melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat

		bersih dan sehat.	(misal: mandi 2x sehari; memakai baju bersih; membuang sampah pada tempatnya). 3. Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari kekerasan, termasuk kekerasan seksual
3.	Mengintegrasikan materi lingkungan hidup dalam proses pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut tempat di lingkungan sekitarnya. 2. Menyebutkan arah ke tempat yang sering dikunjungi pada radius yang lebih jauh (pasar, taman bermain). 3. Menunjukkan proses perkembangbiakan makhluk hidup (misal: kupu-kupu, ayam, katak). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan lingkungan sekitarnya secara sederhana. 2. Menyebutkan arah ke tempat yang sering dikunjungi dan alat transportasi yang digunakan. 3. Menceritakan perkembang-biakan makhluk hidup.

Lampiran 17

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Pendidikan Etika Berbasis Budaya

No.	Muatan Materi		Capaian Perkembangan
1.	Nilai-nilai Luhur	Spiritual	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kejujuran ▪ Kesusilaan ▪ Kesabaran
		Personal – moral	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kerendahan hati ▪ Tanggung jawab ▪ Percaya diri ▪ Pengendalian diri ▪ Integritas ▪ Kepemimpinan ▪ Ketelitian ▪ Ketangguhan ▪ Welas asih ▪ Kesopanan/kesantunan
		Sosial	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kerja sama ▪ Keadilan ▪ Kepedulian ▪ Ketertiban/kedisiplinan ▪ Toleransi
		Nasionalisme Yogyakarta (semangat keyogyakartaan)	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap cinta tanah air ▪ Sikap menjunjung tinggi kearifan lokal Jogja dan menghargai budaya nasional
2.	Artefak	Sastra	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tembang dolanan
		Pertunjukan	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tari gaya Yogyakarta ▪ Tarian rakyat ▪ Musik tradisional (gamelan, gejog lesung, dll) ▪ Teater tradisional (kethoprak, wayang orang, srandhul, dll) ▪ Wayang kulit
		Lukis	Mengenal dan mengapresiasi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Batik

		Busana	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Busana adat Yogyakarta
		Kriya	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kriya logam (bilah keris, bilah tombak, hiasan rumah, perhiasan, dll) ▪ Kriya kayu (topeng, ukiran perabot rumah, hias ukir) ▪ Kriya tanah (gerabah perabot rumah, gerabah hias) ▪ Kriya kulit (wayang, tatahan hias, tatahan) ▪ Anyaman (bambu, rotan, pandhan, dll) ▪ Kriya tekstil (tenun, dll)
		Arsitektur	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bangunan rumah tinggal (joglo, limasan) ▪ Bangunan umum (gapuran, tugu, beteng) ▪ Bangunan rumah ibadah (candi, klenteng, masjid, pura, gereja, vihara) ▪ Bangunan istana (keraton, gedung negara) ▪ Perabot (jodhang, slintru, gebyog, dll)
		Boga	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Santapan (gudheg, brongkos, abon, dll) ▪ Makanan ringan khas Jogja (kipo, lemet, gathol-thiwul, dll) ▪ Minuman khas Jogja (wedang uwuh, wedang rondhe, dll)
		Kesehatan	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ngadi salira (jamu, lulur, dll)
		Olah Raga/Permainan Tradisional	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permainan tradisional (benthik, gobak sodor, egrang, dll)
3.	Adat	Sosial – jati diri	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Gotong royong, gugur gunung ▪ Upacara tradisional (rasulan, bersih desa, mertu dhusun, bekakak, dll) ▪ Upacara ritual (wiwit, selapanan, sepasaran, selikuran, tedhak siten, mitoni, pitung dina, nyatus dina, nyewu dina, dll)
		Ekonomi – <i>welfare</i>	Mengenal dan mengapresiasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem lumbung desa, pasaran

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem pertanian tradisional/tetanen (tandur, matun, ani-ani, ngeleb, ngluku) ▪ Pranata mangsa (penanggalan, pasaran, musim)
		Politik - kekuasaan	<p>Mengenal dan mengapresiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumenengan ▪ Rembug desa ▪ Struktur pemerintahan dari RT, RW, Dukuh, Lurah, dst.

Lampiran 18

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Pendidikan Etika Berlalu Lintas

Lintas Kelompok A

No.	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
1.	ELL. 1 Mengenal keselamatan aberlalu lintas	ELL.1.1 Menjaga keselamatan diri sendiri	ELL.1.1.1 Berdoa sebelum berkendara
			ELL.1.1.2 Berkendara dengan kecepatan rendah
		ELL.1.2 Menjaga keselamatan sesama pengguna jalan	ELL.1.2.1 Memberi kesempatan sesama pengguna jalan
			ELL.1.2.2 Memberi isyarat jika akan berbelok
2.	ELL. 2 Mengenal ketertiban berlalu lintas	ELL.2.1 Menunjukkan ketertiban diri sendiri	ELL.2.1.1 Berkendara memakai helm
		ELL.2.2 Menunjukkan ketertiban umum	ELL.2.2.1 Berkendara dengan sikap santun
3.	ELL. 3 Mengenal rambu-rambu lalu lintas	ELL.3.1 Mengetahui rambu-rambu peringatan	ELL.3.1.1 Menyebutkan contoh rambu-rambu peringatan
		ELL.3.2 Mengetahui rambu-rambu larangan	ELL.3.2.1 Menyebutkan contoh rambu-rambu larangan
		ELL.3.3 Mengetahui rambu-rambu perintah	ELL.3.3.1 Menyebutkan contoh rambu-rambu perintah
		ELL.3.4 Mengetahui rambu-rambu petunjuk	ELL.3.4.1 Menyebutkan contoh rambu-rambu petunjuk
4.	ELL. 4 Mematuhi rambu-rambu lalu lintas	ELL.4.1 Mengetahui rambu-rambu peringatan	ELL.4.1.1 Menyebutkan contoh rambu-rambu peringatan
		ELL.4.2 Mengetahui rambu-rambu larangan	ELL.4.2.1 Menyebutkan contoh rambu-rambu lalu lintas
		ELL.4.3 Mengetahui rambu-rambu perintah	ELL.4.3.1 Menyebutkan contoh rambu-rambu perintah




Lampiran 19





Lintas Kelompok B




No.	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
1.	ELL. 1 Mengenal keselamatan berlalu lintas	ELL.1.1 Menjaga keselamatan diri sendiri	ELL.1.1.1 Berdoa sebelum berkendara
		ELL.1.2 Menjaga keselamatan sesama pengguna jalan	ELL.1.2.1 Memberi kesempatan sesama pengguna jalan
2.	ELL. 2 Mengenal ketertiban berlalu lintas	ELL.2.1 Menunjukkan ketertiban diri sendiri	ELL.2.1.1 Berkendara memakai helm
		ELL.2.2 Menunjukkan ketertiban umum	ELL.2.2.1 Berkendara dengan sikap santun
3.	ELL. 3 Mengenal rambu-rambu lalu lintas	ELL.3.1 Mengenal warna dasar rambu-rambu lalu lintas	ELL.3.1.1 Menyebutkan warna dasar rambu-rambu lalu lintas
			ELL.3.1.2 Menyebutkan warna lambang lalu lintas
		ELL.3.2 Mengenal bentuk dasar rambu-rambu lalu lintas	ELL.3.1.2 Menyebutkan warna lambang lalu lintas
4.	ELL. 4 Memahami rambu-rambu lalu lintas	ELL.4.1 Mematuhi rambu-rambu peringatan	ELL.4.1.1 Memberi kesempatan penyebrang jalan
		ELL.4.2 Mengetahui rambu-rambu larangan	ELL.4.3.1 Berkendara mengikuti rambu-rambu larangan
		ELL.4.3 Mematuhi rambu-rambu perintah	ELL.4.3.1 Berkendara mengikuti arah yang diwajibkan
			ELL.4.3.2 Memarkir kendaraan di tempat yang disediakan
ELL.4.4 Mematuhi rambu-rambu petunjuk	ELL.4.4.1 Menyebrang jalan ditempat yang telah ditentukan		

Lampiran 20

Dokumentasi Foto Gedung Sekolah TK Negeri 3 Yogyakarta

No.	Foto	Keterangan
1.		Sekolah Tampak Depan
2.		Permainan Outdoor
3.		Gedung Aula

4.		Ruang Perpustakaan
5.		Ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)
6.		Ruang Alat Ekstrakurikuler
7.		Ruang Gudang 1

8.		Ruang Gudang 2
9.		Toilet
10.		Wastafel Cuci Tangan
11.		Ruang Tata Usaha dan Ruang Guru

12.		Salah Satu Ruang Kelas Anak
		Halaman Bagian Depan Kantor Tata Usaha dan Kantor Guru

Lampiran 21

Dokumentasi Foto Media dan Kegiatan Pengembangan Komunikasi Interpersonal



Media pengembangan komunikasi interpersonal.



Anak dengan latar belakang kultur yang beragam bermain permainan outdoor bersama teman-teman.



Anak melakukan kegiatan belajar-mengajar melalui media audio-visual (laptop).



Pengembangan komunikasi interpersonal melalui kegiatan karyawisata di Taman Sari dan Jogja Bay.

HASIL ANALISIS DATA

Lampiran 22

Keabsahan Data dengan Triangulasi Teknik

Aspek yang Diteliti	Penyajian Data			Kesimpulan
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	
Pemahaman Guru tentang Keterampilan Komunikasi Interpersonal	Keterampilan interpersonal berdasarkan pengetahuan guru dapat dipahami sebagai komunikasi intim antara dua orang yang dilakukan secara tatap muka (<i>face to face</i>) maupun melalui jarak jauh dengan tujuan untuk menyampaikan pesan/pendapat. Keterampilan komunikasi interpersonal perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan psikologis seseorang dalam bersosialisasi dan mempererat hubungan. Saat berkomunikasi, penggunaan bahasa disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak serta yang terpenting adalah menggunakan bahasa universal yakni Indonesia, sebagaimana yang disampaikan oleh guru bahwa anak-anak di sekolah TK N 3 Yogyakarta hampir rata-rata dibiasakan menggunakan	Dikarenakan dituasi selama pandemi covid-19 tidak memungkinkan anak berinteraksi secara langsung, sekolah melaksanakan pembelajaran melalui <i>zoom</i> . Pada kesempatan ini guru mengupayakan agar terjadi interaksi yang efektif dengan anak, begitu pula anak dengan teman-temannya.	Tidak terdapat bukti fisik berupa foto atau dokumentasi lainnya, karena proses terjadinya komunikasi interpersonal dapat berlangsung kapan saja selama di sekolah, sehingga informasi terkait hal ini didasarkan pada pengalaman guru dan bagaimana guru tersebut memaknainya.	Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi dalam kehidupan manusia. Dalam situasi sekolah multikultural, kebutuhan ini perlu dikembangkan pada diri anak agar dapat memperteguh rasa integrasi sosial dan toleransi. Oleh karena itu, dalam prosesnya di sekolah dilakukan berdasarkan pemahaman guru.

	<p>bahasa Indonesia oleh orang tua di rumah. Dengan demikian anak-anak dapat dengan mudah memahami isi pesan saat berkomunikasi, baik dengan guru maupun dengan temannya. Hal-hal lainnya yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi adalah menggunakan bahasa non verbal seperti mengelus kepala anak, menyentuh, atau pun menatap mata anak agar dapat terbentuk ikatan emosional yang kuat diantara komunikator dan komunikan. Sehingga komunikasi yang berlangsung menjadi efektif. Menurut guru TK tersebut, komunikasi yang efektif adalah tidak menyudutkan anak saat berkomunikasi dan senantiasa mengajukan pertanyaan agar dapat merangsang anak aktif berbicara. Adapun untuk mempertahankannya yaitu konsisten mengajak anak berkomunikasi dengan mengkombinasikan penggunaan bahasa non verbal, serta memperhatikan <i>mood</i> anak.</p>			
--	--	--	--	--

<p>Layanan Sekolah dalam Pelaksanaan Pengembangan keterampilan Komunikasi Interpersonal</p>	<p>1. Program Pendukung: Komunikasi interpersonal di sekolah TK N 3 Yogyakarta dikembangkan melalui beberapa program pendukung, seperti program sekolah ramah anak, program pendidikan etika berlalu lintas, program pendidikan karakter bangsa, program pendidikan berbasis budaya, dan kerohanian. Selain itu juga melalui kegiatan ekstra-kulikuler (drumband dan angklung) dan intra-kulikuler (melukis dan menari), serta program lainnya. Para guru meyakini bahwa melalui program-program tersebut dapat membantu mempermudah sekolah dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasi anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam, sehingga pada akhirnya anak dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama melalui komunikasi yang lebih intim atas dasar rasa menghormati dan menghargai setiap perbedaan individu lainnya dalam bentuk apa pun.</p>	<p>1. Program pendukung; a) program sekolah ramah anak, berdasarkan hasil pengamatan langsung, sekolah telah mengupayakan semaksimal mungkin agar program ini dapat berjalan dengan baik. Bukti fisik yang terlihat di sekolah yaitu terdapat beberapa slogan di beberapa sudut, misalnya pada area bermain <i>outdoor</i> ada himbauan agar anak berhati-hati saat bermain. Tersedianya ruang UKS sebagai antisipasi apabila terjadi kecelakaan pada anak-anak. Kemudian dilakukan pembiasaan seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun oleh guru dan anak; b) program pendidikan etika berlalu lintas, diterapkan melalui pembiasaan taat pada aturan, sopan, tanggung jawab, peduli, disiplin, sabar, serta teliti dan penuh kehati-hatian dalam berlalu lintas. Namun saat observasi tidak terlihat secara langsung karena sudah terintegrasi dalam</p>	<p>Terlampir pada halaman lampiran (tabel standar tingkat pencapaian dalam program pendidikan sekolah ramah anak, pendidikan berbasis budaya, pendidikan karakter bangsa, dan pendidikan etika berlalu lintas).</p>	<p>Melalui beberapa program sekolah anak-anak dapat belajar memahami karakteristik satu sama lain dengan cara membentuk relasi interpersonal secara lebih intim. Antara komunikator dan komunikan dapat saling bertukar pikiran, saling memahami kebutuhan masing-masing, bahkan dapat membantu dalam menyelesaikan suatu konflik yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang sesuai. Selanjutnya saat proses pembelajaran, pemilihan sumber belajar, metode, dan media disesuaikan dengan kebutuhan anak, terutama dalam merangsang keterampilan berkomunikasi pada</p>
---	--	--	---	---

	<p>2. Proses pengembangan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran, diantaranya; a) sumber belajar yang digunakan sebagai pendukung dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal di TK tersebut berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru sendiri merupakan sumber belajar yang paling utama bagi anak. Disamping itu, pemanfaatan lingkungan dan benda-benda disekitar anak juga dapat membantu dalam hal ini. misalnya, saat pembelajaran dilakukan di luar kelas, anak-anak dapat mencari dan menemukan berbagai macam pengalaman baru melalui objek apa saja yang ia jumpai, dalam proses ini anak dapat saling bertukar pikiran dengan guru dan temannya. Proses interaksi inilah yang menjadi dasar anak untuk belajar memahami dan menerima pendapat orang lain dari berbagai sudut pandang; b) metode yang digunakan oleh guru berdasarkan hasil wawancara yaitu</p>	<p>pembelajaran; c) program pendidikan karakter bangsa, dilaksanakan melalui penguatan karakter seperti nilai religius, kemandirian, gotong royong, nasionalisme, dan integritas; d) program pendidikan berbasis budaya, diterapkan melalui penekanan pada nilai toleransi, cinta tanah air, serta menjunjung tinggi kearifan lokal Yogyakarta dan menghargai budaya nasional; e) kerohanian, kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari jumat; f) kegiatan ekstra-kulikuler dan intra-kulikuler, seperti; kegiatan drumband, angklung, melukis, dan menari selama pandemi tidak dilaksanakan, sehingga peneliti menggali informasi dari guru berdasarkan pengalaman anak-anak pada tahun 2019/2020 sebelum adanya covid-19; g) program lainnya seperti; kegiatan karyawisata; berkunjung ke museum, dan; berkunjung ke tempat polisi</p>	<p>Terlampir pada foto kegiatan beribadah sesuai agama anak dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Kegiatan ekstra-kulikuler dan intra-kulikuler terlampir pada foto kegiatan pelaksanaan program sekolah, seperti kegiatan drumband, angklung, melukis, menari, melakukan kegiatan kunjungan ke beberapa museum, ke tempat polisi bertugas, dan lainnya. Melalui</p>	<p>anak-anak dengan latar belakang kultur yang beragam. Misalnya melalui cerita tentang kehidupan sehari-hari yang didalamnya terkandung unsur-unsur pengembangan sikap keterbukaan, empati, mendukung, positif, dan kesetaraan yang menjadi indikator dalam keberhasilan pengembangan komunikasi interpersonal. Keberhasilan tersebut ditandai dengan membandingkan hasil laporan percakapan anak di setiap bulannya dari waktu ke waktu.</p>
--	--	--	--	--

	<p>metode demonstrasi, eksperimen, ceramah, bercerita, diskusi, tanya-jawab, dan karyawisata; c) media yang membantu selama proses pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak yaitu berupa media audio lagu rohani dan lagu pada radio edukasi), visual (buku cerita dan LKA), audio-visual (video pembelajaran yang dapat bersumber dari laptop), dan media serbaneka (boneka jari, boneka tangan, permainan balok).</p> <p>3. Penilaian dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dapat dilihat melalui observasi langsung terhadap perilaku anak dan melalui penilaian percakapan. Kemudian penilaian-penilaian tersebut dibandingkan per-tiap bulan.</p>	<p>juga tidak dapat diobservasi secara langsung dikarenakan pandemi covid-19, maka dari itu upaya peneliti menggali informasi mengenai hal ini yaitu melalui pengamatan dokumentasi sekolah berupa foto dan prosem.</p> <p>2. Proses pembelajaran dalam pengembangan komunikasi interpersonal dari hasil observasi ditemukan bahwa guru sebagai sumber belajar terlihat aktif merangsang anak agar merespon setiap pertanyaan. Adapun metode yang paling sering digunakan oleh guru selama pandemi covid-19 lewat <i>zoom</i> adalah metode bercerita, sedangkan pada sebelum pandemi metode yang dirasa paling efektif digunakan dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal adalah metode eksperimen dan karyawisata, karena anak-anak dapat lebih leluasa berinteraksi</p>	<p>program tersebut, memperkuat hubungan interaksi anak dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang.</p> <p>Pelaksanaan proses pembelajaran dalam pengembangan komunikasi interpersonal berpedoman pada Kurikulum, Prosem, dan RPPH yang terlampir pada halaman lampiran berupa dokumentasi visual (foto).</p>	
--	---	--	---	--

		<p>dengan siapa pun. Selanjutnya selama pandemi, guru lebih banyak menggunakan media visual yang ditampilkan melalui PPT saat pembelajaran lewat <i>zoom</i>. Untuk menambah kosa kata anak, guru memberikan materi ajar melalui link radio edukasi dari Kemdikbud.</p> <p>3. Penilaian keterampilan komunikasi interpersonal dievaluasi langsung setiap kali mengadakan pembelajaran melalui <i>zoom</i>, selain itu juga dibantu berdasarkan laporan orang tua saat anak bercakap-cakap di rumah. Dari hasil pengamatan peneliti, sekolah menyediakan laporan percakapan dengan format yang dibuat secara khusus.</p>	<p>Terlampir pada dokumentasi penilaian percakapan di halaman lampiran.</p>	
<p>Bentuk-bentuk Komunikasi yang Dilakukan Guru sebagai Efektivitas Keberhasilan Pengembangan</p>	<p>1. Komunikasi yang terjadi dibangun atas dasar pengembangan 5 sikap, diantaranya:</p> <p>a. Membangun kepercayaan anak untuk keterbukaan: dikembangkan oleh guru melalui</p>	<p>Saat pembelajaran melalui <i>zoom</i>, beberapa indikator keberhasilan dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal ada yang sudah muncul dan ada yang kurang muncul, antara</p>	<p>Terlampir pada catatan lapangan saat guru mengajar melalui <i>zoom</i>.</p>	<p>Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan guru sebagai efektivitas keberhasilan dalam pengembangan keterampilan komunikasi</p>

<p>Keterampilan Komunikasi Interpersonal</p>	<p>pemberian perhatian agar anak merasa aman, sehingga mau bersikap terbuka dan jujur, merangsang anak berbicara melalui cerita, dan memastikan anak merasa nyaman saat berkomunikasi.</p> <p>b. Empati: dikembangkan dengan mengajak anak membiasakan diri agar dapat memosisikan diri sendiri untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dengan kata lain menumbuhkan rasa kepedulian anak. Sikap ini ditunjukkan melalui pembiasaan tolong-menolong dengan rasa sukarela.</p> <p>c. Mendukung: dikembangkan dengan cara memberi pemahaman dan motivasi kepada anak-anak untuk tidak membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak mengejek satu sama lain, tidak bersikap menghakimi ketika orang lain berpendapat, serta tulus membantu.</p> <p>d. Positif: dikembangkan dengan</p>	<p>lain:</p> <p>a. Keterbukaan muncul ketika di awal kegiatan pembelajaran guru menyapa dan menanyakan kabar anak-anak.</p> <p>b. Empati tidak muncul dalam bentuk reaksi langsung (baik oleh guru maupun oleh anak), namun guru berupaya membangun rasa empati anak dengan bercerita tentang pentingnya saling tolong-menolong.</p> <p>c. Sikap mendukung tampak muncul pada saat guru mencoba meminta anak memperhatikan dan menghargai saat orang lain sedang berbicara.</p> <p>d. Sikap positif terlihat pada saat guru mengajak anak agar mau berteman dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang.</p> <p>e. Sikap kesetaraan muncul ketika guru bersikap adil dengan masing-masing anak.</p>	<p>interpersonal didasari oleh sikap-sikap tertentu antara komunikator dan komunikan, diantaranya; membangun kepercayaan anak untuk sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan sikap kesetaraan. Selain itu juga didukung dengan perilaku yang dapat diamati langsung melalui bahasa non verbal seperti; gerak/sikap tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, penampilan diri, serta nada dan Intonasi atau volume suara. Apabila sikap-sikap tersebut muncul dan ditandai dengan adanya stimulus dan respon yang baik, maka komunikasi yang</p>
--	---	---	---

	<p>mengajak anak untuk selalu berpikir positif terhadap orang lain. Misalnya melihat sisi baik orang lain dan menyediakan alternatif pemikiran yang positif agar terhindar dari pikiran negatif.</p> <p>e. Kesetaraan: dikembangkan dengan memberi pemahaman kepada anak bahwasannya dalam berhubungan sosial tidak ada yang perlu dibedakan, baik dalam sisi pendapat, keyakinan, kebiasaan, bahasa, budaya, dsb. Semuanya individu adalah sama dan saling melengkapi.</p> <p>Non Verbal:</p> <p>a. Gerak/Sikap Tubuh: berdasarkan hasil wawancara, guru sepakat bahwasannya penting memperhatikan gerak/sikap tubuh saat berkomunikasi dengan anak. Begitu pula pentingnya memperhatikan gerak/sikap tubuh anak, karena menurut guru komunikasi selalu beriringan dengan gerak/sikap tubuh dan juga sebagai bahasa</p>	<p>Guru terlihat sabar dan mau mendengarkan ketika anak berbicara, artinya guru memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya pada akhir pembelajaran. Hal ini tampak ketika ada dua orang anak yang berinisiatif saling bertegur sapa.</p> <p>Sementara itu, bahasa non verbal seperti gerak/sikap tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, penampilan diri, serta nada dan intonasi atau volume suara muncul secara refleks ketika guru berbicara di hadapan anak-anak. Saat bercerita, guru memperhatikan bahasa non verbal ini agar sesuai dengan peran yang ada pada cerita tersebut. Tak lupa terkadang</p>		<p>berlangsung akan menjadi efektif. Dengan demikian, kepuasan interpersonal akan tercapai. Namun sebaliknya, ketika bentuk-bentuk komunikasi yang ditunjukkan tidak sesuai atau tidak menyenangkan, maka dapat menimbulkan konflik yang menyebabkan rusaknya suatu hubungan.</p>
--	--	--	--	---

	<p>isyarat.</p> <p>b. Kontak Mata: berdasarkan hasil wawancara, guru dapat memahami perasaan anak dengan melihat raut wajah dan sorotan mata nya. Saat anak sedang bersedih, maka guru dapat memahami nya dengan mudah. Begitu pun ketika anak sedang merasa jenuh, sorot mata anak tidak akan fokus tertuju pada guru.</p> <p>c. Ekspresi Wajah: berdasarkan hasil wawancara hal ini penting diperhatikan untuk evaluasi diri saat menghadapi anak-anak, apakah ekspresi yang ditampilkan sudah sesuai atau belum dan apakah sudah luwes atau masih kaku. Selain itu dapat mengetahui dengan mudah perasaan anak hanya melalui ekspresi wajah nya saat berkomunikasi.</p> <p>d. Penampilan Diri: guru menanggapi bahwa penting menjaga penampilan diri saat berhadapan dengan anak-anak.</p>	<p>dilengkapi dengan atribut-atribut tertentu, serta nada dan volume suara juga disesuaikan sedemikian rupa agar anak tertarik untuk mendengarkan.</p>		
--	---	--	--	--

	<p>Bahkan terkadang guru menambahkan atribut-atribut tertentu pada dirinya untuk membuat anak merasa tertarik, sehingga dapat memperhatikan dan merespon apa yang disampaikan oleh guru.</p> <p>e. Nada dan Intonasi atau Volume Suara: menurut guru hal ini penting diperhatikan. Untuk mengetahui apakah intonasi suara sudah sesuai, maka dapat dilihat dari suasana kelas apakah sudah kondusif. Apabila suasana kelas tampak gaduh dan membosankan, maka guru segera mengoreksi diri dan membangkitkan semangat anak kembali, misalnya dengan bersuara lebih keras dan mengajak anak bernyanyi bersama.</p>			
Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Keterampilan Komunikasi	Berdasarkan hasil wawancara ditemukan faktor-faktor yang menjadi pendukung sekaligus penghambat dalam pengembangan komunikasi interpersonal, yaitu; keluarga/orang tua; sekolah;	Beberapa faktor yang menjadi pendukung sekaligus penghambat dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang teramati antara lain:	Terlampir pada dokumentasi visual berupa foto (faktor program sekolah dan faktor lingkungan masyarakat: kegiatan sosialisasi).	Dalam proses pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, di TK tersebut disebutkan

Interpersonal	program sekolah; lingkungan masyarakat; teman sebaya; dan usia anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga/orang tua yang responsif dan menyediakan waktu untuk mendampingi anak saat proses pembelajaran lebih membuat anak merasa percaya diri untuk berkomunikasi. 2. Pelayanan sekolah termasuk guru dan para staf berupaya menjalin hubungan yang intim dengan anak-anak tanpa diskriminasi. 3. Program sekolah, memberi fasilitas anak untuk mengembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi saat mengadakan kegiatan yang bersifat kelompok, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. 4. Lingkungan masyarakat, peranan masyarakat dan budaya setempat di sekitar sekolah dapat membantu anak-anak mengenal karakteristik orang lain, misalnya melalui pengenalan 	<p>beberapa faktor yang seringkali menjadi pendukung sekaligus penghambat, diantaranya yaitu; 1) keluarga/orang tua yang responsif, keharmonisan keluarga, dan gaya pengasuhan yang tepat; 2) pelayanan sekolah yang mengutamakan rasa aman dan nyaman serta bebas dari diskriminasi; 3) program sekolah yang dijalankan sebagaimana fungsinya, terutama memperkuat jalinan sosial; 4) lingkungan masyarakat yang membantu anak untuk mengembangkan diri agar lebih percaya diri melakukan interaksi dengan orang baru yang ada di sekitar lingkungan sekolah (masyarakat); 5) teman</p>
---------------	--	---	--

		<p>profesi atau melalui kegiatan sosialisasi.</p> <p>5. Teman sebaya, saling memperingatkan anak untuk tidak mengejek orang lain dan suportif dalam berbagai kegiatan kerja sama.</p> <p>6. Usia anak yang bersifat egosentris terkadang masih sulit mengontrol emosional, sehingga berdampak pada kurangnya perhatian terhadap orang lain. Misalnya, anak tidak mau berbagi mainan miliknya karena merasa lebih berkuasa terhadap mainan tersebut.</p>	<p>sebaya yang mendorong anak agar tertarik untuk mengadakan interaksi, serta; 6) usia anak menentukan mereka dalam mengontrol emosional pada diri sendiri saat ingin mengadakan interaksi dengan orang lain.</p>
--	--	---	---

Coding Data Menggunakan Aplikasi Atlas.ti

The screenshot shows the ATLAS.ti software interface. The main window displays a document titled "D 1: Transkrip wawancara fx" with the following text:

gurnya.

102 3. Indikator keberhasilan dalam perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak dengan latar belakang kultur yang beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta.

104 a. *Openess (keterbukaan):*

1. Mengapa sikap keterbukaan itu penting bagi anak?

DW: Karena dengan sikap keterbukaan itu anak terbiasa menjadi jujur. Saat ada masalah dia terbuka, saat ada kesulitan dia bertanya.

EKB: Biar anak bisa mengungkapkan apa kemauannya.

RY: Supaya tetap terjaga komunikasi dengan anak. Kalau anak ada masalah bisa segera dibantu untuk diselesaikan masalahnya.

EM: Ya penting sekali ya, kita harus terbuka, memberi kesan yang baik biar anak gak salah konsep. Jadi memang harus terbuka, sesuai apa adanya lah, harus berdasarkan pemikiran dasar anak.

2. Bagaimana a Ibu menggali informasi saat anak terlihat murung?

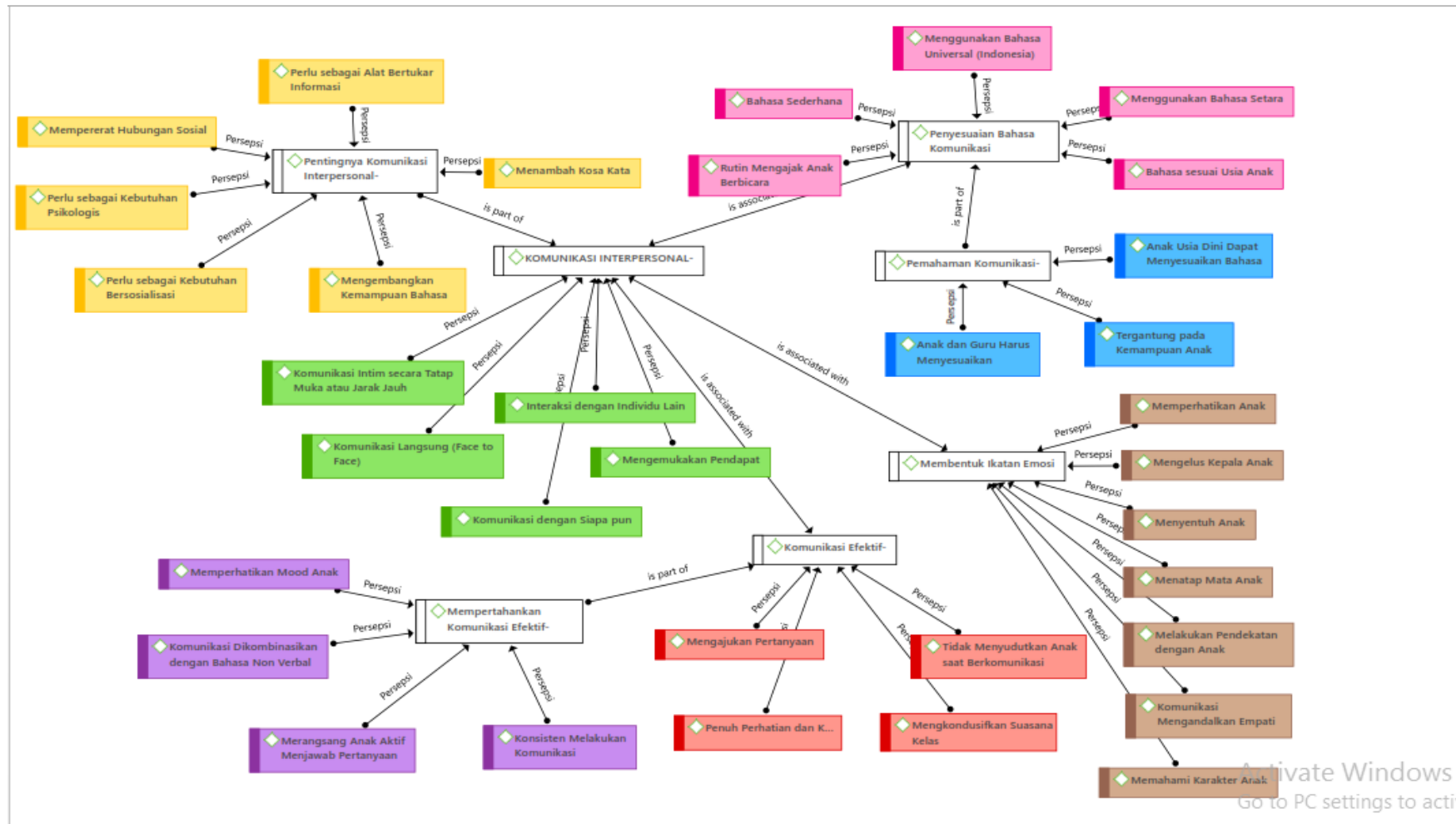
DW: Didekati anaknya. Diajak berkomunikasi dengan bertanya kenapa dia terlihat tidak bahagia pada hari itu. Kemudian ajak teman-temannya yang lain supaya bantu menghibur anak tersebut.

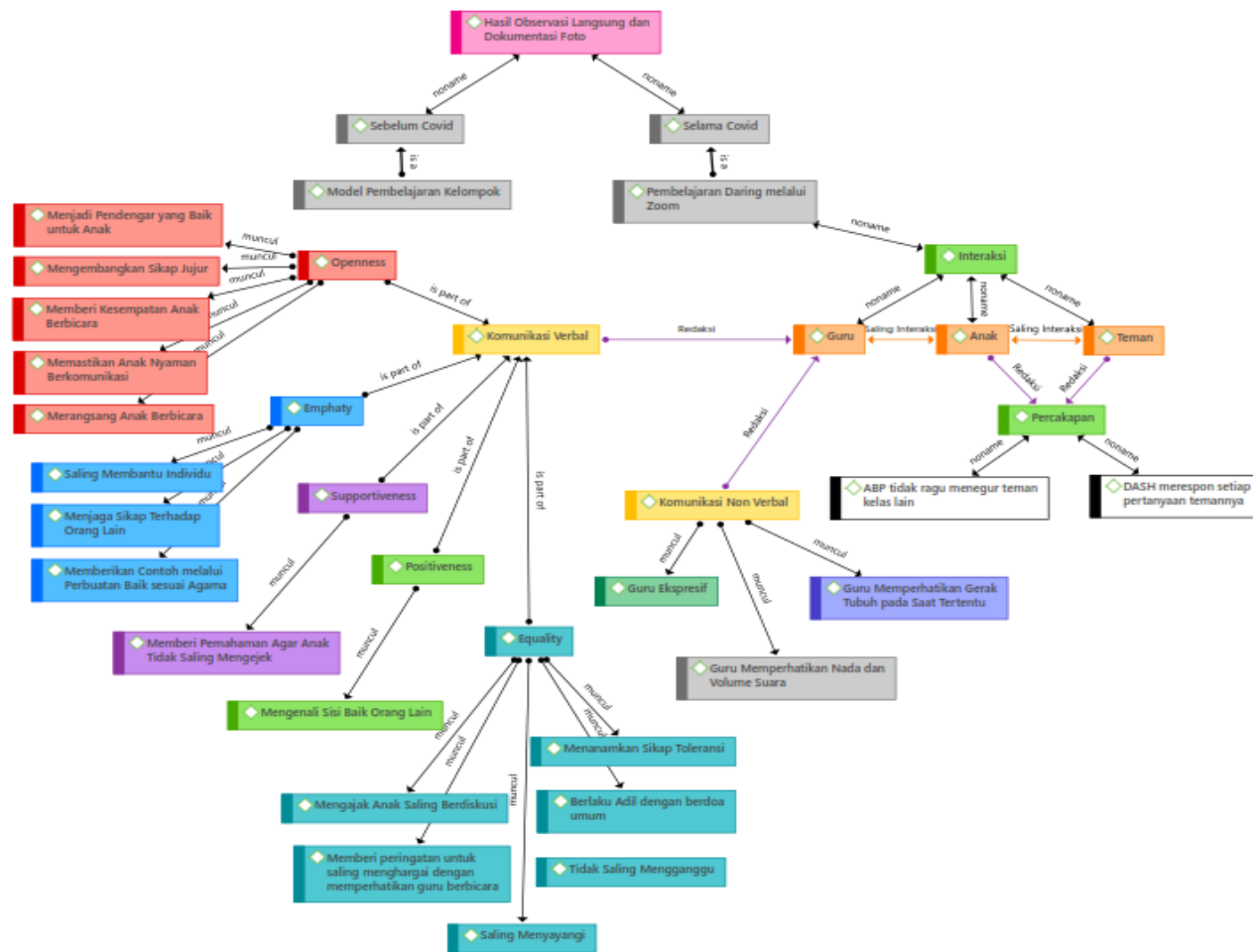
On the right side, a list of codes is visible:

- 1-1: Ka... Mengembangkan Sikap Jujur
- 1-2: Bl... Dapat Berbagi Cerita
- 1-3: S... Memperkuat Relasi
- 1-4: Kalau... Mengungkapkan Masalah
- 1-5: Ya penting seka... Menghindari Asumsi Buruk
- 1... Peka terhadap Anak

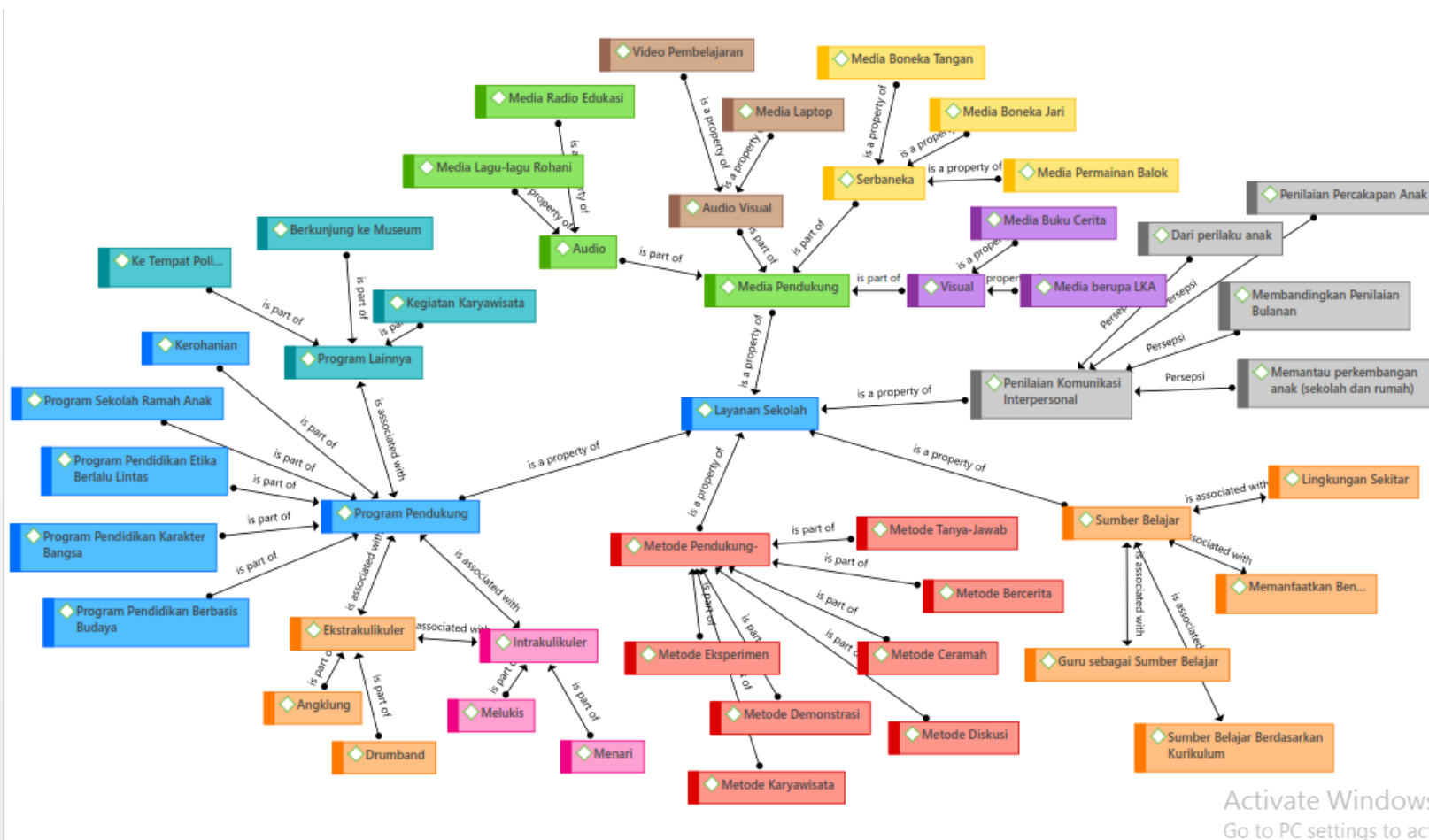
ATLAS.ti

Pemahaman Guru tentang Keterampilan Komunikasi Interpersonal



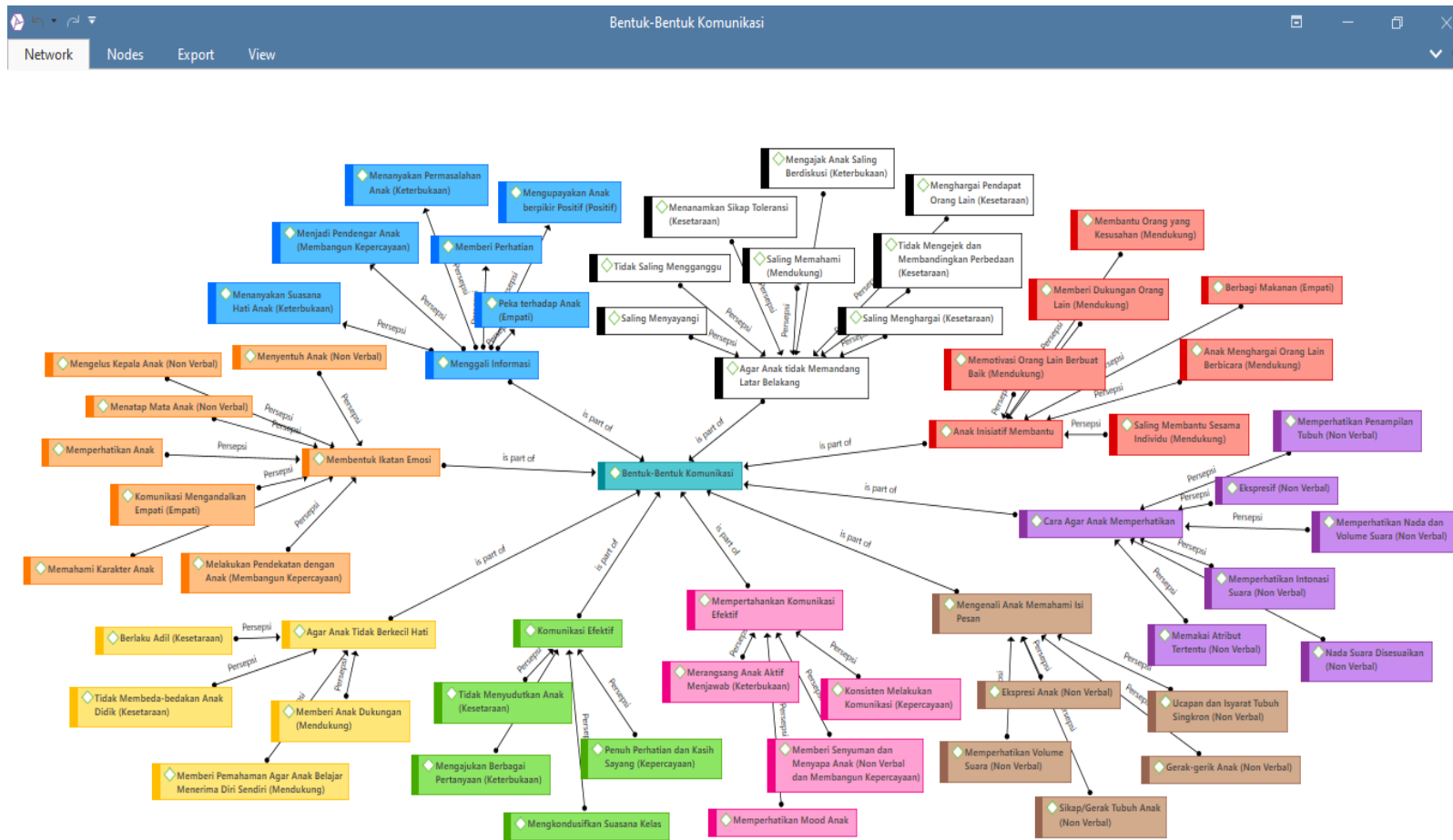


Layanan Sekolah dalam Pelaksanaan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

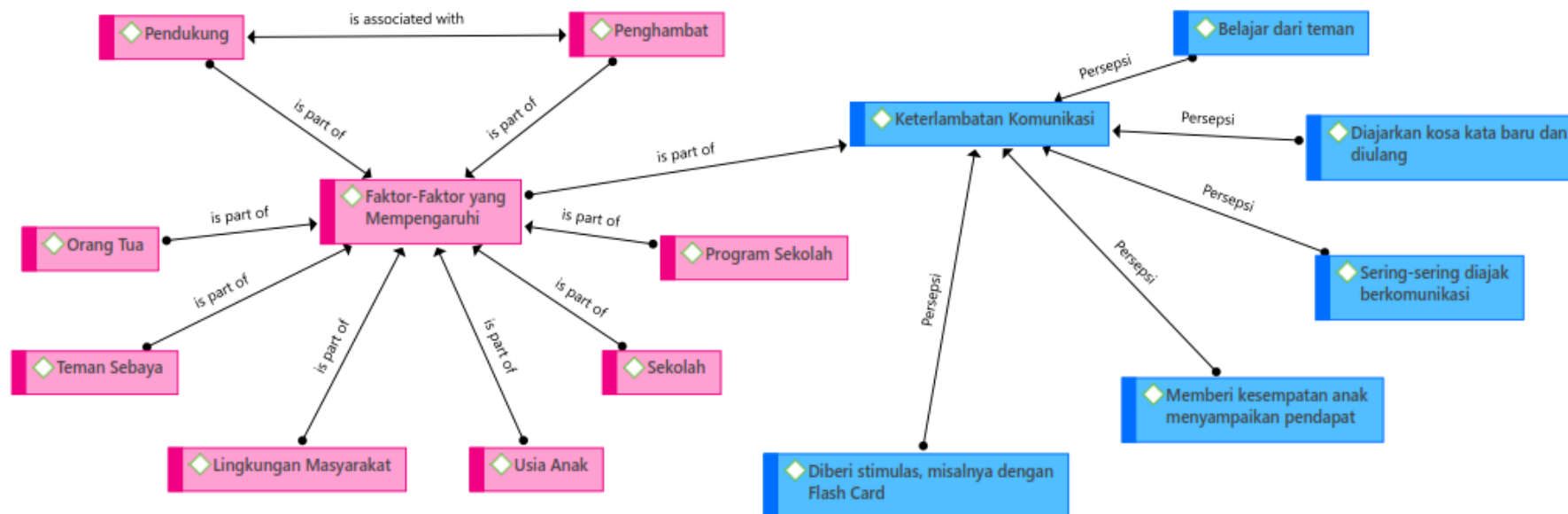


Activate Windows
Go to PC settings to activate Windows.

Bentuk-Bentuk Komunikasi yang Dilakukan Guru sebagai Efektivitas Keberhasilan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal



Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal



Surat Keterangan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Faksimile (0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Pujiriyanto, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Ketua Jurusan/Dosen KTP
Instansi Asal : KTP FIP UNY

Menyatakan bahwa instrumen/media/materi * penelitian dengan judul: Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Anak dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam di TK Negeri 3 Yogyakarta

dari mahasiswa:

Nama : Dara Zulaiha
Program Studi : 19717251022
NIM : S2 Pendidikan Anak Usia Dini

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini eksploratif sehingga pertanyaan harus bersifat generatif apa (generalisasi naturalistik), bagaimana dan mengapa. Kemengapaan masih kurang diungkap karena harus rinci
2. Adalah sebagai human instrument yang akan membuat pola, eksplnasi dan menentukan deret waktu

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 May, 2021

Validator,

Dr. Pujiriyanto, M.Pd.

NIP: 197205042002121009

*) coret yang tidak perlu

Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLHAHRAGA
TAMAN KANAK KANAK NEGERI 3**

ꦱꦸꦫꦠꦏꦺꦛꦠꦺꦤꦁꦱꦸꦢꦭꦩꦁꦭꦁꦏꦺꦩꦤꦁꦥꦺꦤꦺꦠꦶꦂꦤ

Jl. Suryopatran No. 111 Kraton Yogyakarta Kode Pos : 55131 Telp. (0274) 2872964
HOTLINE SMS SEKOLAH : 08586850970 EMAIL : tknegeri3@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS UPIK : 08122780001 HOTLINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN

No. 421/019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamilah, S.Pd
NIP : 19650115 198803 2 007
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : TK Negeri 3 Yogyakarta

Menerangkan bahwa:

Nama : Dara Zulaiha
NIM : 19717251022
Program Studi : Pascasarjana PAUD
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis di TK Negeri 3 Yogyakarta pada 23 Maret s.d 28 Juni 2021 dengan judul penelitian: Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Anak dengan Latar Belakang Kultur yang Beragam .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

